PARADIGMA PENDIDIKAN PESANTREN MULTIKULTURAL KH. ABDURRAHMAN WAHID

SITI MAS'ULAH

PARADIGMA PENDIDIKAN PESANTREN MULTIKULTURAL KH. ABDURRAHMAN WAHID

DISERTASI

Diajukan kepada Pascasarjana IAIN Bengkulu untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Doktor Pendidikan Agama Islam

Oleh:
Siti Mas'ulah
NIM : 3173070024

Promotor I: Prof. Dr. Zulkifli, MA.
Co-Promotor: Dr. H. Mawardi Lubis, M. Pd.

PROGRAM PASCA SARJANA (S3) PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
TAHUN 2020

PENGESAHAN PROMOTOR

PARADIGMA PENDIDIKAN PESANTREN MULTIKULTURAL KH. ABDURRAHMAN WAHID

Oleh:
Siti Mas'ulah
NIM : 3173070024

Disetujui Oleh :

Promotor	**Co- Promotor**
Prof. Dr. Zulkifli, MA.	Dr. H. Mawardi Lubis, M Pd
NIP.196608131991031004	NIP. 19651231 199803 1 015

Mengetahui
Direktur Pascasarjana PAI,

Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag
NIP. 196405311991031001

NOTA DINAS

Kepada Yth,
Direktur Program
Pascasarjana
IAIN Bengkulu

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan Disertasi yang berjudul :

Paradigma Pendidikan Pesantren Multikultural KH. Abdurrahman Wahid

yang ditulis oleh :

Nama	: Siti Mas'ulah
NIM	: 3173070024
Jenjang	: Doktor
Program Doktor	: Pendidikan Agama Islam (PAI)

saya berpendapat bahwa Disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana IAIN Bengkulu untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Bengkulu, 31 Desember 2020
Promotor,

Prof. Dr. Zulkifli, MA.
NIP.196608131991031004

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
PASCASARJANA DOKTOR (S3)
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu
Telp. (0736) 51276, 51171 Faksimile : (0736) 51171-51172
Website :Http://iainbengkulu.ac.id Email : iainbengkulu@iainbengkulu.ac.id

DEWAN PENGUJI
UJIAN TERTUTUP PROGRAM DOKTOR (S3) PAI
PASCASARJANA IAIN BENGKULU

Ditulis : Siti Mas'ulah
NIM : 3173070024
Disertasi Berjudul : Paradigma Pendidikan Pesantren Multikultural KH. Abdurrahman Wahid

Ketua	: Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M. Ag., MH	.....
Sekretaris	: Dr. Qolbi Khoiri, M. Pd. I	.....
Anggota	: Prof. Dr. Zulkifli, MA	
	{Promotor/Penguji}	.....
	Dr. H. Mawardi Lubis, M. Pd	
	{Co-Promotor/Penguji}	.....
	Dr. H. Suwarjin, MA	
	{Penguji I}	.....
	Dr. Zubaedi, M. Ag., M.Pd	
	{Penguji II}	.....
	Dr. Toha Andiko, M. Ag	
	{Penguji III}	.....
	Prof. Dr. H. Sutrisno, M. Ag	
	{Penguji Eksternal}	.....

Diujikan di Bengkulu pada,
Hari/Tanggal : Rabu, 16 Desember 2020
Pukul : 14.00 WIB
Predikat : LAYAK

Bengkulu, 31 Desember 2020
Direktur,

Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag
NIP. 196405311991031001

PARADIGMA PENDIDIKAN PESANTREN MULTIKULTURAL KH. ABDURRAHMAN WAHID

ABSTRAK
Nama: Siti Mas'ulah
NIM: 3173070024
Email: bundaula3@gmail.com

Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan relevansi paradigma pendidikan pesantren multikultural KH. Abdurrahman Wahid di Indonesia. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), pendekatan penelitian ini menggunakan pemikiran Thomas Khun dan Paradigma Taksonomi Pendidikan Multikulural-Progresif James A. Banks dan Cherry A. McGEE Banks. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Pertama*, dari sisi landasan pemikiran keislaman, pemikiran KH. Abdurrahman Wahid telah mengungkapkan perlunya mengantisipasi dan membendung ancaman gerakan radikalisme Islam di Indonesia. *Kedua*, dalam mengantisipasi dan membendung ancaman radikalisme Islam tersebut, KH. Abdurrahman Wahid menawarkan paradigma pendidikan pesantren multikultural progresif sebagai paradigma baru baik dalam rumpun ilmu Qur'an-Ḥadiṡ, Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam ataupun Fikih. *Ketiga*, pemikiran pesantren multikutlural KH. Abdurrahman Wahid terbukti memiliki relevansi konkret dalam gerakan deradikalisasi pendidikan yang membentuk paradigma keilmuan praktis, yakni (a) paradigma pendidikan multikultural inklusif terwujud dengan terbangunnya sikap keberpihakan terhadap hak asasi manusia dan kaum du'afa; (b) paradigma pendidikan multikultural akomodatif terwujud dengan terbangunnya tradisi keberagamaan yang mampu menerima eksistensi pluralitas dan sekaligus menghindarkan diri dari sikap ekstrim kanan ataupun ekstrim kiri; dan (c) paradigma pendidikan multikultural relativis terwujud dengan terbangunnya paradigma keilmuan dialektis dan sikap hidup yang mudah mengakui kesalahan diri serta berani menerima kebenaran dari pihak lain.

Kata kunci: radikalisme, paradigma, pendidikan, pesantren, multikultural dan deradikalisasi.

EDUCATIONAL PARADIGM OF MULTICULTURAL ISLAMIC BOARDING SCHOOL OF KH. ABDURRAHMAN WAHID

ABSTRAK

Name:SitiMas'ulah
Student Number: 3173070024
Email :bundaula3@gmail.com

The purpose of this study was to prove the relevance of KH. Abdurrahman Wahid's thought on educational paradigm of multicultural Islamic boarding school in Indonesia. This research was library research, the approach of this research used the thought of Thomas Khun and the framework of this research used the progressive-multicultural education taxonomy of James A. Banks and Cherry A. McGEE Banks. The results of this study indicated that: First, from the perspective of Islamic thought, KH. Abdurrahman Wahid has expressed the need to anticipate and stem the threat of Islamic radicalism in Indonesia. Second, anticipating and stemming the threat of Islamic radicalism, KH. Abdurrahman Wahid offered a multicultural-progressive Islamic boarding school education paradigm as a new paradigm in both the Qur'an and Hadith, belief and characters, Islamic Cultural History or Jurisprudence clusters. Third, the thought of the KH. Abdurrahman Wahid has been proven having concrete relevance in the de-radicalization movement of education which formed a practical scientific paradigm, namely (a) the paradigm of inclusive multicultural education that manifested by the development of an attitude towards human rights and the *du'afa* (weak people); (b) the paradigm of accommodative multicultural education was realized by the development of a religious tradition that was able to accept the existence of plurality and at the same time avoiding the right or left extreme; and (c) the paradigm of relativist multicultural education was realized by the development of a dialectical scientific paradigm and an attitude of life that easily admitted one's mistakes and has the courage to accept the truth from others.

Keywords: radicalism, paradigm, education, Islamic boarding schools, multiculturalism, and de-radicalism.

للشيخ عبد الرحمن وحيد

ملخص البحث

اسم : Siti Mas'ulah
رقم الطالب : 3173070023
البريد الإلكتروني : bundaula3@gmail.com

الهدف من هذه الدراسة هو إثبات ملائمة نموذج تربية المعهد الديني متعدد الثقافات للشيخ عبد الرحمن وحيد في إندونيسيا. بالنسبة لهذا النوع من البحث هو البحث المكتبي ، يستخدم منهج البحث هذا تفكير Thomas Khun ونموذج تصنيف التعليم متعدد الثقافات - التقدمي ل- James A. Banks و Cherry A. McGEE Banks. النتائج هذه الدراسة تشير إلى أن: *أولا* ، من حيث أسس الفكر الإسلامي ، اكتشف تفكير الشيخ عبد الرحمن وحيد عن الحاجة إلى توقع ووقف تهديد التطرف الإسلامي في إندونيسيا. *ثانيًا* ، في استباق ووقف خطر التطرف الإسلامي ، يقدم عبد الرحمن وحيد نموذج تربية المعهد الديني متعدد الثقافات التدريجية كنموذج جديد سواء في علم القرآن و الحديث ، أو عقيدة و أخلاق ، أو تاريخ الثقافة الإسلامية أو الفقه. *ثالثًا* ، ثبت تفكير المعهد الديني متعدد الثقافات لعبد الرحمن وحيد ذات صلة ملموسة بحركة إزالة التطرف في التعليم التي تشكل نموذجًا علميًا عمليًا ، يعني (أ) نموذج تربية متعدد الثقافات الشامل يتجلى من خلال تطوير موقف انحاز إلى حقوق الإنسان والضعفاء؛ (ب) نموذج تربية متعدد الثقافات التكيفي يتحقق من خلال تطوير تقليد ديني قادر على قبول وجود التعددية وفي نفس الوقت يتجنب أقصى اليمين أو أقصى اليسار و(ج) نموذج تربية متعدد الثقافات النسبي يتحقق من خلال تطوير نموذج علمي ديالكتيكي وموقف للحياة يعترف بسهولة بأخطائه ويمتلك الشجاعة لقبول الحقيقة من الآخرين.

الكلمة الرئيسية: التطرف، النموذج، التربية، المعهد الديني، متعدد الثقافات، ونزع التطرف

MOTO

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ ۚ وَأُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Artinya: *"Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat"*. (Q.S. Ali Imran [2]: 105).

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah Swt. Atas segala ridha dan taufik-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan disertasi "Paradigma Pendidikan Pesantren Multikultural KH. Abdurrahman Wahid" ini. Penulisan disertasi ini tidak lepas dari berbagai saran, arahan, masukan dan bantuan dari berbagai pihak, sehingga dalam kesempatan ini, saya perlu menyebutkan beberapa pihak di antaranya:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag, MH, selaku Rektor IAIN Bengkulu beserta jajaran yang telah memberikan layanan pendidikan (S-3) dengan baik hingga selesainya pendidikan ini dan juga selaku Ketua Sidang Ujian Disertasi yang telah memberikan arahan, bimbingan, masukan dan kritik bagi penulisan disertasi ini.
2. Prof Dr. H. Rohimin, M.Ag, selaku Direktur Program Pascasarjana IAIN Bengkulu beserta jajarannya yang telah memberikan layanan pendidikan (S-3) hingga selesainya proses penulisan disertasi ini.
3. Seluruh Dosen Program Doktor PAI (S-3) Program Pascasarjana IAIN Bengkulu yang telah memberikan pendidikan dan wawasan keilmuan pendidikan Islam sehingga berkat ilmu beliau-beliau, maka saya dapat menyusun penulisan disertasi ini.
4. Prof. Revany al-Bustami, M.A, Ph.D, Dosen Universitas Sains Malaysia, selaku narasumber yang turut serta memberikan bimbingan dan saran-kritik dalam proses penulisan Proposal Disertasi yang diselenggarakan atas kerjasama IAIN Bengkulu dengan Universitas Sains Malaysia di Universitas Sains Malaysia.
5. Prof. Dr. Irwan Abdullah, MA dan Prof. Dr. Abdullah Idi, M.Ed, selaku narasumber yang juga turut serta memberikan wawasan penelitian proposal disertasi pada acara seminar yang diselenggarakan Program Pascasarjana IAIN Bengkulu.
6. Prof. Dr Zulkifli, MA, selaku Promotor yang telah berkenan meluangkan banyak waktunya guna memberikan bimbingan, arahan dan masukan dalam proses penyelesaian penulisan disertasi ini.
7. Dr. H Mawardi Lubis, M. Pd, selaku Co-Promotor yang telah berkenan meluangkan banyak waktunya guna memberikan bimbingan, arahan dan masukan dalam proses penulisan hingga selesainya penulisan disertasi ini.
8. Prof. Dr. H. Sutrisno, M.A.g., Dr. Toha Andiko, M.Ag., Dr. Zubaedi, dan Dr. H. Suwarjin, M.A., selaku penguji yang telah

memberikan saran, masukan, kritik dan perbaikan terhadap penulisan disertasi ini.

9. Dr. Qolbi Khoiri, M.Pd.I selaku sekretaris penguji yang telah memberikan saran dan masukan terhadap pernulisan disertasi ini.
10. Seluruh kawan-kawan mahasiswa Program Doktor PAI (S-3) Program Pascasarjana IAIN Bengkulu yang telah bersama saling tukar pikiran dan diskusi selama menempu pendidikan S-3 dan juga telah memberikan semangat untuk menyelesaikan disertasi ini.
11. Ayah dan Ibu yang telah mendoakan dan memberikan dukungan untuk terus belajar dan menggapai cita-cita hingga selesainya penulisan disertasi ini.
12. Suami dan anak-anak yang telah memberikan dukungan terhadap penyelesaian pendidikan S-3 ini.
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Atas segala saran, arahan, masukan, bimbingan, bantuan dan dukungan tersebut, saya menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Semoga Allah swt memberikan balasan yang tak terhingga atas segala bantuannya. Amin.

Bengkulu, 31 Desember 2020
Penulis,

Siti Mas'ulah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL -- i
HALAMAN PENGESAHAN -- iii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI -- v
ABSTRAK -- vii
ABSTRACK -- ix
التجريد **-- xi**
MOTTO -- xiii
KATA PENGANTAR -- xiv
DAFTAR ISI – xv
DAFTAR TABEL -- xxi
DAFTAR GAMBAR -- xxiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah **-- 1**
B. Rumusan Masalah **-- 12**
C. Tujuan Penelitian **-- 12**
D. Manfaat Penelitiann **-- 13**
E. Sistematika Pembahasan **-- 13**

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Konseptual **-- 17**
B. Prior Research on Topik **-- 39**
C. Kerangka Berpikir **-- 43**

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian **-- 67**
B. Waktu Penelitian **-- 69**
C. Sumber Data **-- 69**
D. Keabsahan Penelitian **-- 70**
E. Instrumen Penelitian **-- 71**
F. Teknik Pengumpulan Data **-- 73**
G. Teknik Analisis Data **-- 74**

BAB IV LANDASAN PARADIGMA PENDIDIKAN PESANTREN MULTIKULTURAL KH. ABDURRAHMAN WAHID

A. Biografi dan Kiprah KH. Abdurrahman Wahid **-- 77**
B. Landasan Paradigma Pendidikan Pesantren Multikultural KH. Abdurrahman Wahid **-- 112**

BAB V KONSTRUKSI PARADIGMA PENDIDIKAN PESANTREN MULTIKULTURAL KH. ABDURRAHMAN WAHID

A. Paradigma Sejarah Kebudayaan Islam Multikultural **-- 169**
B. Paradigma Fikih Multikultural **-- 169**
C. Paradigma Akidah Multikultural **-- 209**
D. Paradigma Qur'an-Ḥadiṡ Multikultural **-- 224**

BAB VI RELEVANSI PARADIGMA PENDIDIKAN PESANTREN MULTIKULTURAL KH. ABDURRAHMAN WAHID DALAM GERAKAN DERADIKALISASI PENDIDIKAN

A. Pesantren sebagai Model Pembelajaran Multikultural **-- 235**
B. Menuju Paradigma Pendidikan Multikultural-Inklusif **-- 242**
C. Menuju Paradigma Pendidikan Multikultural-Akomodatif **-- 263**
D. Menuju Paradigma Pendidikan Multikultural-Relatifis **-- 277**

BAB VII PENUTUP

A. Kesimpulan **-- 291**
B. Saran **-- 292**

DAFTAR PUSTAKA
TENTANG PENULIS

DAFTAR TABEL

A. Taksonomi -- **23**
B. Pendidikan Multikultural –Progresif -- **38**
C. *Shifting Paradigm* Paradigma Pendidikan Pesantren Multikultural -- **65**
D. Kerangka Berpikir -- **66**
E. Aksioma Penelitian Kualitatif-- **68**
F. Uji Keabsahan Data -- **71**
G. Instrumen Penelitian -- **72**
H. Analisis Data Penelitian Kualitatif -- **75**
I. Pendekatan Kurikulum Pendidikan Pesantren Multikultural Gus Dur -- **163**
J. Kurikulum Pesantren Multikultural Gus Dur di Pesantren Ciganjur -- **168**
K. Pengajian Multikultural Gus Dur di Pesantren Ciganjur -- **241**
L. Pendidikan Multikutlural Inklusif -- **263**
M. Pendidikan Multikultural-Akomodatif -- **277**
N. Pendidikan Multikultural-Relatifis -- **288**

DAFTAR GAMBAR

A. Presiden RI ke-2 Soeharto menyalami Gus Dur -- **95**
B. Audensi Pengurus PBNU -- **103**
C. Kabinet Persatuan Nasional Pemerintahan Indonesia -- **107**
D. Aksi kekerasan golongan radikal Islam di Nigeria -- **190**
E. Aksi kekerasan Muslim bermotif historis relasi Sunni dan Syi'ah -- **190**
F. Aksi kekerasan bermotif kesalahpahaman atas fikih jihad -- **202**
G. Aksi bom bunuh diri oleh golongan radikal Islam di Surabaya -- **213**
H. Aksi peledakan bom bermotif salah paham atas ayat-ayat *qital* (perang) – **226**

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang mayoritas warganya beragama Islam. Walaupun Islam sebagai agama mayoritas, tetapi Indonesia tidak menjadikan Islam sebagai agama resmi negara, melainkan ada enam agama yang diakui oleh negara, bukan hanya agama Islam, sehingga kemajemukan agama menjadi tantangan,[1] dalam upaya memelihara dan mengembangkan tata kehidupan yang akomodatif, inklusif dan relatifis.[2]

Secara normatif, agama Islam juga mengakui kemajemukan hidup sebagai *sunnatullah*. Sebagai agama paripurna, agama Islam diyakini mampu menjawab dinamika kehidupan umat manusia yang majemuk di Indonesia (Q.S. al-Ma'idah [5]: 3).

Sebagai sebuah negara terbesar dengan tingkat kemajemukan yang tinggi, Indonesia terdiri dari beragam suku, ras, budaya, agama, etnis, bahasa, dan golongan. Indonesia merupakan negara yang terdiri dari tujuh belas ribu lima ratus empat pulau, sekitar sebelas ribu pulau dengan penduduk yang terdiri dari tiga ratus lima puluh sembilan suku, tujuh ratus dua puluh enam bahasa, dan lima agama yang diakui negara pada awalnya.

Ketika KH. Abdurrahman Wahid alias Gus Dur menjadi Presiden RI, beliau menjadikan Konghucu sebagai agama keenam yang diakui negara. Walaupun Indonesia hanya mengakui enam agama, tetapi dalam satu agama

---

[1] Nabella Puspa Rani, 'Reaktualisasi Pancasila Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme', *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, Vol. 2, No. 2, (2017)<Https://Doi.Org/10.25217/Jf.V2i2.174>: h. 345-346; Sirajuddin M, "Wacana Penerapan Hukum Islam dalam Tinjauan Politik Hukum Nasional", Sosio-Religia, Vol. 8, No. 3, Mei 2009, 806-808.

[2] Eka Prasetiawati, 'Menanamkan Islam Moderat Untuk Menanggulangi Radikalisme Di Indonesia', *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, Vol. 2. No 2, (2017)<Https://Doi.Org/10.25217/Jf.V2i2.152>: h. 523-525.

memiliki beragam aliran dan paham organisasi atau yang lebih dikenal dengan istilah madzhab.[3]

Keterbukaan dan akomodasi terhadap kemajemukan atau pluralitas itu menjadi keniscayaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Karena itu, secara legal-formal, Indonesia harus membangun kebijakan yang mampu menjamin hak dasar setiap warga negara, mampu memberikan peluang yang setara dalam mengemukakan pendapat dan kesempatan kerja, mengembangkan inovasi dalam kebersamaan, dan menjamin eksistensi kesetaraan posisi setiap warga negara di mata hukum. Salah satu tradisi pendidikan Islam yang menganut sikap inklusif, akomodatif dan relatifis itu adalah tradisi pesantren. Tradisi pesantren itu dikembangkan atas dasar nilai keikhlasan dan ketulusan.[4]

Namun demikian, pada dekade terakhir ini, jaringan Islam trans-nasional di Indonesia tidak hanya memberi pengaruh terhadap pendangkalan pemahaman keagamaan Islam, tetapi juga membawa wacana keagamaan Islam radikal[5] yang bertentangan dengan tradisi pendidikan

---

[3] Kebijakan Nahdlatul Ulama yang mengambil kebijakan akomodatif terhadap kebijakan pemerintah Orde Baru terjadi ketika itu karena NU lebih fokus pada pemberdayaan masyarakat di bidang pendidikan dan ekonomi. Andik Wahyun Muqoyyidin, 'Membangun Kesadaran Inklusif-multikultural Untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam', *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 2 No 1 (2013) <https://doi.org/10.14421/jpi.2013.21.131-151>: h. 131-132; Abdurrahman Wahid, *Pergualatan Negara, Agama Dan Kebudayaan* (Jakarta: Desantara, 2001): h. 6-10; Martin Van Bruinessen, *NU: Tradisi Relasi-Relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru*, (Yogykarta: LKiS,1994), h. 6-7.

[4] Sikap inklusif dan akomodatif itu menandakan perlunya non-dikotomi ilmu agama dan ilmu umum. Wahid (2001): h. 6-10; Zulkifli, *The Struggle Of The Shi'Is In Indonesia*, *The Struggle Of The Shi'is In Indonesia*, (2013)<Https://Doi.Org/10.26530/Oapen_462194>; Zulkifli, *Sufism in Java: The Role of the Pesantren in the Maintenance of Sufisme in Java*, (Leiden & Jakarta: INIS, 2002): h.18-19; Sutrisno, *Fazlur Rahman: Kajian terhadap Metode, Epistemologi, dan Sistem Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 152.

[5] Sesuai hasil penelitian As'ad Ali Said, gerakan Islam trans-nasional memiliki hubungan historis dengan gagasan jihad Sayyid Qutb yang berpendangan bahwa jihad harus dilakukan untuk memerangi sistem pemerintahan kafir, yakni sistem pemerintahan yang tidak menjalankan sistem *khilāfah Islāmiyah,* sehingga sistem pemerintahan dan para penguasanya itu harus diganti dengan cara paksa. Dalil normatif yang digunakan adalah firman Allah swt berikut: "Barang siapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang kafir" (Q.S. al-Maidah [5]: 44). Dari ayat itu, golongan Islam trans-nasional (seperti al-Qaeda) berpandangan bahwa penguasa yang tidak melaksanakan sistem *khilāfah Islāmiyah* masuk kategori sistem kafir dan layak dibunuh. Perintah melakukan penggatian paksa dan membunuh penguasa kafir tersebut berlandaskan pada firman Allah swt berikut: "Dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya" (Q.S. At-Taubah [9]: 36). Dalam hal ini, doktrin *al-ḥākimiyah li Allāh* digunakan oleh

keislaman Indonesia. Jaringan Islam trans-nasional ternyata membawa misi gerakan keagamaan radikal yang menolak eksistensi ideologi Pancasila.[6] Oleh sebab itu, eksistensi jaringan Islam trans-nasional mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).[7]

Ancaman atas keutuhan NKRI dari kaum radikal Islam itu dapat menimbulkan konflik antar anak bangsa dan antar agama. Sementara itu, pendidikan agama Islam mengidealkan keutuhan (integrasi) hidup beragama, berbangsa dan bernegara yang tercermin bukan hanya pada jalan hidup rukun yang mengandaikan terjadinya relasi hidup yang masih bertendensi individualistis (bersama tetapi kurang saling kenal), tetapi justru perlu adanya dialog kerjasama yang mengandaikan adanya tata kehidupan bersama dan sinergis.[8]

Sesuai dengan deskripsi Husein Muhammad, Indonesia pada dasarnya sudah menjadi bagian dari substansi Negara Islam yang hakiki karena Negara sudah mampu menjaga dan menjamin warga masyarakat Muslim dan non-Muslim, sehingga segala aktivitas anak bangsa bisa berjalan dengan lancar dan aman termasuk dalam menjalankan tugas

---

golongan Islam trans-nasinal atau Islam radikal sebagai landasan untuk menentukan struktur pemerintahan Islam, yakni (a) kedaulatan adalah mutlak milik Allah Swt; (b) sistem pemerintahan harus melaksanakan hukum Tuhan di muka bumi; dan (c) konstitusi berdasarkan al-qur'an dan ḥadiṡ. Sesuai dengan pemikiran Toha Andiko, agama memiliki peran penting dalam menyulut tindak kekerasan atas nama agama. Ironisnya, "*ada kecenderungan bahwa kekerasan ini justru dilakukan oleh mereka yang mempunyai basik agama yang kuat dan melakukannya dengan atas nama agama*". Toha Andiko, 'Melacak Akar Konflik dalam Islam dan Solusinya Bagi Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia', *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, 2020 <https://doi.org/10.29300/MADANIA.V17I1.2841>.: h.47-48; As'ad Said Ali, *Al Qaeda: Tinjauan Sosial-Politik, Ideologi dan Sepak Terjangnya*, (Jakarta: LP3ES, 2014), h: 17-18.

[6] Afadlal, 'Islam dan Radikalisme di Indonesia', *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 2005; As'ad Said Ali, *Al Qaeda: Tinjauan Sosial-Politik, Ideologi dan Sepak Terjangnya*, (Jakarta: LP3ES, 2014); Toha Andiko, 'Melacak Akar Konflik dalam Islam dan Solusinya bagi Kerukunan Umat Beragama di Indonesia', *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, 2020 https://doi.org/10.29300/MADANIA.V17I1.2841; Braniff, Bill, and Assaf Moghadam, 'Towards Global Jihadism: Al-Qaeda's Strategic, Ideological and Structural Adaptations since 9/11', *Perspectives on Terrorism*, 2011.

[7] Said Ali (2014): h. 250-255.

[8] Ian G. Barbour, *Juru Bicara Tuhan*, terj. E.R. Muhammad, (Bandung: Mizan, 2000); M. Amin Abdullah, "Religion, Science And Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm of Science", *Al-Jāmi'ah: Journal of Islamic Studies* Vol. 52, no. 1 (2014), pp. 175-203, doi: 10.14421/ajis.2014.521.175-203.

dan fungsi mencerdaskan kehidupan bangsa, yakni bidang pendidikan dan pengajaran baik di pendidikan umum ataupun di pendidikan Islam termasuk pendidikan pesantren.[9]

Hasil penelitian Khozin menunjukkan bahwa mahasiswa pendidikan tinggi keagamaan memiliki trend sikap keagamaan yang radikal, sektarian, politis, dan memiliki orientasi pemikiran yang mendukung cara-cara kekerasan dalam mengajarkan doktrin keagamaan. Penelitian ini dilakukan di 10 provinsi di wilayah Indonesia dengan populasi terdiri dari mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan baik Islam, Katolik, Kristen, Hindu maupun Budha.[10]

Hasil penelitian Asrori, Zulfadli, Susanto, Munip, dan Kholik menjelaskan bahwa gerakan radikalisme keagamaan di Indonesia merupakan fenomena nyata yang menjadi wacana aktual karena semakin hari, semakin menguat wacana radikalisme keagamaan Islam yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni *pertama*, arus budaya global yang membawa misi radikalisme sebagai contoh organisasi keagamaan Hizbut Tahrir yang membawa misi pendidikan radikal dan mendidik anak-anak untuk membenci ideologi Pancasila dan NKRI.

Kedua, penyebaran doktrin Wahabisme yang telah membawa misi pemurnian dan pemangkasan budaya masyarakat Indonesia dengan gerakan Arabisasi. Doktrin Wahabisme yang mensakralkan budaya Islam yang berkarakter Arab dibawa oleh golongan Islam radikal untuk

---

[9] Husein Muhammad mengklasifikasi Negara Islam (*daral- Islam*) menjadi lima kategori: *Pertama*, praktik ritual hidup agama Islam berjalan masih bisa dilaksanakan secara terbuka seperti shalat, puasa, zakat, dan praktik hidup kufr tidak menonjol dan tidak massif. *Kedua*, praktik ritual umat Islam dilaksanakan terbuka walaupun praktif kufr juga juga menonjol dan massif. *Ketiga*, berdasarkan umat Islam kuat secara fisik dan militer. *Keempat*, berdasarkan jumlah mayoritas Muslim dari golongan non-Muslim. *Kelima*, berdasarkan pimpinan negaranya jika Muslim. Imam Nawawi, *Sketsa Neo-Khawarij: Wahabisme Fundamentalisme, dan Khilafatisme*, (Yogyakarta: Diandra Kreatif bekerjsama dengan Damar Aksara, Situbondo, 2017), h. 175- 176

[10] Wahid Khozin, 'Sikap Keagamaan dan Potensi Radikalisme Agama Mahasiswa Perguruan Tinggi Agama', *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, Vol. 11 No. 3,(2013)<Https://Doi.Org/10.32729/Edukasi.V11i3.415>: h. 289-290.

mendidik dan mendoktrin peserta didik menjadi lebih eksklusif, sehingga melahirkan anak didik yang memiliki pandangan tertutup, bahkan radikal. Pesantren yang beraliran wahabisme memiliki kecenderungan introvert dan memberikan sumbangan terhadap lahirnya radikalisme.

Ketiga, adanya kesenjangan ekonomi menjadi salah satu faktor yang mendorong lahirnya radikalisme keagamaan. Kondisi negara-negara Timur Tengah yang kacau terutama di Afghanistan, Palestina, Irak, Yaman, Mesir, Suria, dan Turki terjadi sebagai akibat dari adanya kesenjangan ekonomi dan pemiskinan struktural yang lahir dari adanya intervensi negara-negara Barat yang terlalu besar terhadap negara-negara Muslim.[11] Pendidikan keagamaan radikal yang terjadi di Indonesia berbentuk lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu agama Islam yang dihubungkan dengan

[11] Hasil penelitian Abdurrohman Kasdi menyebutkan bahwa ada banyak faktor yang menimbulkan konflik dan krisis politik di Timur Tengah, yaitu (a) perang saudara di negara Suriah yang melibatkan pemerintah dan oposisi terjadi karena adanya banyak kepentingan yang mempengaruhi, yang terdiri dari aktor-aktor lokal antara pemerintah dan oposisi, negara-negara Timur Tengah yang ikut terlibat, maupun internasional dengan keterlibatan Amerika Serikat dan Rusia. Suriah diperkirakan membutuhkan waktu 15 tahun untuk membangun ekonominya seperti sebelum perang. Pemerintah dan oposisi sudah hampir habis tenaga dan logistiknya, tetapi keduanya masih tampak gengsi dan mendapat tekanan dari negara donor. Ini menunjukkan betapa kompleksnya perang Suriah. *Kedua*, keterlibatan golongan Islam radikal-transnasional seperti ISIS (*Islamic State in Iraq and Syria*) dalam krisis politik di Irak dan Suriah. Peperangan di sub kawasan Timur Tengah antara pemerintah Irak dan Suriah dengan ISIS bertujuan menghabisi kekuatan teritorial ISIS di Suriah utara dan Irak utara. *Ketiga*, referendum yang dilakukan oleh masyarakat Kurdistan pada bagian wilayah Timur Laut Irak pada 25 September 2017 yang melahirkan konflik politik dan kontak senjata antara pemerintah Turki, Iran, dan Suriah dengan masyarakat suku Kurdi. Hal ini terjadi karena suku Kurdi berada di tiga negara tersebut. Kedua pihak sama-sama ngotot; pihak Kurdistan menginginkan kemerdekaan dan tiga negara tersebut menolaknya. *Keempat*, krisis politik yang melibatkan Arab Saudi dan Bahrain dengan Qatar, yang kemudian diikuti oleh Uni Emirat Arab serta Mesir yang memutuskan hubungan diplomatik dengan Qatar pada hari Senin, 5 Juni 2017. Negara-negara tersebut mengambil langkah tersebut dengan alasan Qatar telah mendukung aksi terorisme. Berbagai upaya dilakukan untuk mendamaikan kedua belah pihak, namun semuanya gagal. Selain krisis politik yang disebabkan karena konflik antar negara-negara yang ada di Timur Tengah, konflik juga terjadi dalam internal mereka antara pemerintah dan oposisi. Abdurrohman Kasdi, *Fundamentalisme dan Radikalisme dalam Pusaran Krisis Politik di timur Tengah*, "Jurnal Penelitian", Vol. 12, No. 2, Agustus 2018, h: 393-395; Ahmad Asrori, 'Radikalisme di Indonesia: Antara Historisitas dan Antropisitas', *Kalam*, Vol 9 No 2, (2017)<Https://Doi.Org/10.24042/Klm.V9i2.331>: h. 266-267; Zulfadli, 'Radikalisme Islam dan Motif Terorisme di Indonesia', *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol 22 No 1, (2017)<Https://Doi.Org/10.32332/Akademika.V22i1.570>: h. 173-174; Edi Susanto, 'Kemungkinan Munculnya Paham Islam Radikal Di "Pondok Pesantren"', *Tadris*, Vol 2 No 1(2007): h. 1-3.

situasi konflik di dunia Islam misalnya konflik antara Palestina dan Israel. *Tujuan akhir dari pendidikan tersebut adalah mendidik peserta didik agar berwawasan eksklusif dan bersikap keras yang pada akhirnya memiliki mental dan perilaku berani mati dalam menyebarkan pesan-pesan keagamaan*.[12]

Golongan radikal Islam telah menyebarkan misi dan gerakannya secara masif di Indonesia. Agenda misi golongan radikal Islam dilakukan melalui jaringan masjid, lembaga pendidikan, Majlis Taklim, birokrasi dan juga melalui media sosial. Golongan radikal Islam itu menjadi masif terutama sejak penghujung pemerintahan Orde Baru dan puncaknya ketika terjadi reformasi di Indonesia tahun 1998. Golongan radikal Islam itu semakin berkembang terutama melalui lembaga pendidikan, masjid, birokrasi, pesantren dan media sosial. Golongan radikal Islam itu berusaha menjadikan negara Indonesia sebagai basis pendidikan dan kaderisasi yang militan untuk menegakkan negara Islam versi mereka, bahkan mereka mengamalkan dan mengajarkan doktrin jihad hingga aksi kekerasan dalam menerapkan doktrin-nya.[13]

Hasil jajak pendapat tahun 2017 dari penelitian Wahid Foundation menemukan bahwa hampir 60% peserta kegiatan kerohanian Islam (rohis) di institusi pendidikan "siap berjihad dengan jalan kekerasan". Hasil penelitian Badan Intelijen Negara (BIN) merilis bahwa 24% mahasiswa dan 23,3% pelajar menyatakan persetujuannya untuk melakukan aksi jihad dengan kekerasan. Demikian juga pada tahun 2017, penelitian Mata Air Fondation dan Alvara Research Center merilis bahwa 23,5% mahasiswa dan 16,3% pelajar beranggapan bahwa Indonesia perlu diperjuangkan menjadi negara Islam untuk menerapkan hukum agama. Pada bulan Juni 2017, penelitian Saiful Mujani Research and Consulting

---

[12] Abdul Munip, 'Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah', *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 1 No 2, (2012)<Https://Doi.Org/10.14421/Jpi.2012.12.159-181>: h. 160; Abdul Kholik, 'Pendidikan Islam dan Fenomena Radikalisme Agama', *Jurnal Kependidikan*, Vol. 5 No. 1, (2017)<Https://Doi.Org/10.24090/Jk.V5i1.1238>: h. 18-19.

[13] Muhammad Harfin Zuhdi, 'Fundamentalisme dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis', *Religia*, Vol. 13, No. 1, (2010): h. 81; Mochamad Thoyyib, 'Radikalisme Islam Indonesia', *Ta'lim : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, (2018).

juga merilis bahwa 9,2% masyarakat Indonesia setuju terhadap pendirian khilafah (negara Islam) di Indonesia.[14]

Golongan radikal Islam itu semakin masif terutama dalam peran politik pasca pemerintahan Orde Baru yang kemudian berimplikasi pada berbagai aspek kehidupan muslim Indonesia. Arus reformasi yang lahir setelah Orde Baru yang kemudian melahirkan kehidupan demokratis justru dimanfaatkan oleh golongan radikal Islam untuk mengajarkan doktrin Islam yang ekstrim atau radikal terhadap masyarakat Islam melalui berbagai media jaringannya. Karenanya, sistem demokratis yang menjadi idealisme bangsa Indonesia termasuk muslim Indonesia harus diproteksi oleh peraturan perundang-undangan yang mampu menggaransi adanya kebebasan kehidupan yang sesuai ideologi Pancasila dan UUD-NRI 1945 dalam wadah NKRI.[15]

Data mutakhir menunjukkan bahwa dunia pendidikan juga tidak lepas dari adanya pengaruh nasional dan global yang membawa arus budaya beragama dan berpikir yang radikal dan eksklusif, tidak akomodatif terhadap adanya perbedaan, bahkan memiliki kecenderungan menafikan adanya perbedaan. Pendidikan Islam seperti pesantren kemudian menjadi penting dalam mendidik dan membentuk karakter peserta didik yang mampu memiliki sikap inklusif, akomodatif dan relatif. Apalagi pesantren adalah salah satu lembaga fundamental yang pada awalnya mengajarkan nilai-nilai dan sikap tersebut. Namun saat ini ada juga pesantren yang mengajarkan paham radikal Islam. Adanya budaya pesantren yang mengalami pergeseran orientasi dari paradigma beragama Islam yang inklusif dan akomodatif menjadi eksklusif, bahkan radikal, dapat ditemukan dalam kultur pesantren yang mengajarkan eksklusifisme dan

---

[14] Badan intelijen menemukan '39% mahasiswa di Indonesia radikal' https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-43949279, diakses 15 September 2020

[15] Masdar Hilmy, 'Radikalisme Agama dan Politik Demokrasi di Indonesia Pasca-Orde Baru', *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 39 No. 2. (2015)<Https://Doi.Org/10.30821/Miqot.V39i2.33>: h. 407.

radikalisme, baik dari sisi kurikulum maupun doktrin pembelajaran.[16]

Dalam menjawab hal tersebut, paradigma pendidikan pesantren multikultural tetap dibutuhkan dalam mengajar peserta didik agar memiliki jiwa dan sikap inklusif, akomodatif dan relatif.[17] Paradigma pendidikan pesantren itu dalam menjawab ancaman gerakan golongan radikal Islam dilakukan melalui beberapa cara, yakni melakukan pemantapan ideologi toleransi keagamaan, revitalisasi nilai-nilai ideologi Pancasila, dan pembangunan kehidupan masyarakat sipil.[18]

Salah satu tokoh nasional yang memiliki perhatian besar terhadap pendidikan Islam terutama melalui pendidikan pesantren adalah KH. Abdurrahman Wahid alias Gus Dur.[19] Beliau merupakan tokoh nasional yang memiliki beragam keahlian dan kapabilitas yang juga memberikan perhatian terhadap dinamika pendidikan pesantren di Indonesia. Perhatian Gus Dur itu memiliki alasan yang kuat karena wacana ilmu agama Islam inklusif dan akomodatif serta relatif yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan umat dan bangsa yang majemuk dari segi agama, budaya, etnis, golongan dan ras. Sebagai seorang tokoh yang inklusif, Gus Dur menjadikan nilai-nilai luhur itu sebagai landasan dalam aktivitas kehidupannya, sehingga ia menekankan perlunya memberikan ruang terhadap kerjasama antar agama.

---

[16] Abdul Malik, Ajat Sudrajat, dan Farida Hanum, 'Kultur Pendidikan Pesantren dan Radikalisme', *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol. 4. No. 2, (2017)<Https://Doi.Org/10.21831/Jppfa.V4i2.11279>: h. 103.

[17] Pendidikan multikultural merupakan konsep inklusif yang digunakan untuk menjelaskan berbagai program, praktik dan materi pendidikan yang disusun untuk membantu peserta didik dari berbagai kelompok yang berbeda untuk memberikan kesempatan yang setara dalam pendidikan. Richard Race, *Multiculturalism and Education: Contemporary Issues in Education Studies*, (London: Continuum International Publishing Group, 2011), h. 5; Richard Race, *Advancing multicultural dialogues in education*, *Advancing Multicultural Dialogues in Education* (2017); doi: 10.1007/978-3-319-60558-6.

[18]Abdul Aziz, 'Memperkuat Kebijakan Negara dalam Penanggulangan Radikalisme di Lembaga Pendidikan', *Hikmah Journal Of Islamic Studies*, Vol. 12, No. 1, (2016): h. 30; Zulfani Sesmiarni, 'Membendung Radikalisme dalam Dunia Pendidikan Melalui Pendekatan *Brain Based Learning*', *Kalam*, Vol. 9. No.2,(2017)<Https://Doi.Org/10.24042/Klm.V9i2.330>: h. 233; Susanto (2007): h. 1-3.

[19] Penulisan Abdurrahman Wahid selanjutnya disebut Gus Dur.

Bagi seorang Gus Dur, perbedaan keyakinan tidak boleh membatasi dan melarang adanya kerjasama antara Muslim dan non-Muslim, sedangkan yang dilarang dalam doktrin agama Islam adalah munculnya perpecahan dan pertengkaran. Di samping sikap inklusif itu, sikap akomodatif Gus Dur yang tampak dengan adanya sikap penerimaan terhadap adanya kerjasama antara agama dalam tata kehidupan umat dan dialog antar agama. Dalam konteks penerapan sikap inklusif, akomodatif, dan relativis ini, kaidah ilmu agama Islam menyebutkan bahwa "sesuatu yang menyebabkan sebuah kewajiban keagamaan tidak terlaksana tanpa adanya, maka sesuatu itu menjadi wajib juga keberadaannya" (*mā lā yatimmu al-wājib illā bihi fahuwa wājibun*).[20]

Nilai-nilai luhur tersebut menjadi basis dalam pendidikan pesantren multikultural Gus Dur yang mengajarkan dan memberikan pemahaman pada peserta didik atau santri, sehingga tafsir dan pemahaman terhadap doktrin agama Islam baik qur'an-ḥadiṡ, ilmu akidah, fikih maupun sejarah kebudayaan Islam disampaikan dan dipahami secara progresif dan berbasis pada kultur yang majemuk. Oleh sebab itu, Gus Dur mengajarkan perlunya pendidikan pesantren yang mengajarkan pemahaman progresif dengan merujuk pada sumber-sumber tertulis (*dalīl naqlī*) dan sumber-sumber rasional (*dalīl 'aqlī*), Nabi Muhammad Saw bersabda: "mencari ilmu (berlangsung) dari buaian hingga ke liang kubur". Nash agama tersebut menjelaskan bahwa belajar dalam doktrin Islam merupakan proses yang berlangsung berkesinambungan untuk memperbaiki diri dan lingkungan menuju keadaan yang lebih baik dalam hubungan dengan Tuhan maupun hubungan dengan sesama manusia.[21]

---

[20]Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2011): h. 198-199.

[21] Marinasari & Widyaiswara, (2014); Marita Lailia, (2016); Wahid, (2011):25-26; Banks (eds), (2010): 20-21.

Dengan demikian, pendidikan pesantren multikultural tersebut dibutuhkan dalam menjawab kecenderungan adanya peserta didik di sekolah, madrasah ataupun perguruan tinggi yang semakin eksklusif dan radikal. Adapun nilai-nilai multikultural yang perlu ditanamkan adalah prinsip keterbukaan (inklusif), akomodatif dan relativis. Signifikansi pendidikan pesantren multikultural Gus Dur dapat dibuktikan dengan beberapa penelitian berikut; (a) penelitian Anam yang menyebutkan bahwa pendidikan pesantren multikultural yang diajarkan oleh Universitas Islam Malang menjadi bukti aktualitas atau relevansi pemikiran pesantren multikultural Gus Dur yang dipraktikkan melalui orientasi kehidupan kampus mahasiswa baru, halaqah diniyah, mata kuliah agama Islam 1-5, dan penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural dalam membangun sikap toleransi[22] ;(b) Penelitian Ibrahim dan Kasdi mengemukakan bahwa pluralitas hidup beragama yang menimbulkan konflik menjadi bukti penting dan relevansinya pendidikan (pesantren) multikultural dalam penanaman nilai inklusifitas dan persaudaraan sosial, anti konflik dan anti diskriminatif[23]; dan (c) penelitian Ma'arif dan Muchasan mengemukakan bahwa pendidikan pesantren multikultural dibutuhkan untuk melahirkan generasi bangsa yang inklusif dan akomodatif terhadap keanekaragaman masyarakat, perbedaan agama, etnis dan kultur, yakni generasi (santri) bangsa yang berwawasan luas, lintas batas tradisi dan agama, dan memiliki tanggung jawab dalam menyelesaikan problem sosial bangsa dan masyarakatnya.[24]

---

[22] Ahmad Muzakkil Anam, 'Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (Studi Kasus di Universitas Islam Malang)', *Journal Istighna*, Vol. 2. No. 2, (2019)<Https://Doi.Org/10.33853/Istighna.V2i2.24>: h. 12.

[23] Ruslan Ibrahim, 'Pendidikan Multikultural: Upaya Meminimalisir Konflik dalam Era Pluralitas Agama', *El-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 1 No 1,(2008)<Https://Doi.Org/10.20885/Tarbawi.Vol1.Iss1.Art9>: h. 115; Abdurrahman Kasdi, 'Pendidikan Multikultural di Pesantren : Membangun Kesadaran Keberagamaan yang Inklusif', *Addin Media Dialektika Ilmu Islam*, Vol. 4 No. 2. (2012).

[24] Syamsul Ma'arif, 'Muliticultural-Based Pesantren', *Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol. 1 No.1, (2012): h. 58; Ali Muchasan, 'Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Studi Kasus pada Pondok Pesantren Sirojul Ulum Semanding Pare Kediri', *Inovatif: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama dan Kebudayaan*, Vol. 4 No. 1, (2018): h. 77.

Selama ini penelitian terhadap pemikiran Gus Dur memiliki tiga kecenderungan, yakni *Pertama*, penelitian yang mendeskripsikan pemikiran keislaman Gus Dur dalam memberikan kontribusi bagi kehidupan masyarakat, bangsa dan negara. *Kedua*, penelitian yang mendeskripsikan pemikiran Gus Dur dalam bidang pendidikan. *Ketiga*, penelitian yang mendeskripsikan pemikiran Gus Dur dalam bidang pendidikan Islam multikultural dan multikulturalitas.[25]

Berdasarkan hasil evaluasi tiga kecenderungan penelitian tersebut, belum ada penelitian yang fokus terhadap upaya Gus Dur dalam melakukan gerakan deradikalisasi

[25] Lukluk Nur Mufidah, 'Pemikiran Gus Dur tentang Pendidikan Karakter dan Kearifan Lokal', *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, (2015)<Https://Doi.Org/10.21154/Al-Tahrir.V15i1.172>; Siti Qomala Khayati, 'Ideologi KH. Abdurrahman Wahid dan Bangunan Pendidikan Multikultural Pasca Tragedi Kebangsaan', *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11. No. 1, (2018): h. 96; Indhra Musthofa, 'Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Gus Dur', in *Tesis*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2015): h. 133-134; Rosidi, 'Inklusivitas Pemikiran Keagamaan Abdurrahman Wahid', *Kalam*, Vol 10 No. 2, (2017)<Https://Doi.Org/10.24042/Klm.V10i2.9>: h. 445; Khoirurrijal, 'Islam Nusantara Sebagai Counter Hegemoni Melawan Radikalisme Agama di Indonesia', *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*,Vol. 22, No. 01,(2017)<Https://Doi.Org/10.32332/Akademika.V22i1.616>: h. 77; Rosidi, 'Dakwah Multikultural di Indonesia Studi Pemikiran dan Gerakan Dakwah Abdurrahman Wahid', *Analisis : Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 13 No. 2 (2017)<Https://Doi.Org/10.42042/Analisis.V13i2.708>: h. 481; Azman Azman, 'Gerakan dan Pemikiran Hizbut Tahrir Indonesia', *Al-Daulah : Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan*, Vol. 7 No 1, (2018)<Https://Doi.Org/10.24252/Ad.V7i1.5329>: h. 99; Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia; Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Efendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahid*, Ed. By Edy A Effendi, I April 19 (Jakarta: Pramadina, Pustaka Antara, dan The Ford Foundation, 1999); Muhammad Rifai, *Gus Dur, KH Abdurrahman Wahid Biografi Singkat 1940-2009* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2010); Umaruddin Masdar, *Gus Dur: Pencinta Ulama Sepanjang Zaman, Pembela Minoritas Etnis-Keagamaan* (Jakarta dan Yogyakarta: DPP PKB dan Klik R, 2005); Masyhud, 'Pluralisme: Studi Atas Pemikiran, Sikap dan Tindakan Gus Dur dalam Buku "Islamku, Islam Anda, Islam Kita"', *Jurnal Penelitian Agama*, Vol. 17 No. 2, 2016 <Https://Doi.Org/10.24090/Jpa.V17i2.2016.Pp272-289>: h. 272; Greg Barton, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid* (Yogyakarta: LKiS 2010); Mudjia Rahardjo, *Hermeneutika Gadamerian: Kuasa Bahasa dalam Wacana Politik Gus Dur* (Malang: UIN Malang Press, 2007); Moh Dahlan, *Paradigma Ushul Fiqh Multikultural Gus Dur*, 1st Edn (Yogyakarta: Kaukaba Press, 2013); Arif Hidayat, 'Konsep Pembaharuan Pendidikan Pesantren Menurut Abdurrahman Wahid' (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011) <Http://Digilib.Uin-Suka.Ac.Id/6249/>; Eko Setiawan, 'Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Prinsip Pendidikan Islam Multikultural Berwawasan Keindonesiaan', *Edukasia Islamika*, Vol 2 No 1, (2017)<https://doi.org/10.28918/jei.v2i1.1628>: h. 32; Haris Ramadhan, 'Deradikalisasi Paham Keagamaan Melalui Pendidikan Islam', *Etheses*.(Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016).

pendidikan melalui sistem pendidikan pesantren[26] dalam menjawab gerakan Islam radikal-transnasional yang semakin masif di dunia dan di Indonesia, sehingga penelitian terhadap paradigma pendidikan pesantren multikultural Gus Dur sangat dibutuhkan dalam melakukan gerakan deradikalisasi pendidikan di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Pokok permasalahan penelitian ini adalah mengapa paradigma pendidikan pesantren multikultural Gus Dur dibutuhkan di Indonesia? Dari pokok permasalahan penelitian tersebut, penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa yang melandasi lahirnya paradigma pendidikan pesantren multikultural Gus Dur?
2. Bagaimana konstruksi paradigma pendidikan pesantren multikultural Gus Dur?
3. Bagaimana relevansi paradigma pendidikan pesantren multikultural Gus Dur dalam gerakan deradikalisasi pendidikan di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan signifikansi paradigma pendidikan pesantren multikultural Gus Dur di Indonesia yang dijabarkan menjadi tiga tujuan, yakni

1. Mendeskripsikan landasan paradigma pendidikan pesantren multikultural Gus Dur.
2. Menggali dan mengeksplorasi konstruksi paradigma pendidikan pesantren multikultural Gus Dur.

---

[26] Wacana pendidikan multikultural tidak selamanya dapat memberikan jawaban yang memuaskan dalam mengatasi kompleksitas kemajemukan hidup beragama ataupun bermasyarakat di Indonesia. Penelitian Usman juga membuktikan bahwa wacana pendidikan multikultural tidak selamanya mampu memberikan kontribusi dalam menjawab kompleksitas kemajemukan hidup beragama atau bermasyarakat, apalagi jika karakter multikulturalitas-nya masih bertaraf parsial, konservatif. Usman, "Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural: Tinjauan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Madania*, Vol 7 No 1 Tahun 2007, h. 190-193

3. Membuktikan relevansi paradigma pendidikan pesantren multikultural Gus Dur dalam gerakan deradikalisasi pendidikan di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian atas penelitian paradigma pendidikan pesantren multikultural Gus Dur dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Mengungkapkan landasan paradigma pendidikan pesantren multikultural Gus Dur yang dapat digunakan sebagai kerangka berpikir dalam membangun tradisi keilmuan agama Islam multikultural di Indonesia.
2. Menggali dan mengeksplorasi konstruksi paradigma pendidikan pesantren multikultural Gus Dur dalam pembangunan tradisi keilmuan agama Islam multikultural di Indonesia.
3. Membuktikan relevansi paradigma pendidikan pesantren multikultural Gus Dur dapat dalam melakukan gerakan deradikalisasi pendidikan di Indonesia, sehingga ulama, ilmuwan, aktifis Islam, dan pemerintah dapat menerapkan dan melestarikan wacana Islam inklusif, akomodatif dan relatifis di Indonesia terutama dalam menghadapi arus globalisasi dan gerakan Islam radikal yang membawa dampak negatif dan instabilitas nasional di Indonesia.
4. Selain itu, konstruksi paradigma pendidikan pesantren multikultural Gus Dur dapat digunakan sebagai parameter dan landasan dalam menyusun dan merumuskan kurikulum pesantren multikultural dan kurikulum PAI multikultural di Indonesia.

E. Sistematika Pembahasan

Bab pertama mendeskripsikan latar belakang penelitian yang menjelaskan munculnya gerakan radikalisme dan intoleransi di Indonesia telah menyebabkan kekhawatiran berbagai pihak, sehingga paradigma pendidikan pesantren multikultural Gus Dur dirasakan

sangat relevan untuk diteliti. Dari hal itu kemudian dijadikan sebagai latar belakang penelitian, rumusan masalah dan tujuan penelitian serta manfaat penelitian, argumenatsi pentingnya penelitian pemikiran Gus Dur. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif untuk membuktikan dan mengukur relevansi pemikiran pendidikan multikultural Gus Dur dalam melakukan gerakan deradikasilasi pendidikan di Indonesia.

Bab kedua mendeskripsikan kerangka teori penelitian yang menjelaskan mengenai gambaran umum akar historis pemikiran, landasan pemikiran, konstruksi pemikiran pendidikan pesantren multikultural Gus Dur dan relevansinya dalam gerakan deradikalisasi.

Bab ketiga mendeskripsikan mengenai jenis penelitian, waktu penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab keempat mendeskripsikan biografi dan kiprah Gus Dur dalam konteks kehidupan sosial Indonesia yang meliputi bahasan berikut; (a) sejarah hidup Gus Dur; (b) kiprah Gus Dur sebagai ulama dan tokoh pesantren; (c) kiprah Gus Dur sebagai budayawan; (d) kiprah Gus Dur sebagai politisi. Selain itu juga mendeskripsikan landasan paradigma pendidikan pesantren multikultural Gus Dur yang meliputi bahasan berikut; (a) landasan ideologis Gus Dur; (b) landasan sosial Gus Dur; (c) landasan historis Gus Dur; (d) landasan pelaksanaan kurikulum pesantren multikutlural Gus Dur; dan (e) Pesantren Ciganjur Jakarta sebagai Profil Pesantren Multikultural Gus Dur.

Bab kelima menggali dan mengesplorasi konstruksi paradigma pendidikan pesantren multikultural Gus Dur yang meliputi bahasan bidang keilmuan agama Islam berikut: (a) paradigma sejarah kebudayan Islam multikultural; (b) paradigma fikih multikultural; (c) paradigma akidah multikultural; dan (d) paradigma qur'an-ḥadiṣ multikultural.

Bab keenam membuktikan relevansi paradigma pendidikan pesantren multikultural Gus Dur dalam

melakukan gerakan deradikalisasi pendidikan yang meliputi tiga pembahasan berikut; (a) pesantren sebagai paradigma pembelajaran multikultural; (b) menuju paradigma pendidikan multikultural-inklusif; (c) menuju paradigma pendidikan multikultural- akomodatif; dan (d) menuju paradigma pendidikan multikultural-relatifis.

Bab ketujuh penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II
KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Konseptual

1. Radikalisme

Secara bahasa, radikalisme bersumber dari bahasa latin yang bermakna radix, yang berarti "akar". Istilah ini digunakan dalam pemahaman untuk melakukan perubahan besar. Dalam paradigma ilmu sosial, radikalisme adalah paham yang berkomitmen melakukan perubahan terhadap status *quo* dengan cara menggantinya dengan sesuatu yang baru atau berbeda.[27]

Dalam bahasa Arab, kekerasan dan radikalisme disebut dengan beberapa istilah, antara lain *al-'unf*, *al-taṭarruf*, *al-guluww*, dan *al-irhāb*. Abdullah an-Najjar menjelaskan bahwa *al-'unf* adalah sifat yang menggunakan kekuatan secara ilegal (main hakim sendiri) untuk melakukan pemaksaan kehendak atau pendapat. Kata *al-taṭrruf* memiliki pengertian "ujung atau pinggir" yang berkonotasi makna radikal, ekstrem, dan berlebihan. *Al-taṭarruf al-dīnī* adalah sikap berlebihan dalam beragama yang berlawanan dengan kata *al-wasaṭ* (tengah/moderat). Kata *al-guluww* bermakna berlebihan atau melampaui batas yang dipakai dalam praktik pengamalan agama yang ekstrem dan melampaui batas kewajaran (Q.S. an-Nisa' [4]: 171 dan Q.S. al-Maidah [5]: 77). Dalam agama Islam, Nabi Muhammad Saw melarang adanya sikap dan perilaku berlebihan dalam beragama yang disabdakan: "Wahai manusia, hendaknya menjauhi sikap berlebihan (*al-guluww*) dalam beragama. Sesungguhnya sikap berlebihan dalam beragama telah membinasakan umat sebelum kalian", (H.R. Ibnu Majah dan an-Nasa'i). Dalam hadis lain, Nabi Muhammad Saw bersabda bahwa "Celakalah orang-orang yang melampaui batas", (H.R. Muslim). Istilah

[27] Dede Rodin, 'Islam dan Radikalisme: Telaah Atas Ayat-Ayat "Kekerasan" dalam Al-Qur'an', *ADDIN*, 2016 <https://doi.org/10.21043/addin.v10i1.1128>., h.34.

terorisme muncul populer pada tahun 1793 sebagai akibat Revolusi Perancis (10 Maret 1793-27 Juli 1794). Dalam Kamus Oxford, teroris dipahami sebagai aksi seseorang dalam melakukan tindak kekerasan yang sistematis dalam mencapai tujuan. Aksinya dinamakan terorisme, yakni penggunaan kekerasan dan kengerian atau ancaman, terutama untuk tujuan politis. Dalam bahasa Arab, istilah terorisme adalah *al-irhāb* dan pelakunya disebut *irhābī*. Kamus al-Mu'jam al-Wasit menyebutkan bahwa *al-irhāb* adalah tindakan yang ada pada diri seseorang yang menempuh jalan kekerasan dan menebar kecemasan atau ketakutan dalam mencapai tujuan politik.[28]

Walaupun radikalisme bisa bermakna positif untuk perubahan ke arah yang lebih baik dan perubahan dengan cara kekerasan yang anarkis yang membawa mafsadat, tetapi fokus penelitian ini membahas radikalisme dalam konteks konotasi negatif yang berbentuk respons terhadap kondisi yang ada dalam bentuk penolakan atau perlawanan terhadap ide, asumsi, atau kelembagaan yang dilakukan dengan cara-cara kekerasan, anarkis, fanatis, eksklusif dan revolutif. Dalam praktiknya, aksi radikalisme pada umumnya tidak hanya disebabkan satu faktor misalnya faktor keimanan atau agama saja, tetapi juga bisa disebabkan oleh faktor-faktor lainnya seperti faktor ekonomi, frustasi dan ketidakadilan.[29]

Penelitian Afdlal mendeskripsikan bahwa sikap radikal dan ekstrim sebagian pemeluk agama lahir karena adanya pemahaman keagamaan yang dangkal dan fanatik. Pemahaman keagamaan yang dangkal dan fanatik telah melahirkan rasa superioritas atas pemeluk agama lain dan sikap radikalisme yang menyebabkan aksi kekerasan dan

---

[28] Rodin (2016): h.35-36.

[29] Wahyudin Hafid, 'Geneologi Radikalisme di Indonesia (Melacak Akar Sejarah Gerakan Radikal)', *Al-Tafaqquh: Journal of Islamic Law*, 2020 <https://doi.org/10.33096/altafaqquh.v1i1.37>; Sun C Ummah, 'Akar Radikalisme Islam di Indonesia', *Humanika*, 2012 <https://doi.org/10.21831/hum.v12i1.3657>;Rodin (2016): h.34.

teror atas nama agama. Aksi-aksi teror di berbagai belahan dunia umumnya berlandaskan pada dasar normatif hukum Islam berupa perintah jihad/qital.[30] Penelitian Nurjannah mendeskripsikan bahwa agama memiliki peran penting dalam menyumbangkan aksi-aksi kekerasan dan aksi teror terutama dengan adanya doktrin jihad, walaupun faktor agama bukan satu-satunya, tetapi faktor doktrin agama itu terbukti memiliki peran sangat penting dalam mendorong lahirnya aksi-aksi kekerasan dan teror.[31] Demikian juga penelitian Imam Mustofa mendeskripsikan bahwa agama telah menjadi faktor pemicu aksi terorisme karena adanya tafsir dan pemahaman keagamaan Islam tentang jihad yang parsial-tendensius, sehingga norma-norma kitab suci itu kemudian dijadikan legitimasi dalam melakukan aksi-aksi radikalisme dan terorisme.[32] Aksi-aksi radikalisme dan terorisme itu dikembangkan oleh jaringan Islam trans-nasional yang membawa misi radikalisme dan terorisme sebagaimana gerakan al-qaeda dan ISIS. Al qaeda telah membawa misi jihad internasional untuk melancarkan misi dan aksinya, bahkan dianggap sebagai narasi tunggal dalam aksi jihad.[33] Penelitian Sumanto al-Qurtuby mengemukakan bahwa faktor munculnya radikalisme Islam bukan hanya faktor adanya pengaruh al qaeda ataupun faktor wilayah, tetapi juga bisa faktor orang-per-orang dan situasi sosial-lokalistik yang mendorong lahirnya gerakan radikalisme Islam di Indonesia.[34]

---

[30] Afadlal, 'Islam dan Radikalisme Di Indonesia', *ISLAMUNA: Jurnal Studi Islam*, 2005.

[31] Nurjannah, 'Faktor Pemicu Munculnya Radikalisme Islam Atas Nama Dakwah', *Jurnal Dakwah*, 2013.

[32] Imam Mustofa, 'Terorisme: Antara Aksi dan Reaksi: Gerakan Islam Radikal Sebagai Respon terhadap Imperealisme Modern', *Religia*, 2017 <https://doi.org/10.28918/religia.v15i1.123>.

[33] As'ad Said Ali, *Al-Qaeda: Tinjauan Sosial-Politik, Ideologi dan Sepak Terjangnya* (Jakarta: LP3ES, 2014); Bill Braniff and Assaf Moghadam, 'Towards Global Jihadism: Al-Qaeda's Strategic, Ideological and Structural Adaptations since 9/11', *Perspectives on Terrorism*, 2011; John Turner, 'Strategic Differences: Al Qaeda's Split with the Islamic State of Iraq and Al-Sham', *Small Wars and Insurgencies*, 2015 <https://doi.org/10.1080/09592318.2015.1007563>; Matteo Vergani, 'Neo-Jihadist Prosumers and Al Qaeda Single Narrative: The Case Study of Giuliano Delnevo', *Studies in Conflict and Terrorism*, 2014 <https://doi.org/10.1080/1057610X.2014.913122>.

[34] Sumanto Al-Qurtuby, *In Search of Socio-Historical Roots of Southeast Asia's Islamist Terrorism*, *Journal of Indonesian Islam*, 2010 <https://doi.org/10.15642/JIIS.2010.4.2.205-239>.

Gerakan radikalisme itu dapat dipahami dengan beberapa indikator: *Pertama*, sikap yang tidak toleran terhadap pemikiran atau sikap orang lain. *Kedua*, sikap fanatik yang hanya mengakui kebenaran miliknya dan menyalahkan pihak lainnya. *Ketiga*, sikap eksklusif yang menutup dari kebiasaan umumnya. *Keempat*, sikap revolusioner yang menggunakan kekerasan dalam melakukan perubahan atau mencapai tujuan.[35]

Dengan demikian, radikalisme yang dimaksud di sini adalah sebuah respons atas kondisi yang dapat bertentuk penolakan ataupun perlawanan terhadap ide, asumsi atau kelembagaan yang dilakukan dengan cara-cara kekerasan, anarkis, fanatis, eksklusif atau revolutif.

2. Paradigma

Perkembangan sains modern melahirkan berbagai penemuan baru baik teori ilmiah (*scientific truth*) dan temuan alamiah (*naturaled truth*) yang dapat dibuktikan dengan munculnya pengetahuan dan teknologi. Kondisi ini mendorong Thomas Kuhn dengan karya magnum opus-nya yang berjudul *The Structure of Scientific Revolutions* melakukan kritik terhadap kebenaran implisit dan eksplisit sains (ilmu pengetahuan). Sebagaimana Thomas Kuhn mendeskripsikan kedudukan sains secara teoritis dan praktis, ilmu pengetahuan bukan hanya mengalami evolusi dari teori sederhana menuju teori yang lebih sempurna, tetapi teori ilmu pengetahuan atau kebenaran sains juga berkembang sesuai dengan perkembangan revolusi ilmiah dan alamiah, yakni sebuah teori tentang sains yang ditemukan pada satu objek akan selalu mengalami perubahan.[36]

Dalam hal ini, paradigma dipahami sebagai *world view* (pandangan dunia), *general perspective* (cara pandang umum), atau *way of breaking down the complexity* (cara untuk menguraikan kompleksitas) yang menjelaskan *world view*

---

[35] Rodin (2016): h.34.

[36] Nurkhalis, 'Konstruksi Teori Paradigma Thomas S. Kuhn', *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. 11 No 2,(2012)<https://doi.org/10.22373/jiif.v11i02.55>: h.80.

yang menjadi sebuah kepercayaan, perasaan ataupun apa-apa yang terdapat dalam pikiran orang yang berfungsi sebagai penggerak keberlangsungan dan perubahan sosial dan moral. Adapun *world view* memiliki 5 struktur konsep atau pandangan yang terdiri dari (1) struktur konsep tentang ilmu, (2) struktur konsep tentang alam semesta, (3) struktur konsep tentang manusia, (4) struktur konsep tentang kehidupan, dan 5) struktur konsep tentang nilai moralitas. Paradigma adalah kerangka penafsiran yang digabungkan dengan seperangkat keyakinan dan perasaan tentang dunia dan bagaimana harus dipahami dan dipelajari. Konsep *paradigm shifts* Thomas Kuhn mengemukakan bahwa para pengkaji ilmu pengetahuan itu tidak mungkin bekerja dalam kondisi "objektivitas" yang mapan, yang bertindak hanya sebagai penerus alur progresi logika keilmuan yang linier tanpa ada perubahan, tetapi ilmu pengetahuan mengalami revolusi berupa pergeseran dari paradigma lama (normal sains) ke paradigma baru (teori baru).[37]

Paradigma merupakan contoh praktik ilmiah yang diterima dan diakui komunitas ilmuwan yang mana berdasarkan asumsi dan dasar-dasar teoritiknya dapat memecahkan masalah-masalah yang ada, yang menjadi bagian dari praktik normal sains. Normal sains adalah sebuah pengetahuan riset yang memiliki basis kuat pada satu atau lebih temuan ilmiah yang diakui oleh komunitas ilmuwan sebagai landasan solutif bagi praktik research berikutnya.[38] Ketika sebuah paradigma mengalami kendala dalam memecahkan dan menyelesaikan riset ilmiahnya, maka kedudukan paradigma normal sains atau paragma lama itu sedang menghadapi anomali-anomali yang pada akhirnya ketika suatu paradigma itu tidak bisa lagi memecahkan masalah yang muncul, maka timbul

[37] Kuhn & Hawkins, 1963; Nurkhalis, 2012: h. 84-85.
[38] Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions*, (Chicago & London: The University of Chicago Press, 1996), h. 11.

krisis, yang kemudian akan diikuti dengan babak baru lahirnya paradigma baru.[39]

Dengan demikian, paradigma lama itu dipandang sebagai normal sains yang memiliki legitimasi kebenaran pada masanya,[40] tetapi ketika normal sains mulai mengalami keganjilan dalam menjawab masalah-masalah baru, maka pada saat itu, ilmu pengetahuan lalu beranjak ke fase anomali, yakni paradigma lama mulai mengalami keganjilan dan kesulitan dalam menjawab isu-isu aktual sehingga dari akumulasi keganjilan dan kesulitan dalam menjawab masalah-masalah baru itu, lalu muncul adanya krisis, yaitu suatu fase perkembangan ilmu pengetahuan yang mana paradigma lama dengan normal sains-nya sudah tidak bisa menjawab persoalan baru, dan paradigma baru belum juga lahir untuk menjawabnya. Dari krisis sains itu lalu muncul sebuah paradigma baru yang dimaksudkan untuk menjawab persoalan-persoalan baru.[41]

Paradigma yang dimaksud di sini adalah sebuah pandangan dunia yang menggambarkan sebuah teori ilmu pengetahuan yang bergerak sesuai dengan dinamika perkembangan zaman, sehingga paradigma ilmu itu mengalami revolusi dari "paradigma lama" sebagai "normal sains" menjadi sebuah anomali, dari anomali kemudian mencapai puncaknya, yakni "krisis" dimana paradigma lama sudah tidak bisa digunakan, sedangkan paradigma baru belum ada, dan setelah terjadi krisis, maka lahirlah "paradigma baru"[42] sebagai jawaban atas

---

[39] Kuhn (1996); h. 84-85.

[40] Afiq Fikri Almas, 'Sumbangan Paradigma Thomas S. Kuhn dalam Ilmu dan Pendidikan (Penerapan Metode Problem Based Learning Dan Discovery Learning)', *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, Vol. 3 No 2, (2018)<https://doi.org/10.22515/attarbawi.v3i1.1147>: h. 92.

[41] Nurkhalis; h. 86-87; Kuhn (1996); 84-85.

[42] Bandingkan dengan paradigma pemikiran Ian G Barbour yang membagi relasi agama dan sains dalam empat macam, yakni *Pertama*, *paradigma konflik* adalah sebuah paradigma keilmuan yang saling menafikan antara agama dan sains. *Kedua*, *paradigma independensi* adalah sebuah paradigma keilmuan yang berpandangan wilayah agama dan sains memiliki jalur dan fungsi masing-masing tidak perlu dipertentangan karena keduanya memang memiliki arah dan tujuan yang berbeda. *Ketiga*, *paradigma dialogis* adalah sebuah paradigma keilmuan yang mana relasi antara agama dan sains diterapkan ketika masing-masing dari wilayah agama dan wilayah sains

persoalan-persoalan yang belum pernah terjawab oleh teori ilmu pengetahuan sebelumnya.

Tabel A
Taksonomi

Shifting Paradigm **Thomas Kuhn**
Paradigma Lama
Anomali-Krisis
Paradigma Baru

3. Pendidikan Islam

Secara historis, pendidikan Islam telah muncul sejak masa Nabi Muhammad Saw yang mendidik istri, keluarga dan sahabat di rumah Arqam bin Arqam yang bertujuan mengajarkan ilmu-ilmu Islam. Tempat itu digunakan Nabi Saw untuk mengajarkan al qur'an, terutama dalam bidang aqidah Islamiyah. Peserta didik yang belajar ilmu Islam adalah sahabat Nabi Muhaamad Saw yang terdiri dari keluarga dan sahabatnya seperti Khadijah, Ali bin Abi Thalib, Zait ibn Kharitsah, Abu Bakar, Usman bin Affan, Zubair bin Awwam, Saad bin Abi Waqas, Abdurrahman bin Auf, Thalha bin Ubaidillah, dan Ubaidillah bin Jahrah. Dalam istilah lainnya, pendidikan Islam dikenal dengan kuttab yang menjadi tempat dan fungsi mengajarkan ilmu

saling memerlukan untuk kepentingan penyelesaian problem yang tidak bisa dipecahkan oleh masing-masing paradigma tersebut. *Keempat*, *paradigma integrasi* adalah sebuah paradigma keilmuan yang mana relasi agama dan sains terjalin dengan sistematis dan erat untuk memecahkan masalah-masalah bidang keilmuan yang menjadi domainnya. Barbour (2000); Zaprulkhan, "Membangun Relasi Agama dan Sains", *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol 7 No 12, 2013; Abdullah (2014); h. 180-183; Waston, "Hubungan Sains dan Agama: Refleksi Filosofis atas Pemikiran Ian G. Barbour", Profetika: Jurnal Studi Islam, Vol. 15, No. 1, Juni 2014: 76 – 89; Syarif Hidayatullah, "Agama Dan Sains: Sebuah Kajian Tentang Relasi Dan Metodologi", *Jurnal Filsafat, ISSN: 0853-1870 (print); 2528-6811(online) Vol. 29, No. 1 (2019), p. 102-133, doi: 10.22146/jf.30246;* Asiyah, "Epistemologi Keilmuan Baru di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri: Transformasi dari STAIN/IAIN menjadi UIN", *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, Vol. 20, No. 2, Desember 2016.

baca dan tulis al qur'an dan dasar-dasar Islam, ilmu gramatika, aritmatika, menunggang kuda dan berenang.[43]

Ahmad D. Marimba memberikan definisi bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik pada peserta didik untuk mengembangkan pendidikan jasmani dan rohani dalam membentuk kepribadian yang unggul. Sebagaimana deskripsi Marimba, pendidikan Islam memiliki dua unsur, yaitu pendidikan jasmaniah dan rohaniah. Dari segi pendidikan jasmaniah, pendidikan Islam mengajarkan perlunya menjaga kesehatan fisik (*hifdz al-nafs*) untuk tujuan dapat melaksanakan ibadah, mencari potensi dari ciptaan Allah di alam semesta. Pendidikan Islam memperhatikan kesehatan jasmaniah yang kemudian diatur dengan makanan halal dan baik, sehingga pendidikan Islam melihat bahwa makanan yang halal dan baik dapat mempengaruhi kesehatan mental manusia. Sebaliknya, manusia yang makan makanan haram dan tidak baik dapat menimbulkan efek negatif pada aspek fisik ataupun mental.[44]

Sementara itu, dari aspek kejiwaan atau ruhaniahnya, pendidikan Islam memberikan pendidikan yang dapat mendidik jiwa menjadi insan yang memiliki keyakinan, pemahaman, dan ruhul jihad dalam memperjuangkan ajaran Islam dalam setiap aktivitas. Muatan ajaran Islam memiliki aspek luas yang mencakup individu, masyarakat dan negara, sehingga keyakinan, pengetahuan dan perjuangan menjadi satu kesatuan dalam menjalankan misi pendidikan Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam bertujuan memberikan sumbangan terhadap pendidikan manusia seutuhnya, baik akal ataupun hati, rohani ataupun jasmani, akhlak ataupun keterampilan.[45]

---

[43] Muhammad Yahdi, 'Paradigma Pendidikan Islam', *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, Vol 5.No. 1 (2016) <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.19105/islamuna.v5i1.1822>.
[44] Yahdi (2016): h. 55.
[45] Yahdi (2016): h. 55.

Mansour Ahmed menjelaskan bahwa pendidikan Islam memuat pelajaran mengenai al qur'an dan sunnah sebagai dasar pertama pendidikan, dasar-dasar keilmuan Islam seperti ilmu tafsir-ḥadiṣ, ilmu akidah, ilmu fikih dan ilmu sejarah Islam, serta pengetahuan dan *skill* (keterampilan) sesuai perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan iman sebagai satu kesatuan. Demikian juga Omar Muhammad aT-Tauny asy-Syaibani menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah segala upaya yang berusaha melakukan perubahan terhadap perilaku individu dalam kehidupan pribadinya, kelompok dalam komunitas masyarakat, dan kehidupan dalam alam sekitar melalui proses kependidikan untuk mencapai tujuan kehidupan yang sejahtera lahir dan batin.[46]

Tujuan pendidikan Islam memiliki kesamaan dengan tujuan hidup manusia, yakni berusaha mendidik peserta didik menjadi insan yang dapat beribadah dengan baik kepada Allah Swt dengan selalu membersihkan diri dari ego rohani, pikiran, jasmani dan menjauhi perbuatan jahat dan munkar. Pendidikan Islam menjadi instrumen untuk menjaga dan melestarikan kelanjutan hidup manusia yang hakiki, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial. Dalam melestarikan kelanjutan hidup manusia dilakukan dengan transformasi ilmu Islam dari generasi ke generasi berikutnya serta menggali dan mengembangkan potensi manusia untuk mewujudkan kesejahteraan hidupnya, sehingga tujuan pendidikan Islam dapat digambarkan sebagai berikut: *Pertama*, pendidikan jasmaniah merupakan pendidikan yang ditujukan pada pendidikan tingkah laku manusia yang nampak dari luar, misalnya tata cara berbicara, berperilaku dan lainnya.

Kedua, pendidikan kejiwaan yang mendidik peserta didik dalam melatih cara berpikir, bersikap, berpendirian, dan berargumentasi dalam menghadapi masalah-masalah hidupnya. *Ketiga*, pendidikan kerohaniaan yang berusaha

[46] Yahdi (2016): h. 55.

menanamkan nilai-nilai keimanan dan keilmuan dalam keyakinan dan hati manusia sehingga hal itu menjadi pondasi dalam melakukan sesuatu yang memiliki aspek pertanggungjawaban bukan hanya di dunia tetapi juga di akhirat.[47]

Pendidikan Islam memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan dengan pendidikan umum yang hanya fokus mengajarkan pendidikan jasmani dan kejiwaan rasional. Pendidikan Islam mengajarkan ilmu-ilmu rasional-empiris dan ilmu-ilmu normatif. Pendidikan Islam berusaha mencerdaskan rasionalitas manusia untuk melakukan aktivitas di dunia dengan tujuan ibadah kepada Allah Swt. Demikian juga pendidikan Islam berusaha mencerdaskan spritualitas manusia untuk memperdalam dan memperhalus akhlak serta menumbuhkan sikap sopan santunnya dalam menjalankan fungsi kemanusiaan sebagai bagian dari ibadah kepada kepada Allah Swt. Dengan demikian, hakikat tujuan pendidikan Islam mencakup, yakni: (a) mengarahkan manusia menjadi khalifah Tuhan di bumi dengan memakmurkan bumi sesuai dengan kehendak Tuhan; (b) mengarahkan manusia menjalankan tugas kekhalifahan di bumi sesuai dengan kehendak Tuhan; (c) mengarahkan manusia menjadi mahkluk yang berakhlak mulia; (d) membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa dan jasmaniah manusia agar berilmu, berakhlak dan mempunyai skill untuk menjalankan tugas-tugas pengabdian dan kekhalifahan di muka bumi; dan (e) mengarahkan manusia menjadi pribadi yang bahagia dunia dan akhirat.[48]

Tujuan pendidikan Islam itu dapat tercapai dengan baik apabila paradigma pendidikannya yang diselenggarakan berjalan efektif melalui strategi pendidikan berikut: (a) pendidikan bermakna (*meaningfull*)

---

[47] Yahdi (2016).

[48] Yahdi (2016); Rohinah, 'Filsafat Pendidikan Islam; Studi Filosofis atas Tujuan dan Metode Pendidikan Islam', *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 2 No (2013) <https://doi.org/10.14421/jpi.2013.22.309-326>: h. 316-320.

adalah sistem pendidikan yang mengarahkan dan mendidik peserta didik menjadi pribadi yang bisa merasakan muatan kurikulum yang diajarkan berguna dan bermanfaat bagi kehidupannya. Kebermaknaan ini berhubungan dengan kecerdasan intelektual untuk mengetahui sesuatu dan menumbuhkan rasa ingin tahu secara terus menerus, dan pengembangan potensi diri berupa kematangan dalam memahami, menganalisis, mensintesis, menerapkan dan mengevaluasi, serta kematangan dalam membangun relasi sosial yang dapat membangun interaksi positif; (b) pendidikan integralistik mencakup spiritual, emosional, intelektual dan fisik peserta didik, yang berlangsung secara berkesinambungan, pendidikan spiritual bersamaan dengan perubahan positif emosi dan intelektual, sehingga kematangan spiritual dapat menentukan kematangan emosi. Kematangan intelektual dikembangkan bersamaan dengan kematangan spiritual. Kematangan intelektual dapat mengembangkan berbagai ilmu pengetahuan rasional dan empiris yang inovatif dan progresif yang bersamaan dengan kematangan spiritual; dan (c) pendidikan berbasis nilai (*velue basic*) yang memfokuskan pada nilai-nilai dan pertimbangan dimensi etis yang menjadi pendorong perubahan moralitas peserta didik atau manusia.[49]

Berdasarkan uraian tersebut, pendidikan Islam yang dimaksud di sini adalah usaha sadar dalam mendidik manusia agar memiliki kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual untuk menjadi insan kamil, yakni manusia paripurna yang dibangun berdasarkan wacana keilmuan (kurikulum) pendidikan agama Islam yang berwawasan keilmuan agama Islam multikultural yang dibangun dari aspek pendidikan yang penuh makna, pendidikan integralistik dan pendidikan

[49] Yahdi (2016); Miftahur Rohman and Hairudin Hairudin, 'Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial-Kultural', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9 No 1, (2018)<https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i1.2603>: h. 21.

berbasis nilai. Bagian dari pendidikan Islam adalah pesantren yang memiliki ciri khas tersendiri.

4. Pesantren

Kebudayaan sebuah bangsa umumnya adalah plural karena terdiri dari beragam suku, etnis, bahasa, golongan dan kepercayaan. Hanya masyarakat dalam skala kecil yang dapat hidup homogen, seperti masyarakat yang hidup dalam pulau terpencil. Pluralitas hidup bangsa dalam skala geografis dapat memunculkan pluralitas dalam entitas budaya, suku, bahasa, agama dan lainnya. Indonesia merupakan negara multikultural terbesar di dunia yang memiliki ragam pluralitas dalam berbagai aspek seperti beragam suku, etnis, bahasa, aliran keyakinan, agama, golongan dan ras. Indonesia terdiri dari 17.504 pulau. Sekitar 11 ribu pulau dihuni dengan 359 suku, 726 bahasa dan beragam agama. Dalam kerangka pluralitas itu, pada masa pemerintahan Presiden Gus Dur juga telah menjadikan Konghucu sebagai agama resmi keenam. Walaupun enam agama, tetapi masing-masing agama memiliki beragam aliran dan organisasi.[50] Pluralitas hidup berbangsa dan beragama menjadi kenyataan empiris yang perlu dirawat dan dijaga demi terwujudnya kesejahteraan hidup manusia bersama di Indonesia.[51]

Salah satu budaya manusia adalah sistem pendidikan dan pengajaran ilmu, termasuk ilmu agama Islam yang berkembang di masing-masing negara dan wilayah. Sistem pendidikan agama yang unik dan khas di Indonesia adalah pendidikan pesantren. Pendidikan pesantren telah tumbuh dan berkembang sejak sebelum Kemerdekaan RI yang mengajarkan budaya luhur dalam moralitas, dan wawasan beragama moderat, toleran dan inklusif. Pendidikan pesantren tidak hanya mengajarkan transfer ilmu pengetahuan agama, tetapi juga trasnformasi ilmu agama yang mana indikasi keberhasilannya bukan

[50] Muqoyyidin (2013):h. 6-10.
[51] Abdurrahman Wahid:h. 40.

hanya kecerdasan intelektual saja tetapi juga kecerdasan emosional dan spiritual.[52]

Dalam perkembangan mutakhir, pendidikan pesantren melakukan beragam inovasi dalam sistem pembelajaran. Pendidikan pesantren membuka diri atas perkembangan zaman, sehingga sistem pendidikan pesantren bukan hanya berbasis pada sistem pengajaran *sorogan, wetonan*, dan *bandongan*, tetapi juga menerapkan program pembelajaran/pendidikan modern (klasikal) dan pendidikan formal yang memiliki aturan sebagaimana pendidikan umum seperti pendidikan madrasah, sekolah, bahkan perguruan tinggi. Walaupun sistem pendidikan modern diakomodir pesantren, tetapi tradisi pesantren tetap berjalan bahkan semakin maju dengan adanya relasi intensif antara tradisi lama dengan tradisi modern. Hal itu sesuai dengan adagium, "*al-muḥāfaẓah `alā al-qadîm al-ṣāliḥ wa al-akhẑu bi al-jadîd al-aṣlaḥ*" (memelihara tradisi lama yang baik dan mengakomodir tradisi baru yang lebih baik).[53] Salah satu tokoh pendidik yang menggagas masuknya pelajaran agama ke sekolah umum dan pengetahuan umum ke pesantren adalah KH. A. Wahid Hasyim, ayah dari Gus Dur. Di pesantren tebuireng, KH. A. Wahid Hasyim mendirikan lembaga pendidikan madrasah yang memuat materi kurikulum sekitar 70% merupakan mata pelajaran non-agama.[54]

Pendidikan pesantren itu menerapkan sistem pendidikan sekolah formal yang berciri khas keagamaan ini yang mengajarkan ilmu-ilmu sains dan rasional seperti ilmu ukur, aljabar, falak, dan matematika. Selain itu, materi ilmu agama Islam menjadi materi pokok wajib.[55] Eksistensi pesantren sebagai sub-kultur pendidikan Indonesia

---

[52] Imam Suprayogo, *Pesantren dan Format Pendidikan Islam Masa Depan*, http://Rektor.Uin-Malang.Ac.Id/Index.Php/Artikel/439-21-07-2008.Html, diakses 8 Juni 2012.
[53] Suprayogo (2012)
[54] Nugroho Dewanto dan Redaksi Kpg (Tim Penyuting), *Wahid Hasyim Untuk Republik dari Tebuireng*, (Jakarta: Tempo, 2011): h. 64 -77.
[55] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985), h. 122-123.

awalnya belum mendapat perhatian dari pemerintah maupun masyarakat, terutama di zaman Orde Baru. Namun demikian, sejak era reformasi, pesantren memperoleh perhatian dari pemerintah maupun masyarakat. Pesantren kemudian mendapatkan anggaran biaya operasional pendidikan bagi siswa atau mahasiswa, guru atau dosen, bahkan sarana prasarananya juga mendapat dukungan. Di masyarakat, tren sekolah-sekolah Islam atau madrasah menjadi indikasi bahwa masyarakat Islam Indonesia memerlukan pendidikan Islam sebagaimana yang dikembangkan di dunia pesantren.

Eksistensi pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan[56] memiliki karakter yang berbeda dengan pola kehidupan umum di negeri ini, terdapat elemen-elemen penunjang yang menjadi pendukung kehidupan pesantren, pendidikan tata nilai yang tersendiri dan simbol, sehingga masyarakat menilai pesantren sebagai alternatif ideal pendidikan bagi perubahan hidup masyarakat dan interaksi antara berbagai nilai menjadi sebuah nilai-nilai baru.[57]

Pesantren adalah kultur budaya pendidikan yang unik yang terdiri dari beberapa unsur berupa bangunan, rumah kediaman pengasuh atau kiai (bahasa Jawa), ajengan (bahasa sunda), bendara atau ra (bahasa Madura), langgar/surau atau masjid, tempat pengajaran (madrasah) dan asrama santri. Dalam pembangunan pesantren, tidak ada pola tertentu yang diikuti, sehingga penambahan bangunan berjalan alamiah. Faktor-faktor kesehatan dan kesegaran jasmani juga belum terlalu menjadi perhatian, namun pada masa belakangan ini sudah mulai ada usaha peningkatan dalam pendidikan jasmaniah dan kesehatan lingkungan.[58]

---

[56] Dhofier (1985): h. 51.

[57] Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, Ed. Agus Maftuh A, (Jakarta: The Wahid Institute, 2007):h. 89-90.

[58] Wahid (2007): h. 90.

Jadwal pelajaran pesantren bergerak sesuai cara kehidupan tersendiri yang dimiliki oleh masing-masing pesantren. Pertama, kegiatan santri di pesantren bergerak mengikuti periode ibadah shalat wajib lima waktu. Dimensi waktu pesantren bergerak di antara waktu ibadah shalat lima waktu dan kegiatan pengajian pesantren. Kegiatan lain tunduk dan disesuaikan dengan waktu pengajian, ukuran lamanya, dan ketetapan waktunya bisa tengah hari atau malam hari. Dimensi waktu tersendiri ini terlihat pada masa belajar di pesantren yang berbasis pada penguasaan ilmu, sehingga seorang santri selama masih membutuhkan bimbingan pengajian kiai, maka ia akan terus belajar di pesantren.[59]

Corak tersendiri pelajaran pesantren dapat dilihat dari struktur pengajaran yang diberikan, yakni pelajaran yang berulang dari tingkat ke tingkat, dalam jangka waktu bertahun-tahun walaupun kitab yang diajarkan berlainan, yakni mulai dari kitab kecil *(mukhtasarât)*,[60] pengajian kitab sedang *(mutawassithât),* dan kitab-kitab yang tingkatannya lebih tinggi seperti ilmu tasawuf, *Kitâb al-Ḥikâm*, atau kitab fikih, *I'anah al-Thâlibîn* dan *Iqnâ'*. Standar keilmuan yang dicapai adalah ketundukan seorang santri kepada kiai dan kemampuan memperoleh ilmu dari kiai.[61]

Sistem pembelajaran yang unik ini akhirnya melahirkan gaya hidup dan pemikiran yang unik pula bagi para santrinya.[62] Salah satu ciri unik santri adalah obsesi mendapatkan ridha Allah Swt yang menjadi tujuan dalam mencari ilmu dan belajar ilmu di pesantren yang seringkali

---

[59] Wahid (2007): h. 92; *Prisma Pemikiran Gus Dur*, (Yogayakarta: *LK*iS, 2000).
[60] Wahid (2007): h. 91.
[61] Wahid (2007): h. 92; GregBarton, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, terjemahan Lie Hua, (Yogyakarta: *LK*iS, 2010); GregBarton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Efendi, Ahmad Wahid, dan Abdurrahman Wahid*, terj. Nanang Tahqiq, (Jakarta: Paramadina, 1999).
[62] Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi,* (Jakarta: The Wahid Institute, 2006): h. 226.

menekankan pada aspek keikhlasan. Para santri dididik belajar hidup sederhana (*qana'ah*), terutama berhubungan dengan materi, sedangkan obsesi untuk mempersiapkan kepentingan hidup di akhirat sangat besar. Sikap dan pandangan ini dapat menjadi benteng dari budaya hidup hedonistik dari budaya global.[63] Oleh sebab itu, sistem pendidikan pesantren sangat diperlukan pada dekade akhir-akhir ini dalam menghadapi berbagai kerumitan hidup umat, baik persoalan sosial-politik, budaya, ekonomi, hukum ataupun aspek lainnya.[64]

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang lahir dari budaya Indonesia dan memiliki daya tahan yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan dan perubahan sosial-budaya. Pesantren tetap eksis berperan hingga kini dalam mendidik dan mengajarkan ilmu-ilmu kepada para santrinya dalam sebuah lokasi yang dikenal dengan pondok/asrama santri, yang dilengkapi dengan masjid/mushala, madrasah, bahkan ada rumah kiai/pengasuh, sehingga hubungan santri dan kiai sangat dekat sekali serta egalitarian sesama santri, bahkan dengan lingkungan sekitar karena sejarahnya pesantren itu lahir dari masyarakat, misalnya tanahnya berasal dari hibah atau wakaf dari masyarakat setempat, sehingga pesantren kemudian memiliki kedekatan dengan masyarakat setempat dan keterikatan layanan pendidikan bagi putra-putri masyarakat sekitar. Dalam dunia pesantren, Majdid mengemukakan muatan keilmuan yang diajarkan di pesantren meliputi ilmu akidah, ilmu fikih, ilmu al qur'an ḥadiṣ, bahkan *tārīkh* atau sejarah kebudayaan Islam.[65]

---

[63] Wahid (2007): h. 93

[64]Abdurrahman Wahid, "Universalisme Islam dan Kosmopolitanisme Peradaban Islam", dalam Budhy Munawar-Rachman (Ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 1995); Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*, (Yogyakarta: *Lki*s, 2004); ZuhairiMisrawi, *Hadratusssyaikh Hasyim Asy'arie: Moderatisme, Keumatan dan Kebangsaan*, (Jakarta: Kompas, 2010); Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Ssebuah Potret Perjalanan Sejarah,* (Jakarta: Paramadina, 1997).

[65]Mahfudhoh Rif 'Atul et.al., 'Multikulturalisme Pesantren di Antara Pendidikan Tradisional dan Modern', *Jurnal Studi Islam*, Vol. 6 No 1, (2015): h. 101-103; Nurcholis Madjid, 'Bilik-Bilik

Pondok pesantren pada awalnya berfungsi sebagai gerakan pendidikan Islamisasi yang memiliki fokus pada tiga unsur pendidikan, yaitu mengajarkan keimanan dengan membiasakan ibadah, tabligh dengan mengajarkan ilmu dan amal, dan partisipasi dalam mewujudkan kemaslahatan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses pengajarannya, pondok pesantren berusaha mendidik peserta didik dan masyarakat agar bisa menguasai ilmu agama Islam, yang meliputi di antaranya ilmu fikih, ilmu tafsir, ilmu ḥadiṡ, dan ilmu tauhid, bahkan sejarah Islam yang dilakukan dengan membaca kitab-kitab Islam klasik yang diajarkan di surau atau masjid kepada masyarakat lingkungan sekitarnya. Lama kelamaan makin terkenal sang kiai tersebut dan pengaruhnya makin luas sehingga santri berdatangan dari berbagai daerah untuk belajar ilmu agama. Adapun tipologi pesantren dapat dikategorikan menjadi tiga macam: *Pertama*, pesantren tradisional *(salafiyah),* yaitu pesantren yang mempertahankan sistem pengajaran agama melalui kitab yang ditulis oleh ulama abad ke 15 M dengan menggunakan bahasa Arab yang dikenal dengan kitab kuning dan berjalan dengan alamiah yang menentukan kurikulumnya adalah kiai-nya. *Kedua*, pesantren modern *(khalâfiyah),* yaitu pondok pesantren yang berusaha memadukan pendidikan klasikal dan sekolah ke dalam pengajaran pondok pesantren, sehingga program pengajian kitab-kitab kuning dan juga sekolah berjalan bersama. *Ketiga*, pondok pesantren komprehensif, yaitu pondok pesantren yang memadukan pengajaran tradisional dan pengajaran modern yang kemudian dilengkapi dengan pengajaran yang memberikan perhatian terhadap masyarakat sebagai tanggung jawab dari keagamaannya, misalnya melengkapi dengan

Pesantren', *Dian Rakyat*, 1997; Muhammad Idris Usman, 'Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam: Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan dan Perkembangannya Masa Kini', *Jurnal Al-Hikmah*, Vol 14. No 1,(2013): h. 101-102.

didirikannya pusat pelatihan bisnis, pusat pelatihan pertanian, pusat pelatihan peternakan dan lainnya.[66]

Berdasarkan tipologi pesantren tersebut, undang-undang republik Indonesia nomor 18 tahun 2019 tentang pesantren mengakomodir ketiga tipologi tersebut sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki tujuan untuk mengajarkan ilmu agama untuk melahirkan ahli ilmu agama yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, mandiri, memiliki pemahaman agama dan keberagamaan moderat, cinta tanah air, dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat, sehingga fungsi pesantren meliputi pendidikan, dakwah dan pemberdayaan masyarakat. Sesuai dengan pasal 5 UU tersebut, sistem pendidikan pesantren meliputi: *Pertama*, pesantren melaksanakan pendidikan dalam bentuk pengkajian Kitab Kuning. *Kedua*, pesantren melaksanakan pendidikan dalam bentuk Dirasah Islamiyah dengan pola pendidikan muallimin. *Ketiga*, pesantren melaksanakan pendidikan dalam bentuk lainnya yang terintegrasi dengan pendidikan umum. Adapun unsur sistem pendidikan pesantren meliputi kiai, santri yang bermukim di pesantren, pondok atau asrama, masjid atau mushala, dan kajian kitab kuning atau Dirasah Islamiyah dengan pola pendidikan muallimin.

Berdasarkan uraian tersebut, pendidikan pesantren yang dimaksud di sini adalah sistem pendidikan khusus yang lahir dari budaya asli Indonesia yang memiliki karakter tersendiri yang mampu menjadi pertahanan dalam mengajarkan ilmu agama Islam yang berwawasan multikultural yang menjadi kebutuhan masyarakat Indonesia terutama di bidang keilmuan akidah, ilmu fikih, ilmu al qur'an ḥadiṡ, dan bahkan sejarah kebudayaan Islam.

5. Pendidikan Multikultural

Kata multikultural memiliki definisi yang sangat beragam, paham multikultural adalah pandangan dunia

[66] M Shodiq, 'Pesantren dan Perubahan Sosial', *Jurnal Falasifa*, Vol. 2 No.2 (2011), h. 110–12.

yang diterapkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang berusaha menerima pluralitas kehidupan masyarakat dalam segala seginya. Sesuai dengan definisi *Longer Oxford Directionary,* "multiculturalisme" adalah deviasi kata dari multikultural yang dikutip surat kabar di Kanada, Montreal Times yang mendeskripsikan masyarakat Montreal sebagai masyarakat multikultural dan multilingual. Pluralitas dan keanekaragaman (*diversity*) terkadang disejajarkan dengan multikultur (budaya yang beragam). Istilah multikultur atau multikultural pada awalnya merujuk pada istilah multikulturalism, yang sinonim dengan konsep pluralism. Istilah masyarakat multikultural pertama kali dikenalkan di Kanada sekitar tahun 1950-an, Amerika Serikat (AS) menggunakan sebutan *melting post society* untuk menyebut masyarakatnya yang majemuk, India menggunakan term *composite society*, dan Indonesia memperkenalkan slogan Bhinneka Tunggal Ika yang menggambarkan keragaman suku, agama, bahasa, golongan, etnis dan ras di Indonesia. Sesuai dengan deskripsi H.A.R. Tilaar, multikulturalisme memiliki dua ciri; kebutuhan terhadap pengakuan (*the need of recognition*) dan legitimasi keragaman budaya atau pluralitas budaya. Secara garis besar, multikulturalisme terbagi menjadi multikultural yang mengandaikan adanya interkulturalitas dan multikultural yang mengandaikan keragaman sebagai serpihan yang terkungkung dalam identitas partikularitas kelompok masing-masing.[67]

Pendidikan sebagai usaha sadar untuk mencerdaskan kehidupan masyarakat yang beriman, bertaqwa dan berilmu jika dihubungkan dengan multikultural bermakna "usaha untuk menanamkan dan

[67] Lasijan, 'Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam', *Jurnal Jurnal TAPIs*, Vol 10 No. 2 (2014): h.127–29; Tadjoer Ridjal Baidoeri, 'Ragam Reaksi Akulturatif Masuknya Ide-Ide Baru dalam Dunia Pesantren', dalam *Lokakarya Nasional Pengasuh Pondok Pesantren Se-Jawa Timur* (Jombang: FAI Univ Darul 'Ulum Jombang dan Puslitbang & Diklat Departemen Agama RI, 2009), h. 09–14; Akhmad Satori dan Wiwi Widiastuti, 'Multicultural Education Model in Traditional Pesantren in Tasikmalaya to Prevent the Threat of Radicalism', *Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, Vol. 20 No 1, 2018: h. 22-23; Dahlan (2013).

mengakui nilai-nilai keragaman (terutama keragaman etnis, agama dan budaya) yang menjadi latarbelakang peserta didik dengan perlakuan yang adil dan setara dalam proses pendidikan untuk melahirkan peserta didik dan masyarakat yang mampu mengakui keragaman, berpikiran terbuka dan toleran terhadap adanya perbedaan, sehingga pendidikan berfungsi memberdayakan masyarakat agar kehidupannya memiliki relasi harmonis dan dinamis antar golongan ras, agama, etnis, suku, bahasa, dan budaya".[68]

Pendidikan multikultural (*multicultural education*) yang dimaksud adalah respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Secara luas, pendidikan multikultural itu meliputi seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompoknya seperti gender, etnik, ras, budaya, strata sosial dan agama. Jadi, pendidikan multikultural yang membumikan ide persamaan pendidikan menyebutkan bahwa substansi pendidikan multikultural adalah pendidikan untuk kebebasan *(as education for freedom)* sekaligus sebagai penyebarluasan gerakan inklusif dalam rangka mempererat hubungan antar sesama *(as inclusive and cementing movement)*. Pendidikan multikultural merupakan proses pendidikan yang mengajarkan sikap "peduli" dan mau mengerti *(difference)*, atau "*politics of recognition*" politik pengakuan atas orang-orang dari kelompok minoritas, respon atas perubahan demografi dan kultur, serta memperhatikan berbagai latarbelakang peserta didik, sehingga wacana keilmuan pendidikan multikultural adalah wacana yang lintas batas, karena terkait dengan masalah keadilan sosial, demokrasi dan hak asasi manusia. Musa Asy'ari menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah proses penanaman cara hidup

[68] Lasijan, 'Multikulturalisme: h.127–29; Baidoeri, 'Ragam Reaksi Akulturatif Masuknya Ide-Ide Baru dalam Dunia Pesantren': h. 09–14; Widiastuti, 'Multicultural Education Model in Traditional Pesantren: h. 22-23; Dahlan (2013).

menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural.[69]

Pendidikan multikultural merupakan konsep yang luas mengenai beragam perbedaan dan dimensi-dimensi penting yang progresif dalam kehidupan keagamaan dan masyarakat. Para pendidik dapat menggunakan dimensi-dimensi progresif itu sebagai petunjuk dalam melakukan reformasi pendidikan, sehingga hal itu dapat menghasilkan paradigma pendidikan multikutlural, yakni (1) *content integration* adalah upaya untuk memperhatikan dan mengintegrasikan unsur sosial-budaya, agama, dan politik dalam wacana pendidikan, (2) *knowledge construction process* adalah proses konstruksi pengetahuan yang berkaitan dengan upaya membantu peserta didik untuk memahami, menyelidiki, dan menentukan kerangka referensi dan perspektif bagi suatu disiplin ilmu, (3) *prejudice reduction* adalah upaya reduksi prasangka yang dilakukan untuk membantu peserta didik menghilangkan sikap-sikap negatif dalam relasi antar peserta didik menjadi relasi positif di antar beragam latar belakang peserta didik/komunitas dalam dunia pendidikan, (4) *equity pedagogy* adalah upaya pembelajaran yang bertujuan menganalisis kemampuan peserta didik/komunitas pelajar, sehingga dapat terwujud sistem pembelajaran yang mampu menfasilitasi pencapaian prestasi peserta didik/komunitas pelajar dari beragam ras, budaya, gender, grup kelas sosial; dan (5) *empowering school culture and social structure* adalah upaya membangun budaya sekolah dan struktur sosial/ogranisasi yang dapat mempromosikan kesetaraan gender, ras, kelas sosial, beragama, bermasyarakat, dan berbangsa.[70]

---

[69] Lasijan, (2014): h. 130-131.

[70] James A. Banks & Cherry A. McGEE Banks (eds), *Multicultural Education Issues and Perspectives*, (Hoboken, NJ: John Wiley & Sons, Inc, 2010), h. 20-22.

Tabel B
Pendidikan Multikultural-Progresif

Pendidikan Multikultural-Progresif	Pendidikan Multikultural-Progresif Gus Dur
Content integration	Memperhatikan dan menelusuri landasan ideologis, sosial, kultural, dan sosial-pendidikan Gus Dur
Knowledge construction process	Membangun pemahaman qur'an ḥadiṡ multikultural, fikih multikultural, akidah multikultural, SKI multikultural
Prejudice reduction	Mengkritisi dan mereduksi prasangka dan pemahaman qur'an ḥadiṡ radikal, fikih radikal, akidah radikal, dan SKI radikal
Equity pedagogy	Mempertahankan budaya pendidikan pesantren sebagai benteng pendidikan Islam multikultural
Empowering School Culture and Social Structure	Mewujudkan komunitas pelajar dan masyarakat yang inklusif, akomodatif dan relativis di Indonesia

Berdasarkan uraian tersebut, pendidikan multikultural yang dimaksud adalah sistem pendidikan yang mengajarkan wawasan keilmuan pada peserta didik yang mengedepankan tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok, perlakuan yang sama tanpa membedakan kelompoknya seperti gender, etnik, ras, budaya, strata sosial dan agama, serta kerjsama yang tulus dan ikhlas, sehingga prinsip pendidikan multikultural pada dasarnya juga menjadi bagian dari spirit yang sudah diajarkan di dunia pesantren, yakni prinsip persamaan, prinsip kebebasan, prinsip kepedulian, prinsip resiprositi, prinsip

persaudaraan insaniyah dan prinsip keterbukaan terhadap perbedaan serta prinsip kerjasama yang tulus dan ikhlas.

B. Prior Research on Topic

Penelitian yang membahas pemikiran Gus Dur dapat digolongkan ke dalam tiga klasifikasi: *Pertama*, penelitian tentang pemikiran keislaman Gus Dur yang memberikan kontribusi bagi kehidupan masyarakat, bangsa dan negara yang terdiri dari beberapa penelitian berikut: (a) penelitian Ngainun Naim tentang pemikiran Gus Dur dengan fokus kajian nilai-nilai universalitas dan toleransi dalam masyarakat multikultural;[71] (b) penelitian Ainul Fitriah yang menggali pemikiran Gus Dur dalam upaya membangun dialektika antara Islam dan budaya, sehingga pribumisasi Islam menjadi tema sentralnya;[72]

(c) penelitian Suwardi Yamsyah tentang pemikiran Gus Dur dengan fokus bahasan toleransi hidup beragama yang dibuktikan dengan kebijakan pengakuan agama Konghucu dan pembelaan jamaah Ahmadiyah sebagai warga negara bukan sebagai keyakinan agama;[73] (d) penelitian Ubaidillah Ahmad terhadap pemikiran Gus Dur yang membahas konseling lintas budaya dalam rangka memperkuat posisi ulama dalam pemberdayaan umat;[74] dan (f) penelitian Saefur Rochmat mengenai pemikiran Gus Dur yang dinilai telah memberikan solusi dalam membangun

---

[71] Ngainun Naim, 'Abdurrahman Wahid: Universalisme Islam dan Toleransi', *Kalam*, Vol. 10 No 2, (2017)<Https://Doi.Org/10.24042/Klm.V10i2.8>: h. 423-424.

[72] Ainul Fitriah, 'Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pribumisasi Islam', *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, Vol. 3 No 1, (2015)<https://doi.org/10.15642/teosofi.2013.3.1.39-59>: h. 48-49.

[73] Suwardi Yamsyah, 'Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Toleransi Beragama', *Al-Irsyad*, Vol. 7, No. 1, (2017): h. 151.

[74] Ubaidillah Ahmad, 'Konseling Lintas Budaya Perspektif Abdurrahman Wahid', *Konseling Religi Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 7, No. 1(2016)<Https://Doi.Org/10.21043/Kr.V7i1.1667>: h. 85-87.

dialektika agama dan negara, sehingga mampu mengharmoniskan aliran paradigma sekuler dan religius;[75]

(g) penelitian Anthony L. Smith mengemukakan bahwa kehadiran Gus Dur dalam pentas kekuasaan politik tidak dikehendaki oleh dunia luar, alias anak haram. Walaupun kebijakan Gus Dur konservatif tetapi pemerintahan Gus Dur mampu mempertahankan eksistensi territorial Indonesia atau keutuhan NKRI;[76] (h) penelitian Saoki mendeskripsikan bahwa Gus Dur dan M. Nastir sama-sama sepakat bahwa Islam tidak memiliki sistem pemerintahan yang jelas dan baku, tetapi keduanya berbeda dalam hal relasi agama dan negara. Bagi Natsir, Islam dan agama merupakan dua entitas yang satu dan Islam seharusnya menjadi ideologi negara, sedangkan Gus Dur berpendapat bahwa Islam dan negara harus dipisahkan, urusan negara adalah urusan sekuler, sedangkan Islam dapat menjadi nilai-nilai substantif dalam membangun kehidupan bernegara;[77]

(i) penelitian Greg Barton tentang pemikiran Gus Dur dan Cak Nur yang mengulas neo-modernisme Islam yang memiliki ciri khas progesif dalam melakukan ijtihad untuk melakukan pembaruan Islam, sehingga neo-modernisme tidak menolak arus budaya Barat dan juga tidak menafikan budaya tradisional. Dari penelitian Greg Barton ini dapat ditemukan karakteristik *pemikiran multikultural-progesif Gus Dur* dalam melakukan pembaruan Islam, yang dikontraskan dengan *paradigma multikultural-konservatif* karena tidak mau membangun dialektika budaya Islam dengan budaya Barat;[78] (j) penelitian Musda Asmara mengenai pemikiran Gus Dur

---

[75] Saefur Rochmat, 'The Fiqh Paradigm for The Pancasila State: Abdurrahman Wahid's Thoughts on Islam and the Republic of Indonesia', *Al-Jami'ah*, Vol 52 No 2 (2014), 309–29 <Https://Doi.Org/10.14421/Ajis.2014.522.309-329>.

[76] Anthony L. Smith, 'Indonesia´S Foreign Policy Under Abdurrahman Wahid: Radical Or Status Quo State?^{1}', *Contemporary Southeast Asia*, (2000)<Https://Doi.Org/10.1355/Cs22_3d>.

[77] Saoki, 'Islam dan Negara Menurut M. Natsir dan Abdurrahman Wahid', *Al-Daulah: Jurnal Hukum dan Perundangan Islam*, Vol $ No 2 (2015)<https://doi.org/10.15642/ad.2014.4.02.344-367>.

[78] Greg Barton, 'Indonesia's Nurcholish Madjid and Abdurrahman Wahid as Intellectual Ulama: The Meeting of Islamic Traditionalism and Modernism in Neo–Modernist Thought', *International Journal of Phytoremediation*, Vol 8 No. 3, (1997)<Https://Doi.Org/10.1080/09596419708721130>.

yang mengulas inklusifitas hidup beragama yang dibutuhkan dalam membangun keadilan dan kesetaraan hidup manusia;[79] (k) penelitian Kamarudin Salleh dan Khoiruddin bin Muhammad Yusuf yang meneliti liberalisme Islam dari pemikiran Gus Dur;[80] (l) penelitian Muhammad Najib terhadap pemikiran Gus Dur yang menyebutkan bahwa Islam dan dunia Barat bukanlah musuh tetapi bisa saling bergandengan secara kritis-selektif karena dunia Barat dengan sekularismenya tidak bisa diterima di dunia Islam, tetapi nilai-nilai demokrasi, keadilan, kebebasan dan musyawarah yang diatur dalam konsitusi negara dapat diterima dan diakui dalam ajaran agama Islam sebagai bagian penting dalam pengamalan ajaran agama Islam;[81] dan (k) penelitian Moh Dahlan yang membahas pemikiran Gus Dur dalam bidang fikih multikultural dan hubungannya dengan bidang politik Islam di Indonesia, tetapi belum membahas materi akidah, ski, qur'an ḥadiṡ sebagai landasan pemikiran Gus Dur dan relevansinya di Indonesia.[82]

Kedua, penelitian yang membahas pemikiran Gus Dur dalam bidang pendidikan yang terdiri dari beberapa penelitian berikut: (a) penelitian Muhammad Hasyim yang mengulas pemikiran Gus Dur tentang pesantren sebagai agen perubahan bukan objek perubahan sehingga pesantren dapat menjadi rujukan dalam melakukan perubahan hidup, bahkan mampu mengambil peran dalam melakukan modernisasi pendidikan bagi anak bangsa;[83]

(b) penelitian Moh Slamet Untung yang mengulas gerakan Gus Dur mengenai pesantren yang dinilai telah

---

[79] Musda Asmara, 'Islam dan Pluralisme dalam Pembangunan Politik di Indonesia: Perspektif Pemikiran Abdurrahman Wahid', *Fokus Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, Vol. 2 No 1, (2017)<Https://Doi.Org/10.29240/Jf.V2i1.259>: h. 67-68.

[80] Kamarudin Salleh dan Khoiruddin Bin Muhammad Yusuf, 'Gus Dur dan Pemikiran Liberalisme', *Ar-Raniry, International Journal Of Islamic Studies*, Vol 1 No 2, (2014)<Https://Doi.Org/10.20859/Jar.V1i2.17>: h. 259-273.

[81] Muhammad Najib, 'Islam dan Konstitusi dalam Perspektif KH. Abdurrahman Wahid', *Miyah : Jurnal Studi Islam*, (2018).

[82] Moh Dahlan, *Paradigma Ushul Fiqh Multikultural Gus Dur* (Yogyakarta: Kaukaba Press, 2013).

[83] Muhammad Hasyim, 'Modernisasi Pendidikan Pesantren dalam Perspektif KH. Abdurrahman Wahid', *Cendekia : Jurnal Studi Keislaman*, Vol 2 No 2 (2018)<Https://Doi.Org/10.37348/Cendekia.V2i2.27>: h. 168-169.

berhasil menunjukkan kemandiriannya dalam menjalankan sistem pendidikan dan pengajarannya ketika rezim Orde Baru tidak berpihak kepada pesantren selama kurun waktu tahun 1970-an sampai dengan 1980-an. Walaupun demikian, ketika itu, pesantren juga mengalami stagnasi, sehingga Gus Dur melakukan pembangunan pendidikan berwawasan progresif dalam menjawab dinamika kehidupan zaman;[84] dan (c) penelitian Abdullah Zawawi yang mengulas pemikiran Gus Dur yang memposisikan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang unik dan integral karena lingkungan pesantren adalah lingkungan masyarakat belajar di dalam ada kiai, santri, asrama, mushalla atau masjid, dan madrasah.[85]

Ketiga, penelitian yang mendeskripsikan pemikiran Gus Dur dalam bidang pendidikan Islam multikultural yang terdiri dari beberapa penelitian berikut: (a) Penelitian Musthofa yang membahas paradigma pendidikan multikultural Gus Dur yang menemukan karakter teologis-antroposentris yang berpijak pada konsep pribumisasi Islam, demokrasi dan hak asasi manusia, dan humanisme dalam pluralitas masyarakat, sedangkan pendekatan pendidikan multikultural yang digunakan adalah penghargaan terhadap budaya lokal, menegakkan demokrasi dan HAM, pendidikan yang berbasis kemanusiaan dan keadilan, dan menghargai pluralitas masyarakat;[86]

(b) penelitian Anam yang mendeskripsikan pendidikan pluralisme Gus Dur dalam mewujudkan kerukunan umat beragama dengan tiga agenda, yakni pendidikan tidak hanya terbatas materi yang didapatkan di sekolah tetapi juga menghargai dari materi keyakinan peserta didik, pendidikan tidak hanya terbatas pada materi yang disampaikan pendidik/guru tetapi juga perlu

---

[84] Slamet Untung, 'Gagasan Abdurrahman Wahid tentang Pengembangan Pendidikan Pesantren (1970-1980)', *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din*, Vol 18 No 1 (2017)<Https://Doi.Org/10.21580/Ihya.17.1.1732>: h. 87.

[85] Abdullah Zawawi, 'Peranan Pondok Pesantren dalam Menyiapkan Generasi Muda di Era Globalisasi', *Ummul Quro*, Vol 3 No 2 (2013): h. 2-3.

[86] Indhra Musthofa, "Pendidikan Multikutlural dalam Perspektif Gus Dur", Tesis, UIN Maliki, Malang, (2015): h. xiv dan 133-134.

memperhatikan keyakinan peserta didik dan pendidikan tidak hanya terbatas pada teks yang sudah ada tetapi proses pendidikan harus mampu membangun iklim kritis terhadap wacana keilmuan yang ada.[87] Perbedaan penelitian ini adalah fokus pendidikan pluralisme pada substansi kesamaan keyakinan dan pemikiran untuk kebersamaan dalam kehidupan pendidikan yang majemuk, sedangkan pendidikan multikulturalisme fokus pada adanya perbedaan yang kemudian diangkat sebagai potensi untuk membangun kebersamaan dalam dunia pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa penelitian ini berusaha melengkapi tiga kecenderungan penelitian tersebut dalam rangkaian rumusan penelitian yang sistematis dalam paradigma pendidikan pesantren multikultural progresif Gus Dur mulai dari landasan, konstruksi pemikiran hingga relevansinya dalam kehidupan masyarakat muslim terdidik dan masyarakat umumnya di Indonesia.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka kajian keilmuan penelitian disertasi ini dibangun berdasarkan logika keilmuan yang didasarkan pada landasan pemikiran Gus Dur dan kemudian dilanjutkan dengan konstruksi pemikiran Gus Dur, dan diakhiri dengan relevansi pemikiran Gus Dur.

1. Landasan Pemikiran

a. Landasan Ideologis Pemikiran

Ideologi memiliki tiga kategori, yaitu (1) ideologi sebagai kesadaran palsu umumnya digunakan kalangan filosof dan ilmuwan sosial; (2) ideologi dalam arti netral sebagai kesadaran rasional; dan (3) ideologi dalam arti keyakinan yang tidak ilmiah. Adapun dua tipe ideologi, yakni ideologi terbuka adalah ideologi yang rasional dan bisa dikembangkan dalam kehidupan rasional

[87] Ahmad Muzakkil Anam, 'Konsep Pendidikan Pluralisme Abdurrahman Wahid (Gus Dur)', *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, (2019)<https://doi.org/10.21154/cendekia.v17i1.1442>.

empiris secara dinamis, sedangkan ideologi tertutup adalah ideologi yang dibangun oleh golongan tertentu dan untuk kepentingan tertentu.[88]

Para tokoh pembaharu pemikiran Islam Indonesia yang memiliki orientasi substansial memiliki varian dan kecenderungan yang berbeda. Nurcholish Madjid memiliki orientasi pemikiran keislaman universalistis dan substansialistik mengenai ajaran agama Islam, tetapi pijakannya pada teks-teks al qur'an dan sunnah. Harun Nasution juga salah satu tokoh pembaharu pemikiran keislaman di Indonesia yang menyuarakan perlunya pembaruan pemikiran Islam terutama dalam bidang teologis dan sejarah kehidupan umat Islam tetapi juga memiliki aksentuasi pada teks al qur'an dan sunnah. Demikian juga A. Mukti Ali sebagai pembaharu pemikiran Islam memiliki ketertarikan pada bidang akidah dan dialog antar agama dalam upaya membangun kemajemukan hidup beragama di Indonesia, tetapi ia juga belum menyentuh aspek historis-kultural budaya masyarakat Muslim yang menjadi landasan hidupnya. Mereka memiliki kecenderungan elitis dalam melakukan pembaruan pemikiran Islam. Dari sejumlah pemikiran pembaharu Islam tersebut, Gus Dur memiliki kesamaan untuk menggali dan mengamalkan substansi ajaran Islam, tetapi dalam kerangka kearifan budaya lokal, sehingga banyak berbagai ide-ide dan gagasan yang dilakukan Gus Dur seolah-olah bersifat kebudayaan dan tradisi, tetapi yang dilakukan Gus Dur pada dasarnya merupakan penerjemahan dari substansi ajaran Islam, misalnya pengakuan agama Konghucu mencerminkan sikap perlindungan kemerdekaan beragama (*ḥurriyah al-'aqîdah*) dalam sudut pandang *ḥifẓ al-dîn* (memelihara agama). Pemikiran Gus Dur ini memiliki relevansi

[88] Jimly Asshiddiqie, 'Ideologi, Pancasila, dan Konstitusi', *Jaringan Informasi Hukum*, 2006; Kaelan, *Liberalisasi Ideologi Negara Pancasila* (Yogyakarta: Paradigma, 2015).

ketika dihadapkan dengan arus gerakan ideologi radikal yang membawa misi ideologi khilafah Islamiyah.[89]

b. Landasan Sosial Pemikiran

Secara historis, nasionalisme lahir dari adanya visi yang sama dalam kondisi geografis dan kondisi keterjajahan yang sama serta adanya kesamaan bahasa. Setiap bangsa memiliki komitmen kebangsaannya dan seorang anak bangsa tidak mungkin akan mau dikenal sebagai pengkhianat pada cita-cita para pendahulu pendiri negara dalam memperjuangkan kemerdekaannya, tetapi fakta akhir-akhir ini banyak orang yang berperilaku bertentangan dengan cita-cita pendahulu pendiri bangsa. Bentuk penjajahan fisik sudah lepas, tetapi neo-kolonialisme bermunculan dalam bentuk-bentuk baru, misalnya perilaku mementingkan diri sendiri dan konflik antar anak bangsa.[90] Dalam konteks ini, nasionalisme sebagai preferensi idealitas kolektif sebuah bangsa menjadi unsur penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang plural. Sebab, pluralitas dalam bidang sosial-budaya, politik, ekonomi dan hukum sering menyumbangkan kerumitan dalam menghadapi dinamika hidup bangsa, baik pluralitas horisontal yang bersifat alamiah ataupun pluralitas vertikal yang lahir dari intervensi manusia.[91]

Sebagai pluralitas vertikal, globalisasi politik telah mempengaruhi arus gerakan politik nasional. Liberalisme politik telah mempengaruhi ide-ide demokrasi. Globalisasi telah mempengaruhi bidang

---

[89] Salleh dan Yusuf (2014): h. 273; Tri Yuliana Wijayanti, 'Konsep Kebebasan Beragama dalam Islam dan Kristen', *Profetika: Jurnal Studi Islam*, Vol. 17, No. 1, (2016)<Https://Doi.Org/10.23917/Profetika.V17i01.2097>: h. 20-21.

[90] Miftahuddin, 'Nasionalisme Indonesia: Nasionalisme Pancasila', *Mozaik: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol 4 No 1, (2015)<Https://Doi.Org/10.21831/Moz.V4i1.4386>: h. 4; Cornelis Lay, 'Nasionalisme dan Negara Bangsa', *Jurnal Ilmu Sosial & Politik*, Vol 10 No 2, (2006): h. 170-173.

[91] Eko Handoyo et. al, *Studi Masyarakat Indonesia*, (Yogyakarta: Ombak, 2015): h. 14; Ahmat Nurkolis, 'Konsep Pendidikan Islam Multikultural dalam Pemikiran Ir. Soekarno', (Skripsi S-1, PAI IAIN Surakarta, 2017): h. 44-45.

politik yang membawa dampak penyebaran pemikiran dan ide-ide demokrasi dan juga persoalan penegakan hak asasi manusia. Pengaruh ideologi Barat telah mempengaruhi budaya bangsa Indonesia seperti budaya konsumerisme, materialisme, hedonisme, dan sekularisme. Sementara itu, globalisasi dari budaya Timur Tengah membawa ideologi Islam trans-nasional yang kemudian melahirkan gerakan radikal Islam dan infiltrasinya terhadap berbagai kegiatan sosial-keagamaan mulai dari kegiatan keagamaan di Masjid, lembaga pendidikan hingga ke struktur politik.

Berbagai perubahan yang begitu cepat akibat adanya arus informasi dan teknologi telah membawa dampak negatif dan mendangkalkan semangat nasionalisme dan semangat keberagamaan yang membumi. Perubahan yang begitu cepat itulah yang perlu disikapi dan dijawab dengan paradigma pendidikan Islam/pesantren yang diharapkan mampu menawarkan alternatif untuk menangkal dampak negatif globalisasi. Pendidikan pesantren yang memiliki karakter lahir dari budaya asli masyarakat Indonesia memiliki keunggulan dan daya tahan yang teruji oleh sejarah dan berkembang hingga kini dengan konsisten tetap berada dalam kerangka pemahaman keagamaan yang berpijak pada semangat nasionalisme.[92] Dalam menjawab era globalisasi tersebut, pesantren sebagai pusat kajian Islam asli Indonesia memiliki peran penting untuk mengokohkan dan menahan laju liberalisme dan radikalisme yang bersumber dari budaya global. Pesantren yang memiliki sistem belajar 24 jam penuh dalam setiap minggunya dan hubungan emosional antara kiai dan santri yang dekat karena tinggal dalam satu kompleks menjadi faktor pendukung yang efektif

[92] Winarno, 'Perubahan Global & Penguatan Pilar Kebangsaan Melalui Pkn', *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 1 No. 2, (2013)<Https://Doi.Org/10.25273/Citizenship.V1i2.1100>: h. 88-89; Nanda Ayu Setiawati, 'Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Pembentukan Karakter Bangsa', *Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, (2017).

untuk membentengi arus radikalisme dan ekstrimisme.[93]

Sebagai budaya asli Indonesia, pesantren memiliki ciri khas yang mana peran kiai memiliki peran penting sebagaimana juga diakui oleh Martin Van Bruinessen menyatakan bahwa kiai bukan hanya sebagai seorang guru agama, tetapi juga menjadi pembimbing spiritual bagi masyarakat yang memiliki ketataan dan menjadi pemberi nasehat dalam masalah kehidupan pribadi masyarakat, menjadi imam dalam memimpin rutinitas keagamaan serta membacakan doa dalam berbagai kegiatan keagamaan masyarakat, bahkan para kiai di Jawa juga dipercaya memiliki kemampuan penglihatan batin dan ilmu kesaktian tertentu, para kiai bertindak sebagai orang yang dapat melakukan penyembuhan spiritual dan mengusir roh jahat, membuat jimat atau mengajarkan teknik kekebalan tubuh.[94]

Dalam konteks ini, orientasi pendidikan Islam multikultural mendapatkan kedudukan yang kuat ketika ada peran kiai. Adapun pendidikan Islam multikultural itu pada dasarnya dibangun berdasarkan prinsip *ḥablum min al-nâs* yang menempatkan manusia pada dua sisi, yakni manusia sebagai *khairah ummah* tercipta untuk menjalankan fitrah kemanusiaannya untuk membangun kehidupan yang terbaik di muka bumi dalam pluralitas hidupnya, dan manusia juga berkewajiban menjalankan fitrah kemanusiaan yang memiliki dimensi illahiyah untuk menjalankan ajaran Tuhan yang mengatur agar hidupnya bisa mencapai kebahagiaan hakiki bagi diri dan komunitasnya.[95] Realitas sosial kehidupan manusia menjadi landasan dalam pembangunan pendidikan multikultural

---

[93] Abdullah; Iva Yulianti Umdatul Izzah, 'Perubahan Pola Hubungan Kiai dan Santri pada Masyarakat Muslim Tradisional Pedesaan', *Jurnal Sosiologi Islam*, Vol. 1 No. 2, (2011): h. 31.
[94] Izzah (2011): h. 40.
[95] Ahmat: h. 45.

sebagaimana dikemukakan oleh ilmuwan pendidikan multikultural.[96]

c. Landasan Kultural Pemikiran

Penyampaian dan pengajaran agama Islam di Indonesia tidak lepas dari pengaruh dan gaya budaya seni yang berkembang saat itu. Salah satu media penyebaran Islam di Jawa adalah gamelan sekaten yang diperagakan atau dibunyikan ketika hendak memperingati kelahiran Nabi Muhammad Saw, yaitu peragaan gamelan sekaten yang dilaksanakan selama satu minggu di bangsal pagongan, depan masjid agung Surakarta. Sebelum masyarakat Jawa mengenal dan memeluk agama Islam, mereka sudah memeluk agama hindu dan budha dengan kuat. Keadaan itu menjadi hambatan dalam penyebaran agama Islam pada masyarakat Jawa itu sehingga Sunan Kalijaga mengusulkan untuk melakukan dakwah dan penyebaran agama Islam melalui kesenian gamelan untuk menarik perhatian mereka ke dalam agama Islam. Akhirnya, gamelan sekaten yang awalnya adalah bagian dari budaya Jawa kemudian memiliki muatan keagamaan Islam yang kuat sebagai sarana dakwah untuk menyebarkan agama Islam. Model penyebaran dan pengajaran agama Islam melalui media kesenian gamelan sekaten terbukti mempunyai dampak yang sangat efektif dalam mengumpulkan orang-orang yang diawali dengan tertarik pada bunyi gamelan sekaten. Pendekatan pengajaran agama Islam dengan menggunakan media kesenian itulah yang kemudian dikenal bahwa proses Islamisasi masyarakat Jawa melalui pendekatan kultural.[97]

Gagasan penggunaan gamelan sekaten pada dasarnya menjadi media yang efektif dalam menjawab kendala penyebaran Islam di tanah yang ketika itu

---

[96] Banks (eds) (2010): 13.

[97] Joko Daryanto, 'Gamelan Sekaten dan Penyebaran Islam di Jawa', *Jurnal Pengetahuan, Pemikiran, dan Kajian Tentang 'Bunyi'*, Vol 14 No 1, (2014): h. 32.

mengalami kendala karena fakor keberagamaan masyarakat Jawa yang masa itu beragama Hindu dan Budha dengan keyakinan kuat, sehingga diperlukan alat bantu dakwah yang bisa menarik perhatian masyarakat Jawa untuk bisa mengikuti dan menghadiri acara-cara penyebaran Islam yang dilakukan oleh para ulama ketika itu. Proses gerakan dakwah seperti itu dikenal dengan gerakan Islamisasi yang dilakukan melalui jalur dakwah kultural.[98]

Akulturasi Islam dan budaya Jawa juga dapat diamati dalam periode kesultanan Islam di Jawa, baik periode Demak, periode Pajang maupun periode Mataram Islam. Periode Demak telah melakukan akulturasi Islam dan budaya Jawa dalam bentuk-bentuk, seperti arsitektur, seni ukir, kesenian wayang, bentuk pemakaman dan seni sastra. Selain karakternya yang harmonis dan damai, budaya Islam Jawa juga memperhatikan kesetaraan dalam kehidupan hidup antara laki-laki dan perempuan.[99] Hal ini berbeda dengan di Sumatera, proses akulturasi agama di wilayah Sumatera relatif lebih formalistik ketimbang cara penyebaran Islam di Jawa, seperti hadrah dan nasyid dan zafin (gambus) sebagai kesenian yang menampilkan simbol-simbol keislaman seperti basmalah, kisah-kisah Islam dan lainnya. Tradisi itu kini mendapat tantangan dengan datangnya budaya global yang membawa misi pendidikan keislaman radikal yang bermuatan intoleransi dan ekslusif.[100]

d. Landasan Sosial-Pendidikan Pemikiran

Realitas sosial pendidikan menjadi bagunan dasar dalam pembangunan paradigma pendidikan. Jika realitas sosial pendidikan bersifat multikultural, maka

---

[98] Daryanto (2014): h. 36.

[99] Donny Khoirul Aziz, 'Akulturasi Islam dan Budaya Jawa', *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*,Vol. 1, No. 2,(2015): h. 253-254; Tanti Hermawati, 'Budaya Jawa dan Kesetaraan Gender', *Jurnal Komunikasi Massa*, (2007)<https://doi.org/10.1111/j.1523-1739.2010.01600.x>.

[100] Muhammad Takari, 'Komunikasi dalam Seni Pertunjukan Melayu', *Etnomusikologi*, Vol 1 No 2, (2005): h. 149-203.

paradigma pendidikan multikultural dapat berkembang dengan baik yang berbasis pada persamaan hak dan kewajiban tanpa ada diskriminasi atas dasar ras, sosial, agama, gender dan golongan. Semuanya memiliki kedudukan yang setara dalam sistem pendidikan dan pengajaran yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan.[101]

Lembaga pendidikan Islam yang dimaksud itu adalah pondok pesantren yang menjadi sistem pendidikan Islam tertua di Indonesia yang sudah bergerak dan berjalan seiring berjalannya perjuangan bangsa Indonesia dalam menempuh dan mencapai kemerdekaan RI. Hal itu bisa karena pesantren mengajarkan ajaran Islam yang berwawasan keindonesiaan, sistem kesederhanaan hidup dan keikhlasan, dan hubungan yang dekat antara kiai dan santri dalam satu tempat. Pesantren memiliki fungsi yang lebih penting ketika dihadapkan dengan persoalan aktual di masa kini, misalnya sistem pendidikan yang mengedepankan ilmu etika dan pengetahuan, kiai menjadi figur referensi baik prilaku maupun keilmuan, penyelesaian urusan, dan meminta nasihat. Masjid sebagai tempat belajar yang kemudian dilengkapi dengan pondok yang menjadi tempat tinggal santri yang menjadi ciri khas dari lembaga pesantren. Secara historis, bentuk, sistem dan metode pesantren di Indonesia terdapat dua periode: *Pertama*, pesantren Ampel (salafi) yang menggambarkan tentang kesederhanaan dalam segala aspek. *Kedua,* pesantren Gontor yang menggambarkan tentang kemodernan dalam sistem, metode dan fisik bangunan serta pembelajarannya, sehingga pesantren mempunyai beberapa elemen penting, yakni kiai, masjid, asrama dan santri.[102]

---

[101] Banks (eds) (2010): 3.

[102] Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (T.Tp: Dharma Bhakti, 1982).

Model pesantren salafi di kalangan *ahl al-sunnah wa al-jamâ'ah* masih tetap memiliki komitmen nasionalisme dan memahami agama yang berlandaskan nilai-nilai kearifan lokal dengan tetap menjaga kemurnian agama Islam dalam perubahan sosial. Pendidikan pesantren salafi hanya mengajarkan pelajaran ilmu agama Islam saja tanpa memberikan muatan ilmu pengetahuan umum, sehingga pesantren salafi hanya melahirkan lulusan yang menguasai ilmu agama Islam tanpa ilmu pengetahuan umum, misalnya pendidikan pondok pesantren salafi di kota Magelang yang bisa diambil sebagai contoh adalah pesantren An Nur dan pesantren Sirojul Huda yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan Islam saja, dan pesantren salafi yang menyelenggarakan pendidikan sekolah paket dan pelatihan *life skill* bagi para santrinya, yaitu pesantren Selamat. Pembekalan ilmu-ilmu umum sebagai pelengkap bagi ilmu agama Islam menjadi upaya untuk membekali santri agar mampu membangun keseimbangan hidup antara kesuksesan duniawi dan ukhrawi.[103]

Untuk menghadirkan keragaman perspektif dalam kurikulum, ada empat tahapan pendekatan kurikulum multikultural, yakni[104] *Pertama*, tahap pendekatan kontribusi (*the contributions approach*) adalah pendekatan belajar yang memasukkan materi pelajaran dengan memasukkan materi dan tokoh-tokoh agama/ulama dalam kurikulum.[105] *Kedua*, tahap pendekatan aditif (*aditif approach*) menambahkan materi pelajaran tanpa mengubah struktur atau karakteristik dasar kurkilumnya.[106] *Ketiga*, tahap pendekatan transformatif (*transformative approach*) adalah

[103] Kelik Stiawan dan M Tohirin, 'Format Pendidikan Pondok Pesantren Salafi dalam Arus Perubahan Sosial di Kota Magelang', *Cakrawala*, , Vol. X, No. 2, (2015): h. 195.
[104] Banks (2010); Yaya Suryana dan A Rusdiana, *Pendidikan Multikultural: Sebuah Upaya Penguatan Jati Diri Konsep-Konsep-Implementasi*, (Bandung: Penerbit Pustaka Setia, 2015), h.285
[105] Wahid (2007): h. 128-129; Hanafy (2015): h. 132-133.
[106] Wahid (2007): h. 132-133; Hanafy (2015): h. 132-133..

pendekatan pendidikan yang mengajarkan perubahan asumsi kurikulum untuk menumbuhkan kompetensi peserta didik agar bisa membaca dan merumuskan konsep, isu, tema, dan problem dari beberapa sudut pandang dan beberapa pandangan etnis atau budaya.[107] *Keempat,* tahap pendekatan aksi sosial (*the social action approach*) adalah sistem pendidikan yang mencakup semua elemen dari pendekatan transformasi dengan menambahkan elemen yang memberikan syarat kepada peserta didik untuk melakukan aksi sosial berlandaskan ilmu yang diperoleh.[108]

2. Konstruksi Paradigma Pendidikan Pesantren

Belajar merupakan jantung dari sekolah/lembaga pendidikan, sehingga pembelajaran peserta didik menjadi fokus utama dalam proses pendidikan yang dibangun berdasarkan kebijakan lembaga pendidikan yang dapat mendorong peserta didik memiliki kemampuan mengenali diri dan lingkungannya.[109] Oleh sebab itu, rumusan keilmuan pendidikan Islam yang diajarkan di pesantren dibangun setidaknya dalam ruang lingkup yang terdiri dari empat materi pokok pendidikan agama Islam berikut:

a. Paradigma Sejarah Kebudayaan Islam Multikultural

Dalam hubungannya dengan multikulturalisme dan pendidikan, gagasan mengenai pluralitas budaya adalah hal penting sebagaimana gagasan mengenai identitas dan perbedaan. Budaya sebagai sekumpulan keyakinan dan praktik yang dengan hal itu, sekelompok manusia memahami diri mereka sendiri dan dunia dimana mereka menjalani hidup secara individual ataupun kolektif. Identitas dan perbedaan memiliki hubungan yang intensif dalam paradigma multikulturalisme sebagaiman Parekh (2000) yang mengemukakan bahwa multikulturalisme adalah keragaman budaya atau perbedaan yang tertanam

[107] Hanafy (2015): h. 134.
[108] Hanafy (2015): h.134.
[109] Sonia Nieto and Patty Bode, "School Reform and Student Learning: A Multicultural Perspective", Banks (2010): h.395.

secara budaya yang mana setiap manusia memiliki ikatan yang erat dengan budaya secara fisik, sosial, psikologis dan spiritual.[110]

Sejarah kehidupan Nabi Muhammad Saw yang berhasil melakukan resolusi konflik menjadi ibarah dalam menyelesaikan berbagai persoalan konflik di masa kini. Konflik yang berujung pada peperangan bukanlah tujuan dari agama Islam, tetapi sejarah Islam membuktikan bahwa Islam pada dasarnya mengedepankan unsur kedamaian dan keterbukaan terhadap adanya perbedaan sehingga dapat menjadi pelajaran berharga dalam membangun warisan sejarah kebudayaan Islam yang berwawasan multikultural. Sejarah perang yang dikenal sebagai bentuk jihad oleh kelompok radikal pada dasarnya menandakan bahwa mereka belum memahami secara utuh sejarah kehidupan dan perjuangan Nabi Muhammad Saw dalam berdakwah dan menyebarkan agama Islam. Bahkan ajaran agama Islam menjadikan pendidikan rohani (mendidik dan mengendalikan hawa nafsu) sebagai jihad akbar, sedangkan peperangan fisik hanyalah jihad kecil, sehingga sejarah kebudayaan Islam yang perlu dikembangkan ke depan bukan sejarah perang yang identik dengan kekerasan, tetapi perlu dibangun pemahaman sejarah kebudayaan Islam yang universal dan rasional yang mengedepankan rasionalitas dan perkembangan sains.[111]

Sejarah kebudayaan Islam harus mampu menyajikan fakta bahwa peradaban Islam pada dasarnya menjadi tali penyambung kemajuan peradaban Barat, sehingga sosialisasi sejarah kebudayaan Islam yang komprehensif menjadi penting karena hal itu akan membuka wawasan masyarakat muslim yang selama ini ketika belajar sejarah hanya berisi perang atau jihad. Seolah-olah Islam hanya identik dengan perang atau jihad fisik. Padahal, perkembangan ilmu pengetahuan rasional juga berkembang pesat di dunia Islam seperti ilmu sosiologi yang dimotori

[110] Race (2011): h. 15.
[111] Affan dan Thohir.

Ibnu Khaldun, ilmu kedokteran yang dimotori oleh Ibnu Sina, al-Majriti yang mengarang ilmu astronomi, Jabir ibn Hayyan yang mengajarkan ilmu kimia, dan ilmu jaringan tubuh yang dimotori oleh Ibn Rusyd.[112]

Dalam pendidikan pesantren, muatan kurikulum yang berhubungan dengan mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam perlu ada inovasi, tidak monokultural yang hanya mengajarkan sejarah perang, tetapi perlu menanamkan budaya yang beradab dan sains di masa lalu yang sudah mencapai puncaknya bukan hanya dalam bidang ilmu agama Islam saja tetapi juga dalam ilmu-ilmu sains rasional-positifistik.[113]

b. Paradigma Fikih Multikultural

Problem pendidikan juga berhubungan dengan aspek legalitas hukum dimana pendidikan juga seharusnya mampu menyediakan ruang dan kultur hukum yang mampu memberikan perlakuan yang adil dan setara sebagaimana sistem pendidikan di Kanada bukan hanya mendeskripsikan pluralitas atau multikulturalitas tetapi juga berusaha mempraktikkan kebijakan multikultural yang berbasis pada persamaan hak (*equal rights*).[114]

Dalam ajaran Islam, norma hukum Islam (fikih) menjadi landasan hidup muslim dalam melakukan aktifitasnya. Sementara itu, sumber hukum Islam yang berada dalam al-qur'an dan sunnah sudah final dan tidak bertambah lagi, sehingga muslim memerlukan upaya ijtihad dalam menjawab perkembangan masyarakat muslim yang tanpa batas. Demikian juga perubahan pendapat hukum fikih atau fatwa tergantung dengan perubahan dan perkembangan kehidupan masyarakat muslim dan masyarakat pada umumnya. Fikih sebagai proses ijtihad dan dialektika antara doktrin dan realitas perlu dikembangkan

---

[112] Sukma (2011); Yamin (2017): h. 110

[113] Yudi Hartono, 'Pembelajaran yang Multikultural untuk Membangun Karakter Bangsa', *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, 2011 <Https://Doi.Org/10.25273/Ajsp.V1i1.125>; Saliyo, Konsep Diri dalam Budaya Jawa', *Buletin Psikologi*, Vol 20 No 1-2 (2012)<Https://Doi.Org/10.22146/Bpsi.11946>: h. 26-35.

[114] Race (2011): h.3.

secara kontekstual berbeda dengan ketentuan-ketentuan kitab kuning yang sudah dikodifikasi. Fikih memiliki sikap akomodatif terhadap perkembangan masyarakat sebagaimana disebutkan dalam kaidah fikih bahwa "tidak bisa diingkari adanya perubahan hukum karena adanya perubahan situasi dan kondisi". Kaidah fikih ini memberikan landasan bahwa pemikiran fikih dapat berkembang secara multikultural sesuai dengan dinamika perkembangan hidup masyarakat, bukan monokultural, sehingga jika pemikiran fikih berkembang ke arah monokultural, maka hal iu menyalahi kodrat dasar dari ilmu fikih.[115]

Dalam dunia fikih, ikhtilaf dalam mazhab-mazhab fikih terjadi karena sikap akomodatif fikih terhadap perkembangan ruang, waktu, situasi dan sosial budaya, sehingga fikih dibangun berdasarkan argumentasi berikut: (a) syariat Islam dihadirkan untuk mewujudkan kesejahteraan umum (*li taḥqîq al-maṣâlih al-'ammah*) (Q.S al-Anbiya': 107); dan (b) mewujudkan tatanan kehidupan sosial masyarakat yang berkeadilan. Dalam upaya mencari jalan keluar dari rigiditas itu, upaya pemahaman fikih multikultural menjadi penting dilakukan. Pendekatan etis-esoterik (sufistik) menjadi penting dalam mentransformasi formalitas syariat Islam sehingga fikih bisa membudaya, tidak terbatas dengan formalitas yang terkadang sulit bertemu dengan budaya masyarakat.[116]

Wacana fikih multikultural menjadi kritik terhadap cara pengajaran fikih yang selama ini hanya berpijak pada norma-norma (hukum) agama saja tanpa memperhatikan aspek-aspek empiris yang dihadapi masyarakat Indonesia. Pesantren seharusnya bukan hanya berpijak pada pengajaran fikih di dalam kitab-kitab kuning tetapi juga

[115] Zubaedi, 'Membangun Fikih Yang Berorientasi Sosial: Dialektika Fikih dengan Realitas Empirik Masyarakat', *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, Vol 44 No 22 (2006).
[116] Ikhsan, (2017); Zubaedi, (2006): h. 436-437.

perlu melakukan kontekstualisasi dalam menjawab permasalahan empiris umat.[117]

c. Paradigma Akidah Multikultural

Komunitas agama memiliki perhatian untuk membangun sekolah/lembaga pendidikan agama untuk kepentingan misi atau penyebaran akidah keagamaannya, tetapi ketika sekolah misi/dakwah berusaha menyelenggarakan pendidikan yang hendak mengajarkan akidah keagamaan, maka yang perlu diperhatikan adalah muatan keilmuan akidah yang hendak disampaikan haruslah yang mampu membawa misi cinta kasih, perdamaian, harmoni dan rekonsiliasi. Misi akidah keagamaan ini tentu dibutuhkan mendukung pembangunan akidah multikultural dalam kehidupan keagamaan yang majemuk.[118]

Pelajaran akidah diberikan tidak lain dan tidak bukan yang pertama-tama adalah untuk mendidik dan mengajak manusia bisa menuju Allah Swt dengan benar melalui jalan tauhid dan akidah yang benar, sehingga muatan misi Nabi Muhammad Saw berusaha mewujudkan terbentuknya manusia yang adil, sehat, harmonis, sejahtera secara material maupun spiritual (insan kamil). Muatan paradigma akidah multikultural diajarkan berdasarkan pada beberapa unsur:[119] *Pertama*, akidah multikultural yang menyiapkan manusia menjadi orang yang beriman, bertakwa dan berilmu pengetahuan serta bijaksana.[120] *Kedua*, akidah multikultural mengajarkan perlunya manusia bertanggungjawab terhadap perkembangan hidup manusia yang dinamis dan majemuk, sehingga menghargai perbedaan menjadi bagian dari upaya membangun akhlakul karimah dalam kehidupan yang majemuk. Ini menandakan akidah ini tidak mengajarkan egoisme dan eksklusifisme, tetapi mengajarkan inklusifisme yang ditandai dengan

[117] Wahid, (2011): h. 26
[118] Race (2011): h. 70.
[119] Saputro, (2016): h. 276
[120] Saputro, (2016): h. 277.

adanya pengorbanan untuk Allah Swt melalui perjuangannya dalam membela hamba Allah Swt di muka bumi.[121] *Ketiga*, akidah ini mengajarkan akhlak mulia yang tergambarkan dalam pribadi muslim yang mempunyai predikat sebagai *'abdullâh* (hamba Allah Swt) dan *khalîfatullâh* sekaligus mempunyai paradigma berpikir Islam (*'aqliyah islâmiyah*) yang ditandai dengan cara berpikir dan berperilaku melampaui batas dirinya untuk memberikan kemanfaatan dan nasib orang lain yang majemuk.[122]

Akidah dalam kajian ini adalah akidah yang bersifat terbuka bukan hanya terhadap agama lain tetapi juga terhadap dinamika perkembangan hidup manusia dalam mencapai kemakmuran dan kesejahteraan hidupnya, sehingga kesejahteraan jangka panjang menjadi perhatian dari akidah ini (QS al-Syura [42]: 20).[123]

Akidah multikultural membawa misi pembebasan dan pemberdayaan umat sebagaimana pernah disuarakan bahkan hingga kini di kalangan ormas Islam Muhammadiyah. KH. Ahmad Dahlan, sebagai pendiri ormas Muhammadiyah, telah membangun akidah yang hidup dan menghidupkan masyarakat dengan menyandarkan doktrinnya pada al qur'an surat al Ma'un untuk membebaskan umat dari kebodohan dan kemiskinan dengan menyiapkan fasilitas amal usaha pendidikan dengan mendirikan lembaga pendidikan, amal usaha kesehatan dengan mendirikan rumah sakit, dan amal usaha lainnya untuk kepentingan pengembangan usaha untuk pengabdian kepada masyarakat.[124]

Dalam mewujudkan akidah multikultural, kerjasama antara berbagai sistem keyakinan/aliran agama itu dimungkinkan dalam menangani kehidupan masyarakat, karena setiap agama memiliki akidah untuk mewujudkan

---

[121] Saputro, 2016:278-279.
[122] M. K. Ahmad, (2016); Basyir, (2016); Lipset, (1959); Saputro, (2016): h. 279-281.
[123] Wahid, (2011): h. 113.
[124] Andri Gunawan, 'Teologi Surat Al-Maun dan Praksis Sosial dalam Kehidupan Warga Muhammadiyah', *Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i*, Vol % No 2 (2018)<Https://Doi.Org/10.15408/Sjsbs.V5i2.9414>: 161-162.

kesejahteraan lahir (keadilan dan kemakmuran) dalam kehidupan bersama walaupun bentuknya berbeda-beda. Akidah multikultural bukan hanya berdasarkan akidah yang dianut, tetapi berdasarkan fakta-fakta sosial kemasyarakatan yang bisa diukur secara rasional-empiris.[125]

d. Paradigma Qur'an-Ḥadiṡ Multikultural

Setiap agama memiliki sumber ajarannya baik agama Kristen, Hindu ataupun Islam. Sumber ajaran agama menjadi hal penting karena hal itu menjadi petunjuk dan pedoman pemeluk agama dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama yang tertuang dalam sumber ajaran agama itu. Sumber ajaran agama memiliki peran penting dalam memberikan arah dan pedoman dalam membangun tata kehidupan umat beragama, sehingga sikap keterbukaan sebuah agama menjadi hal penting sebagaimana praktik sekolah agama di Inggris yang mengakomodir pemeluk agama lainnya dalam sistem pendidikan dan pengajaran di sekolah itu.[126]

Gerakan Islam radikal yang hadir di Indonesia membawa jargon al qur'an dan ḥadiṡ untuk menafikan segala bentuk budaya hidup masyarakat Indonesia. Segala bentuk budaya dan tradisi yang ada di masyarakat Indonesia ditentukan dengan sumber agama Islam tersebut, misalnya tradisi ziarah kubur, tawasul, tahlil, istighasah, zikir bersama, peringatan maulid, manakib, ngalab berkah dan lain-lain dianggap bid'ah oleh semua kalangan Islam radikal. Kondisi ini menjadi keprihatinan NU yang kemudian membangun prinsip beragama termasuk dalam memahami al qur'an dan sunnah berdasarkan prinsip yaitu "*al-muḥâfaẓah 'ala al-qadîm al-ṣâliḥ wa al-akhẑ bi al-jadîd al-aṣlaḥ*" (menjaga tradisi lama yang baik, sambil menerima tradisi baru yang lebih baik).[127]

---

[125] Jati, (2014); Mansur, (2011); Wahid, (2011): h.136.

[126] Race (2011): h. 64.

[127] Michael Wood, *Expressing Islam: Religious Life And Politics In Indonesia*, (eds.Greg Fealy dan Sally White), (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies,2008): h. 211-213; Puput Mulyono, 'Membumikan Nu Kultural', *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, Vol. 17 No 1 (2017)<Https://Doi.Org/10.32699/Mq.V17i1.926>: h. 110-111.

Pemahaman terhadap al qur'an dan ḥadiṡ sebagai sumber dasar memerlukan metode yang memadai agar hasilnya mampu mengakomodir perkembangan hidup manusia yang majemuk. Kemampuan memahami al qur'an dan ḥadiṡ yang berwawasan multikultural itu dapat melahirkan pemahaman aktual yang dibutuhkan masyarakat.[128]

Dalam membangun paradigma tafsir qur'an dan ḥadiṡ multikultural perlu dibangun berdasarkan "nilai-nilai dasar" (ideal moral) al qur'an sebagai landasan pembangunan ajaran Islam, sehingga nilai-nilai dasar itu menjadi nash *qath'î al-dilâlah*, yakni nash-nash qur'an ḥadiṡ yang memiliki arah dan perintah jelas dan tegas dalam pelaksanaannya. Sementara itu, nash-nash qur'an ḥadiṡ yang mengatur legal spesifik dan "kerangka operasional" perlu ditafsirkan dan dikontekstualisasi dengan kondisi empiris kehidupan umat manusia di masa kini.[129]

3. Relevansi Pendidikan Pesantren dalam Gerakan Deradikalisasi Pendidikan

a. Paradigma Inklusif

Perjalanan paradigma pendidikan Islam mulai dari zaman Nabi Muhammad Saw ditemukan bahwa pendidikan dimulai dengan penyelenggaraan pendidikan di rumah (informal), kemudian di *kuttâb* (lembaga pendidikan yang berada di dekat masjid yang menjadi tempat belajar membaca dan menulis al-qur'an), sedangkan pendidikan di masjid diselenggarakan melalui sistem *ḥalâqah* (lingkaran kecil yang bertujuan menyampaikan ilmu).[130]

Dalam perkembangannya, sistem *ḥalâqah* berkembang menjadi lembaga pendidikan madrasah. Proses pembelajaran yang diselenggarakan melalui rumah, kuttab,

---

[128] Sidik Nugroho, 'Agama, Kekerasan, Dan Semangat Perdamaian', *Https://Www.Kompasiana.Com/*, 2012 <https://www.kompasiana.com/sidiknugroho/5517f2a8a33311ad07b66300/agama-kekerasan-dan-semangat-perdamaian> diakses 28 Maret 2020.

[129] Wahid (2011): h. 137-138.

[130] Abd Haris, 'Eksistensi Pendidikan Tradisional dalam Pelaksanaan Tugas dan Layanan Kependidikan di Era Modern', *Jurnal Al-Ulum*, Vol 3.No 1 (2016): h. 1-10.

masjid dan madrasah di Indonesia kemudian dikenal dengan istilah pendidikan pesantren salaf (tradisional) yang menjadi rujukan warga masyarakat terutama dari pedesaan untuk keperluan mencari ilmu-ilmu agama Islam, tetapi dalam perkembangannya menjadi pesantren khalaf (modern), bahkan pesantren komprehensif.[131]

Dalam bidang pelajaran, para tokoh penyebar Islam (wali/kiai) menyampaikan materi agama Islam yang terintegrasi dengan nilai-nilai budaya masyarakat Indonesia. Paradigma pendidikan pesantren dipandang sebagai paradigma pembelajaran Islam yang mempertahankan tradisi lama, sehingga orientasi pendidikan ini melihat masa lalu sebagai inspirasi yang perlu dipertahankan untuk mendidik generasi masa kini. Dalam bidang ilmu pengetahuan, pendidikan tradisional memandang bahwa ilmu pengetahuan berasal dari Allah Swt, sehingga jika ada perbedaan antara kebenaran ilmu agama Islam dan ilmu rasional-empiris, maka yang didahulukan adalah kebenaran ilmu agama Islam yang berasal dari wahyu Allah Swt. Selain itu, pendidikan Islam di masa lalu menempatkan ilmu pengetahuan sebagai sesuatu yang utuh dan terpadu, sehingga kajian ilmu-ilmu terdahulu terbangun secara harmonis sebagaimana praktik penulisan kitab tafsir tematik. Pada masa lalu, pendidikan Islam dikelompokkan menjadi dua kategori, yakni lembaga formal eksklusif seperti sekolah dan perguruan tinggi, dan lembaga sampingan (informal) seperti kuttab, *ṣuffah*, *ḥalâqah*, majlis dan masjid serta rumah ulama dengan ciri khas masing-masing yang berbeda-beda antar satu tempat.

Pendidikan Islam tradisional tersebut memiliki orientasi pembelajaran yang berpusat kepada guru, sehingga guru memiliki peranan besar dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar termasuk materi pelajarannya. Ijazah belajar ilmu agama dari guru atau kiai menjadi bekal untuk mengajarkan lagi kepada orang

[131] Haris (2016): h. 1-10.

lainnya. Kurikulum pendidikan tradisional tidak mengajarkan berbagai macam ilmu agama, mata pelajaran agama Islam hanyalah satu mata pelajaran, setelah itu baru mempelajari materi pelajaran lainnya yang lebih tinggi. Pelaksanaan belajar ditentukan sepenuhnya oleh guru atau kiai yang memberikan mata pelajaran agama.[132]

Orientasi pendidikan yang hanya memetakan teori teosentris kemudian dimaksudkan kepada upaya membangun realitas empiris, yakni berparadigma antroposentris. Data penelitian menyebutkan bawah paradigma (pendidikan) inklusif dapat diterapkan dengan tidak hanya dituntut inovasi berkelanjutan tetapi juga inovasi yang mampu membaca tuntutan perkembangan zaman yang pesat dan menyiapkan muatan keilmuan multikultural yang perlu diajarkan oleh guru/kiai pada masyarakat sebagai peserta didiknya.[133]

b. ParadigmaAkomodatif

Globalisasi telah melahirkan budaya baru bagi umat manusia. Globalisasi memberikan pengaruh positif dan negatif bagi kehidupan umat manusia. Globalisasi telah menimbulkan berbagai dampak baik dampak positif dengan lahirnya berbagai kemudahan dan gaya hidup baru dan juga dampak negatif dengan adanya berbagai perilaku bebas hingga pada hal-hal yang dilarang agama seperti pergaulan bebas antar jenis. Globalisasi telah menciptakan masyarakat dunia yang tanpa batas. Burhanuddin juga telah mengemukakan bahwa globalisasi mampu memberikan pengaruh yang penting terhadap arah pendidikan Islam, tidak hanya menimbulkan dampak positif, tetapi juga dampak negatif. Dalam menjawab globalisasi, budaya pendidikan Islam tidak boleh menutup diri, tetapi juga tidak

---

[132] Haris (2016): h. 1-10.

[133] Haris (2016): h. 1-10; Les Sulfianah dan M Ansor Anwar, 'Implementasi Kepemimpinan Kiai dalam Pengembangan Pesantren: Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Ichsan Brangkal Sooko', *Dirasat: Jurnal Manajemen & Pendidikan Islam*, Vol 1 No 2 (2016): h. 172-173.

boleh membuka diri selebar-lebarnya yang menyebabkan pendidikan Islam kehilangan jati dirinya.[134]

Paradigma pendidikan pesantren multikultural diperlukan sebagai bagian dari usaha untuk membangun sikap keterbukaan dan akomodasi terhadap dinamika kehidupan masyarakat setempat, nasional dan global, sehingga pesantren yang memiliki prinsip "*al-muḥâfaẓah 'ala al-qadîm al-ṣâliḥ wa al-akhẑ bi al-jadîd al-aṣlaḥ"* (memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik) menjadi prinsip pendidikan pesantren hingga kini, sehingga sejak lahirnya pendidikan pesantren mulai sebelum Kemerdekaan RI hingga kini tetap bertahan dan bahkan berkembang dengan pesat di era reformasi.

Sikap pendidikan pesantren yang mengembangkan upaya akomodasi terhadap adanya dinamika kehidupan masyarakat Indonesia mencerminkan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang lahir dan besar dari budaya bangsa Indonesia yang memiliki keragaman dalam segala seginya, baik etnik, budaya, agama, ras dan bahasa. Sikap akomodatif itu tercermin dalam falsafah hidup bangsa Indonesia yang menyebutkan bahwa walaupun ada perbedaan suku, etnik, bahasa, agama dan budaya, tetapi tetap memiliki tujuan yang sama, yakni mewujudkan bangsa Indonesia yang kokoh, beridentitas yang kuat, terhormat dihadapan bangsa lain. Hal itu diperlukan untuk mewujudkan cita-cita pendiri bangsa Indonesia, yakni mewujudkan bangsa yang maju, adil, makmur dan sejahtera. Oleh sebab itu, seluruh komponen bangsa harus bersatu dan bekerjasama untuk mencapai terwujudnya kemakmuran, keadilan dan kesejahteraan bersama. Sikap akomodatif juga mengharuskan adanya sikap saling menghargai satu sama lain dan meninggalkan sekat-sekat yang membatasi antara sesama anak bangsa untuk bersatu

---

[134] Rosidin, 'Relasi dan Rekonsiliasi Antara Pendidikan Islam dengan Pendidikan Barat', *Journal Evaluasi*, (2018)<Https://Doi.Org/10.32478/Evaluasi.V1i2.75>: h. 243-246; Suriana, *Pendidikan Islam di Era Globalisasi: Menggapai Peluang, Menuai Tantangan*, *Jurnal Mudarrisuna*, Vol 4 No 2 (2014): h. 373; Jajat Burhanuddin, *Mencetak Muslim Modern: Peta Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006).

dan bekerjasama mencapai cita-cita mulia tersebut. Pendidikan pesantren multikultural itu memiliki target untuk menjadikan ruang pendidikan tidak hanya diberikan kepada seseorang yang berkemampuan dalam segala aspeknya, tetapi juga untuk seluruh elemen anak bangsa harus merasakan adanya pemerataan pendidikan.[135]

Pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam di Indonesia memiliki karakter akomodatif terhadap adanya dinamika kehidupan sosial dan budaya masyarakat yang ditandai dengan adanya keterbukaan sikap dan perilaku kiai dan santri dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam di Indonesia telah membuktikan dirinya mampu mengakomodasi beragam perkembangan masyarakat dan bangsa, sehingga pendidikan pesantren menjadi salah satu benteng penangkal adanya arus budaya global yang membawa gerakan radikalisme.[136]

c. Paradigma Relatifis

Pendidikan pesantren bukan menjadi satu-satunya faktor yang mendorong seseorang sebagai alumni dalam melakukan tindak kekerasan atau radikal, tetapi ada faktor lain yang mempengaruhi lahirnya tindak kekerasan itu, misalnya ada faktor globalisasi yang membentuk pasar bebas yang juga membawa peluang sekaligus ancaman, yakni membuka peluang untuk dapat bekerja di luar negeri lebih mudah dan juga sekaligus orang luar lebih mudah untuk menjadi tenaga kerja di Indonesia. Demikian juga orang luar juga bebas membuka lembaga pendidikan di negara Indonesia dan juga sebaliknya. Dari hal tersebut, pendidikan pesantren perlu mempertahankan dan meningkatkan paradigma berpikir keislaman yang memberikan kemampuan bagi persaingan bebas antara

---

[135] Dede Rosyada, 'Pendidikan Multikultural di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional', *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal*, Vol 1 No 1 (2014)<https://doi.org/10.15408/sd.v1i1.1200>: h. 1-2.
[136] Irham, (2015).

tenaga kerja, barang, jasa, dan modal, baik pasar luar negeri maupun pasar domestik. Relatifitas berpikir keislaman dibutuhkan untuk membangun kemampuan berpikir dalam menjawab dan mencari solusi atas kehidupan beragama yang kompleks dan rumit.

Dengan demikian, pesantren di masa depan menghadapi berbagai tantangan yang semakin rumit dan berat, yakni (a) tata nilai yang rasional dan sekuler yang dapat mengganggu sendi-sendi akidah Muslim; (b) tradisi toleransi dan sifat kekeluargaan pesantren yang terbangun juga dihadapkan dengan nilai-nilai modern yang individualistis, sekularistis, dan materialistis; dan (c) tradisi akhlakul karimah yang terbangun dengan baik dihadapkan dengan dengan perilaku masyarakat yang serba bebas.[137]

Agama Islam yang diajarkan di pesantren diselenggarakan dengan menerima nilai-nilai rasional dan empiris yang memiliki nilai penting karena hal itu dapat menjadikan agama Islam sebagai nilai yang membumi, tidak konservatif, apalagi radikal. Jika agama diajarkan dengan cara-cara kekerasan dan dogmatis/radikal, maka hasilnya melahirkan adanya penolakan dan bahkan perlawanan fisik bagi kelompok yang moderat atau penerimaan bagi kaum radikal untuk melakukan tindak kekerasan dalam melawan adanya perbedaan.[138] Oleh sebab itu, paradigma relativis berusaha membangun fleksibilitas dalam memahami dan menyikapi adanya perbedaan dan mudah menerima perbedaan yang terdapat dalam pemikiran non-dogmatis dan dialektis.

---

[137] Suriana (2014): h. 372-373; Siti Rohmah, 'Relevansi Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun dengan Pendidikan Modern', *Forum Tarbiyah*, Vol 10 No 2 (2012): h. 268-270; Umma Farida, 'Radikalisme, Moderatisme, dan Liberalisme Pesantren: Melacak Pemikiran dan Gerakan Keagamaan Pesantren di Era Globalisasi', *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol 10 No 1 (2015)<Https://Doi.Org/10.21043/Edukasia.V10i1.789>: h. 146-148.

[138] Suriana (2014): h. 372; Rohmah (2012): h. 268; Farida (2015): h. 147; Wahid (2011).

Tabel C
***Shifting Paradigm* Paradigma Pendidikan Pesantren Multikultural**

No	***Shifting Paradigm* dalam Landasan Pemikiran**	
A		
	Paradigma Lama	**Paradigma Baru**
1	Problem Ideologi Radikalisme	Orientasi Ideologi Multikultural
2	Problem Sosial-Radikalisme	Orientasi Sosial-Multikultural
3	Problem Kultural-Radikalisme	Orientasi Kultural-Multikultural
4	Problem Sosial-Pendidikan Radikalisme	Orientasi Sosial-Pendidikan Multikultural
B	***Shifting Paradigm* dalam Konstruksi Pendidikan Pesantren**	
	Paradigma Lama	**Paradigma Baru**
1	Paradigma qur'an ḥadiṡ radikal	Paradigma qur'an ḥadiṡ multikultural
2	Paradigma akidah radikal	Paradigma akidah multikultural
3	Paradigma fikih radikal	Paradigma fikih multikultural
4	Paradigma SKI radikal	Paradigma SKI multikultural
C	***Shifting Paradigm* dalam Gerakan Deradikalisasi Pendidikan**	
	Paradigma Lama	**Paradigma Baru**
1	Eksklusif	Inklusif
2	Resistensi	Akomodatif
3	Absolutis	Relatifis

Tabel D
Kerangka Berpikir

No	Kerangka Berpikir			
1	**Landasan Pemikiran**			
	Landasan Ideologis	Landasan Sosial	Landasan Kultural	Landasan Sosial-Pendidikan
2	**Konstruksi Pendidikan Islam**			
	Qur'an-ḥadiṡ multikutlural	Akidah multikultural	Fikih multikultural	SKI multikultural
3	**Gerakan Deradikalisasi Pendidikan**			
	Inklusif	Akomodatif		Relatifis

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang berlandaskan pada pemikiran post-positivisme yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah yang mana peneliti sebagai instrumen kunci, pengambilan data dilakukan secara *purposive*, teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi, dan analisis data menggunakan teknik induktif dan deduktif yang menekankan pencarian makna daripada generalisasi. Dalam memandang objeknya, penelitian kualitatif sebagai sesuatu yang dinamis, hasil konstruksi pemikiran dan interpretasi terhadap gejala yang diamati dan bersifat utuh karena setiap aspek objek memiliki satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Demikian juga hubungan peneliti dengan objek penelitian, penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai human instrument dan teknik pengumpulan data bersifat kajian pustaka.[139]

Sebagaimana deskripsi Jujun S. Suriasumanteri, tujuan penelitian kepustakaan (*library research*) bersifat teoritis untuk menemukan data-data ilmiah mengenai paradigma pesantren multikultural, sehingga jenis penelitian ini disebut sebagai penelitian dasar (*basic research*) yang menargetkan penemuan pengetahuan baru dalam pembahasan paradigma pesantren multikultural Gus Dur. Sebagaimana deskripsi Sugiyono, dari segi tujuannya, penelitian yang bersifat penemuan berarti data-data yang diperoleh dari penelitian mengenai paradigma pesantren multikultural Gus Dur adalah data-data yang baru untuk memberikan sumbangan pemikiran dalam bidang pendidikan pesantren.[140]

---

[139] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: CV Alfabeta, 2015): h. 15; Gumilar Rusliwa Somantri, 'Memahami Metode Kualitatif', *Makara Human Behavior Studies in Asia*, Vol 9 No 2 (2005)<https://doi.org/10.7454/mssh.v9i2.122>: h. 57-65.

[140] Sugiyono (2015): h. 5.

Penemuan data penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pergeseran paradigma dari paradigma lama dalam bidang pendidikan Islam yang berwawasan radikal ke paradigma baru dalam bidang pendidikan Islam yang berwawasan multikultural yang dideskripsikan mulai dari data-data landasan pemikiran, konstruksi pemikiran pendidikan Islam hingga pada relevansinya dalam gerakan deradikalisasi pendidikan di Indonesia.

Tabel E
Aksioma Penelitian Kualitatif[141]

No	Aksioma Penelitian Kualitatif Paradigma Pendidikan Pesantren Multikultural	
1	Sifat penelitian	Memahami secara dinamis/progresif dan holistik paradigma pesantren multikultural di Indonesia
2	Hubungan peneliti dengan objek yang diteliti	Interaktif dengan sumber data untuk memperoleh makna dari penelitian tentang paradigma pesantren multikultural di Indonesia
3	Hubungan variabel	Timbal balik dan interaktif antara (a) Landasan pemikiran; (b), Konstruksi pemikiran; dan (c) Implikasi pemikiran
4	Penerapan nilai	Terikat dengan nilai-nilai yang dibawa peneliti dan sumber data, yakni bahwa penelitian paradigma pesantren multikultural dapat dibuktikan relevansinya gerakan deradikalisasi pendidikan di Indonesia melalui perwujudan tiga nilai-nilai utama yang dibutuhkan masyarakat Muslim

[141] Sugiyono (2015): h. 18.

No	Aksioma Penelitian Kualitatif Paradigma Pendidikan Pesantren Multikultural	
		Indonesia, yakni nilai inklusif, nilai akomodatif dan nilai relatifis.

B. Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang dilakukan dalam rentang waktu sejak 01 Maret 2019 hingga 05 Agustus 2020.

C. Sumber Data

Penelitian ini bersumber dari data-data pustaka yang meliputi data sumber primer dan data sumber sekunder. Data sumber primer adalah data-data buku yang berasal dari karya-karya Gus Dur di antaranya: (a) *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, Jakarta: The Wahid Institute, 2011; (b) *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan,* Jakarta: Desantara, 2001; (c) *Prisma Pemikiran Gus Dur*, Yogayakarta: *LKiS*, 2000; (d) *Sekedar Mendahului: Bunga Rampai Kata Pengantar*, Tri Agus Siswowiharjo dkk, (peny), Bandung: Nuansa, 2011; (f) *Islam Komsmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, (ed) Agus Maftuh Abegberiel, Jakarta: The Wahid Institute, 2007, dan lainnya.

Adapun sumber data sekunder adalah data-data yang terkait dengan kajian Gus Dur dan kajian pendidikan keislaman dan pesantren yang terkait dengan bahasan topik disertasi ini terdiri dari beberapa klasifikasi; yaitu (a) karya ilmiah yang berhubungan dengan pemikiran Gus Dur; (b) karya ilmiah yang berhubungan dengan kajian pesantren dan pendidikan Islam; (c) karya ilmiah yang berhubungan dengan kajian keilmuan, keislaman dan radikalisme; dan (d) karya ilmiah yang berhubungan dengan pemikiran inklusif, akomodatif dan relatifis.

D. Keabsahan Penelitian

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan untuk memastikan antara data yang terdapat dokumen pustaka itu sama dengan data yang dilaporkan dalam penelitian ini, sehingga terjamin validitas data penelitian disertasi ini karena tidak adanya perbedaan antara data yang dilaporkan peneliti dengan data yang sesungguhnya terdapat pada objek penelitian yang tertuang dalam data-data sumber pustaka. Ada dua macam validitas penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini, yakni validitas internal dan validitas eksternal. Validitas internal dilakukan dengan melakukan proses penelitian yang memiliki akurasi desain penelitian dengan hasil penelitian ini, sedangkan validitas eksternal diterapkan dengan melakukan proses penelitian yang memiliki derajat akurasi penelitian pada tingkat generalisasi. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data-data dan narasi yang representatif, menggunakan instrumen penelitian yang valid dan reliabel, serta menggunakan cara pengumpulan dan analisis data yang benar, sehingga penelitian ini sudah memiliki validitas eksternal serta objektivitas dengan tingkat akurasi data itu dapat disepakati antar peneliti antar banyak orang terhadap suatu data. Oleh sebab itu, penelitian kualitatif ini menekankan pada aspek validitas data walaupun kebenaran data penelitian ini tidak tunggal tetapi juga berhubungan dengan kemampuan peneliti dalam mengkonstruksi fenomena yang diteliti dan dibentuk dalam diri seorang sebagai proses mental setiap person dengan latarbelakangnya.[142]

[142] Sugiyono (2015): h. 363-365.

Tabel F
Uji Keabsahan Data[143]

Aspek	UJi Keabsahan Data Metode Kualitatif
Nilai kebenaran	Validitas internal yang berarti ada akurasi kebenaran antara data penelitian dengan laporan penelitian
Penerapan	Validitas eksternal (generalisasi) yang berarti terwujudnya akurasi data bahwa laporan hasil penelitian dapat dibuktikan relevansinya dalam kehidupan masyarakat Muslim Indonesia
Konsistensi	Reliabilitas yang berhubungan dengan konsistensi data atau temuan penelitian yang menunjukkan bahwa nilai-nilai inklusifitas, akomodatif dan relatifis sebagai temuan hasil penelitian yang memiliki tingkat kebenaran yang sama dengan pemikiran muslim umumnya dan hal itu benar-benar relevan dalam kehidupan masyarakat Muslim Indonesia
Netralitas	Objektifitas yang menandakan bahwa derajat kesepakatan antar banyak peneliti terhadap suatu data dalam temuan hasil penelitian ini bahwa nilai-nilai inklusifitas, akomodatif dan relatifis sebagai temuan hasil penelitian memiliki tingkat relevansi yang tinggi sebagai kebutuhan dalam hidup masyarakat Muslim Indonesia

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen adalah peneliti itu sendiri, sehingga peneliti harus divalidasi

[143] Sugiyono (2015): h. 363-367.

sebagai peneliti yang meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan bidang yang diteliti, dan kesiapan memasuki objek penelitian. Yang melakukan validasi adalah peneliti itu sendiri melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap objek penelitian. Peneliti sebagai human instrument berfungsi memilih fokus penelitian, memilih sumber data, melakukan pengumpulan data, memberikan penilaian atas akurasi dan kualitas data, analisis data, mendeskripsikan dan menafsirkan data, memberikan makna, dan membuat kesimpulan atas temuan penelitian.[144]

Aktivitas meneliti pada dasarnya adalah usaha melakukan pengukuran terhadap fenomena sosial. Meneliti data yang sudah ada dapat dikemukakan sebagai proses penyusunan laporan penelitian, sehingga setiap penelitian perlu ada alat ukurnya. Alat ukur penelitian dinamakan sebagai instrumen penelitian. Dalam penelitian ini, instrumen penelitian disusun secara mandiri. Titik tolak dari penyusunan adalah variabel-variabel penelitian yang ditetapkan peneliti dan dari variabel-variabel itu diberi definisi operasional dan selanjutnya ditentukan indikator yang akan diukur. Dari indikator-indikator dalam pemikiran Gus Dur kemudian dirumuskan indikator efektifitas dalam mewujudkan gerakan deradikalisasi pendidikan yang dilihat dari metode penelitian Sugiyono berikut:[145]

Tabel G
Instrumen Penelitian

No	Teori Pendidikan Sugiyono	Instrumen Penelitian	Teori Shifting Paradigm Thomas Kuhn
1	Input	Landasan Pemikiran	Paradigma Lama

[144] Sugiyono (2015):305-306; Saeful Rahmat Pupu, 'Penelitian Kualitatif', *Journal Equilibrium*, Vol 5 No 9 (2009): h. 1-8.
[145] Sugiyono (2015):147-149.

No	Teori Pendidikan Sugiyono	Instrumen Penelitian				Teori Shifting Paradigm Thomas Kuhn
		Landasan Ideologis	Landasan Sosial	Landasan Kultural	Landasan Sosial-Pendidikan	
2	Proses	Konstruksi Pendidikan Pesantren				Anomaly-Krisis
		Qur'an-ḥadiṡ multikultural	Akidah multikultural	Fikih multikultural	SKI multikultural	
3	Outcome	Gerakan Deradikalisasi Pendidikan				Paradigma Baru
		Inklusif	Akomodatif		Relatifis	

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah utama dalam penelitian karena tujuan penelitian adalah untuk memperoleh data, sehingga tanpa memiliki teknik pengumpulan data yang memadai sulit mendapatkan data standar yang ditetapkan. Pengumpulan data dilakukan dengan berbagai setting, sumber dan cara. Dalam sudut pandang setting, penelitian ini memfokuskan pada pengumpulan data-data yang berasal dari kajian pustaka, sedangkan dari sumbernya terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang berhubungan langsung dengan topik utama bahasan penelitian, sedangkan sumber sekunder adalah sumber data yang tidak berhubungan langsung dengan topik penelitian tetapi ada hubungannya. Dalam kajian pustaka, dokumen

yang dikumpulkan dapat berupa buku, jurnal, majalah, gambar, karya tulis dan lainnya.[146]

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam dan dilakukan secara terus menerus hingga sampai pada data jenuh. Analisis data membutuhkan keseriusan karena memerlukan kerja keras, daya kreatif, dan kemampuan intelektual yang tinggi. Tidak ada model analisis khusus, peneliti harus mampu menentukan metode yang dinilai cocok dengan karakter penelitiannya. Jadi, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh sehingga mudah dipahami dan diorganisasi datanya, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan dipelajari, dan menyusun kesimpulan penelitian.

Proses analisis data dilakukan mulai dari reduksi data yang berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, dan memfokuskan pada hal penting, dicari tema dan polanya dan membuang data yang tidak penting. Display data adalah menyajikan data-data yang dapat dilakukan dalam bentuk teks naratif, tabel, gambar, dan grafik untuk mencari pola hubungan agar mudah dipahami, dan terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat memberikan deskripsi jelas terhadap hal-hal sebelumnya yang belum jelas atau setelah diteliti dapat ditemuan hubungan interaktif antara satu pemikiran dengan pemikiran lainnya.[147]

Tahapan analisis dilakukan dengan beberapa langkah: *Pertama*, analisis domain yang berarti bahwa analisis digunakan untuk memperoleh gambaran umum dan menyeluruh tentang objek kajian penelitian. Dalam analisis

[146] Sugiyono (2015): h. 308-309, 329.
[147] Sugiyono (2015) : h. 333-335.

ini, informasi yang diperoleh belum mendalam, masih permukaan, tetapi sudah menemukan domain-domain atau kategori-kategori dari objek penelitian. Analisis ini digunakan untuk meneliti aspek-aspek latarbelakang biografi dan pemikiran Gus Dur. *Kedua*, analisis taksonomi dilakukan berdasarkan hasil analisis domain yang diperoleh kemudian dijabarkan lebih rinci untuk mengetahui struktur internalnya dan kemudian dirumuskan dalam bentuk diagram, grafik atau outline. Analisis ini digunakan untuk mendeskripsikan outline taksonomi landasan pemikiran Gus Dur dalam membangun paradigma pendidikan pesantren multikultural. *Ketiga*, analisis komponensial berfungsi untuk untuk memperoleh data spesifik pada setiap jenis data yang terkumpul. Analisis ini digunakan untuk mengkonstruksi tipologi paradigma pendidikan pesantren multikultural Gus Dur. *Keempat*, analisis tema budaya adalah analisis yang menjadi jembatan atas lintas domain, dengan ditemukannya benang merah antara analisis domain, taksonomi, dan komponensial, maka tersusun konstruksi pemikiran yang sebelumnya masih gelap menjadi terang dan jelas, sehingga tergambar benang merah berupa relevansi pemikiran pesantren Gus Dur dalam gerakan deradikalisasi pendidikan di Indonesia.[148]

Tabel H
Analisis Data Penelitian Kualitatif[149]

Anaisis data Kualitatif	Analisis Domian	Mendeskripsikan data-data umum mengenai biografi dan kiprah Gus Dur dalam kehidupan sosial
	Analisis Taksonomi	Mendeskripsikan data-data Landasan Pemikiran Gus Dur

[148] Sugiyono (2015): h. 347-360.
[149] Sugiyono (2015): h. 348.

	Analisis Komponensial	Mendeskripsikan data-data konstruksi pendidikan pesantren Gus Dur
	Analisis Tema Kultural	Mendeskripsikan data-data relevansi pemikiran pesantren Gus Dur dalam gerakan deradikalisasi pendidikan di Indonesia

BAB IV
LANDASAN PARADIGMA PENDIDIKAN PESANTREN MULTIKULTURAL KH. ABDURRAHMAN WAHID

A. Biografi dan Kiprah KH. Abdurrahman Wahid

1. Sejarah Hidup KH. Abdurrahman Wahid

Sebagai personal, sosok keilmuan dan kapasitas keilmuan Gus Dur bukan hanya diakui di Indonesia yang juga pernah menjadi Ketua Umum Tanfidziyah PBNU dan sampai menjadi Presiden RI ke-4, dunia pun mengakui semua kelebihan beliau. Sederet nama-nama ilmuwan dunia yang ikut mengakui di antaranya Douglas E Ramage, Greg Barton, Adam Schwarz, Mitsuo Nakamura, dan Einar M. Sitompul yang mengapresiasi Gus Dur dari kapasitas keilmuannya dalam bidang Islam, pluralisme, Pancasila, dan demokrasi yang terus menggelinding menjadi isu aktual hingga kini.[150]

KH. Abdurrahman Wahid adalah seorang ulama yang memiliki kemampuan multi talenta dengan sederet kemampuan, di antaranya sebagai ulama, kolumnis, cendikiawan, budayawan dan politisi. Beliau lebih dikenal orang dengan julukan Gus Dur, dilahirkan tanggal 4 Sya'ban bertepatan dengan tanggal 7 September 1940 dengan nama Abdurrahman ad–Dakhil yang merupakan putra pertama dari KH. Abdul Wahid Hasyim dan Ny. Shalihah binti KH. Bishri Syansuri. Gus Dur wafat 30 Desember 2009. Gus Dur memiliki garis keturunan yang istimewa karena cucu dari dua tokoh ulama besar yang mendirikan Nahdlatul Ulama, yaitu KH. M. Hasyim Asy'arie dari pesantren Tebuireng Jombang dan KH. Bisri Syansuri dari pesantren Denanyar Jombang. Sebagai cucu dari ulama besar NU dan memiliki

[150] Fahmina, 'Peta Intelektualisme dan Tema Pokok Pemikiran Gus Dur', 2010 <https://fahmina.or.id/peta-intelektualisme-dan-tema-pokok-pemikiran-gus-dur/, diakses 20 Maret 2020>; Rochanda Wiradinata, Neneng Titin, and Ahmad Zuhri, 'Struktur Teks dan Unsur Konteks Anekdot Gus Dur Sebagai Alternatif Pemilihan Bahan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA', *Tuturan*, (2014).

ayah yang juga tokoh nasional, Gus Dur sejak usia kecil sudah dibawa ke Jakarta oleh ayahnya, KH. Abdul Wahid Hasyim tahun 1949 karena waktu itu ayah Gus Dur mendapat amanah sebagai Menteri Agama RI hingga sampai bulan April 1952.[151] Setelah wafat ayahnya, KH. Abdul Wahid Hasyim, Gus Dur kemudian dididik oleh ibundanya dan kemudian melanjutkan pendidikannya hingga luar negeri.[152]

Karakteristik ayahnya, KH. A Wahid Hasyim yang memiliki sikap sederhana dan tawadlu' terpatri dalam pribadi Gus Dur. Gus Dur memiliki tiga lapisan budaya yang melekat, yakni *pertama,* Gus Dur merupakan ulama yang tidak bisa lepas dari budaya pesantren yang hierarkis, tertutup, dan penuh dengan etika yang serba formal. *Kedua*, Gus Dur juga mengeyam pendidikan keagamaan di Timur Tengah yang terbuka dan keras. *Ketiga*, Gus Dur juga berhubungan dengan budaya Barat yang liberal, rasional dan sekuler melalui musik dan karya-karya ilmiah filsuf dan ilmuwan Barat seperti Karl Marx.[153]

Beliau sejak kecil sudah belajar budaya Barat karena semasa kecil sering dititipkan kepada seorang warga negara asing berkebangsaan Jerman agar mengenal budaya Eropa. Setelah itu, Gus Dur melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Menengah Ekonomi Pertama (SMEP) tahun 1953-1957 sambil tinggal di rumah Kiai Junaid yang merupakan tokoh dari Muhammadiyah dan Anggota Majlis Tarjih Muhammadiyah. Gus Dur merupakan anak muda yang memiliki bakat membaca yang luar biasa bahkan di usia yang terbilang muda sudah membaca buku seperti *Das Kapital*, filsafat Plato, Thales, novel-novel William Bochner dan Romantisme Revolusioner.[154]

---

[151] Barton, (2004): h. 39; Rufaidah, (2018): h. 20-21; Salleh & Yusuf, (2014)
[152] Barton, (1999): h. 326.
[153] Mufidah, (2015): h. 96.
[154] Barton, (1999): h. 326; Dahlan, (2013): h. 17; Nata, (2005): h. 326.

Gus Dur sempat menempuh pendidikan keagamaan di pesantren Tegalrejo Magelang (1957-1959). Selain mendalami ilmu agama Islam, ia juga mendalami ilmu-ilmu umum melalui buku-buku ilmiah kelas dunia seperti buku karya Karl Marx, Lenin, Gramsci, Mao Zedong, dan karya pemikiran Islam radikal dan kiri. Tidak hanya belajar di pesantren tersebut, ia juga melanjutkan pendidikannya di pesantren Tambakberas di Jombang, dan antara tahun 1957-1963, Gus Dur nyantri di pesantren Krapyak Yogyakarta dan tinggal di rumah KH. Ali Maksum.[155]

Gus Dur juga menimba ilmu ke luar negeri, *Ma'had al-Dirâsât al-Islâmiyyah* yang berada di lingkungan *Al-Azhar Islamic University*. Walaupun Gus Dur merasa kecewa dengan sistem pendidikan dan pengajaran keagamaan di *Al-Azhar Islamic University*, tetapi beliau juga bersyukur karena kemudian dapat meluangkan waktu untuk membaca buku-buku kelas dunia di Perpustakaan kampus termasuk *American University Library*, sehingga masih bisa mendalami berbagai pengalaman dan keilmuan walaupun bukan melalui bangku kuliah yang formal, bahkan bisa menikmati film-film Prancis dan Sepak Bola. Dari Kairo Mesir, Gus Dur melanjutkan pengembaraannya dalam mencari ilmu ke Baghdad. Di Universitas Baghdad, beliau belajar kajian sejarah, filsafat, sastra Arab, dan Prancis. Selain itu, Gus Dur memenuhi hobinya menonton film-film klasik. Gus Dur berhasil belajar sejarah, tradisi, dan komunitas Yahudi beserta sistem sosial dan politiknya.[156]

Pada tahun 1970-an, Gus Dur menyelesaikan pendidikannya di Universitas Baghdad. Setelah itu, beliau berkeinginan untuk melanjutkan pendidikannya ke Eropa dan pergi ke Universitas Leiden dan Universitas Eropa, tetapi Gus Dur hanya mendapatkan kekecewaan karena di Eropa persyaratan studinya sangat ketat terutama

[155] Barton, (1999): h. 326-327.
[156] Barton, (1999): h. 327.

terkendala masalah bahasa. Karena itu, Gus Dur hanya melakukan kunjungan dan menjadi pelajar keliling sampai kemudian melanjutkan pengembaraannya untuk mencari ilmu hingga ke McGill University, Kanada untuk mendalami kajian-kajian keislaman secara mendalam. Namun akhirnya, Gus Dur memutuskan kembali ke tanah air untuk mendalami perkembangan dunia pesantren pada 1971. Dari tahun 1972 hingga 1974, Gus Dur menjadi dosen disamping menjadi Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Hasyim Asy'arie, Jombang. Periode tahun 1974-1980, Gus Dur menjabat sebagai Sekretaris Umum Pesantren Tebuireng. Selama periode ini, Gus Dur mulai terlibat secara tertib dan teratur dalam setiap kegiatan NU dengan menjabat sebagai Khatib Awal PB Syuriah NU sejak tahun 1979. Selain itu, Gus Dur juga aktif di berbagai organisasi Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM).[157] Selain prestasi akademik tersebut, kapasitas intelektual Gus Dur sangat diakui bukan hanya level nasional, tetapi juga level dunia. Hal itu dapat dilihat dari sederet gelar penghargaan akademik dan non-akademik yang diberikan kepadanya.

> Dalam bidang akademik, Gus Dur banyak menerima gelar Doktor Honoris Causa (HC) dari berbagai universitas dunia ternama. Gus Dur disejajarkan dengan Soekarno sebagai ilmuwan yang masuk ke dalam deretan orang-orang pandai di dunia. Soekarno mampu mengantongi 24 gelar Doktor Honoris Causa (HC), Gus Dur memperoleh 10 gelar Doktor HC. Dalam bidang non-akademik, Gus Dur, di antaranya, memperoleh penghargaan Ramon Magsaysay Award dari Philipina (1993), Global Tolerance Award dari Friends of the United Nations New York (2003), World Peace Prize Award dari World Peace Prize Awarding Council (WPPAC), Seoul Korea Selatan (2003), Presiden World Headquarters on Non-Violence Peace Movement

[157] Barton, (1999): h. 327-328.

(2003), Simon Wiethemtal Center, AS (2008), penghargaan dari Mebal Valor, AS (2008), penghargaan Bidang Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan dari Pemerintah Mesir, penghargaan dan kehormatan dari Temple University, Philadelphia, AS, yang memakai namanya untuk penghargaan terhadap studi dan pengkajian kerukunan antarumat beragama, Abdurrahman Wahid Chair of Islamic Studies. [158]

Gus Dur merupakan sosok yang memiliki keilmuan luas dan juga memiliki komitmen kemanusiaan yang tinggi. Kemampuan berorganisasi yang sudah dimulai sejak belajar di Mesir dan Baghdad dengan mendalami persoalan nasionalisme dan Islamisme serta radikalisme. Ketika berkiprah di Indonesia, Gus Dur berjuang untuk mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan sebagai basis perjuangannya yang dirangkai dalam paradigma demokrasi, pluralisme dan nasionalisme. Gerakan perjuangan nasionalisme Gus Dur sebagai Ketua Umum Tanfidziyah PBNU tampak ketika beliau mempertahankan NU untuk kembali ke Khittah NU 1926 bersama KH. Ahmad Siddiq Rais 'Am PBNU dalam memantapkan Pancasila sebagai ideologi negara dan bangsa yang sah dan final yang menjadi jalan tengah antara aspirasi keagamaan Islam dan budaya Indonesia dan rasa nasionalisme. Tidak lupa, Gus Dur sebagai tokoh pejuang kemanusiaan juga berusaha membela hak-hak kaum tertindas dan minoritas.[159]

Dalam memperjuangan hak-hak kemanusiaan tersebut, Gus Dur memiliki komitmen perjuangan yang sudah tertanam sejak masih muda dan hingga menjadi ulama terkenal, bahkan Presiden. Sejak masih muda, Gus Dur sudah berjuang untuk membela hak-hak asasi manusia terutama bagi kaum minoritas dengan menampilkan dan

[158] Fahmina (2010).
[159] Barton, (1999); Rifai, (2010): h. 42.

mensosialisasikan ajaran Islam yang moderat, toleran dan memihak pada kemanusiaan. Walaupun gagasan pribumisasi Islam sebagai bentuk perjuangan Islam moderat dan toleran memperoleh tantangan dari rezim Orde Baru dan golongan Islam puritan, tetapi Gus Dur tetap memperjuangkan penerapan ajaran Islam tersebut menjadi mainstream masyarakat Islam terutama di kalangan NU.

Tantangan itu semakin hebat ketika Gus Dur wafat, karena gerakan radikalisme Islam semakin menguat dan menjalar ke berbagai unsur kehidupan masyarakat Indonesia. Pasca Reformasi di Indonesia, gerakan radikalisme Islam memiliki momentum dengan adanya jalan kebebasan yang diberikan oleh negara digunakan untuk melakukan doktrinisasi radikalisme kepada masyarakat ataupun peserta didik. Gerakan radikalisme atau Islam trans-nasional umumnya bercita-cita untuk mendirikan *Khilâfah Islâmiyah* (negara Islam) dengan ciri khas yang kaku, rigid, keras dan eksklusif yang lebih memilih menggunakan cara-cara kekerasan dalam menegakkan amar makruf nahi munkar.

Gerakan radikal Islam pada umumnya dipengaruhi oleh aliran Wahabisme dan Ikhwanul Muslimin dengan berbagai faksi-faksinya. Indonesia yang sudah diprediksi menghadapi tantangan gerakan radikal Islam atau Islam trans-nasional yang memiliki agenda berbeda dengan cita-cita NKRI seperti kelompok radikal Jama'ah Islamiyah [JI] beserta faksi-faksinya, dan Front Pembela Islam [FPI], Hizbut Tahrir Indonesia [HTI], Forum Umat Islam [FUI], dan Gerakan Pemuda Ka'bah [GPK]. Mereka memiliki agenda tunggal untuk menjadikan syariat Islam sebagai hukum positif di NKRI.[160]

[160] Firdaus, (2018): h. 122-123.

2. Kiprah KH. Abdurrahman Wahid sebagai Ulama dan Tokoh Pesantren

Sesuai dengan pemikiran Zulkifli, posisi dan peranan ulama dalam menghadapi perubahan-perubahan sosial dan budaya di tengah masyarakat tetap aktual hingga kini baik di dunia ataupun Indonesia.[161] Demikian juga kiprah Gus Dur sebagai ulama dalam melakukan perubahan sosial di Indonesia. Setelah pulang dari belajar di luar negeri, Gus Dur mengembangkan pengabdiannya lebih fokus ke pesantren bahkan juga sempat menjadi ustadz mengajar kitab al-Hikam dan juga pengurus pesantren Tebuireng. Di samping aktivitasnya itu, ia juga aktif di Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES) yang menjadikan beliau mendapatkan wadah persemaian intelektualnya secara konseptual, sedangkan secara praktis, Gus Dur rajin berkunjung ke daerah-daerah untuk meninjau kondisi pesantren di daerah.

Pada periode 1970-an hingga 1980-an, Gus Dur menjadi sosok yang sangat produktif dan kreatif dalam menulis. Periode ini adalah periode Gus Dur yang menyukai dan menggeluti kajian ilmu sosial —terutama antropologi— untuk menjelaskan 'ideologi'nya. Pemikiran dan gerakan Gus Dur banyak memperhatikan persoalan sosial, budaya, politik, dan keagamaan yang berhubungan langsung dengan pergolakan dunia pesantren.[162]

Problematika pesantren selama masa Orde Baru selama dekade 1970-an sampai dengan 1980-an mengalami marginalisasi dari sisi kebijakan politik pendidikan nasional, sedangkan dari sisi internal, kondisi pesantren masih stagnan dan berbagai fasilitas pendidikan dan pembelajaran pesantren masih belum ideal jika dihadapkan dengan

[161] Zulkifli, *Menuju Teori Praktik Ulama*, (Jakarta: Haja Mandiri, 2018): h.10
[162] Fahmina (2010).

perkembangan zaman, sehingga hal itu menjadi kegelisahan Gus Dur untuk melakukan dinamisasi pesantren.[163]

Gus Dur adalah ulama yang telah berhasil meningkatkan marwah pendidikan pesantren yang pada awalnya dianggap sebagai bentuk pendidikan yang kampungan dan tradisional serta memiliki stigma bagian dari masyarakat kalangan kelas bawah dan miskin kemudian mengalami perubahan, dimana pesantren mulai diminati terutama dari kalangan kelas atas di masa kini. Pesantren telah menampakkan peranannya yang penting dalam membangun suasana belajar yang integral dan kondusif serta efektif dalam meningkatkan penguasaan keilmuaan dan sekaligus pengamalannya serta menghindari dampak negatif dari arus budaya global.[164] Dalam hal ini, Gus Dur merupakan ulama NU yang memberikan orientasi pemikiran pesantren yang mampu merajut antara tradisonalitas dan modernitas, spiritualitas dan realitas, rasio dan wahyu Illahi. Sebagaimana penjelasan Gus Dur, dalam membangun tradisi pendidikan pesantren, wacana Islam tradisional sebagai muatan keilmuannya harus diramu dan dikembangkan berdasarkan tradisi yang berkembang, sehingga ada dialektika antara Islam dan budaya.[165]

Demikian juga spiritualitas Gus Dur diakui oleh banyak orang. Salah satunya adalah Sarwono Kusuma Atmaja yang memberikan testimoni pada malam puncak peringatan Haul ke-10 Gus Dur di pesantren Tebuireng, Jombang, Jawa Timur. Ia menuturkan bahwa ia merasa kaget ketika mau ditunjuk sebagai Menteri Eksplorasi Kelautan Indonesia, tetapi Gus Dur hanya menjawabnya "kenapa kaget karena sebelumnya saya sudah bilang, saya mau cari ilmu di luar negeri. Jadi mohon maaf kalau nyari menteri jangan saya deh," tutur Sarwono. Namun, Gus Dur

[163] Slamet Untung (2017): h. 87.
[164] Abdullah (2013): h. 2-3.
[165] Mufidah (2015).

bilang menyampaikan jawaban yang diluar dugaan, yakni berkaitan dengan kunjungan Gus Dur ke rumah Sarwono pada tahun 1986. Gus Dur menjawabnya; "*kan saya sudah bilang waktu situ jadi Sekjen (Sekretaris Jenderal DPP Partai Golkar) tahun 86, nanti satu waktu saya akan jadi presiden, situ jadi menteri saya ngurusin laut*," ucap Sarwono menirukan Gus Dur.[166]

Spiritualitas Gus Dur juga diakui oleh M. Mahfud MD. Ia menuturkan bahwa ketika Gus Dur mengundang dirinya untuk menikmati sarapan pagi di Istana Negara. Gus Dur menceritakan tentang pertemuannya dengan Mbah Hasyim (pendiri NU) dan Sunan Kalijaga. Saat itu, Gus Dur mengatakan bahwa dua tokoh tersebut telah mengabarkan mengenai beberapa peristiwa yang akan terjadi di Indonesia. Dalam diskusi itu, Mahfud menjelaskan bahwa Gus Dur menceritakan pertemuannya dengan dua tokoh itu yang memberikan gambaran tentang situasi yang akan terjadi di Indonesia dan memberitahukan sikap apa yang harus dipilih Gus Dur sebagai pemimpin.[167]

Di samping kemampuan spiritualitasnya yang tinggi, Gus Dur juga menjadi ulama pesantren yang memiliki kelebihan dalam intelektual dan keilmuannya serta kemampuannya menganalisis berbagai persoalan secara tepat. Gaya bicara Gus Dur yang lugas, logis dan humoris yang memiliki isi padat dan mudah dipahami bukan hanya kalangan elit tetapi juga kalangan masyarakat NU, mempunyai adab dan sopan santun yang tinggi terhadap para sesepuh ulama baik sebagai guru spiritual ataupun guru intelektual. Orientasi spiritual dan intelektual Gus Dur

---

[166] Muslim.Okezone.Com, 'Terungkap, Gus Dur Pernah Berseloroh Jadi Presiden Sebelum Jadi Presiden RI Ke-4', *Muslim.Okezone.Com*, 2019 <https://muslim.okezone.com/read/2019/12/22/614/2144949/terungkap-gus-dur-pernah-berseloroh-jadi-presiden-sebelum-jadi-presiden-ri-ke-4, diakses 10 April 2020>.

[167] Abba Gabrillin, 'Benarkah Gus Dur Miliki Kemampuan Gaib?', *Https://Nasional.Kompas.Com/*, 2017 <https://nasional.kompas.com/read/2017/09/07/07333201/benarkah-gus-dur-miliki-kemampuan-gaib>; Husni Sahal, 'Tahun 1986, Gus Dur Telah Meramal Dirinya Bakal Jadi Presiden', 2019.

tampak dengan kesukaannya selalu melakukan ziarah ke makam-makam wali-ulama, bersilaturahmi terhadap ulama-ulama sepuh, serta melindungi dan membela kaum minoritas. Tradisi inilah yang menjadi tradisi kultural NU yang menyebabkan NU bisa tersebar dan mengakar dalam masyarakat.[168]

Gus Dur sebagai ulama dan tokoh pesantren memiliki peran penting dalam membangun pendidikan berbasis multikultural di Indonesia, dengan berprinsip pada *Bhinneka Tunggal Ika* yang menjadi karakter dan identitas pribadi masyarakat Indonesia yang tidak dapat diubah oleh kekuatan apa pun.[169] Ideologi multikultural Gus Dur lahir dari semangat pluralitas yang bersumber dari ajaran Islam, yakni bukan hanya mengajarkan toleransi kepada agama lain, tetapi juga kesediaan menerima nilai-nilai baik dari agama lain dalam membangun kemaslahatan hidup kemanusiaan.[170]

Gus Dur berpandangan bahwa kebhinnekaan budaya yang berkonotasi positif dapat diwujudkan dengan beberapa aspek, salah satunya adalah pendidikan. Sebagai tokoh yang digelari bapak pluralisme-multikulturalisme, beliau menjelaskan bahwa pendidikan itu harus beragam sesuai dengan budayanya masing-masing. Pendidikan yang beragam itu bukan menyimpang dari tujuan, melainkan suatu upaya untuk mencapai tujuan pendidikan melalui cara yang beragam. Paradigma pendidikan Islam multikultural mencakup subjek-subjek mengenai ketidakadilan, kemiskinan, penindasan dan keterbelakangan kelompok-kelompok minoritas dalam berbagai bidang sosial, budaya, ekonomi, pendidikan dan lain sebagainya. Paradigma seperti ini mendorong tumbuhnya kajian-kajian tentang *"ethnic studies"* untuk kemudian menemukan tempatnya dalam kurikulum

[168] Eko Setiawan (2017): h. 32; Gabrillin (2020).
[169] Khayati(2018): h. 96.
[170] Musthofa (2015): h. 132-134.

pendidikan sejak dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Serta lebih jauh mencakup pengertian tentang pertimbangan terhadap kebijakan-kebijakan dan strategi-strategi pendidikan dalam masyarakat multikultural.[171]

Gus Dur berpandangan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam asli Indonesia perlu tetap mempertahankan identitas sebagai penjaga tradisi keilmuan Islam klasik yang pada umumnya tertuang dalam kitab kuning, sehingga pesantren tidak boleh terbawa arus modernisasi yang nantinya menghilangkan identitasnya, tetapi bisa mengambil dan mengadopsi hal-hal baru yang terbaik untuk kemajuan pesantren dalam pengembangan keilmuan Islam. Pesantren perlu diselenggarakan berdasarkan pada asas keyakinan keislaman yang bertujuan membentuk insan yang mandiri dan terbebas dari berbagai belenggu modernitas, yakni ada dialektika antara pemikiran pendidikan Islam tradisional dan pemikiran pendidikan modern yang diambil dari dunia Barat dalam melakukan upaya revitalisasi pesantren untuk menjawab dinamika perkembangan zaman. Tradisi pesantren klasik yang kurang responsif terhadap perkembangan zaman menjadi perhatian Gus Dur untuk dilakukan perubahan agar bisa terjadi keseimbangan antara tuntutan perubahan (*change*) dan keberlangsungan (*continuity*).[172]

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki sejarah panjang sejak sebelum Kemerdekaan RI dan mampu eksis hingga kini. Penelitian Zamakhsary Dhofier mengemukakan bahwa "Tradisi Pesantren" terus berkembang dalam perjalanannya. Demikian juga H.A.R Gibb dan Snouck Hurgronjo mengemukakan perkembangan pesantren bukan hanya terjadi di Jawa tetapi juga di luar Jawa seperti di Aceh. Pada dekade terakhir, Pesantren di Aceh juga mengalami perkembangan pesat dengan adanya

[171] Eko Setiawan (2017): h. 31-32.
[172] Eko Setiawan, (2017): h. 34.

perubahan bentuk dari Meunasah (Mushala), Balee (Balai) yang mengakomodir pendidikan Madrasah sampai dengan Perguruan Tinggi.[173]

Gus Dur berpandangan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua dan asli Indonesia telah mampu bertahan hingga kini walaupun dengan tetap mempertahankan pengajian "kitab kuning". Keaslian tradisi keilmuan di pesantren terlihat dari dinamika keilmuan Islam yang dikembangkan sejak awal kehadiran Islam di masyarakat Nusantara, misalnya ruang lingkup dan fungsi pesantren tetap memperhatikan elemen pendidikan, dakwah dan pemberdayaan terhadap masyarakat yang berlaku hingga kini, bahkan menjadi bagian dari regulasi nasional (baca: Pasal 4 Undang-Undang Nomor 18 tahun 2018 tentang Pesantren), sehingga pesantren mengembangkan lembaga pendidikan mulai dari usia dini hingga dewasa melalui berbagai metode dalam kajian ilmu-ilmu Islam. Sistem pembelajarannya melalui ijazah dari guru ke guru dengan mata rantai ilmu yang runut dan jelas dari Nabi Muhammad Saw hingga ulama-ulama di masa kini, misalnya mulai ahli tafsir al qur'an, sahabat Abdullah ibn 'Abbas, ahli hukum Islam, Abdullah ibn Mas'ud, ahli al qur'an dan pencatat qur'an, Zaid ibn Tsabit dan sahabat lainnya.[174]

Gus Dur menggambarkan dinamika ilmu pengetahuan Islam dalam tradisi pesantren bersumber dari para sahabat misalnya dalam bidang al qur'an dan ḥadiṡ, Khalifah 'Utsman ibn 'Affan telah mampu membangun tradisi keilmuan yang kemudian belum satu abad setelah Nabi Saw wafat, telah lahir sebuah kelompok *al-fuqahâ' al-sab'ah* (para ahli *fiqh* yang tujuh) di Makkah dan Madinah. Mereka menjadi pendiri dalam membangun dasar-dasar ilmu-ilmu agama yang kemudian terbentuk tradisi madzhab fiqh**.** Demikian para ahli pembaca al qur'an yang tujuh *(al-qurrâ' al-*

[173] Marzuki, 'Sejarah dan Perubahan Pesantren di Aceh', *Millah*, Vol 11 No 1, (2011)<https://doi.org/10.20885/millah.vol11.iss1.art11>: h. 221-227.
[174] Wahid, (2007): h. 122.

sab'ah) seperti Imam 'Ashim. Tradisi keilmuan Islam yang pernah terjadi di masa lalu seperti interaksi antara Hellenisme dengan budaya Islam, sehingga tradisi keilmuan pesantren memiliki ciri khas adanya relasi sanad keilmuan antara santri dengan guru hingga Nabi Muhammad Saw. Demikian juga kajian dalam ilmu akidah dan *tarîkh* (sejarah kebudayaan Islam) sebagai bagian dari tradisi kajian keilmuan pesantren yang berkembang memiliki mata rantai yang bersambung dan bisa dipercaya yang menjamin originalitas keilmuan itu berasal dari sumber awalnya walaupun dalam perkembangannya jaringan keilmuan Islam tidak hanya bersifat vertikal, tetapi juga bersifat horisontal dimana tradisi Islam juga berdialektika dengan budaya yang berkembang pada zamannya, misalnya tradisi keilmuan Yunani dan Hellenisme.

Ulama abad kedua dan ketiga berhasil melakukan sintesa antara ilmu-ilmu keislaman dengan tradisi keilmuan Hellenisme, yakni membangun tradisi keilmuan dan kajian filsafat dalam memahami al qur'an dan sunnah, tidak terkecuali tradisi spiritualitas ulama yang berkembang bersamaan dengan kajian keilmuan filsafat. Tradisi itu menjadi asal usul tradisi keilmuan pesantren yang dinamis dan membumi, misalnya lahirnya ilmuwan muslim yang handal dan memiliki kedalaman spiritual yang dimiliki oleh al-Khalil ibn Ahmad al-Farahidi yang menjadi penulis kamus Arab yang pertama, yang kemudian menjadi landasan dalam ilmu tata bahasa Arab dan kemudian diteruskan oleh Imam Sibawaihi. Nama-nama terkenal yang memiliki kapabilitas keilmuan juga terus berkembang misalnya sastrawan Abul Abbas al-Mubarrid yang menulis karya monumental kitab *al-Kâmil* yang berjumlah empat jilid sebagai rujukan pertama dalam kritik sastra Arab. lbnu Qutaibah al-Dinawarib sebagai ensiklopedis internasional- menulis karya monumental yang berjudul *Kitâb al-Ma'ârif* yang berjumlah empat jilid sebagai rujukan ensiklopedi bahasa Arab. Namun demikian, perkembangan selanjutnya dinamika keilmuan dalam dunia Islam - termasuk di dunia pesantren- mengalami stagnasi dan

mengalami rigiditas, sehingga yang berkembang bukan dinamika keilmuan tetapi doktrin di kalangan pesantren, bahkan Arabisasi sebagaimana gerakan Wahabi yang menyebar ke Indonesia serta gerakan golongan Islam transnasional yang membawa paham radikal yang sering menimbulkan tindakan bahkan memunculkan kelompok-kelompok terorisme.[175]

Secara historis, tradisi keilmuan Islam pesantren berkembang dalam dua gelombang, yaitu *Pertama,* gelombang keilmuan Islam abad ke-13 Masehi yang masuk ke Nusantara. Pada waktu itu, dinamika keilmuan Islam bergerak secara akomodatif dan responsif terhadap budaya kehidupan masyarakat lokal. *Kedua,* gelombang keilmuan Islam yang dijalankan oleh ulama Nusantara yang sedang menuntut ilmu ke Semenanjung Arabia, terutama di Makkah dan mereka kemudian kembali ke tanah air dengan mendirikan lembaga pesantren besar seperti KH. M. Kholil Bangkalan di Madura Jawa Timur dan KH. M. Hasyim Asy'arie di Jombang Jawa Timur. Dua gelombang perkembangan keilmuan Islam itu yang menjadi akar keilmuan pesantren yang memadukan antara tasawuf dan syariat, sehingga masyarakat nusantara terutama kalangan Jawa mudah menerimanya. Pelajaran pesantren mengajarkan kitab-kitab kuning -seperti *al-ḥikām, bidāyah al-mujtahid*- yang mengajarkan sufisme dan syariat sebagaimana KH. M. Hasyim Asy'arie mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam secara akomodatif terhadap dinamika budaya masyarakat.[176]

Gelombang kedua yang menjadi sumber rujukan keilmuan tradisi pesantren berasal dari karya-karya ulama nusantara, seperti *Sabīl al-Muhtadīn* karya Syaikh Arsyad al-Banjary, dan *Nūr al-ḍalām* karya Imam Nawawi al-Bantani**.** KH.Hasyim Asy'ari juga mengoleksi karya-karya ulama yang memiliki pandangan keagamaan Islam humanistik, seperti

[175] Wahid, (2007): h. 123-126
[176] Wahid, (2007): h. 27-29

buku *Nuzhat al-Alibba fī ṭabaqāt al-Udabā* (Taman Orang Pandai dalam Tingkatan para Sastrawan) yang menggambarkan perhatiannya pada kitab fikih dan ḥadiṡ tidak hanya dari sisi normatif, tetapi juga dari sisi hakikat kemanusiaannya dengan kitab tersebut. Karya kitab tersebut menampilkan khazanah keilmuan Islam yang dibawa pada abad ke-19 ke tanah air. Ulama Nusantara yang menimba ilmu di Timur Tengah membawa ilmu agama Islam dengan wawasan yang inklusif dan akomodatif terhadap tradisi budaya Nusantara, tidak elitis dan tidak normatif-rigid. Dialektika antar ilmu tasawuf dan fikih sudah diawali dengan pembelajaran yang disampaikan KH. M. Kholil Bangkalan.[177]

Sebagai seorang ulama kondang, Gus Dur hampir tidak pernah terlihat bepenampilan mengenakan sorban dan tasbih layaknya kiai-kiai kebanyakan, tetapi pikiran-pikiran dan perjuangan Gus Dur mencerminkan semangat kiai dan ulama NU, bahkan beliau juga mendirikan Pesantren Ciganjur Jakarta yang menjadi basis pengembangan ide-ide dan perjuangannya (seperti yang dilanjutkan oleh Jaringan Gusdurian hingga kini). Salah satu ide Gus Dur yang mengalami kristalisasi adalah munculnya Islam Nusantara yang disuarakan akhir-akhir ini di bawah kepemimpinan KH. Said Aqiel Siraj bersama KH. Ma'ruf Amin atau KH. Miftachul Akhyar. Islam Nusantara itu berpijak pada idealitas Islam yang *rahmatan li al-'ālamīn* yang tercermin dalam prinsip keterbukaan, akomodasi, dan relatifia dalam upaya mewujudkan hak-hak kemanusiaan. Gagasan itu merupakan kristalisasi dari pemikiran pribumisasi Islam yang disampaikan Gus Dur. Di tangan Gus Dur, Islam menjadi ramah, humanis dan berpihak pada kaum minoritas. Ketika Gus Dur menjabat sebagai Ketua PBNU, beliau berhasil menampilkan wajah Islam Nusantara dengan menjadikan NU sebagai organisasi sosial Islam yang memiliki komitmen dan memegang teguh pendirian dalam memperjuangkan dan mempertahankan hak-hak

[177] Dhofier, (1994); Wahid, (2007): h. 231

kemanusiaan, misalnya pembelaan terhadap kaum etnis minoritas dan kaum agama minoritas, Gus Dur menjadikan NU sebagai pertahanan terakhir bagi kaum minoritas ketika hak-hak mereka terganggu. Ketika Gus Dur menjabat sebagai Presiden RI, beliau merumuskan dan menjalankan kebijakan-kebijakan pemerintahan yang konsisten dengan komitmen perjuangan dan pemihakannya pada hak-hak kemanusiaan dalam wadah NKRI.[178]

Komitmen dan garis perjuangan Gus Dur -sebagai ulama dan tokoh pesantren- terhadap hak-hak kemanusiaan dilakukan untuk mewujudkan keadilan dan kemakmuran yang dapat tergambarkan dalam deskripsi di antaranya sebagai berikut: (a) Gus Dur telah membela membela hak-hak kaum Sunda Wiwitan dan Baduy dengan alasan seluruh anak bangsa hak-haknya harus dilindungi; (b) Gus Dur pernah membela Ustadz Abu Bakar Ba'syir karena adanya ancaman dari pihak kepolisian yang akan menutup pondok pesantren Ngruki. Alasan penolakan Gus Dur terhadap penutupan pesantren itu karena hal itu tidak dibenarkan dalam aturan hukum negara dimana negara tidak boleh melakukan intervensi terhadap keyakinan dan pesantren. Karena itu, Gus Dur menentang wacana itu walaupun Gus Dur berbeda paham dengan Abu Bakar Ba'asyir; (c) Gus Dur membela pemikiran Ulil Absar Abdalla, tokoh muda NU yang dicaci habis-habisan oleh berbagai kalangan karena pemikiran keislamannya yang dianggap liberal. Ia membelanya karena Ulil dihujat yang masuk taraf penindasan. Walaupun pada sisi lain, Gus Dur mengkritisi pemikiran Ulil; dan (d) Gus Dur membela etnis Tionghoa Indonesia agar tradisi, kepercayaan dan hak-haknya dapat terpulihkan di Indonesia.[179]

---

[178] Firdaus, (2018): h. 120-121.

[179] The Wahid Insitute, 'Ba Asyir Pun Dibela Gus Gur', 2014 <http://www.wahidinstitute.org/wi-id/berita-dan-opini/berita/144-ba-asyir-pun-dibela-gus-gur-.html, diakses 18 Maret 2020>.

3. Kiprah KH. Abdurrahman Wahid sebagai Budayawan

Sesuai dengan karakternya, Gus Dur juga merupakan budayawan yang tidak terlalu memperhatikan formalitas, sehingga ketika ada wacana formalisasi syariat Islam ke dalam konstitusi negara, maka Gus Dur dengan garis perjuangannya tidak setuju karena tidak sesuai dengan keputusan Muktamar NU 1984 di pesantren Salafiyah Syafiiyah Sukorejo Asembagus Situbondo, Jawa Timur yang menempatkan Pancasila sebagai asas tunggal. Karena tuntutan global, negara-bangsa sebagai konsep negara modern menjadi kebutuhan bangsa Indonesia yang plural.[180]

Selama Muktamar NU tahun 1984 di Situbondo, KH. As'ad Syamsul Arifin sebagai ulama NU menjadi pendukung utama Gus Dur untuk menjadi Ketua Umum Tanfidziyah PBNU bersama KH. Ahmad Shidiq sebagai Rais Aam Syuriah PBNU. Namun KH. As'ad Syamsul Arifin kemudian *mufāraqah* (memisahkan diri) dari Gus Dur dengan alasan yang tersebar di ruang publik, yakni Gus Dur menjadi Ketua Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) dan mengganti "Assalamu'alaikum" dengan selamat pagi, selamat siang atau selamat sore sesuai dengan konteks. Namun di balik itu semua, di samping itu permainan politik tingkat tinggi, KH. As'ad Syamsul Arifin yang merupakan pengasuh pesantren Salafiyah Syafiiyah Sukorejo Asembagus Situbondo Jawa Timur memiliki naluri *mukāsyafah* (terbuka mata batin) yang mengetahui bahwa Gus Dur yang kritis pada pemerintahan Orde Baru ketika itu akan dibunuh, sehingga ia memusuhinya di depan publik melalui media untuk menunjukkan pada pemerintah Orde Baru kalau ada kiai NU yang memarahi Gus Dur.[181]

---

[180] Marzuki Wahid dan Abdul Moqsith Ghazali, 'Relasi Agama dan Negara: Perspektif Pemikiran Nahdlatul Ulama', *Annual Conference on Islamic Studies Banjarmasin*, (2010).

[181] M Mas'ud Adnan, 'KHR As'ad Syamsul Arifin: Saya Kalau Lihat Wajah Gus Dur, Yang Tampak Wajah Hadratussyaikh', *Bangsaonline.Com*, 2019 <https://www.bangsaonline.com/berita/65528/khr-asad-syamsul-arifin-saya-kalau-lihat-wajah-gus-dur-yang-tampak-wajah-hadratussyaikh>, diakses 24 Maret 2020.

> "Begitu saya mendengar Kiai As'ad mufaraqah ke Gus Dur saya ke Situbondo. Saya langsung masuk ke kamar Kiai As'ad. Gak ada orang yang berani masuk ke kamar pribadi Kiai As'ad. Tapi saya masuk," kata Kiai Muchith Muzadi kepada saya dan beberapa teman aktivis NU di kantor PWNU Jawa Timur saat itu."Saya matur. Kiai, kalau Gus Dur dianggap keliru, seharusnya dipanggil dan dinasehati. Jangan bicara di koran," kata Kiai Muchith Muzadi kepada Kiai As'ad. Ternyata respon Kiai As'ad mengejutkan. "Mana saya berani. Saya kalau lihat wajah Gus Dur, yang muncul wajah Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari," kata Kiai As'ad seperti ditirukan Kiai Muchitz. Kiai As'ad, kata Kiai Muchith, juga mengatakan manuver mufaraqah itu politik tingkat tinggi. Yaitu untuk menyelamatkan Gus Dur. "Karena Gus Dur mau dibunuh oleh penguasa Orde Baru," kata Kiai As'ad kepada Kiai Muchith. Jadi Kiai As'ad pura-pura marah kepada Gus Dur itu justru untuk menyelamatkan cucu Hadratussyaikh itu. Dengan berlagak marah, Soeharto akan beranggapan bahwa sikap para kiai NU ternyata tak sama dengan sikap kritis Gus Dur. Dengan demikian Soeharto merasa aman.[182]

[182] Adnan (2020).

Gambar A

(Presiden RI ke-2 Soeharto menyalami Gus Dur, foto: repro detik) [183]

Gus Dur merupakan tokoh yang memiliki karakter membumi. Segala perilaku dan ucapannya mencerminkan nilai-nilai budaya Indonesia yang dilandasi nilai-nilai ajaran Islam, sehingga penampilan Gus Dur lebih mencerminkan substansi ajaran Islam daripada Islam Arab. Gus Dur berpenampilan sebagai seorang Muslim taat yang berkarakter Indonesia terutama budaya Jawa yang identik dengan sikap sederhana, hangat, dan santai walaupun beliau sangat sibuk. Gus Dur menjadi tokoh yang memiliki keinginan untuk melakukan perubahan tetapi dengan tetap menjaga nilai-nilai budaya dan substansi Islam. Walaupun Gus Dur sempat terpesona dengan Islamisme radikal, tetapi setelah kembali ke tanah air dan bergelut dalam dunia pesantren, Gus Dur kemudian memiliki pemahaman liberal mengenai Islam. Hal itu tidak lepas dari kultur budaya pesantren yang membentuknya dan budaya modern dari dunia Barat.[184]

[183] Adnan (2020).
[184] Syafi'i, (2015): h. 56

Sebagai seorang intelektual Indonesia yang menonjol dan sangat disegani di Indonesia, Gus Dur mengemas perannya sebagai seorang ulama dan budayawan di Indonesia. Pada satu sisi, Gus Dur sebagai seorang figur religius memerankan dirinya sebagai ulama dan keturunan ulama besar NU, sedangkan pada sisi lain Gus Dur sebagai tokoh budaya seolah-olah lepas dari akar religiusnya, sehingga banyak menimbulkan kontroversi dalam bidang pemikiran dan gagasannya, misalnya gagasannya tentang ucapan salam.[185]

Mengenai soal "Assalamu'alaikum" diganti "Selamat Pagi", bagi Gus Dur, secara budaya dalam pergaulan sehari-hari "Assalamu'alaikum" boleh diganti "Selamat Pagi", tetapi secara syariat, "Assalamu'alaikum" dalam ibadah shalat tidak bisa diganti karena tidak sah shalatnya jika tanpa bacaan tersebut, apalagi diganti selamat pagi. Dalam berita di Majalah Amanah, pernyataan Gus Dur yang berkata bahwa "secara syariat Assalamu'alaikum bagian dari shalat yang tak boleh ditiadakan atau diganti" terpotong sehingga Gus Dur seolah-olah membolehkan Assalamu'alaikum diganti dengan Selamat Pagi. Hal ini kemudian memicu publik menjadi geger.[186]

Hal itu terjadi pada awal 1990-an, Gus Dur menyampaikan bahwa ucapan "Assalamu'alaikum" bisa diganti dengan "Selamat pagi", "Selamat siang" atau "Selamat sore" sesuai konteks waktunya. Pernyataan Gus Dur tersebut kemudian melahirkan berbagai kontroversi di kalangan masyarakat dan tokoh Muslim. Namun seiring dengan perkembangan waktu dan zaman, pernyataan Gus Dur tersebut menyebabkan ucapan "Assalamu'alaikum" memasyarakat di Indonesia, bahkan kini ucapan "Assalamu'alaikum" telah menjadi budaya yang diucapkan

[185] Syafi'i (2015); NU Online, 'Gus Dur Berjasa Memasyarakatkan "Assalamualaikum" di Indonesia', *NU ONLINE*, 2010 <https://www.nu.or.id/post/read/22502/gus-dur-berjasa-memasyarakatkan-amp8220assalamuamp8217alaikumamp8221-di-indonesia> diakses 23 Maret 2020.

[186] Adnan (2020).

oleh semua golongan bukan hanya Muslim tetapi juga non-Muslim dari berbagai kalangan dan juga pejabat negara, termasuk anggota DPR yang beragama Katholik pun juga mengucapkan "Assalamu'alaikum" sebelum menyampaikan pendapat.[187] Sesuai dengan deskripsi Mahfud MD dapat dikemukakan:

> "Saya (Mahfud, pen.) tanyakan, kenapa anda mengucapkan "Assalamu'alaikum" itu kan ucapan orang Islam. Mereka menjawab, menurut Gus Dur kan "Assalamu'alaikum" sama dengan Selamat Pagi. Jadi tidak masalah, katanya dalam acara tahlilan dan doa untuk Gus Dur di rumah keluarga Ciganjur, Jakarta Selatan... Menurut Mahfud, melalui berbagai statemen dan tindakannya yang dinilai kontroversial, Gus Dur telah berhasil menciptakan tatanan kehidupan antar umat beragama di Indonesia yang harmonis. [188]

Sebagai seorang budayawan, sosok Gus Dur yang dikenal sebagai ulama dan tokoh pesantren berhasil menjadikan ajaran Islam memasyarakat seperti uacapan salam tersebut dan juga sekaligus menjadikan budaya sebagai instrumen untuk memanusiakan manusia, bahkan Gus Dur pernah menjadi Ketua Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) periode 1982-1985. Bagi Gus Dur, kebudayaan adalah "seni", yang mengatur hidup dan menghasilkan pilar-pilar untuk menjaga tatanan sosial.[189]

> Pada acara "Gus Dur Diadili 200 Kiai" di Pesantren Darut Tauhid Cirebon pada 8-9 Maret 1989, putra KH. A. Wahid Hasyim yang bernama asli Abdurrahman Ad-Dakhil itu menjawab dengan cerdas semua permasalahan yang diresahkan para kiai, termasuk

---

[187] Syafi'i (2015); NU Online (2020).
[188] NU Online (2020).
[189] Muhyidin, 'Panndangan Gus Dur Sebagai Budayawan', *Https://Www.Republika.Co.Id/*, 2020 <https://www.republika.co.id/berita/q3owlc430/pandangan-gus-dur-sebagai-budayawan>, diakses 24 Maret 2020.

> Kiai As'ad. Menurut Gus Dur, aktif dalam bidang kesenian bagian dari dakwah. Apalagi saat itu film-film bioskop dipenuhi film semi porno yang terkenal dengan istilah sekwilda (sekitar wilayah dada) dan bupati (buka paha tinggi-tinggi). Memang, saat Gus Dur jadi juri festival film itu mulai terjadi perubahan. Nominator dan pemenang film sangat ketat. Gus Dur dan para juri film menyingkirkan film-film picisan penuh bumbu seks. Yang diangkat sebagai nominator dan pemenang adalah film yang memenuhi standar seni dan berkualitas. [190]

Dalam aspek spiritual, Gus Dur membudayakan ziarah ke makam para wali dan ulama sebagaimana hal itu menjadi tradisi NU, sedangkan dari sisi rasional, Gus Dur mengkritisi kesalahpahaman masyarakat Muslim Indonesia yang menyamakan antara ajaran Islam dengan budaya Arab. Masyarakat Muslim Indonesia yang tercemari ideologi Wahabi terutama memandang yang non-Arab dianggap bukan ajaran Islam, sehingga standar keislaman seseorang itu hanya diukur dari luarnya apa yang tampak bukan dari ajaran substansi Islam yang bersifat inklusif, sehingga praktik ajaran Islam dibonsai menjadi hanya sebatas busana seperti jubah, cadar dan busana Arab lainnya.[191]

Di samping itu, ajaran Islam hanya dilihat dari sisi formalitasnya saja, pendirian negara Islam dan label formal lainnya. Sementara itu, aspek kultural Islam yang tersebar dalam kehidupan sehari-hari muslim kurang mendapat perhatian, bahkan kaum Islam puritan/Wahabi yang bertujuan menegakkan budaya Arab sebagai standar originalitas Islam dengan memberangus budaya lokal Indonesia. Sebagai budayawan, Gus Dur juga telah menjadikan budaya sebagai media untuk mengkritisi

[190] Adnan (2020).
[191] Muhyidin (2020).

persoalan ketidakadilan dan penindasan terhadap hak-hak kemanusiaan.[192]

Dalam apologi tersirat kekaguman Plato terhadap Socrates sebagai tokoh yang berani menyatakan yang benar sebagai benar, yang keliru sebagai keliru, dan berani mengambil langkah-langkah kontroversial demi mempersembahkan yang terbaik bagi rakyat Athena. Sama halnya dengan para tokoh cendekiawan dan budayawan nasional dan internasional yang kagum terhadap sosok Gus Dur yang gigih menghadapi kemelut dengan penuh perjuangan keringat, air mata, bahkan darah demi menegakkan kebenaran di bumi Indonesia. Pada masa Orde Baru, Gus Dur termasuk dalam sosok yang paling berani secara terbuka memprotes kezaliman pemerintah. Hanya Gus Dur yang berani secara terbuka membela Arswendo Atmowiloto ketika menjadi korban ketidakadilan. Hanya Gus Dur yang berani membela kaum minoritas tertindas di Indonesia masa Orde Baru, setelah menjadi Presiden menjadi lebih nyata dalam memperjuangkan hak-hak kaum minoritas.[193]

Dengan kepekaan terhadap budaya, Gus Dur menempatkan urusan sosial dan pers sebagai urusan masyarakat, bukan pemerintah, maka saat menjabat sebagai Presiden RI, Gus Dur membubarkan Departemen Sosial dan Departemen Penerangan. Namun sebagaimana nasib Socrates, perjuangan Gus Dur untuk membela hak kemanusiaan dan menegakkan kebenaran masih sulit dipahami dan diterima oleh masyarakat Indonesia pada masa itu. Apalagi nilai filosofis Gus Dur dengan menjadikan budaya yang melekat dalam diri setiap manusia sebagai landasan perjuangannya, sesuai dengan penuturan Jaya Suprana, Gus Dur berpijak pada ḥadiṡ Nabi Saw yang menjelaskan mengenai jihad, yang mana diterangkan bahwa

---

[192] Muhyidin (2020).

[193] Jaya Suprana, 'Warisan Gus Dur', *Gusdur.Net*, 2010 <http://www.gusdur.net/id/mengagas-gus-dur/warisan-gus-dur> diakses 25 Maret 2020.

jihad pergi ke medan perang adalah jihad kecil, sedangkan jihad yang besar adalah perjuangan menaklukkan diri sendiri, yaitu hawa nafsu yang sesungguhnya di dalamnya ada esensi kemanusiaan yang hakiki. Dalam pertemuan yang terakhir, Jaya Suprana mengajukan pertanyaan, "apa sebenarnya yang keliru pada bangsa dan negara Indonesia pada masa kini".[194]

> Gus Dur menghela napas sejenak lalu berkisah sebuah ḥadiṡ....dari Abu Abdillah Al-Shadiq, "Ketika Nabi Muhammad Saw menyambut pasukan sariyyah kembali setelah memenangkan peperangan, Beliau bersabda: 'Selamat datang wahai orang-orang yang telah melaksanakan jihad kecil tetapi masih harus melaksanakan jihad akbar!' Ketika orang-orang terheran-heran lalu bertanya tentang makna sabda itu, Rasul Saw menjawab: 'Jihad kecil adalah perjuangan menaklukkan musuh. Jihad akbar adalah jihad Al-Nafs, perjuangan menaklukkan diri sendiri.[195]

Dalam hal ini, Gus Dur menjadikan nilai-nilai ajaran Islam sebagai bagian dari perilaku dan tradisi masyarakat Indonesia sehingga sesuai dengan budaya masyarakat Indonesia yang plural, maka beliau berpegang teguh pada budaya asli Indonesia itu untuk dilestarikan dan dikembangkan dengan tetap menghargai pluralitas di masing-masing masyarakat. Dalam pluralitas itu, inklusifitas menjadi kebutuhan untuk membangun toleransi hidup tanpa adanya konflik dan gesekan, sehingga pluralitas dan inklusifitas menjadi dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan untuk membangun masyarakat Indonesia. Dalam praktiknya, Gus Dur membela kelompok minoritas, khususnya Cina Indonesia, juga penganut Kristen dan kelompok lain yang tidak diuntungkan pada masa pemerintahan Soeharto. Di samping itu, Gus Dur juga

[194] Suprana (2020).
[195] Suprana (2020).

mendukung gagasan-gagasan pembaruan Islam Cak Nur (Nurcholish Madjid), bahkan Gus Dur memandang bahwa pidato Cak Nur sangat diperlukan sampai kapanpun dengan menggunakan istilah dinamisasi, karena formalisme Islam yang diperjuangkan sebagai doktrin di Indonesia terbukti gagal dalam menggairahkan dan memajukan masyarakat Indonesia. Dari sisi budaya, Gus Dur juga melihat bahwa Islam tetap harus menjadi penyanggah dalam memakmurkan kehidupan berbangsa dan bernegara, bukan sebagai konsitusi formal, sehingga Gus Dur melihat bahwa partai politik Islam dan politik-kepartaian Islam tidak boleh menimbulkan sentimen sektarian dalam masyarakat. Sesuai dengan deskripsi Barton, Gus Dur sebagai ulama dan juga budayawan memiliki tingkat popularitas tinggi dibandingkan teman-teman pemikir Muslim lainnya yang berusaha membangun dinamika pemikiran Islam melalui jalur budaya dalam mengatasi stagnasi dalam hidup beragama termasuk di dunia pesantren.

Bahkan gagasan-gagasan Gus Dur hingga kini mampu mengubah sebagian pandangan pemikiran intelektual muda NU terutama yang terbaru adalah dengan munculnya Jaringan Gusdurian. Dari sisi budaya, Gus Dur juga mampu mengubah orientasi beragama masyarakat Indonesia dari sektarian dan politis menjadi kultural, sehingga lahirnya Khittah NU pada Muktamar NU 1984 di Situbondo Jawa Timur menjadi indikator kuat bahwa Gus Dur hendak mengembalikan warga NU menjadi jam'iyyah diniyah yang berkonsentrasi dalam membangun kehidupannya dari berbagai sisi dan melalui jalur-jalur kultural, bukan hanya jalur politis. Gagasan Gus Dur itu terbukti dengan kalahnya partai politik Islam dan sedikitnya pendukung partai politik Islam di Indonesia.[196]

[196] Syafi'i (2015); Masykuri Abdillah, 'Islam Politik dan Islam Struktural', dalam Hamid Basyaib dan Hamid Abidin (eds) *Mengapa Partai Islam Kalah? : Perjalanan Politik Islam Dari Prapemilu '99 Sampai Pemilihan Presiden*, (Jakarta: Alvabet, 1999); Lili Romli, 'Partai Islam dan Pemilih Islam di

4. Kiprah KH. Abdurrahman Wahid sebagai Politisi

Dalam kehidupan berbangsa, politik NU memadukan antara nilai kebangsaan dengan nilai keagamaan (Islam) yang didasarkan pada landasan hukum Islam yang memberikan garis bahwa Islam tidak mengenal pemisahan agama dari politik. Sesuai dengan deskripsi Gus Dur, agama dan negara saling berhubungan secara proporsional dalam merintis dan membangun tatanan negara yang mantap dan berfungsi untuk jangka panjang. Perjuangan politik NU terbingkai dalam paradigma berpikir selektif, akomodatif dan inklusif yang berpijak pada nilai dan prinsip dasar yang telah ditetapkan. Paradigma politik NU ini digunakan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang muncul di masyarakat.[197]

Sejak terpilihnya Gus Dur sebagai Ketua Umum Tanfidziyah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) tahun 1984, beliau memberikan angin segar yang mencerahkan kehidupan berbangsa dan bernegara terutama bagi kalangan NU. Bahkan, NU menjadi lebih terbuka dengan pemerintah dengan menerima Pancasila sebagai ideologi negara. Namun, sejak tahun 1989, Gus Dur mulai melakukan kritik dan mengambil jarak dengan pemerintah yang dibuktikan dengan kritik dan penolakannya dengan adanya pendirian Ikatan Cendekiawan Muslim (ICMI), organisasi bentukan BJ. Habibie yang mendapat dukungan Presiden Soeharto, sehingga hubungan Gus Dur dan pemerintah mulai mengalami pasang surut.[198]

Pada dekade 1984-an sampai dengan 1990-an, Gus Dur mulai terlibat dalam percaturan politik Indonesia dan

---

Indonesia', *Jurnal Penelitian Politik*, Vol 1 No 1(2004): h. 29-30; A Gau Kadir, 'Dinamika Partai Politik di Indonesia', *Sosiohumaniora*, Vol 16 No 2(2014) <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v16i2.5724>: h. 132.

[197] Ali Maschan Moesa, 'Kiai NU dalam Paradigman Politik Kebangsaan', *Al-Daulah: Jurnal Hukum dan Perundangan Islam*, Vol 2 No 1 (2012)<https://doi.org/10.15642/ad.2012.2.1.97-118>: h. 97-98.

[198] Liputan6, 'Gus Dur, Tokoh Pemersatu Bangsa', 2009 <https://www.liputan6.com/news/read/256759/gus-dur-tokoh-pemersatu-bangsa>, diakses 26 Maret 2020.

hingga lahirnya gagasan Gus Dur mengenai demokrasi, pluralisme agama, humanitarianisme, kebebasan berpendapat, pribumisasi Islam, dan lain-lain, yang menjadi praksis dari berbagai pemikiran yang dilontarkannya sekitar satu dasawarsa sebelumnya. Pada 1990-an akhir, Gus Dur mulai lebih tampak perjuangannya sebagai politisi yang terlibat dalam pergulatan politik Indonesia.[199]

Gambar B

(Audensi Pengurus PBNU Hasil Muktamar Cipasung 1994 ke Presiden RI)[200]

Yang menarik dalam pertemuan audensi Pengurus terpilih PBNU hasil Muktamar NU Cipasung 1994 dengan Presiden RI Soeharto, Gus Dur sebagai Ketua Umum Tanfidziyah PBNU tidak duduk di tengah bersama Rais 'Am PBNU KH. Ilyas Ruchiat. Gus Dur duduk di pinggir dan tidak tampak santai sebagaimana yang lain. Hal itu didapat karena kerasnya pertarungan di Muktamar NU 1994 di Cipasung, bahkan di acara Muktamar NU Cipasung, Gus Dur tidak boleh duduk di samping Presiden RI Soeharto. Pertemuan itu menjadi peristiwa bersejarah, karena

[199] Fahmina (2010).

[200] Berbaju muslimah tidak diketahui namanya, lalu Asmah Syahruni, Gus Dur, Kiai Ma'ruf Amin, Kiai Munasir Ali, Kiai Yusuf Hasyim, Kiai Ali Yafie, Kiai Sahal Mahfudh, Kiai Ilyas Ruchiat, Kiai Usman Abidin, Kiai Chalid Mawardi, dan dokter Fahmi D. Saifuddin, foto repro, Hamzah Sahal, 'Ditemukan Foto Lama Gus Dur Menghadap Presiden Soeharto', 2019 <https://alif.id/read/hamzah-sahal/ditemukan-foto-lama-gus-dur-menghadap-presiden-soeharto-b223661p/>, diakses 26 Maret 2020.

pemerintah sebelumnya menolak hasil Muktamar NU yang memilih kembali Gus Dur sebagai Ketua Umum Tanfidziyah PBNU dan KH. Ilyas Ruchiat sebagai Rais 'Am PBNU.[201]

Karakter Gus Dur sebagai seorang politisi dapat terlihat saat beliau terlibat dalam pergulatan politik Indonesia. Pasca reformasi 1998, Gus Dur mendirikan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) yang asasnya Pancasila, bukan Islam. Kiprahnya di dunia politik mengantarkan Gus Dur terpilih sebagai Presiden RI ke-4, menggantikan BJ. Habibie, pada tanggal 20 Oktober 1999. Walaupun sebagai politisi, Gus Dur masih sering menampilkan dirinya sebagai budayawan yang tampak dari manuver dan pernyataannya yang menjadikan dunia politik sebagai dunia seni, yang tidak sakral, tidak hitam-putih, dan tidak menang-menangan. Demikianlah sumbangan Gus Dur dalam praksis politik Indonesia.[202]

Secara historis, dengan sikapnya yang berkarakter kultural, Gus Dur juga mengkritisi pendirian Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) karena menjadi legitimasi kekuasaan Soeharto, dimana ketika itu Soeharto mulai renggang hubungannya dengan militer sehingga ICMI diharapkan mampu menopang dukungan politis kepada Soeharto. Pada akhir rezimnya, Soeharto merapat pada kekuatan Sipil Muslim dan meminimalkan pengaruh politik pada militer, sehingga pada periode itu, BJ. Habibie terpilih sebagai Wakil Presiden Indonesia pada Sidang Umum MPR-RI tahun 1998. Namun, pasca kerusuhan Mei 1998, BJ. Habibie menggantikan kedudukan Soeharto

---

[201] Sahal (2020).

[202] Fahmina (2010); Muradi, "Politics and Governance in Indonesia", *The Police in the Era of Reformasi*. (Abingdon & New York: Routledge, 2014)<https://doi.org/10.4324/9781315777092>: h. 393-394.

sebagai Presiden RI. Berdasarkan UUD 1945, militer mendukung pencalonan BJ. Habibie sebagai Presiden RI.[203]

Setelah berkurang produktifitasnya dalam menulis, Gus Dur lebih banyak melontarkan pernyataan-pernyataan nyleneh dan kontroversial, tetapi itu menjadi ciri khas Gus Dur. Sederat nama juga mengakui hal itu seperti Greg Barton, Greg Fealy, Douglas E Ramage, Al-Zastrouw Ng, Arief Affandi, Ellyasa K.H. Dharwis, Dedy Djamaluddin Malik & Idi Subandy Ibrahim, Laode Ida & A Thantowi Jauhari, Ahmad Bahar, Ma'mun Murod al-Barabasy, dan Saeful Arief. Gus Dur menjadi salah satu sosok yang sulit ditebak langkah dan gerakan perjuangannya. Jika pemerhati menggunakan paradigma positivistik, maka ia tentu akan salah dalam memahami sepak terjang Gus Dur.[204]

Dagelan-dagelan atau humor Gus Dur juga menjadi warna baru dalam percaturan politik dimana selama masa Orde Baru hanya bergerak lurus dan serius. Gus Dur hadir dengan dagelannya untuk membuka kebekuan, kekakuan, dan kesakralan dalam perpolitikan Indonesia. Beliau menawarkan jalan politik yang fleksibel, bukan logika lurus biasa. Dagelan umumnya digunakan untuk menghibur orang, tetapi Gus Dur menggunakan dagelan itu dalam komunikasi politik. Dagelan politik Gus Dur tidak lepas dari realitas politik yang terjadi dan memberikan perubahan di Indonesia pada kurun waktu 1999-2001 yang bertujuan untuk meredam peristiwa yang terjadi di Indonesia, menginspirasi orang untuk berfikir logis bagi yang bisa memahaminya, mengundang berbagai konflik yang sering membawa Gus Dur ke masalah politik walaupun beliau menanggapinya dengan santai, dan mencairkan situasi politik era reformasi ke arah kebebasan.[205]

---

[203]Abdul Haris Fatgehipon, 'The Relationship Amongst Soeharto, Military, and Muslim in The End of New Order Regime', *Paramita: Historical Studies Journal*, Vol 26 No 1(2016)<https://doi.org/10.15294/paramita.v26i1.5141>: h. 1-8.

[204] Fahmina (2010).

[205] Nanda Syarif Hidayatulloh and Wisnu, 'Dagelan Politik Gus Dur Tahun 1999-2001', *Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah*, Vol 6 No 4 (2018).

Dagelan atau humor Gus Dur memiliki beberapa makna yang bisa dijabarkan sebagai berikut: *Pertama*, wacana humor verbal tulis Gus Dur disampaikan dalam ekspresi kebudayaan, pertuturan, tuturan, dan topik pembicaraan, misalnya dialek bahasa lokal dan penggunaan bahasa asing, penutur-lawan tutur, media rekreatif, sarana kritik, alat ekspresi diri, pembicaraan topik politik, topik agama/NU, topik hukum, topik ekonomi, sosial dan masyarakat, topik budaya, topik pendidikan, dan topik pers/media massa. *Kedua*, wacana humor verbal tulis Gus Dur yang berbentuk penyimpangan prinsip kerja sama, prinsip kesopanan, dan parameter pragmatik. Dagelan itu pada intinya memberikan pesan-pesan yang bermakna untuk kebaikan hidup manusia.[206]

Bahkan detik-detik terpilihnya Gus Dur juga diluar dugaan karena Partai Pemenang Pemilu ketika itu adalah Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) yang dipimpin Megawati. Ketika pelaksanaan pemilihan suara pada Sidang Umum MPR RI dimulai, pada awalnya yang memimpin suara adalah Megawati, tetapi perolehan suara Gus Dur yang didukung kubu Poros Tengah dapat mengimbangi perolehan suara Megawati, bahkan keadaan berbalik pada penghitungan akhir dimana Gus Dur meraih suara lebih banyak 60 suara mengalahkan Megawati, tetapi dalam perkembangannya Megawati kemudian terpilih menjadi Wakil Presiden RI. Sebagai Presiden RI, Gus Dur menyampaikan pidatonya bahwa keadilan dan kemakmuran bagi sebanyak mungkin warga masyarakat harus ditegakkan serta mempertahankan keutuhan wilayah NKRI. Menurutnya, "karena itu, kita tetap tidak bisa menerima adanya campur tangan dari negara lain atau bangsa lain kepada bangsa dan negara kita. Apa pun akan kita lakukan untuk mempertahankan keutuhan wilayah

[206] Sudaryanto, 'Wacana Humor Verbal Tulis Gus Dur: Kajian Sosiopragmatik', (TesisProgram Pasca Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta, 2012).

kita, untuk mempertahankan harga diri kita sebagai bangsa yang berdaulat".[207]

Gambar C

(Kabinet Persatuan Nasional Pemerintahan Indonesia)[208]

Kiprah dan kebijakan Gus Dur selama masa menjabat Presiden RI menunjukkan keterbukaan dan sikap akomodatif terhadap hak-hak kemanusiaan dalam mewujudkan keadilan dan kemakmuran rakyat. Hal yang bisa diambil pelajaran di antaranya adalah: *Pertama,* Gus Dus merupakan tokoh nasional dan Presiden RI yang mengembalikan nama Irian Jaya menjadi Papua. Beliau menempatkan dan memperlakukan Papua sebagaimana mestinya melalui pendekatan sosiologis, antropologis, yuridis dan dialogis. Gus Dur merupakan tokoh nasional dan Presiden RI yang memahami dan menghayati karakter dan jati diri bangsa yang beragam, sehingga hal itu

[207] Merdeka, 'Pelantikan Gus Dur Jadi Presiden Saat Indonesia Tengah Terpuruk', *Merdeka*, 2019 <https://www.merdeka.com/politik/pelantikan-gus-dur-jadi-presiden-saat-indonesia-tengah-terpuruk.html>; Wikipedia.org, 'Kabinet Persatuan Nasional', *Wikipedia.Org*, 2019 <https://id.wikipedia.org/wiki/Kabinet_Persatuan_Nasional>, diakses 27 Maret 2020.

[208] Kabinet Persatuan Nasional pemerintahan Indonesia Presiden RI, KH. Abdurrahman Wahid, dan Wakil Presiden RI, Megawati Soekarno Putri. Kabinet ini dilantik pada 28 Oktober 1999 dan masa baktinya berakhir pada 23 Juli 2001, Wikipedia.org (2020).

diletakkan dalam karakter multikulturalitas untuk memenuhi hak-hak kewarganegaraan (*civil rights*).[209]

Kedua, dalam menjalankan pemerintahannya, Gus Dur telah membuat tradisi baru dimana menteri dan pejabat setingkat menteri tidak mesti berlaku lima tahun. Gus Dur sebagai figur yang unik dan fenomenal, bahkan kontroversi, telah membuat tradisi baru dalam kepemimpinannya dalam *Kabinet Persatuan Nasional*, yakni selama kurun waktu yang tidak lebih dari dua tahun sebagai presiden, ia telah melakukan *reshuflle* menteri kebinet lebih dari sepuluh menteri dalam jajaran kabinetnya walaupun beberapa menteri itu berasal dari tokoh-tokoh besar partai ketika itu.[210] Kebijakan *reshuflle* menteri kemudian berjalan pada periode-periode pemerintahan berikutnya yaitu masa Presiden SBY dan masa Presiden Jokowi-Jusuf Kalla.

Ketiga, kebijakan Gus Dur sangat dirasakan warga Tionghoa Indonesia ketika beliau menjabat sebagai Presiden RI. Gus Dur mengeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 06 Tahun 2000 yang mencabut Instruksi Presiden Nomor 14 Tahun 1967. Kebijakan Gus Dur tersebut memberikan hak kepada warga Tionghoa untuk mengekspresikan budaya dan menjalankan ajaran agamanya yang sebelumnya terbelenggu oleh pemerintahan Orde Baru, sehingga tradisi, kepercayaan dan falsafah warga Tionghoa di Indonesia kembali terangkat. Kebijakan Gus Dur tersebut juga menjadi kebijakan yang berpihak pada warga minoritas. Atas dasar itu, kelompok keturunan Tionghoa di Semarang, Jawa Tengah, Klenteng Tay Kek Sie mengangkat dan menahbiskan Gus Dur sebagai "Bapak Tionghoa Indonesia". Mereka menahbiskan Gus Dur sebagai Bapak Tionghoa Indonesia dengan argumentasi, yaitu "*perjuangan Gus Dur*

---

[209] The Wahid Institute, 'Membaca Papua Lewat Gus Dur', *The Wahid Institute*, 2013 <http://wahidinstitute.org/v1/Reviews/Detail/?id=66/hl=id/Membaca_Papua_Lewat_Gus_Dur, diakses 18 Maret 2020>.

[210] Abu Naim, 'Tipologi Kepemimpinan Politik Gus Dur', *Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi, dan Pemikiran Hukum Islam*, Vol 6 No 1(2014): h. 1-20.

dari sisi kewarganegaraan kelompok keturunan Tionghoa, keteladanan Gus Dur dalam memperlakukan kelompok keturunan Tionghoa, serta sisi pelengkap yang masih berupa kontroversi, yaitu pengakuan Gus Dur sebagai keturunan Tionghoa, dari marga Tan".[211] Dari dua kasus tersebut, Gus Dur memiliki landasan doktrin keislaman berikut:

> Pandangan Gus Dur dalam mendasari nilai universalismenya, yang membuat berbeda dengan para pemikir dan pemimpin umat Islam kebanyakan adalah dalam memahami ayat, "*udkhulū fī al-silmi kāffah*" (QS al-Baqarah [2:208]). Berbeda dengan tokoh lain yang menganggap as-silmi sebagai "Islam", Gus Dur dalam hal ini memandang as-silmi kaffah sebagai kedamaian secara penuh, yang membawa pada keberadaan universal dan tidak perlu diterjemahkan pada sistem-sistem tertentu, termasuk kepada Islam. Karena ayat tersebut mengajak kepada kedamaian umat manusia. Lebih lanjut, Gus Dur....dalam memandang keislaman lebih menekankan pada prinsip-prinsip dasar untuk menjadi 'muslim yang baik'. Sebagaimana diajarkan dalam ayat-ayat al qur'an bahwa ada lima syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi muslim yang baik: yaitu menerima prinsip-prinsip keimanan, menjalankan ajaran (rukun) Islam secara utuh, menolong mereka yang memerlukan pertolongan (sanak saudara, anak yatim, kaum miskin), menegakkan profesionalisme, dan bersikap sabar ketika menghadapi cobaan dan kesusahan.[212]

Keempat, Gus Dur membuat kebijakan dengan membubarkan Departemen Sosial dan Departemen Penerangan. Ketika Gus Dur menjelaskan alasan pembubaran dua departemen di kementerian itu di hadapan

[211] Munawir Aziz, 'Kiprah Gus Dur Membela Tionghoa', 2012.
[212] Munawir Aziz (2012).

DPR, beliau menyampaikan komentar bahwa DPR tak ubahnya taman kanak-kanak. "Beda DPR dengan taman kanak-kanak memang tidak jelas." *Kelima,* setelah Soeharto lengser, Gus Dur lalu mengunjunginya walaupun ketika itu Soeharto dan Keluarga Cendana masih menjadi sorotan publik. Namun demikian, Gus Dur tetap berkomitmen untuk mendorong untuk mengadili Soeharto, hartanya disita, lalu Soeharto dimaafkan, sehingga untuk pertama kalinya, pada 30 Agustus 2000 dilaksanakan pengadilan terhadap Soeharto. *Keenam*, Gus Dur juga mengusulkan untuk menghapus Tap MPRS Nomor XXV Tahun 1966 tentang pelarangan PKI dan pelarangan penyebaran ajaran komunisme dan Marxisme/Leninisme di Indonesia. Walaupun usulan Gus Dur itu kandas pada rapat Panitia Ad Hoc II Badan Pekerja (PAH II BP) MPR-RI, yakni seluruh Fraksi MPR menolak usulan tersebut. *Ketujuh*, Gus Dur mengubah keangkeran Istana Negara dengan cara menerima tamu dari berbagai kalangan, mulai dari masyarakat umum, pejabat, hingga kiai NU yang hanya memakai sarung dan sandal. *Kedelapan*, kebijakan Gus Dur yang paling kontroversial menjelang akhir masa jabatan adalah dekrit pembubaran parlemen. Namun dekrit tersebut tidak memperoleh dukungan dan akhirnya MPR secara resmi memakzulkan Gus Dur.[213] Kisah menjelang pelengseran Gus Dur dan perlawanannya dapat digambarkan berikut:

> Raut wajah KH. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur tampak serius. Keningnya sesekali berkerut. Intonasi suaranya diatur sedemikian rupa, sehingga membuat suasana ruangan di Istana Merdeka, Jakarta Pusat pada Senin 23 Juli 2001 pukul 01.30 WIB, senyap. Dini hari itu, tepat 18 tahun silam menjadi catatan sejarah untuk kedua kalinya Presiden RI

[213] Mohamad Taufik, '6 Kebijakan Kontroversial Gus Dur Saat Jadi Presiden', *Merdeka.Com*, 2013 <https://www.merdeka.com/peristiwa/6-kebijakan-kontroversial-gus-dur-saat-jadi-presiden.html> diakses 27 Maret 2020.

> mengeluarkan dekrit (setelah Bung Karno pada 5 Juli 1959). Saat hari masih gelap, Gus Dur mengeluarkan dekrit yang pada akhirnya justru membuat dirinya terguling dari kursi Presiden ke-4 RI. Ada tiga poin besar dalam dekrit yang dikeluarkan Gus Dur. Pertama, membekukan DPR-MPR. Kedua, mengembalikan kedaulatan ke tangan rakyat dan mengambil tindakan serta menyusun badan untuk penyelenggaraan pemilihan umum dalam waktu setahun. Dan ketiga, menyelamatkan gerakan reformasi total dari hambatan unsur-unsur Orde Baru dengan cara membekukan Partai Golongan Karya (Golkar) sambil menunggu keputusan Mahkamah Agung.[214]

Dengan kebijakan yang berpihak kepada hak-hak kemanusiaan, Gus Dur berani melawan siapa pun demi tegaknya prinsip-prinsip keadilan dan kemakmuran yang diajarkan Islam. Sepak terjang Gus Dur dalam memperjuangkan aspirasi rakyat untuk menegakkan keadilan dan kemakmurannya berujung pada pelengseran dirinya sebagai Presiden RI. Pelengseran Gus Dur dilakukan melalui proses Memorandum I dan Memorandum II dari DPR-RI pada Presiden RI yang kemudian berujung pada pelaksanaan Sidang Istimewa MPR tersebut, sehingga masa Pemerintahan Gus Dur hanya berjalan mulai dilantik pada 28 Oktober 1999 dan berakhir pada 23 Juli 2001.[215]

---

[214] Liputan6.com, '23 Juli 2001: Dekret Presiden, Perlawanan Parlemen, dan Celana Pendek Gus Dur', 2019 <https://www.liputan6.com/news/read/4019189/23-juli-2001-dekret-presiden-perlawanan-parlemen-dan-celana-pendek-gus-dur> diakses 27 Maret 2020.

[215] Seto Cahyono, 'Hubungan Memorandum dan Sidang Istimewa dalam Penegakan Hukum Tata Negara', *Perspektif*, (2006)<https://doi.org/10.30742/perspektif.v6i4.532>; Wikipedia.org (2020).

B. Landasan Paradigma Pendidikan Pesantren Multikultural KH. Abdurrahman Wahid

1. Landasan Ideologis KH. Abdurrahman Wahid

Para tokoh pembaharu pemikiran Islam Indonesia yang memiliki orientasi substansial memiliki varian dan kecenderungan yang berbeda. Nurcholish Madjid memiliki orientasi pemikiran keislaman universalistis dan substansialistik mengenai ajaran agama Islam, tetapi pijakannya pada teks-teks al-Qur'an dan Sunnah. Harun Nasution juga salah satu tokoh pembaharu pemikiran keislaman di Indonesia yang menyuarakan perlunya pembaruan pemikiran Islam terutama dalam bidang teologis dan sejarah kehidupan umat Islam tetapi juga memiliki aksentuasi pada teks al-Qur'an dan Sunnah. Demikian juga A. Mukti Ali sebagai pembaharu pemikiran Islam memiliki ketertarikan pada bidang akidah dan dialog antar agama dalam upaya membangun kemajemukan hidup beragama di Indonesia, tetapi belum menyentuh aspek historis-kutlural budaya masyarakat Muslim. Mereka memiliki kecenderungan elitis dalam melakukan pembaruan pemikiran Islam. Dari sejumlah pemikiran pembaharu Islam tersebut, Gus Dur memiliki kesamaan untuk menggali dan mengamalkan substansi ajaran Islam, tetapi dalam kerangka kearifan budaya lokal, sehingga banyak ide dan gagasan Gus Dur yang seolah-olah bersifat kebudayaan, tetapi hal itu pada dasarnya merupakan penerjemahan dari substansi ajaran agama Islam, misalnya pengakuan agama Konghucu pada dasarnya merupakan bagian dari *ḥifẓ al-dīn* (memelihara agama) yang mana menurut Jasir Auda bahwa pemberian kebebasan beragama (*ḥurriyah al-'aqīdah*) merupakan bagian dari upaya memelihara agama (*ḥifẓ al-dīn*).[216]

Gus Dur merupakan tokoh Muslim yang memiliki hubungan keilmuan yang juga mengedepankan substansi agama yang hampir selaras dengan pemikiran al-Ghazali dalam karyanya *al-Mustaṣfā min 'Ilm al-Uṣūl* dalam membahas

[216] Salleh and Yusuf (2014): 273; Wijayanti; 20-21.

maqāṣid al-syarī'ah yang di dalamnya mengupas tentang *ḥifẓ al-dīn*, *ḥifẓ al-nafs*, *ḥifẓ al-'aql, ḥifẓ al-nasl,* dan *ḥifẓ al-māl.* Orientasi pemikiran Gus Dur yang substansial itu tertuang dalam konsep pemikirannya yang kemudian dapat dibagi menjadi dua aspek, misalnya "keselamatan beragama" (*ḥifẓ al-dīn*) diterjemahkan dengan kebebasan beragama dan menjaga kebebasan menjalankan ibadah, sehingga Gus Dur memberikan kebijakan yang menjadikan agama Konghucu menjadi agama resmi Negara keenam. Konsepsi ini juga dijelaskan dalam pemikiran Jasir Audah. Dalam kerangka memelihara jiwa (*ḥifẓ al-nafs*), Gus Dur menjabarkannya dengan menekankan perlunya menjaga dan melindungi keselamatan hidup manusia. Paradigma *ḥifẓ al-nafs* ini menjadi landasan pemikiran humanisme Gus Dur yang mana jika ditarik ke belakang ketemu dalam pemikiran Hasan Hanafi yang pada awalnya *al-ṡana' li Allāh* (pujian untuk Tuhan) diganti dengan *al-ṡana' li al-nās* (pujian untuk manusia). Dari istilah *al-ṡana' li al-nās,* Gus Dur kemudian membuat jargon "Tuhan Tidak Perlu Dibela". Dalam pemikiran Hassan Hanafi, pemikiran keislaman tersebut dikenal dengan pemikiran Islam antroposentris.[217] Kenapa Gus Dur memiliki obsesi yang tinggi untuk mengajukan jargon "Tuhan Tidak Perlu Dibela"? Jawabannya adalah bahwa sejarah perang salib atau sejarah perang antar umat Islam dan antar agama yang terjadi sepanjang masa banyak dilandasi oleh akidah atau penafsiran ayat-ayat teologi yang berwawasan teosentris, yakni pemikiran keagamaan untuk membela Tuhan dengan mengorbankan manusia. Peperangan antara antara Sunni dan Syi'ah juga karena hendak membela paham akidah atau membela Tuhan-nya yang diyakni dari sudut pandang akidah masing-masing. Walaupun disadari bahwa konflik intern agama atau antar agama juga tidak lepas dari persoalan lainnya misalnya

[217] Mujamil Qomar, 'Penelusuran Prototipe Pemikiran Islam Faisal Ismail dan Problem yang Menghadang', *Nun : Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara*, Vol 4 No 1 2019 <https://doi.org/10.32495/nun.v4i1.41>: 203-213; Riza Zahriyal Falah and Irzum Farihah, 'Pemikiran Teologi Hassan Hanafi', *Fikrah - Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol 3 No 1 2016 <https://doi.org/10.21043/fikrah.v3i1.1833>: h. 201-210.

ekonomi atau politik, tetapi penafsiran nas berwawasan teosentris juga telah memberikan landasan bagi seorang agamawan untuk menjadi martir atau syuhada'.

Paradigma menjamin keselamatan jiwa (*ḥifẓ al-nafs*) ini diterjemahkan dalam pembelaan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, Gus Dur sering mengkritisi pemikiran formalisasi Islam karena hal itu tidak sesuai dengan fakta sejarah berdirinya NKRI. Ia lebih memberikan orientasi kepada nilai-nilai substansial dalam bentuk memperjuangkan nilai-nilai hak-hak asasi manusia (HAM) sebagaimana juga menjadi bagian dari prinsip Deklarasi Hak-Hak Asasi Manusia tahun 1948, misalnya memberikan perhatian lebih kepada etnis Tionghoa dengan memberikan ruang kebebasan mengekspresikan budaya tarian barongsai, dan juga perubahan nama Irian Jaya menjadi Papua juga menjadi bagian dari upaya menjadikan masyarakat Papua diakui identitasnya dalam kerangka NKRI.[218]

Humor-humor Gus Dur juga menjadi bagian penting dari upaya memberikan ruang kebebasan berpikir (*ḥifẓ al-'aql*) yang sumbernya juga berasal dari norma syariat Islam sehingga dalam humor itu membuka ruang kebekuan, kekakuan, dan kesakralan. Humor Gus Dur memberikan ruang kesenangan yang menghibur dan juga untuk membangun logika berpikir logis.[219]

Pemikiran Gus Dur juga memberikan kebebasan dalam hal wacana keilmuan, sehingga dengan kebebasan itu, ia membebaskan anak-anak Muda NU untuk mempelajari pemikiran Marxisme. Perlindungan dan upaya untuk membangun kesejahteraan rakyat juga menjadi bagian dari komitmen Gus Dur. Ia memiliki perhatian yang tinggi untuk mengentaskan kemiskinan masyarakat Indonesia melalui perjuangan non formal hingga dalam level formal ketika

---

[218] Muhammad Najib, 'Islam dan Konstitusi dalam Perspektif KH. Abdurrahman Wahid', *Miyah : Jurnal Studi Islam*, (2018); Amin Farih, 'Nahdlatul Ulama (NU) dan Kontribusinya Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan dan Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)', *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol 24 No 2 (2016)<https://doi.org/10.21580/ws.24.2.969>: h. 251.

[219] Hidayatulloh dan Wisnu (2018).

menjadi Presiden RI. Komitmen perjuangan untuk membangun kesejahteraan umum menjadi bagian dari perjuangannya yang tidak pernah luput dari perhatiannya, walaupun tidak pernah berbicara mengenai penerapan syariat Islam, tetapi ketika Gus Dur membicarakan perjuangan kemakmuran dan keadilan, pada dasarnya sudah berbicara *ḥifẓ al-māl*. Ketika menjabat Presiden RI, Gus Dur memberikan ruang kebebasan dan harmoni, juga dalam bidang ekonomi bukan hanya kepada warga masyarakat NU, tetapi juga masyarakat Indonesia termasuk etnis Tionghoa. Hasilnya masyarakat Tionghoa dapat lebih membumi dan diterima sebagai bagian dari masyarakat Indonesia yang setara tanpa sekat-sekat sebagaimana masyarakat Tionghoa Jember.[220]

Gus Dur telah menjadi bagian dari Ulama Nahdlatul Ulama (NU) yang memiliki sikap lebih terbuka terhadap dinamika kehidupan beragama dan bermasyarakat. Ia memiliki sikap berbeda dengan pemikiran Ulama Indonesia pada umumnya seperti Majlis Ulama Indonesia (MUI), pemikiran Gus Dur yang menerima paham multikultural memberikan implikasi kepada generasi NU untuk lebih mudah dalam menerima perbedaan dan menghargai adanya perbedaan serta menjunjung sikap saling menghormati. Pemikiran ulama NU yang memberikan ruang pluralitas sebagai pemikiran penting bukan hanya diakui oleh Gus Dur, tetapi juga oleh Mustafa Ali Ya'kub, Ali Yafie dan lain-lain yang kemudian dijabarkan dalam bentuk-bentuk lebih konkrit dalam paradigma keagamaan yang inklusif, akomadasi, dan toleran.[221]

Ilmu bukan hanya berada dalam tataran pikiran dan diskusi, tetapi ilmu yang paling penting kalau ilmu itu bisa bermanfaat. Gus Dur adalah sosok tokoh NU yang memiliki perhatian pada pengamalan ilmu secara menyeluruh,

---

[220] Nur Hudayah and Retno Winarni, 'Pengaruh Kebijakan Pemerintah Indonesia Terhadap Kehidupan Etnis Tionghoa di Bidang Politik, Sosial Budaya, dan Ekonomi di Kabupaten Jember Dari Zaman Orde Lama Sampai Zaman Reformasi pada Tahun 1998-2012', *Publika Budaya*, Vol 2 No 2 (2014): h. 19-29; Salleh and Yusuf (2014): 259-273; Asmara (2017): h. 67-68.

[221] Dzurotul Qorina, Suwito Eko Pramono, (2015); Fathorrahman, (2015).

sehingga ilmu bukan hanya menjadi bagian dari pemikiran dan diskusi, tetapi juga menjadi bagian dari amalan, misalnya ketika ia berdiskusi tentang pluralisme dan dialog antar agama, maka Gus Dur bersama tokoh agama lainnya seperti Sumartana dkk menginisiasi pendirian DIAN Interfidei Yogyakarta yang bergerak dalam bidang kajian dan pemberdayaan dialog antara agama. Pengamalan ilmu itu juga diterapkan dalam upaya menjadikan kearifan lokal sebagai basis pengalaman dan penerapan nilai-nilai ajaran agama Islam, sehingga pribumisasi Islam menjadi istilah popular dalam pemikirannya, yakni ajaran Islam dan tradisi lokal menjadi landasan moral dalam kehidupan nyata kehidupan masyarakat termasuk dalam pendidikan. Kearifan lokal dan ajaran Islam menjadi bagian dari implementasi ilmu menjadi empiris yang bermanfaat.[222]

Pernyataan Gus Dur mengenai "Tuhan tidak perlu dibela" menjadi arus utama pemikirannya dalam membela dan memperjuangkan hak-hak asasi manusia. Gus Dur juga memberikan perhatian dalam membela dan memperjuangkan hak-hak kaum minoritas. Gus Dur adalah tokoh Muslim dunia yang memiliki pengaruh mendunia, tetapi tetap berpijak dan berlandaskan pada tradisi keagamaan dan kearifan lokal. Nilai-nilai kemanusiaan menjadi titik sentral Gus Dur dalam menjalankan dan menjabarkan ajaran agama Islam, sehingga ia menolak formalisasi agama, ideologisasi, atau syari'atisasi Islam dalam kehidupan politik dan Negara dengan alasan bahwa gerakan formalisasi syariat Islam dapat menimbulkan diskriminasi dan penindasan terhadap kelas-kelas sosial atau kelompok minoritas tertentu. Oleh sebab itu, demi membela hak-hak manusia atau kaum minoritas, Gus Dur kemudian mempertegas pemikiran yang menolak wacana negara Islam atau menolak Islam sebagai dasar negara. Dasar pemikirannya adalah inklusifitas hidup beragama dan juga sejarah membuktikan bahwa Islam sebagai pedoman hidup

[222] Mufidah (2015); Zulkarnaini, 'Dakwah Islam di Era Modern', *Risalah*, Vol 26 No 3(2015)<https://doi.org/10.24014/jdr.v26i3.1271>: h. 151-157.

umat Islam tidak memberikan arah dan orientasi hidup bernegara dan berbangsa dengan cara khusus.[223]

Salah satu bentuk perhatian dan perlindungan Gus Dur terhadap hak asasi manusia dan kaum minoritas adalah sikap pembelaan Gus Dur terhadap Jamaah Ahmadiyah Indonesia (JAI) yang dianggap sesat dalam pandangan fatwa Majelis Ulama Indonesia. Gus Dur membela hak beragama dari JAI, bukan membela doktrin JAI. Penelitian Basyir juga melaporkan bahwa pembelaan Gus Dur terhadap JAI bukan dalam sudut pandang membela doktrin akidah JAI, tetapi yang dibela adalah hak konstitusi warga Negara dari JAI dalam menjalankan ajaran agamanya. Pembelaan Gus Dur juga masih dalam kerangka paham aswaja yang mengajarkan sikap inklusif terhadap perbedaan keyakinan, etnis, suku, ras dan lainnya. Dalam bidang agama, Gus Dur memiliki orientasi pemikiran keagamaan yang menekankan perhatian terhadap perlindungan manusia dengan tetap mempertahankan aspek kemurnian akidah dalam sinaran kearifan budaya lokal, sehingga Gus Dur mengajarkan pribumisasi Islam untuk mendialogkan antara doktrin agama Islam dengan budaya lokal dengan tetap mempertahankan kemurnian doktrin agama Islam.[224]

Secara historis, para tokoh pendidikan Indonesia juga telah mengajarkan perlunya melindungi hak-hak asasi manusia, misalnya KH. Ahmad Dahlan, dan KH. Hasyim Asy'ari yang merupakan tokoh dan ulama yang lahir dari realitas sejarah hidup Kolonial Belanda, tetapi mereka berdua memiliki perhatian yang tinggi terhadap hak-hak kemanusiaan masyarakat Indonesia sehingga mereka berusaha mengentaskan masyarakat dari kebodohan dan

---

[223] Wahid (2011); Abd Mannan, 'Islam dan Negara', *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, Vol 1 No 1 (2014)<https://doi.org/10.19105/islamuna.v1i2.566>: h. 185-188.

[224] Muhammad Nur Fauzi, 'Paradigma Pemikiran Tasawuf Teo-Antroposentris Abdurrahman Wahid dan Relevansinya Dalam Konteks Kekinian', *Kaca (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, Vol 9 No 1 (2019)<https://doi.org/10.36781/kaca.v9i1.3010>: h. 22; Basyir; Puput Dwi Lestari, 'Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Islam Dan Humanisme ', *Matan: Journal of Islam and Muslim Society*, Vol 2 No 1 (2020)<https://doi.org/https://doi.org/10.20884/1.matan.2020.2.1.2272>: h. 57-59.

kemiskinan melalui jalur pendidikan. KH. Ahmad Dahlan berpandangan bahwa kebijakan politik pendidikan Belanda tidak mendukung kemajuan umat Islam, sehingga ia melakukan pembaruan pendidikan Islam untuk membebaskan diri dari hegemoni Kolonial Belanda dan menghilangkan dikotomi antara santri dan non-santri. Akar pemikirannya berpijak pada modernisasi pendidikan tetapi tetap berpijak pada nilai-nilai agama Islam yang berwawasan kebangsaan. Sementara itu, KH. Hasyim As'ary berpandangan bahwa pembaruan pendidikan ala Barat membahayakan eksistensi agama dan budaya bangsa yang juga dapat melunturkan semangat perlawanan terhadap kolonial Belanda sehingga ia membangun semangat keislaman yang berpijak pada nilai-nilai budaya luhur bangsa dan memiliki alternatif pendidikan pesanten untuk menjawab masalah masyarakat. Demikian juga KH. Abdul Wahab Chasbullah merupakan tokoh agama yang memiliki komitmen keagamaan yang tinggi tetapi tetap loyal dan setia terhadap NKRI. Para ulama dan tokoh pendidikan tersebut berhasil membangun dialektika antara agama dan Negara, sehingga dikotomi antara keduanya dapat diselesaikan dengan memuaskan.[225]

Gus Dur merupakan bagian dari tokoh pendidikan generasi mereka yang membangun wacana keislaman dan pendidikan yang berpijak pada nilai-nilai nasionalisme dan sekaligus nilai-nilai keagamaan. Pemikiran nasionalisme Gus Dur dalam dunia pendidikan terlihat dalam konteks keberpihakannya terhadap eksistensi budaya bangsa yang majemuk, sehingga *Bhinneka Tunggal ika* yang menjadi identitas bangsa Indonesia tidak boleh diubah yang berarti

[225] Rofiq Nurhadi, 'Pendidikan Nasionalisme-Agamis Dalam Pandangan K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari', *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, (2017)<https://doi.org/10.31603/cakrawala.v12i2.1716>; Iwan Setiawan Setiawan, 'Islam dan Nasionalisme: Pandangan Pembaharu Pendidikan Islam Ahmad Dahlan dan Abdul Wahab Khasbullah', *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, (2018)<https://doi.org/10.21009/hayula.002.1.01>.

ideologi Pancasila wajib dihayati dan diamalkan oleh bangsa Indonesia.[226]

Dalam ajaran Islam, Gus Dur menjadikan nasionalisme sebagai landasan pemikiran dan perjuangannya, sehingga tidak menerima arus budaya global yang menuntut pendirian negara Islam. Sebab, tidak ada konsep yang jelas tentang Negara Islam itu, misalnya sejarah pergantian kepemimpinan empat sahabat Nabi saw berbeda-beda dalam suksesi kepemimpinannya, dan juga Islam tidak pernah mengajarkan bentuk yang jelas tentang sistem negara. Paradigma nasionalisme Gus Dur memiliki tipologi inklusif dalam menjawab isu-isu aktual umat. Bagi Gus Dur, al-Quran adalah kitab yang benar dalam sudut pandang moralitas bagi kehidupan manusia, tetapi praktik kehidupan yang rinci dan teknis tidak diaturnya, misalnya Islam memerintahkan untuk berbuat adil, tetapi bagaimana praktik kebijakan yang adil tidak dijelaskan secara rinci. Di samping itu, Nabi Muhammad SAW diutus bukan untuk membentuk Negara, tetapi mengajarkan nilai-nilai inklusif-humanis, akomodatif-humanis, dan relatifis-humanis. Dilihat dari sejarah hidup Gus Dur dalam aspek ketaatan beragama mulai dari Jombang hingga Irak (perjalanan personal keilmuan agama Islam Gus Dur), maka ia merupakan cerminan dari istilah "Islamku", tetapi pengalaman keislaman Gus Dur tidak boleh memaksa orang lain untuk meniru dirinya sehingga muncul istilah "Islam anda". Dari perpaduan kedua tipologi tersebut, lahirkan tipe ketiga yang memberikan kebebasan dalam memandang standar kebenaran dari masing-masing individu sehingga lahirlah istilah "Islam Kita".[227] Jargon 'Islam Kita" itu menandakan bahwa pemikiran Gus Dur adalah multikulturalis, bukan pluralis sebagaimana anggapan banyak orang selama ini.

---

[226] Khayati (2018): h. 96; Zakiyuddin Baidhawy and others, 'Pancasila Tauhid Sosial Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara', *Maarif*, (2016).

[227] Wahid,(2011); Luluk Fikri Zuhriyah, 'Dakwah Inklusif Nurcholish Madjid', *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol 2 No 2(2012): 219-221.

Sikap Gus Dur dalam memperjuangkan nilai-nilai kemajemukan baik aspek bahasa, budaya, agama, ras, etnis, dan golongan menampilkan sikap budaya Indonesia. Kemajemukan itu menjadi landasan dan kekuatan dasar hidup bangsa Indonesia, walaupun bisa juga menjadi faktor timbulnya konflik jika tidak tertangani dengan baik. Ada hubungan simbiosis mutualistik antara dunia pendidikan dengan kondisi sosial masyarakat dalam kemajemukan hidup untuk memperkokoh nasionalisme. Hal itu menandakan bahwa dunia pendidikan (Islam) menentukan perkembangan sosio kultural-politik masyarakat Indonesia. Prinsip pendidikan multikultural itu kemudian menjadi alternatif dalam menjawab dinamika hidup masyarakat Indonesia yang majemuk, juga dalam menghadapi globalisasi, sehingga pendidikan multikultural dapat mentransformasi budaya untuk mengisi kekurangan dan kegagalan masyarakat Indonesia dalam menjalani hidupnya seperti masih adanya konflik antar agama atau konflik antar etnis. Kondisi itu menjadi kegelisahan Gus Dur karena dapat memicu konflik horisontal yang lebih besar jika tidak segera dilakukan upaya deradikalisasi melalui pendidikan multikultural. Walaupun Gus Dur jarang sekali mengutip ayat-ayat al-Qur'an, Sunnah ataupun kitab-kitab klasik/kuning, tetapi ide-ide Gus Dur mencerminkan dan menjadi perwujudan dari perumusan dan pelaksanaan substansi ajaran agama Islam, sehingga norma-norma agama Islam tetap terpelihara dan terlaksana tetapi juga unsur-unsur perlindungan eksistensi pluralitas hidup kemanusiaan yang menjadi tujuan hidup berbangsa dan bernegara juga tetap terlaksana, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan mewujudkan kesejahteraan umum.[228]

[228] Musthofa (2015): h. 130-133; Zulkarnain Ridlwan, 'Negara Hukum Indonesia Kebalikan Nachtwachterstaat', *Fiat Justisia*, Vol 5 No 2 (2014)<https://doi.org/10.25041/fiatjustisia.v5no2.56>: 141.

2. Landasan Sosial KH. Abdurrahman Wahid

Pasca Kemerdekaan tahun 1945, masyarakat Indonesia berjuang kembali dalam fase kehidupannya untuk mewujudkan kehidupan bangsa yang cerdas dan sejahtera melalui Periode Orde Lama (1945-1966) di bawa kepemimpinan Soekarno-Hatta. Periode Soekarno-Hatta menjadi periode yang penuh tantangan karena anak-anak bangsa terbelah menjadi dua arus utama gerakan, yakni gerakan nasionalis sekuler dan gerakan nasionalis religius (Islam), bahkan Muslim memiliki sumbangan besar dalam melawan golongan komunis di Indonesia. Setelah itu, lahirlah periode Orde Baru (l966-1998) di bawah kepemimpinan Soeharto yang berkuasa selama sekitar 32 tahun yang merupakan periode pasang-surut hubungan agama dan negara. Setelah melalui dua periode tersebut, maka Indonesia memasuki periode Era Reformasi (1998 hingga kini) yang mengalami beberapa pergantian Presiden mulai dari BJ. Habibi, KH. Abdurrahman Wahid alias Gus Dur, Megawati Soekarno Putri, Susilo Bambang Yudhoyono dan Joko Widodo hingga kini. Pada periode era reformasi itu, Indonesia menghadapi beberapa orientasi sosial dan politik yang dinamis dan variatif, misalnya ada golongan yang menjadikan Islam sebagai asas dan landasan perjuangannya, golongan yang menjadikan Pancasila sebagai asas perjuangannya, dan juga golongan yang memiliki relasi khusus dengan Muslim tetapi tetap terbuka dengan semua golongan.[229]

Tidak hanya adanya varian orientasi hidup tersebut, tetapi sejak era reformasi, sebagian masyarakat Indonesia mengalami disoreintasi dalam hidupnya. Keterbukaan dan kebebasan yang disuarakan dalam era reformasi justru bukan menimbulkan keadamaian dan kesejahteraan hidup masyarakat, tetapi justru menimbulkan ketegangan baik aspek budaya, sosial, politik, ekonomi ataupun agama. Perubahan sosial budaya menjadi gejala umum yang juga

[229] Effendi, (2003); "Islam Pasca Orde Baru," (2016).

mengubah struktur sosial dan pola budaya masyarakat. Perubahan kondisi sosial budaya masyarakat terjadi karena adanya kesadaran baru dalam budaya hidup masyarakat terutama sejak munculnya era reformasi. Sesuai dengan pemikiran Baharuddin, kebosanan hidup manusia juga menjadi penyebab adanya perubahan budayanya, sehingga perubahan merupakan hukum alam.[230]

Struktur sosial dan budaya masyarakat mengalami perubahan yang lebih mendasar sejak era reformasi, sehingga hal itu mengubah relasi sosial dan budaya hidup masyarakat Indonesia dari konvensional menjadi modern, dari eksklusif menjadi menjadi terbuka. Keterbukaan hidup bangsa yang tidak dibekali dengan semangat nasionalisme menjadi penyebab terjadinya disintegrasi bangsa. Ada potensi disintegrasi bangsa Indonesia pada dekade terakhir terutama setalah Era Reformasi, misalnya muncul sejumlah orang Aceh dan Papua yang menunjukkan kehendaknya untuk melepaskan diri dari NKRI. Padahal, Aceh menjadi pendukung Kemerdekaan RI, bahkan menyerahkan pesawat terbang yang bernama *Seulawah* menjadi milik negara Indonesia.[231]

Setiap bangsa memiliki komitmen kebangsaannya dan setiap anak bangsa tidak mungkin mau dikenal sebagai pengkhianat pada cita-cita para pendiri Negara dalam memperjuangkan Kemerdekaannya, tetapi fakta akhir-akhir ini banyak orang yang berperilaku bertentangan dengan cita-cita pendiri bangsa sebagaimana tertuang dalam ideologi Pancasila dan UUD-NRI 1945. Bentuk penjajahan fisik sudah lepas sejak tahun 1945, tetapi neokolonialisme bermunculan dalam bentuk-bentuk baru, misalnya perilaku mementingkan diri sendiri dan keserakahan. Oleh sebab itu, nasionalisme harus terus dilestarikan unutk menanamkan kesadaran hidup

---

[230] Baharuddin, 'Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial dan Kebudayaan', *Al-Hikmah*, Vol 9 No 2 (2015)<https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v9i2.323>: h. 180; Ellya Rosana, 'Modernisasi dan Perubahan Sosial', *Jurnal TAPIs*, (2011).

[231] "Disintegrasi Sosial," (2012); Zainal, (2016).

generasi bangsa yang seirama dengan cita-cita nasionalisme pendiri bangsa.[232]

Nasionalisme menjadi unsur penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk. Pluralitas dalam bidang sosial-budaya, politik, ekonomi dan hukum menyumbangkan kerumitan dalam menghadapi dinamika hidup bangsa. Wilayah teritorial yang cenderung statis sejak lepasnya Timor-Timur dari wilayah NKRI pada masa pemerintahan BJ. Habibie kemudian mengalami kerentanan. Masyarakat Indonesia yang majemuk dalam segala aspeknya rentan mengalami konflik. Konflik-konflik itu dapat menimbulkan perubahan negatif jika tidak tertangani dengan profesional dan bijaksana. Konflik-konflik itu dapat menimbulkan kerentanan terhadap keutuhan NKRI jika tidak segera dilakukan langkah-langkah bijaksana dan profesional melalui saluran demokrasi.[233]

Globalisasi politik juga mempengaruhi arus gerakan politik nasional. Liberalisme politik telah mempengaruhi ide-ide demokrasi. Globalisasi telah mempengaruhi bidang politik yang membawa dampak penyebaran pemikiran dan ide-ide demokrasi dan juga persoalan penegakan hak asasi manusia. Pengaruh ideologi Barat telah mempengaruhi budaya bangsa Indonesia seperti budaya konsumerisme, materialisme, hedonisme, dan sekularisme. Sementara itu, globalisasi dari budaya Timur Tengah membawa ideologi Islam trans-nasional yang melahirkan gerakan radikal Islam dan infiltrasinya terhadap berbagai kegiatan sosial-keagamaan mulai dari kegiatan keagamaan di Masjid, lembaga pendidikan hingga ke struktur politik. Berbagai perubahan yang begitu cepat akibat adanya arus informasi dan teknologi telah membawa dampak negatif dan mendangkalkan semangat nasionalisme dan semangat keberagamaan yang membumi. Berbagai perubahan cepat itulah yang perlu disikapi dan dijawab dengan paradigma pendidikan Islam/pesantren yang diharapkan mampu

[232] Miftahuddin (2015): 3-5; Lay, (2006).
[233] Eko Handoyo (2015); Ahmat (2017).

menawarkan alternatif untuk menangkal dampak negatif globalisasi. Pendidikan pesantren yang memiliki karakter lahir dari budaya asli masyarakat Indonesia memiliki keunggulan dan daya tahan yang teruji oleh sejarah dan berkembang hingga kini dengan tetap berada dalam kerangka pemahaman keagamaan yang berpijak pada semangat nasionalisme dalam wadah NKRI. Sebagaimana misalnya pendidikan kewarganegaraan (PKn) dapat menjadi laternatif dalam membangun wawasan kebangsaan sehingga PKn itu dari, oleh dan untuk kita sebagai bangsa. Pendekatan ini berpijak pada argumentasi bahwa pendidikan kewarganegaraan merupakan bagian dari implementasi empat pilar kebangsaan (Pancasila, UUD 1945, NKRI dan Bhinneka Tunggal Ika). Sistem pendidikan ini berupaya mewujudkan pendidikan kebangsaan termasuk pendidikan karakter kebangsaan.[234]

Dalam menjawab era globalisasi tersebut, pesantren sebagai pusat Islam asli Indonesia memiliki peran penting untuk mengokohkan dan menahan laju liberalisme dan radikalisme yang bersumber dari budaya global. Pesantren yang memiliki sistem belajar 24 jam penuh dalam setiap minggunya dan hubungan emosional antara kiai dan santri yang dekat karena tinggal dalam satu kompleks menjadi faktor pendukung yang efektif. Sesuai dengan deskripsi Gus Dur, pesantren menjadi suatu sistem pendidikan holistik yang memiliki ciri khas berada dalam satu lingkungan dan memiliki hubungan emosional yang dekat antara guru dan murid, kiai dan santri.[235]

Pesantren mengajarkan perlunya memahami kondisi dan situasi yang ada. Pelajaran itu sudah ada sejak awal Kemerdekaan RI di mana ketika ada golongan non-Muslim menyatakan keberatan dengan rumusan konstitusi negara, yakni Piagam Jakarta, maka golongan Muslim yang berasal dari kalangan Santri seperti KH. A Wahid Hasyim menyatakan dan mengakomodir adanya keberatan itu dan

[234] Winarno : 88-90; Setiawati.
[235] Abdullah (2013): h. 2-3; Izzah: 31-32.

kemudian melakukan perbaikan rumusan yang bisa diterima semua golongan bukan hanya Muslim tetapi juga golongan non-Muslim. Para pendiri negara menyetujui untuk mengeluarkan Piagam Jakarta tersebut dari Pembukaan UUD-NRI 1945. Hal itu menandakan bahwa negara Indonesia bukan sebuah negara agama yang berlandaskan pada norma agama tertentu, tetapi Indonesia adalah negara religius. Dengan demikian, warga negara Indonesia tidak boleh melakukan tindakan personal dalam menghadapi persoalan yang berbeda dengan pandangan dirinya ataupun negara, warga Indonesia tetap harus berpijak pada aturan hukum negara yang berlaku. Ketika ada pandangan yang menilai mahasiswa yang melakukan demonstrasi di kediaman (Presiden) Megawati di Jalan Teuku Umar dianggap "sebagai gangguan atas ketertiban umum". Gus Dur berpandangan bahwa pandangan untuk menilainya bukannya berada pada Mahkamah Agung, bukan Polri. Jika sistem hukum yang diterapkan di Indonesia demikian, maka warga negara Indonesia akan memperoleh kebebasan dari rasa takut dari aparat negara mereka sendiri. Peristiwa lainnya adalah Kapolda Jateng ketika itu menyatakan pendapatnya akan membubarkan Pesantren Al-Mukmin di Ngruki Solo, mendengar hal itu, Gus Dur kemudian menyatakan penolakannya. Sesuai dengan pemikiran Gus Dur, negara tidak boleh melakukan campur tangan dalam urusan ajaran agama apa pun, "*termasuk pembubaran sebuah pondok pesantren. Biarkan masyarakat saja yang menilai hal itu, sesuai dengan ketentuan UUD 1945*".[236]

Walaupun Gus Dur tidak menjadi figur sentral dalam pendidikan Islam multikultural, tetapi telah meletakkan dasar-dasar belajar dan mengajar yang berbasis multikultural di dunia pesantren. Sebagai tokoh yang menyuarakan perlunya pendidikan pesantren multikultural, Gus Dur menyuarakan perlunya pendidikan pesantren yang berlandaskan pada kebudayaan dan ideologi kebangsaan.

[236] Wahid (2011), Rustam Ibrahim, 'Pendidikan Multikultural : Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam', *Addin*, (2013).

Pemikiran pendidikan pesantren Gus Dur itu berdasarkan pada semangat nasionalisme yang berpijak pada Bhinneka Tunggal Ika yang menjadi identitas dan karakter bangsa Indonesia, Pancasila sebagai basis ideologi bangsa, kehidupan kebudayaan dan keagamaan yang integratif dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia serta Undang-Undang Dasar Tahun 1945, yang menjadi jangkar konstitusional hidup bangsa Indonesia dalam mengakomodir semua golongan.[237]

Dalam konteks ini, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) dapat dijadikan contoh adanya pluralitas budaya, agama, ras dan golongan. Pluralitas tersebut melahirkan dampak positif dan dampak negatif. Sesuai dengan deskripsi penelitian Takdir, pluralitas di NTT membawa dampak positif dengan adanya kerukunan dan kedamaian hidup bersama, tetapi bukan berarti tidak ada konflik sama sekali. Beragam konflik muncul bukan hanya semata-mata adanya perbedaan agama dan etnis yang menjadi faktor utamanya, tetapi juga adanya pembangun hubungan relasi yang kurang intensif. Warga pendatang misalnya kurang bersosialisasi dan juga disamping faktor umum menurunnya rasa kebersamaan di antara sesama anak bangsa. Faktor pendukung lahirnya kebersamaan yang menjadi penyangga adanya potensi konflik akibat pengaruh global dan interaksi dengan warga pendatang adalah budaya lokal, sistem kekerabatan, dan tetua adat.[238]

Ikatan kekerabatan tidak hanya ada di NTT, tetapi juga hampir seluruh daerah Indonesia memiliki ikatan kekerabatan, misalnya Bugis, Buton, Makassar, Padang, Aceh, Madura, Jawa dan lainnya. Ikatan kekerabatan terbukti mampu mengikat dan menjadi jangkar dalam menahan arus perubahan yang memiliki dampak negatif. Ikatan kekerabatan masyarakat Menes Banten bukan hanya dapat eksis dalam pergeseran budaya modern, tetapi juga mampu mengontrol gerakan pergeseran budaya modern-global.

---

[237] Khayati (2018): h. 96.

[238] Mohammad Takdir, 'Model-Model Kerukunan Umat Beragama Berbasis Local Wisdom', *Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah*, (2017)<https://doi.org/10.32332/tapis.v1i01.728>.

Kondisi budaya masyarakat Menes bisa bertahan dalam arus pergeseran budaya global disebabkan karena adanya proses sosialisasi dan akulturasi budaya secara turun-temurun yang membentuk karakteristik khusus masyarakat Menes. Sesuai dengan deskripsi Talcott Parsons, sosialisasi menjadi landasan perkembangan individu dalam menjalani kehidupan sosial sesuai dengan nilai-nilai budaya masyarakatnya. Sosialisasi dan akulturasi menjadi dua sisi pelembagaan dan pelestarian budaya masyarakat Menes Banten dalam kehidupan kekinian dan juga menjadi sarana aktualisasi diri dalam menghadapi perkembangan zaman.[239]

Eksistensi pendidikan Islam atau pesantren akhir-akhir ini mengalami pergeseran dari arus utama pendidikan Islam yang sudah ada sejak sebelum Kemerdekaan RI. Eksistensi pendidikan pesantren pada awalnya adalah untuk memperkokoh komitmen keagamaan dan kebangsaan sekaligus, bukan malah menciptakan jarak antar golongan antar agama atau inter golongan agama. Adanya pergeseran arus budaya pendidikan Islam itu mulai mengemuka sejak Era Reformasi 1998, yang membawa agenda masing-masing ideologi termasuk ideologi radikalisme dari Timur Tengah seperti ideologi Hizbut Tahrir ataupun Ikhwanul Muslim. Hal itu juga mempengaruhi golongan ormas Islam di Lombok seperti Nahdlatul Wathan dan Salafi yang memiliki kecenderungan ideologis pendidikan tersendiri dan menyumbangkan penguatan perbedaan dan jarak antar golongan ormas keagamaan.[240]

Adanya penguatan jarak antar golongan juga menimbulkan beragam konflik sosial yang bernuansa SARA di sejumlah daerah Indonesia seperti Kalimantan, Madura dan Ambon, sehingga hal itu menimbulkan tanda tanya terhadap efektifitas pendidikan agama. Pendidikan agama di lembaga pendidikan seringkali bukan memperkuat wawasan

---

[239] Achmad Hufad, 'Sosialisasi dan Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal: Kasus Pada Keluarga Inti Orang Menes di Banten', *Mimbar Pendidikan*, No 2 (2005).

[240] Munip (2012): h. 160; Saparudin, 'Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah', *Jurnal Pendidikan Islam*, (2012).

kebangsaan dan keterbukaan, tetapi justru malah memperkuat adanya perbedaan dan membentuk rasa eksklusifitas yang semakin tinggi yang menyebabkan lahirnya radikalisme agama dan memperlemah rasa persatuan. Sesuai dengan penelitian Hodari, langkah-langkah untuk menghadapi persoalan tersebut adalah melakukan pendidikan dan pengajaran keagamaan yang inklusif, akomodatif dan relatifis, sehingga hubungan antar agama dapat terjalin dengan baik dan harmonis, melakukan pelatihan pendidikan inklusif terhadap guru/ustadz, meningkatkan kesejahteraan dan sarana-prasarana pendidikan.[241]

Kehadiran golongan radikal Islam trans-nasional itu memberikan pengaruh negatif terhadap eksistensi keberagamaan Islam di Indonesia. Islam yang pada awalnya masuk ke Indonesia melalui jalur damai dan penuh kekeluargaan kemudian mengalami kristalisasi dan radikalisasi. Namun demikian, ciri khas moderasi Islam Indonesia mengalami pergeseran dan tantangan sejak datangnya gerakan Islam trans-nasional. Sesuai dengan deskripsi Suharto, pendidikan Islam atau pesantren dapat menjadi sarana yang penting dalam mempertahankan ideologi Islam moderat. Lembaga pendidikan Islam seperti Pesantren mengajarkan nilai-nilai Islam otentik dan inklusif, sedangkan lembaga pendidikan Islam trans-nasional mengajarkan nilai-nilai keislamaan yang elitis dan pembersihan terhadap nilai-nilai budaya lokal dengan melakukan Arabisasi, bahkan tindakan terorisme.[242]

Dalam menjawab problem terorisme, pemerintah RI mengeluarkan Undang-Undang N0. 15 tahun 2003 tentang pemberantasan terorisme yang bertujuan menjaga hak hidup manusia. Sebab, kejahatan terorisme masuk kategori hukum pidana dengan ancaman hukuman mati karena kejahatan

---

[241] H.M. Hudori, 'Peningkatan Mutu Pendidikan Agama dan Penguatan Kesatuan Bangsa', *Alqalam*,Vol 19 No 95(2002)<https://doi.org/10.32678/alqalam.v19i95.461>: h.21.

[242] Toto Suharto, 'Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat Dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia', *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, (2017)<https://doi.org/10.21154/altahrir.v17i1.803>.

terorisme membayakan nyawa dan harta orang banyak dan stabilitas nasional dan internasional.[243]

Dalam membangun hubungan antar agama, problematika kejahatan terorisme dan ketegangan yang semakin menguat akibat adanya gerakan Islam trans-nasional memperlukan solusi dan alternatif pendidikan agama. Sesuai dengan pemikrian Gus Dur, pendidikan pesentren yang mengajarkan ilmu agama Islam menjadi solusi untuk mendukung dan mengokohkan eksistensi kebangsaan dan hubungan antar agama dalam kerangka NKRI yang berideologi Pancasila. Secara historis, golongan Muslim Indonesia terbagi menjadi tiga macam, yakni sekular, teokratik, dan fikih. Eksistensi negara Pancasila menjadi personifikasi dari kesepakatan tiga golongan tersebut, sehingga Pancasila sebagai budaya asli bangsa Indonesia mampu menjadi pemersatu bangsa, tetapi bentuk negara integralistik yang pernah ditawarkan Soepomo gagal menyelesaikan konflik. Dalam persoalan tersebut, Gus Dur menyebutkan perlunya penyelesaian konflik ideologis melalui upaya akomodasi pengetahuan modern dalam tataran keilmuan agam Islam. Paradigma ilmu agama Islam yang diinisiasi Gus Dur bukan hanya mampu mendukung keberlangsungan ideologi Pancasila dalam wadah NKRI, tetapi juga sekaligus mampu membangun relasi harmonis antara aspirasi sekular dan keagamaan.[244] Sesuai dengan pemikiran Gus Dur, perbedaan agama tidak boleh menjadi tembok pemisah dalam membangun persaudaraan sebagai umat manusia dan persaudaraan sesama anak bangsa.

> Perbedaan keyakinan tidak membatasi atau melarang kerjasama antara Islam dan agama-agama lain, terutama dalam hal-hal yang menyangkut kepentingan umat manusia. Penerimaan Islam akan kerjasama itu, tentunya akan dapat ditujukan dalam praktek

[243] Fiqh Munakahat, 'Kebijakan Politik Gus Dur terhadap China Tionghoa di Indonesia', *In Right Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia* Vol. 4, No. 1 (2014); Supriyanto, 'Perdamaian dan Kemanusiaan dalam Pandangan Islam', *Kalam*, (2017)<https://doi.org/10.24042/klm.v7i2.464>.
[244] Rochmat (2014).

> kehidupan, apabila ada dialog antar agama dalam kehidupan. Dengan kata lain, prinsip pemenuhan kebutuhan berlaku dalam hal ini, seperti adagium *ushul fiqh*/teori legal hukum Islam; "sesuatu yang membuat sebuah kewajiban agama tidak terwujud tanpa kehadirannya, akan menjadi wajib pula" (*ma lâ - yatimmu al-wâjib illâ bihi fahuwa wâjibun*) tidak akan terlaksana, karena itu dialog antar agama juga menjadi kewajiban. Kitab suci al-Qurân juga menyatakan: "sesungguhnya telah Ku-ciptakan kalian sebagai laki-laki dan perempuan, dan Ku-jadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku bangsa agar kalian saling mengenal" (*innā khalaqnākum min ẑakarin wa untsā wa ja'alnākum syu'ūban wa qabā'ila li ta'ārafū*) (QS al-Hujurat (49):13), menunjuk kepada perbedaan pandangan yang senantiasa ada antara laki-laki dan perempuan serta antar berbagai bangsa atau suku bangsa. Dengan demikian, perbedaan pandangan merupakan sebuah hal yang diakui Islam, sedangkan yang dilarang adalah perpecahan dan keterpisahan (*tafarruq*).[245]

Sesuai dengan deskripsi Gus Dur tersebut, nilai-nilai substansi agama Islam menjadi landasan dalam membangun kebersamaan walaupun masyarakatnya berbeda-beda. Dialog dan kerjasama tidak boleh terhalang dengan adanya perbedaan itu. Perbedaan itu menjadi hal yang diakui oleh ajaran Islam.[246]

Demikian juga Masyrullah menegaskan pentingnya penguatan nilai-nilai keindonesiaan dan nasionalisme dalam menjaga, mempertahankan dan melestarikan keutuhan NKRI.[247] Sesuai dengan pemikiran Madjid, dialog dan kerjasama sosial kemanusiaan bisa dilakukan jika Muslim membangun kesadaran beragamanya berdasarkan nilai-nilai

---

[245] Wahid, (2011): 136.
[246] Wahid, (2011): 136.
[247] Masyrullahushomad, 'Mengokohkan Persatuan Bangsa Pasca Konflik Bernuansa Agama di Ambon dan Poso', *Istoria: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah*, Vol 15 No 1 (2019)<https://doi.org/10.21831/istoria.v15i1.24378>: h. 85-97.

susbtansi agama Islam. Kesadaran seperti itu tidak hanya bisa dibangun oleh Muslim, tetapi juga non-Muslim bisa membangun kesadaran keagamaannya untuk mewujudkan sikap-sikap sosial-keagamaan yang inklusif dan akomodatif.[248]

Pada dekade terakhir ini, Indonesia sebagai negara yang menganut paham Bhinneka Tunggal Ika tidak mampu menghadapi gerakan masif golongan Islam trans-nasional yang membawa paham keagamaan radikal dan ekstrim. Gerakan Islam trans-nasional itu membawa misi pendangkalan terhadap pemahaman keagamaan dan eksklusifisme yang kemudian menganggap dirinya yang paling benar dan agama lain dinafikan. Gerakan Islam trans-nasional membawa pemaknaan parsial dan eksklusif terhadap nash-nash agama Islam sehingga hal itu melahirkan tindakan radikal, bahkan sampai berujung pada teror. Kondisi ini memerlukan alternatif pendidikan dan pemahaman inklusif terhadap nash-nash agama Islam dengan berlandaskan realitas plural.[249] Selain itu, langkah deradikalisasi pendidikan juga menjadi alternatif untuk membendung gerakan radikalisme dan terorisme keagamaan.[250] Radikalisme Islam internasional itu tidak hanya terjadi pada masa sahabat Nabi saw dengan adanya aksi pembunuhan terhadap sejumlah sahabat Nabi saw dari kalangan Muslim ekstrim (*taṭarruf*) sebagaimana dilakukan oleh Abdurrahman bin Muljam yang membunuh sahabat Nabi saw karena menganggap sabahat Nabi saw sudah kafir, paham Abdurrahman bin Muljam itu kemudian bermetamorfosis menjadi khawarij. Pada saat ini, paham kahwarij memiliki kesamaan dengan paham keagamaan al-Qaeda dan ISIS yang telah menlancar aksi terror di berbagai belahan dunia termasuk di Indonesia. Demikian juga Jamaah Ansharud Daulah memandang bahwa Negara Indonesia

---

[248] Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1992).

[249] Emna Laisa, 'Islam dan Radikalisme', *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, Vol 1 No 1(2014)<https://doi.org/10.19105/islamuna.v1i1.554>.

[250] Haidlor Ali Ahmad, *Deradikalisasi Idelogi Gerakan Islam Transnasional Radikal*, *Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol 12 No 3(2013): h. 19 -34.

adalah Negara kafir dan siapa pun yang membela Negara Indonesia juga menjadi bagian dari orang kafir.[251]

Dalam hal ini, pesantren di Indonesia memiliki daya tahan untuk menjawab dan membendung arus radikalisme tersebut karena ia mempunyai hubungan mata rantai kelimuan yang erat dengan kitab-kitab kuning yang bersambung hingga Nabi SAW. Kurikulum inti pensantren pada umumnya berdasarkan pada nash-nash fikih, akidah, sejarah, dan dilengkapi dengan ajaran tasawuf. Secara historis, pesantren mengalami perkembangan yang lebih pesat dan memberikan penawaran konsepsi kurikulum yang memadukan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu rasional-empiris-modern. Lahirnya Undang-Undang Pesantren (Nomor 18 tahun 2019) menjadi indikator bahwa pesantren memiliki peran penting dan semakin menjadi kokoh perannya di masyarakat dalam mendidik dan melahirkan generasi bangsa yang berpaham keagamaan inklusif dan akomodatif. Karakter pesantren yang menganut paham tradisional bukan berarti hanya konservatif, tetapi juga sekaligus mampu mengakomodasi kemajuan ilmu pengetahuan modern. Pesantren mampu membangun wawasan baru yang menyuguhkan pembaharuan pendidikan Islam dengan tetap berlandaskan pada nilai-nilai "*raḥmatan li al-'ālamīn*".[252]

Eksistensi pesantren memiliki arti penting terutama ketika dihadapkan dengan adanya pendangkalan pemahaman keagamaan misalnya doktrin jihad yang kemudian hanya dipahami sebagai perang. Organisasi Islam trans-nasional yang berusaha membesarkan pengaruhnya adalah Hizbut Tahrir (HT) yang didirikan oleh Syaikh Taqiyuddin al-Nabhani tahun 1953 di Palestina bertujuan menjalankan gerakan dakwah ke seluruh penjuru dunia dan mengajak Muslim untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai Islam sistem *khilāfah Islāmiyah* (negara Islam) *alā minhāj al-*

[251] Abu Sulaiman Aman Abdurrahman, *Seri Tauhid for the Greatest Happiness, Tauhid, dan Jihad*,
[252] Iman Saifullah, 'Transnasional Islam dan Pendidikan Islam di Indonesia', *Jurnal Pendidikan Uniga*, (2017).

nubuwwah. Untuk mewujudkan targetnya, HT menetapkan langkah dakwah dalam tiga tahap: *taṡqīf* (pembinaan dan pengkaderan), *tafā'ul* (interaksi) dengan umat, dan *istilām al-ḥukm* (menerima kekuasaan) dari umat. Organisasi HT itu di Indonesia menyatakan deklarasinya dengan menamakan diri Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) yang mulai hadir ke Indonesia di bawa komando Abd Rahman al-Baghdadi tahun 1980-an. Intelektual Muslim Indonesia yang menempuh pendidikannya ke Timur Tengah telah memberikan pengaruh terhadap perkembangan gerakan radikal Islam di Indonesia ketika mereka pulang ke tanah air. Hubungan intelektual keilmuan agama Islam pada dasarnya bukan hanya terjadi pada tahun 1980-an, tetapi jauh sebelumnya sudah terbangun jaringan hubungan intelektual antara ulama Indonesia dengan ulama Timur Tengah seperti Syaikh Nawawi Al-Bantani, Syaikh Arsyad al-Banjari, Syaikh Abdus Shamad al-Palembangi, Syaikh Yasin al-Padangi, Syaikh Nuruddin Ar-Raniry, KH. Kholil Bangkalan, KH. Hasyim Asyar'arie dan KH. Saleh Darat. Namun demikian, hubungan mereka yang datang tahun 1980-an itu adalah hubungan intelektual keagamaan yang sudah mengalami pendangkalan dan cenderung politis dan mereduksi ajaran Islam ke dalam perjuangan politik kekuasaan yang berusaha menafikan kekuasaan politik. Gerakan organisasi Islam trans-nasional yang hadir 1980-an menjalankan gerakan dakwah dan politik yang menjadikan doktrin *khilāfah Islāmiyah* sebagai bagian dari rukun Islam. Kehadiran mereka mempengaruhi paham keagamaan generasi Muslim yang selama ini berpaham fikih madzhab Syafi'i kemudian menjadikan penggerak dakwah Islam radikal.[253]

Pada dekade sepuluh tahun terakhir, gerakan Islam trans-nasional berperan aktif dalam mengisi masa transisi demoraksi di Indonesia. Gerakan Islam trans-nasional tersebut mengisi tansisi demokrasi dengan paham

[253] Mohamad Rafiuddin, 'Mengenal Hizbut Tahrir: Studi Analisis Ideologi Hizbut Tahrir Vis a Vis NU', *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, Vol 2 No 1 (2015)<https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i1.653>: h. 29-30; Azman (2018): h. 99.

komunalisme agama yang berpaham teokratik dalam pluralitas masyarakat. Sementara itu, karakter beragama itu bertentangan dengan prinsip-prinsip demokrasi yang menjadi aspirasi gerakan reformasi di Indonesia. Secara geneologis, kehadiran gerakan Islamtrans-nasional tidak lepas dari peran DDII (Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia) yang berdiri di Indonesia pada tahun 1967 yang menjadi tempat pengembangan gerakan salafi abad keduapuluh yang bukan hanya berusaha memurnikan pemahaman Islam, tetapi juga membangun ideologi alternatif yang mencita-citakan pendirian negara Islam di seluruh dunia. Meskipun gerakan Islam trans-nasional tersebut membahayakan eksistensi NKRI, tetapi cara-cara penyelesaiannya pun tidak bisa melalui cara-cara kekerasan, tetapi perlu ada gerakan deradikalisasi pendidikan yang hoslitik.[254]

Gerakan Islam trans-nasional yang melakukan pendangkalan terhadap pemahaman agama Islam terjadi karena mereka memahami agama tidak berlandaskan pemahaman keagamaan yang holsitik. Padahal, Nabi SAW mengajarkan untuk belajar agama melalui dalil al-naqli (wahyu) dan juga dalil aqli (rasio). Misalnya, kewajiban mencari ilmu yang disabdakan Nabi SAW: mencari ilmu dilakukan mulai dari buaian hingga ke liang kubur (*ṭalab al-ilm min al-mahdi ilā al-laḥdi*). Pekerjaan tersebut adalah pekerjaan terpuji, tetapi hal itu masih perlu pemahaman yang lebih detail. Apa kewajiban mencari ilmu itu bersifat kolektif atau personal? Jika mencari ilmu itu dipahami sebagai kewajiban kolektif, maka bagaimana keberadaan orang yang tidak mampu bersekolah karena keterbatasan ekonomi dan lainnya?. Dalam hal ini, kita perlu memahami aspek-aspek lainnya yang menjadi landasan dan sejarah lahirnya ḥadiṡ tersebut dan konteks kehidupan kekinian yang dihadapi sehingga pemahaman keagamaan itu bisa hoslitik. Contoh lainnya adalah sabda Nabi Muhammad SAW: cinta tanah air

[254] Irfan Noor, 'Islam Transnasional dan Masa Depan NKRI: Suatu Perspektif Filsafat Politik', *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, Vol 10 No 1 (2016)<https://doi.org/10.18592/jiu.v10i1.742>: h. 1-21.

adalah bagian dari iman (*ḥubb al-waṭan min al-imān*). Norma agama tersebut belum memberikan deskripsi yang jelas mengenai kewajiban mencintai tanah air itu adalah sebagai bagian dari tanda keimanan. Ataukah kewajiban menjadi milisi menjadi kewajiban untuk mempertahankan tanah air. Untuk memahami secara holistik, maka sumber tertulis (*dalīl naqlī*) ataupun keterangan rasional (*dalīl 'aqlī*) perlu dipergunakan untuk memahami redaksi ḥadiṡ yang masih global, sehingga pemahaman keagamaan yang dicapai bukan pendangkalan, tetapi pemahaman keagamaan Islam progresif.[255]

3. Landasan Historis KH. Abdurrahman Wahid

Secara historis, masyarakat Jawa memiliki konsep diri yang ditampilkan baik dalam bentuk simbol ataupun ungkapan. Walaupun perkembangan zaman terus terjadi, kearifan budaya lokal tetap menjadi prinsip sebagaimana budaya Jawa hingga kini masih tetap eksis.[256] Budaya nasional bangsa Indonesia menjadi agregat dari kerasi penggalian budaya daerah, misalnya seni gamelan bukan hanya milik masyarakat Jawa tetapi juga Sunda, Bali dan Bugis, sehingga seni gamelan menjadi budaya asli bangsa Indonesia yang lestari hingga kini. Budaya-budaya lokal di Indonesia tersebut menjadi personifikasi dari budaya dan perilaku masyarakat Indonesia yang mana mulai agak langka dan kurang diminati, tetapi di luar negeri malah menjadi seni yang diminati. Hal ini menandakan bahwa seni gamelan terutama gamelan Jawa berpotensi menjadi industri kreatif yang diminati banyak orang. Gamelan Jawa bukan hanya menampilkan seni musik biasa tetapi juga menampilkan keanggunan suara yang digunakan sebagai hal mistis, sehingga pemberian nama gamelan diperlakukan seperti manusia, misalnya ada yang bernama "Gamelan Kyai Guntur

[255] Wahid, (2011): h. 26-27.

[256] Ni Wayan Sartini, 'Menggali Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa Lewat Ungkapan: Bebasan, Saloka, dan Paribasa', *Jurnal Logat*, Vol 5 No 1(2009): 28-30; Saliyo (2012).

Madu" yang dibunyikan pada waktu perayaan "sekatenan" dan hanya orang-orang pilihan yang boleh menabuhnya.[257]

Sejarah pengajaran agama Islam di Indonesia itu tidak lepas dari pengaruh dan gaya budaya seni. Salah satu media pengajaran Islam di Jawa adalah gamelan Sekaten yang diperagakan atau dibunyikan ketika hendak memperingati kelahiran Nabi Muhammad Saw, yaitu peragaan Gamelan Sekatenan yang dilaksanakan selama satu minggu di Bangsal Pagongan, depan Masjid Agung Surakarta. Sebelum masyarakat Jawa memeluk agama Islam, mereka sudah memeluk agama Hindu dan Budha dengan kuat. Keadaan itu menjadi hambatan dalam penyebaran agama Islam pada masyarakat Jawa sehingga Sunan Kalijaga mengusulkan untuk melakukan dakwah dan penyebaran agama Islam melalui kesenian gamelan untuk menarik perhatian mereka ke dalam agama Islam. Akhirnya, gamelan sekaten yang awalnya adalah bagian dari budaya Jawa kemudian memiliki muatan keagamaan Islam yang kuat sebagai sarana dakwah untuk mengajarkan dan menyebarkan agama Islam. Model pengajaran agama Islam melalui media kesenian gamelan sekatenan terbukti mempunyai dampak efektif dalam mengumpulkan orang-orang yang diawali dengan tertarik pada bunyi gamelan sekaten. Pendekatan pengajaran agama Islam dengan menggunakan media kesenian itu dikenal dengan pendekatan kultural dalam Islamisasi masyarakat Jawa.[258]

Secara historis, peran pengajaran agama Islam Walisongo dianggap sangat penting (misalnya Sunan Kalijaga) dalam melakukan gerakan Islamisasi melalui jalur budaya melalui media kesenian Gamelan dan sarana budaya.[259] Peran historis pengajaran agama Islam (dakwah) yang mengambil jalur budaya dan jalur kesenian (bahkan jalur perdagangan) memiliki peran penting dalam

---

[257] Y Tyas Catur Pramudi and Fikri Budiman, 'Desain Virtual Gamelan Jawa Sebagai Media Pembelajaran', *Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi*, (2010).

[258] Daryanto (2014).

[259] Syaiful M. Solikin and Wakidi, 'Metode Dakwah Sunan Kalijaga dalam Proses Islamisasi di Jawa', *Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah*, (2013).

membangun karakter sejarah kehidupan dan budaya masyarakat Islam di Indonesia yang memiliki karakter harmoni dan rukun. Sistem pengajaran agama Islam yang memiliki relevansi dengan budaya dan seni masyarakat lokal itu memiliki tingkat efektifitas yang tinggi dalam proses penyebaran dan pendidikan agama Islam kepada masyarakat Jawa khususnya dan masyarakat Nuransatara pada umumnya, sehingga proses pendidikan agama Islam dapat tersebar dengan begitu cepat dan masif di Nusantara.[260]

Lahirnya budaya Islam di wilayah Melayu (termasuk di Jawa) melahirkan perubahan pada kebudayaan lokal. Perubahan kebudayaan melalui pergantian agama contohnya terjadi karena adanya pergeseran pemeluk dari agama Hindu-Budha ke dalam agama Islam yang menekankan bukan hanya meyakini agama Islam tetapi juga menekankan perilaku yang terpuji sesuai dengan ajaran agama Islam, termasuk dalam budaya. Melalui media seni dan budaya, maka Islamisasi di Jawa berjalan dengan akulturasi antara ajaran agama Islam dan budaya Jawa, yaitu nilai-nilai budaya yang hidup dan berkembang selama periode Kerajaan Hindu Jawa tetap berjalan dengan ruh dan muatan agama Islam di dalamnya, misalnya terbentuk pada batu nisan, arsitektur bangunan, seni sastra, seni ukir, dan perayaan hari besar Islam. Akulturasi Islam dan budaya Jawa juga dapat diamati dalam periode Kesultanan Islam di Jawa, baik Periode Demak, Periode Pajang maupun Periode Mataram Islam. Periode Demak melakukan akulturasi Islam dan budaya Jawa dalam bentuk-bentuk, seperti arsitektur, seni ukir, kesenian wayang, bentuk pemakaman, dan seni sastra. Selain karakternya yang harmonis dan damai, budaya Islam Jawa juga memperhatikan kesetaraan dalam kehidupan hidup antara laki-laki dan perempuan.[261]

Ekspresi keagamaan Islam di Jawa itu berbeda dengan karakter keberagamaan Islam di daerah lainnya. Kondisi

---

[260] Alwi Shihab, *Membendung Arus: Respons Gerakan Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1998)

[261] Donny Khoirul Aziz: 253; Hermawati (2007).

tersebut memperkuat argumentasi hasil-hasil penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa penyebaran Islam di Jawa mengambil cara akulturasi. Akulturasi Islam dan budaya Jawa mencapai puncak kejayaannnya terutama berkat dukungan Kerajaan Mataram yang berhasil mempertemukan dan mendialogkan antara Islam Jawa dengan kosmologi Hinduisme dan Budhisme. Walaupun hubungan keduanya terjadi secara fluktuatif terutama pada abad kesembilanbelas, tetapi Islam Jawa yang memiliki karakter akulturatif masih tetap mendominasi ekspresi dan pelaksanaan nilai-nilai keagamaan di masyarakat Muslim Jawa, sehingga toleransi agama-agama menjadi karakter khas budaya Islam Jawa.[262]

> Hal ini menunjukkan eratnya hubungan antara budaya dan agama. Sama eratnya dengan penyampaian lagu-puja dalam qasidah *dzibâ'iyah* yang dibawakan jutaan orang anak-anak muda NU, setiap minggu, jelas menunjukkan bahwa penyebaran agama Islam di negeri ini antara lain dilakukan dengan penyampaian budaya. Artinya, penyebaran Islam itu dilakukan secara damai, tidak melalui jalan peperangan. Memang harus diakui, kekuatan yang dimiliki kaum muslimin, melalui kekuasaan atau tidak, telah turut mendukung penyebaran agama secara damai itu. Namun, tidak selamanya penyebaran agama secara damai itu terkait dengan kekuasaan, seperti terlihat pada berbagai aktifitas yang dulu menyertai aliran Syi'ah di negeri kita, beberapa abad yang lalu. Secara budaya, apa yang tadinya dianggap sebagai tindakan penyebaran agama, sekarang diterima sebagai adat di berbagai daerah. Perayaan Tabot, di Bengkulu umpamanya, dapat dikemukakan sebagai salah satu contoh. Adat yang satu ini, menampilkan diusungnya Tabot/peti mati/ keranda cucu Nabi Saw, Sayyidina Hasan dan Husein, yang justru menjadi tanda bagi kesetiaan orang pada

[262] Ummi Sumbulah, 'Islam Jawa dan Akulturasi Budaya: Karakteristik, Variasi dan Ketaatan Ekspresif', *El-Harakah (Terakreditasi)*, Vol 14 No 1 2012 <https://doi.org/10.18860/el.v0i0.2191>: h. 51.

> ajaran *ahl al-bait* (keluarga beliau) yang menjadi titik sentral ajaran Syi'ah itu. Bahwa ia telah menjadi manifestasi budaya, menunjukkan arti kesejarahan yang sangat penting.[263]

Sejarah hidup bangsa di dunia memiliki kesamaan antara satu negara atau bangsa dengan yang lainnya, pada sekitar tahun 1950-1960-an, Mesir menghadapi perdebatan sengit antara golongan modern dan golongan tradisional mengenai bahasa dan sastra Arab, apakah perlu pembaruan atau tidak. Demikian juga Indonesia menghadapi persoalan yang mirip, antara golongan modernis di satu sisi, dan golongan tradisionalis dan golongan nasionalis di sisi lainnya. Golongan nasionalis berkembang dengan tidak merendahkan golongan tradisionalis Agama. Relasi golongan nasionalis dan golongan tradisionalis justru bertemu menghadapi golongan modernis yang berpaham liberal dan Barat. Ada pertemuan dan persamaan pandangan antara golongan nasionalis dan tradisionalis Agama seperti NU. Walaupun pemahaman golongan tradisionalis agama perlu melakukan pergantian unsur-unsur irrasional, tetapi unsur-unsur rasionalnya tetap perlu dipertahankan. Penyebaran agama yang menggunakan media Gamelan di satu sisi, dan musik *hard rock* di sisi lain, memiliki kesamaan dari sisi rasionalitasnya sebagaimana juga Walisongo menyebarkan agama Islam melalui media Gamelan yang dinilainya efektif menarik perhatian dan menjadikan warga masyarakat akhirnya memeluk agama Islam. Sesuai dengan deskripsi pemikiran Gus Dur, revitalisasi paham agama tradisional dibutuhkan dalam menggali nilai-nilai rasionalitasnya hingga paham agama tradisional dapat dihayati keberadaannya. Dalam titik pijak pemikiran ini, Muslim perlu melakukan pengembangan paham agama modern dan paham agama tradisional secara dialektis. Di sinilah letak kekuatan sistem pengajaran Islam yang lahir dan berkembang bersama budaya masyarakat Jawa

---

[263] Wahid, (2011): h. 41-42.

yang mencintai kedamaian dan keharmonisan, sehingga hal itu sekaligus dapat membendung arus budaya global yang membawa doktrin keagamaan eksklusif dan radikal.[264]

Selanjutnya, Nahdlatul Ulama sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia yang berdiri pada 31 Januari 1926 di Surabaya Jawa Timur memiliki peran penting dalam mebendung dan memberantasnya. NU didirikan oleh sejumlah Ulama besar, di antaranya KH. Abdul Wahab Hasbullah, KH. Hasyim Asy'ari yang yang berideologi *ahl al-sunnah wa al-jamā'ah*. Ideologi keagamaan ini menjadi pembeda dengan organisasi Islam lainnya. Sejak awal berdiri, NU berjuang untuk menegakkan ajaran Islam dengan menentang segala bentuk penindasan dan ketidakadilan sebagaimana yang dilakukan oleh Kolonial Belanda, misalnya warga NU menjadi anggota tentara Kolonial, larangan Muslim mendukung militer kolonial Belanda, dan penolakan terlibat dalam sekolah kolonial dengan mendirikan Madrasah. NU juga berperan dalam perjuangan, persiapan dan pendirian Negara Kesatuan Republik Indonesia, bahkan mempertahankan NKRI, sehingga NU tetap berada dalam garda depan dalam menghadapi berbagai gerakan yang berusaha meruntuhkan NKRI, termasuk yang terbaru, NU menolak secara tegas ideologi Islam trans-nasional yang berpaham khilafah Islamiyah, seperti HTI. NU hingga kini tetap setia dan istiqamah mempertahankan NKRI.[265]

NU sebagai ormas Islam terbesar di Indonesia hingga saat ini tetap konsisten memperjuangkan ideologi ahlussunnah wal jamaah yang memiliki karakter *wasaṭiyah*, sehingga walaupun sama-sama berbasis akidah Asy'ariyyah and Maturidiyah, tetapi NU berbeda dengan paham keagamaan Islam di Timur Tengah. NU mengajarkan nilai-

---

[264] Wahid, (2011): h. 33-36.

[265] Faisal Ismail, 'The Nahdlatul Ulama: Its Early History and Contribution to the Establishment of Indonesian State', *Journal of Indonesian Islam*, (2011)<https://doi.org/10.15642/JIIS.2011.5.2.247-282>; Zainul Mu'ien Husni, 'NU di Tengah Pusaran Ideologi-Ideologi Transnasional', *Jurnal Islam Nusantara*, (2018)<https://doi.org/10.33852/jurnalin.v2i1.68>; Musthofa (2015): h. 133-134; Suis Qa'im, 'Genealogi Teologi Nahdlatul Ulama', *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, (2014)<https://doi.org/10.15642/islamica.2012.6.2.361-374>.

nilai substansi ajaran Islam yang inklusif dalam mewujudkan keadilan moderasi, dan toleransi hidup beragama dengan mengakomodir nilai-nilai kearifan budaya lokal.[266]

Pada dekade terakhir, NU menjawab isu-isu aktual dengan diskursus baru seperti Islam Nusantara yang merupakan ikhtiar untuk mewacanakan Islam khas Indonesia ala NU yang diawali sejak Pra-Muktamar ke-33 NU di Makassar, Sulawesi Selatan. Peserta musyawarah mendiskusikan Islam nusantara yang memiliki ciri khas "sebagai Islam Mutamaddin Menjadi Tipe Ideal Dunia Islam". Islam Nusantara merupakan Islam yang empirik dan berbeda yang merupakan hasil interaksi, kontekstualisasi, indigenisasi, penerjemahan, vernakularisasi Islam universal dengan realitas sosial, budaya, dan sastra di Indonesia, tandas Oman Fathurrahman. Sementara KH. Afifuddin Muhajir menyoroti Islam Nusantara adalah Islam yang bersifat illahiyah, juga bersifat insaniyah (manusiawi). Jika Islam Nusantara bisa ada, maka fikih Nusantara juga perlu ada. Adapun fikih Nusantara adalah paradigma keislaman di bumi Nusantara yang menjadi hasil dari dialektika antara nashsyariat dan budaya, juga realitas setempat.

Perlu adanya pemahaman kontekstual terhadap teks suci dengan memperhatikan adat (*'urf*) untuk mewujudkan kemaslahatan duniawi dan ukhrawi. Azhar Ibrahim dari Universiti Nasional Singapura melihat bahwa Islam yang berjalan di Indonesia menjadi contoh bagi negara-negara Muslim lain, sehingga Islam Nusantara dapat menjadi model beragama yang ideal di dunia Islam. Sebab, Mayoritas Muslim di Timur Tengah sedang berada dalam pusaran konflik. Islam Nusantara berpotensi menjadi rujukan dunia dengan enam alasan: pengalaman sejarah, orientasi agama yang dominan, pribumisasi Islam yang mengakar, penghargaan dan keteguhan terhadap turats (tradisi), terbangunnya institusi atau kelompok yang mengedepankan wacana Islam inklusif. Dengan demikian, Islam Nusantara

[266] Qa'im (2014).

merupakan Islam yang berkarakter membumi dengan realitas kebudayaan setempat di antara nilai-nilai panutan warga bangsa yang terus berkembang dalam menghadapi perubahan sosial dengan tanpa memutuskan ikatan dengan masa lampau.[267]

Islam Nusantara merupakan konsepsi yang dilahirkan NU untuk membangun dan memposisikan ulang relasi agama dan budaya dalm mengadapi radikalisasi ke kanan sehingga menjadi fundamentalisme dan radikalisasi ke kiri sehingga menjadi liberalisme. Kedua-duanya tidak cocok dengan karakter keislaman NU yang mengajarkan *Islam wasaṭiyah* (Islam yang menengahi) yang termanifestasikan dalam arajan Islam keseluruhan termasuk dalam hukum agama (fiqh), keyakinan (tauhid), serta etika (akhlak). Walaupun Islam Nusantara memberikan paradigma baru dalam beragama Islam yang menjadikan budaya sebagai bagian dari proses penafsiran dan pemahaman keislaman, tetapi Islam Nusantara tidak menghilangkan kemurnian al qur'an dan sunnah. Keduanya tetap menjadi pedoman dan rujukan hidup dalam menjalankan ajaran agama Islam yang membumi dengan budaya Indonesia yang mengajarkan sejumlah prinsip dan orientasi hidup beragama, yakni "saling menghargai dan menghormati","saling bertoleransi", "saling mengayomi dan melindungi" dan "saling menyayangi". Hal ini sejalan dengan Islam Indonesia yang biasa disebut 'Islam Nusantara'. Secara teologis, nilai-nilai agama diyakini dan diamalkan sebagai ibadah mahdla, tetapi secara sosial kemanusiaan, nilai-nilai agama diamalkan dalam membangun kehidupan sosial kemanusiaan yang membawa maslahah bagi umat manusia.[268]

Islam Nusantara yang berusaha mengembalikan paradigma keislaman ke dalam budaya asli Islam yang awal yang diajarkan oleh Walisongo dengan tetap memperhatikan

---

[267] Mahbib, 'Apa Yang Dimaksud dengan Islam Nusantara?', *NU Online*, 2015.

[268] Hanum Jazimah Puji Astuti, 'Islam Nusantara: Sebuah Argumentasi Beragama dalam Bingkai Kultural', *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, (2018)<https://doi.org/10.18326/inject.v2i1.27-52>.

perkembangan zaman di masa kini merupakan keniscayaan yang perlu terus dikembangkan. Apalagi jika kita hadapkan dengan persoalan gerakan radikalisme, bahkan gerakan terorisme yang mengguncangkan Indonesia dengan adanya Bom Bali 1 dan Bom Bali 2, bahkan dunia dengan adanya pengembongan *World Trade Center* di Amerika Serikat, serta sejumlah pengemboman di berbagai tempat di Indonesia dan dunia. Gerakan terorisme itu bukan hanya mengancam keselamatan manusia dan stabilitas sosial-politik dan ekonomi, tetapi juga mengancam keselamatan hidup beragama. Dalam menjawab fenomena radikalisme dan tindakan terorisme yang mengatasnamakan agama, NU melakukan upaya deradikalisasi melalui pembangunan wacana Islam Nusantara.[269]

Dalam hal komitmen kebangsaan, Muktamar NU di Banjarmasin telah mendukung kepemimpinan Soekarno-Hatta dan juga membangun lembaga resmi untuk menyalurkan aspirasi Islam dalam jalur politik, tetapi NU sebagai organisasi kemasyarakatan Islam, bukan lembaga politik, dapat saja menyalurkan aspirasi penerapan ajaran Islam melalui jalur politik atau tidak. Para pendukung Ibn Taimiyyah membolehkan pilihan tersebut. Bagaimana dengan adagium berikut: "Tiada agama tanpa kelompok, tiada kelompok tanpa pimpinan, dan tiada pimpinan tanpa ketundukan" (*lā dīna illā bi jamā'ah, wa lā jamā'ata illā bi imāmatin, wa lā imāmata illā bi-iṭā'ah*)". Hal ini pada dasarnya merupakan sistem yang mana di dalamnya tidak dijelaskan bentuk-bentuk resmi Islam yang harus diikuti, sehingga mendirikan negara Islam bukanlah sebuah kewajiban sebagaimana paham Islam trans-nasional. Hal ini penting untuk dipahami dan disosialisasikan karena hingga kini masih ada golongan Islam radikal yang menghendaki

[269] Uraiwan Inyaem and C Haruechaiyasak, 'Terrorism Event Classification Using Fuzzy Inference Systems', *International Journal of Computer Science and Information Security*, (2010); Ratna Ghosh and others, 'Can Education Counter Violent Religious Extremism?', *Canadian Foreign Policy Journal*, (2017)<https://doi.org/10.1080/11926422.2016.1165713>; Tuti Munfaridah, 'Islam Nusantara Sebagai Manifestasi Nahdlatul Ulama (NU) dalam Mewujudkan Perdamaian', *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, (2017)<https://doi.org/10.21580/wa.v4i1.1476>.

perlunya memasukkan Piagam Jakarta ke dalam UUD 1945. Jika hal itu dilakukan, tentu bertentangan dengan prinsip demokrasi yang mengajarkan kedaulatan hukum di satu sisi dan perlakuan yang setara kepada seluruh warga negara di sisi lainnya sesuai amanah Undang-Undang.[270]

> William Cleveland menuliskan dalam disertasinya, beberapa waktu lalu, ia menjelaskan ideologi Islamistik dan Syakib Arsalan, pemimpin sekte Druz di Lebanon yang juga adalah kakek dari Kamal Jumlad, berasal dari penolakannya atas gagasan nasionalisme Arab. Hal itu timbul dari ambisi pribadinva untuk tetap menjadi anggota parlemen Ottoman di Turki, suatu hal yang hanya dapat dicapai kalau keutuhan Islam di bawah pemerintahan Ottoman dapat dipertahankan di seluruh kawasan Arab, kalau tidak juga di tempat-tempat lain dalam dunia Islam. Tentu saja, kita dapat menolak atau menerima pendapat ini, tapi yang terpenting adalah upaya untuk mencoba mengerti asal-usul historis maupun idealistik dari gagasan itu sendiri.[271]

Golongan radikal Islam (ideologis) yang hendak mendirikan negara Islam di Indonesia pada dasarnya lahir dari gerakan radikal Islam ideologis di Timur Tengah yang berasal dari ambisi pribadi seseorang untuk berkuasa. Oleh sebab itu, kita bangsa Indonesia tidak boleh mengikuti garis Islam ideologis itu karena hal itu tentu bertentangan dengan ciri khas Islam Indonesia yang menanamkan paham Islam inklusif-akomodatif.[272]

Karakteristik Islam Nusantara yang menjadi wacana dominan di kalangan NU di bawah kepimpinan KH. Mifatchul Akhyar dan KH. Said Aqiel Siraj menunjukkan bahwa ide-ide Gus Dur yang berusaha menempatkan Islam ahlussunnah wal jamaah berada dalam posisi tengah

[270] Wahid, (2011): h. 5-6.
[271] Wahid, (2011): h. 59-60.
[272] Wahid, (2011): h. 60.

(moderat) memiliki relevansinya. Islam nusantara menjadi perwujudan dari idealitas Gus Dur yang menempatkan nilai-nilai Islam sebagai landasan substansial dalam masyarakat Indonesia yang mana ada relasi Islam dan budaya secara dialektis tanpa menafikan di antara kedua unsur tersebut. Ajaran Islam tetap dilaksanakan secara sempurna dalam masyarakat Indonesia tanpa harus menghapus budaya Indonesia ataupun mengubahnya menjadi budaya Arab. Walaupun Islam diakui atau tidak, Islam tetap sulit dipisahkan dari akar budaya Arab, tetapi masyarakat muslim Indonesia harus mampu memilah-milah mana budaya Arab yang harus dipisahkan dari nilai-nilai ajaran Islam.[273] Tradisi keislaman Nusantara sebagaimana juga tadisi Islam Melayu memiliki peran penting dalam mempertahankan kearifan lokal di satu sisi dan mengamalkan ajaran Islam yang murni pada sisi lainnya secara bersamaan sebagaimana praktik Madrasah, Pesantren yang sudah berjalan sejak sebelum Islam berkembang di Nusantara.[274]

Selanjutnya, negara republik Indonesia yang lahir setelah Perang Dunia II telah menentukan nasibnya dengan menerapkan sistem demokrasi sesuai dengan karakter dan budaya masyarakat Indonesia sebagaimana diatur dalam Sila IV Pancasila yang tertuang dalam Pasal 1 ayat (2) UUD 1945. Secara historis, sistem demokrasi RI mengalami dinamika mulai dari demokrasi liberal, demoraksi parlementer, demokrasi terpimpin hingga demokrasi Pancasila yang diterapkan sesuai dengan falsafah dan ideologi bangsa Indonesia.[275]

Negara Indonesia yang menganut sistem demokrasi Pancasila hingga kini masih terus mengalami proses menuju kesempurnaannya sesuai dengan aspirasi bangsa. Berbagai upaya dilakukan untuk mencapai kemantapan dan kematangan sistem demokrasi Pancasila itu mulai dari

---

[273] Wahid (2011).

[274] Oman Fathurahman, 'Transformasi Sistem Pendidikan Islam: Pergulatan Identitas Muslim Melayu-Patani', *Studia Islamika*, (2014)<https://doi.org/10.15408/sdi.v8i1.699>.

[275] Ramon Kaban, 'Perkembangan Demokrasi di Indonesia', *Perspektif*, Vol 5 No 3 (2000)<https://doi.org/10.30742/perspektif.v5i3.243>.

perbaikan sistem politik, budaya, hukum dan perangkat lainnya. Secara historis, pada awal masa Kemerdekaan Republik Indonesia telah dibangun relasi negara-masyarakat dalam UUD 1945 yang berprinsip demokrasi, yakni terbentuknya pemerintahan yang segenap tumpah darah Indonesia, mencerdaskan kehidupan bangsa, mewujudkan kesejahteraan umum, dan ikut serta dalam menciptakan perdamaian dunia.[276]

Tujuan bernegara itu mendapat tantangan dari gerakan radikalisme keagamaan Islam yang muncul di Indonesia pasca Orde Baru karena adanya ruang keterbukaan dan kebebasan, sehingga ruang kebebasan dan keterbukaan itu digunakan untuk menjalankan misi gerakan radikalismenya. Dalam menghadapi gerakan radikal keislaman tersebut, kita perlu melakukan langkah-langkah hati-hati dengan berpijak pada prinsip-prinsip demokrasi. Eksistensi radikalisme keagamaan Islam tidak bisa dibatasi dengan kebijakan negara yang represif. Sebab, hal itu dapat menimbulkan dampak kontra produktif bagi pelaksanaan sistem demokrasi yang menjadi aspirasi masyarakat Indonesia terutama sejak Era Reformasi, sehingga kita harus merumuskan regulasi yang mampu mengisi kekosongan dari UU tentang pemberantasan Tindak Pidana Terorisme yang sudah ada.[277]

Berkaitan dengan pembatasan kekuasaan itu, Gus Dur menjelaskan bahwa sistem kekuasaan yang tanpa batas akan cenderung melanggar sistem kekuasaan itu sendiri. Walaupun sistemnya bagus tetapi jika tidak ada mekanisme kontrol yang baik, maka yang terjadi ada kecenderungan otoritarianisme. Gus Dur memberikan gambaran sejarah Sultan Trenggono dan contoh sistem kekuasaan di dunia.

> Sultan Trenggono dari Demak, dalam abad sebelumnya, sangat tertarik dengan seorang wanita

[276] Septian Raha, 'Demokrasi Pancasila', *Academia*, (2019).
[277] Hilmy (2015); Endi Haryono, 'Kebijakan Anti-Terorisme Indonesia: Dilema Demokrasi dan Represi', *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 2010.

> cantik, yang kebetulan menjadi istri muda Ki Pengging Sepuh, salah seorang panglimanya. Suatu ketika, Ki Pengging diperintahkan sang Sultan untuk menyerbu daerah-daerah non-muslim di Jawa Timur, dan akhirnya ia pun gugur di daerah Pasuruan (Segarapura, Kemantren Jero, kini terletak di Kecamatan Rejoso). Maka, seiring dengan kematian Ki Pengging Sepuh itu, segera setelah habis masa *'iddah* si perempuan muda dan cantik itupun diambil Sultan Trenggono sebagai istri selir. Idiosinkrasi pemimpin Kesultanan Demak tersebut menunjukkan, bahwa motif pribadi dapat saja mendorong seorang penguasa untuk mengambil tindakan atas nama agama, dalam hal ini "peng-islaman daerah Pasuruan". Drama seperti itu menunjukkan bahwa kekuasaan yang tidak dibatasi akan membuat seorang penguasa pada akhirnya menjadi lalim dan mempersamakan kepentingan pribadi dengan kepentingan bangsa secara utuh. Hal ini juga mendera para pemimpin seperti Mao Zedong (RRT) dan Kim Il Sung (Korea Utara). Begitu lama mereka berkuasa, tanpa berani ada yang menentang secara terbuka, hingga memaksa orang banyak untuk melawan dengan cara mereka sendiri.[278]

Dalam sistem demokrasi Pancasila, Gus Dur menegaskan perlunya membangun sistem demokrasi yang memberikan pembatasan pada para pemegang kekuasaan, baik dalam arti waktu maupun wewenangnya. Sebab, tanpa ada pembabatasan tersebut, maka kepastian tegaknya demokrasi sulit akan terwujud. Sistem demokrasi bukan hanya sebatas perlunya menjalankan aturan formalitas kelembagaan, tetapi ruh demokrasi dapat benar-benar bisa hidup dalam masyarakat. Sebuah konsep negara dalam ajaran Islam, bukan hanya berhubungan dengan idealisme

[278] Wahid, (2011): 143-144.

kekuasaan, tetapi juga berhubungan dengan mekanisme regulasi yang digunakan untuk menegakkan prinsip-prinsip demokrasi yang benar-benar dirasakan kehadirannya oleh masyarakat. Di samping itu, sehubungan dengan status para pemilih juga perlu memperoleh kedudukan yang proporsional. Oleh sebab itu, ia kemudian memberikan kritik sebagai contohnya terhadap Republik Islam Iran yang mengalami kontradiksi dengan sistem demokrasi itu sendiri, misalnya bagaimana status kedudukan non-muslim dalam pentas kontestasi pemilihan pemimpin di Iran hingga kini belum ada kejelasannya, bukankah hal seperti itu menunjukkan bahwa para legislator Iran membatasi demokrasi itu sendiri. Dengan demikian, sistem demokrasi yang diidealkan Gus Dur adalah sistem demokrasi yang memberikan kebebasan dan ruang kedudukan yang setara kepada seluruh warga masyarakat tanpa membeda-bedakan atas dasar apa pun. Dalam dunia pensantren, sistem kesetaraan kedudukan itu juga berlaku di antara para santri, sehingga mereka memiliki kedudukan dan perlakuan yang sama dari pesantren.[279]

4. Landasan Pendekatan Kurikulum Pesantren Multikultural KH. Abdurrahman Wahid

Sesuai dengan deskripsi Bernard Haykel, konsepsi salafi belum memiliki makna dan kriteria yang final. Dalam paradigma sederhana, salafisme merujuk pada ulama yang shalih dalam tiga generasi awal muslim. Karena itu, salafisme adalah paradigma keislaman yang berusaha menghidupkan kembali karakter keberagamaan Islam pada periode tiga generasi awal Islam yang sering dikenal *salaf al-ṣaliḥ*. Gerakan salafi-jihadi sebagai sebuah kesatuan menjadi bagian dari paradigma salafi secara umum yang dicirikan; tauhid, *ḥākimiyyah, wala' wa al-bara'*, jihad dan *takfīr*.[280]

---

[279] Abdullah, (2013): h. 2-3; Ramadhan, (2016); Wahid, (2011): h. 143-146.

[280] Saeful Anwar Anwar, 'Geneologi Dan Gerakan Militansi Salafi Jihadi Kontemporer', *An-Nas: Jurnal Humaniora,* Vol. 2 No 1, (2018)<https://doi.org/10.36840/an-nas.v2i1.99>: h. 169-170.

Pada dekade terakhir ini, para pelaku tindak terorisme sebagian memiliki latarbelakang dari pendidikan pesantren salafi itu. Pesantren yang pada awalnya telah menanamkan sikap dan wawasan keagamaan yang inklusif-akomodatif menghadapi tantangan yang berat dan memerlukan solusi. Hasil penelitian Sunanto menemukan bahwa geneologi radikalisme pesantren di Indonesia berakar pada "*pesantren–terutama yang berbasis salafiyah-wahabiyah--yang memang memberikan kontribusi pada radikalisme*".[281] Walaupun pendidikan Islam pada awalnya bertujuan memanusiakan manusia dan meninggikan derajat manusia, tetapi faktanya pendidikan Islam terkadang justru menjerumuskan peserta didik menjadi manusia yang radikal dan ekstrim. Fenomena itu terjadi karena adanya kurangnya pemahaman ilmu agama Islam, pusat kajian ilmu agama Islam (rokhis) di sekolah/perguruan tinggi diserahkan kepada lembaga/person independen, dan buku rujukan dan pelajaran agama Islam yang eksklusif dan radikal.[282]

Adapun strategi deradikalisasi bisa dilakukan melalui *deradikalisasi preventif*, *deradikalisasi preservatif terhadap Islam moderat*, dan *deradikalisasi kuratif*.[283] Dalam menjawab gerakan radikalisme dan formalisasi norma agama Islam itu, Gus Dur menyampaikan pentingnya corak pendidikan Islam yang multikultural, tidak hanya mengajarkan sebagian saja dari ajaran Islam tetapi mengajarkannya secara dialektis dengan unsur-unsur lainnya terkait.[284]

Lembaga pendidikan Islam yang dimaksud itu adalah pondok pesantren yang menjadi sistem pendidikan Islam tertua di Indonesia yang sudah bergerak dan berjalan bersama berjalannya perjuangan bangsa Indonesia dalam menempuh dan mencapai Kemerdekaan RI. Hal itu bisa

---

[281] Susanto.

[282] Muhammad Saekan Muchith, 'Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan', *Addin*, (2016)<https://doi.org/10.21043/addin.v10i1.1133>.

[283] Abu Rokhmad, 'Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal', *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol 20 No 1(2012)<https://doi.org/10.21580/ws.20.1.185>: h. 79-83.

[284] Wahid, (2011): h. 244.

karena pesantren mengajarkan ajaran Islam yang berwawasan keindonesiaan, sistem kesederhanaan hidup dan keikhlasan, hubungan yang dekat antara kiai dan santri dalam satu tempat. Peran pesantren memiliki fungsi yang lebih penting ketika dihadapkan dengan persoalan aktual di masa kini, misalnya sistem pendidikan yang mengedepankan ilmu etika dan pengetahuan, kiai menjadi figur referensi baik prilaku maupun keilmuan, penyelesaian urusan, dan meminta nasihat. Masjid sebagai tempat belajar yang kemudian dilengkapi dengan pondok yang menjadi tempat tinggal santri yang menjadi ciri khas dari lembaga pesantren. Secara historis, bentuk, sistem dan metode pesantren di Indonesia terdapat dua periode: *Pertama*, pesantren Ampel (salafi) yang mengambarkan kesederhanaan dalam segala aspeknya. *Kedua,* pesantren Gontor yang menggambarkan kemodernan dalam sistem metode dan fisik bangunan serta pembelajarannya, sehingga pesantren mempunyai beberapa elemen penting, yakni kiai, masjid, asrama, dan santri.[285]

Adapun model pesantren salaf di kalangan *ahl al-sunnah wa al-jamā'ah* masih tetap memiliki komitmen nasionalisme dan memahami agama yang berlandaskan nilai-nilai kearifan lokal dengan tetap menjaga kemurnian agama Islam dalam perubahan sosial. Pendidikan pesantren salaf (pesantren tradisional) hanya mengajarkan pelajaran ilmu agama Islam saja tanpa memberikan muatan ilmu pengetahuan umum, sehingga pesantren salaf hanya melahirkan lulusan yang menguasai ilmu agama Islam tanpa ilmu pengetahuan umum, misalnya pendidikan pondok pesantren salaf kota Magelang yang bisa diambil sebagai contoh adalah pesantren An Nur dan pesantren Sirojul Huda yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan Islam saja, dan pesantren salaf yang menyelenggarakan pendidikan sekolah paket dan pelatihan *life skill* bagi para santrinya, yaitu pesantren Selamat. Pembekalan ilmu-ilmu umum sebagai pelengkap bagi ilmu agama Islam menjadi upaya untuk

[285] Saridjo.

membekali santri agar mampu membangun keseimbangan hidup antara kesuksesan duniawi dan ukhrawi.[286]

Walaupun tidak sepenuhnya sama dengan Pesantren Darussalam Gontor tesebut, tetapi pesantren yang memiliki ciri khas ala NU sebagaimana pesantren Tebuireng juga menjadi bagian dari sistem pendidikan pesantren yang memiliki karakter modern, bukan salaf murni. Kondisi dua pesantren itu memiliki kesamaan. Pesantren Darussalam Gontor sebagai pesantren modern memiliki ciri khas memadukan tradisionalitas dan modernitas pendidikan. Sistem pengajaran wetonan dan sorogan yang berjalan selama ini di pesantren salaf diubah menjadi sistem pengajaran klasikal (dalam kelas) yang dilakukan berdasarkan jenjang dan kurikulum yang terpadu. Sistem pendidikan yang digunakan adalah sistem pendidikan Mu'allimin yang dikenal dengan Kulliyatul-Mu'allimin al-Islamiyah (KMI). Sementara itu, sistem pendidikan pesantren Tebuireng (pesantren konvergensi) menerapkan sistem pendidikan dan pengajaran yang memadukan antara sistem salaf dan sistem modern, sistem pendidikan dan pengajarannya tidak disebut sepenuhnya sebagai pesantren salaf murni. Sebab, pesantren Tebuireng tetap mengajarkan sistem pengajaran salaf yang menggunakan sorogan dan wetonan, juga sistem pendidikan modern. Namun demikian, kedua pesantren tersebut memiliki kesamaan persepsi dan pemahaman tentang materi keilmuan agama Islam, yakni Islam yang inklusif, akomodatif, tidak kaku, moderat, serta mengakui perbedaan, sehingga keteladanan di dua pesantren itu menjadi pelajaran yang berarti dan penting.[287]

Hal tersebut menunjukkan bahwa pesantren memiliki peran penting dalam pengembangan pendidikan dan pengajaran ilmu-ilmu keislaman di Indonesia. Prestasi pesantren dalam mengembangkan ilmu-ilmu keislaman

---

[286] Stiawan dan Tohirin (2015): h. 195.

[287] Ali Maksum, 'Model Pendidikan Toleransi di Pesantren Modern dan Salaf', *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, (2016)<https://doi.org/10.15642/pai.2015.3.1.81-108>.

klasik telah menyumbangkan hal penting dalam pendidikan nasional. Namun demikian, adanya tuntutan dari kurikulum di sekolah/madrasah formal menuntut pesantren melakukan adaptasi untuk melakukan pembaruan, misalnya pesantren Tebuireng, pesantren Tambakberas, dan pesantren Darussalam Gontor yang telah mengembangkan ilmu-ilmu keislaman berwawasan kebangsaan melalui modernisasi pendidikan. Walaupun Pesantren Tambakberas dan Tebuireng masih memiliki karakter modern bukan salaf murni, tetapi kedua pesantren tersebut mampu melakukan pembaruan sistem pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, sedangkan Pesantren Darussalam Gontor melakukannya dengan lebih mudah karena memang berlandaskan modernisme.[288]

Dalam kerangka membangun pendidikan berwawasan multikultural, maka Gus Dur memiliki pandangan bahwa Muslim tidak perlu berlomba-lomba menformalkan nilai-nilai agama Islam (*syari'atisasi*) dalam kehidupan sosial-politik, sebab mereka yang melakukan itu belum memahami secara holistik tentang ajaran Islam. Demikian juga sangat kurang dipahami jika ajaran Islam memiliki dua dimensi baik institusional ataupun budaya. Kalau kita mementingkan budaya, maka "*lembaga yang mewakili Islam tidak harus dipertahankan mati-matian, seperti partai Islam, pesantren, dan tentu saja bank syari'ah*". Selama budaya Islam masih terus hidup di masyarakat Muslim, maka selama itu pula benih-benih cara hidup Islam tetap terjaga keberlangsungannya. Karena itu, Muslim "*tidak perlu berlomba-lomba mengadakan syari'atisasi, bahkan itu dilarang UUD 1945 jika dilakukan oleh pihak pemerintah dan lembaga-lembaga negara*".[289]

Dalam hal pesantren yang membumikan ajaran Islam, Gus Dur mendeskripsikan peran pesantren sebagai bagian dari pendidikan Islam yang memiliki peran-peran berikut, yakni *Pertama*, Pesantren sebagai "lembaga kultural" yang

---

[288] M Mujab, 'The Role of Pesantren on The Development Islamic Science in Indonesia', *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, (2016)<https://doi.org/10.30821/miqot.v37i2.90>.
[289] Wahid, (2011): h. 211.

menggunakan simbol-simbol budaya Jawa berperan dalam meningkatkan dan mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal sebagai bagian dari penyebaran dakwah dan misi Islam rahmatan lil alamin. *Kedua*, Pesantren sebagai "agen pembaharuan" yang memperkenalkan gagasan pembangunan pedesaan *(rural development*) telah memberikan pencerahan kepada masyarakat Muslim untuk melakukan perbaikan hidup baik dari aspek sosial budaya, pendidikan, ataupun ekonomi. *Ketiga*, Pesantren sebagai pusat kegiatan belajar masyarakat *(centre of community learning*) telah mengajarkan berbagai ilmu-ilmu keislaman dan ilmu sains yang dibutuhkan masyarakat. *Keempat*, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang bersandar pada silabi versi Imam Al- Suyuti yang terdiri dari pelajaran "kajian Islam" yang meliputi 14 disiplin ilmu mulai dari nahwu (tata bahasa Arab), kitab klasik hingga al qur'ân-ḥadiṡ.

Pelajaran pendidikan Islam di pesantren tersebut menandakan adanya titik persamaan dalam melakukan kajian Islam, tetapi pada saat bersamaan ada upaya pembaruan yang kemudian membedakan antara satu kawasan dengan kawasan lainnya. Itulah yang kemudian memiliki arti penting kajian kawasan yang pernah disampaikan Gus Dur tahun 1980-an di Tokyo Jepan, yakni "studi kawasan" tentang Islam di lingkungan Afrika Hitam, budaya Afrika Utara, dan negeri-negeri Arab, budaya Turki-Persia, Afghan, budaya Islam di Asia Selatan, budaya Islam di Asia Tenggara dan budaya minoritas muslim di kawasan-kawasan industri maju. Sudah tentu, kajian kawasan *(area studies)* ini diteliti bersamaan dengan kajian Islam klasik *(classiccal Islamic studies)*. Oleh sebab itu, pendidikan Islam yang diselenggarakan dalam bentuk kajian kawasan itu berbentuk cara penyampaian materi keilmuan Islam, bukan substansi keislamaannya. Kedua hal itu adalah, pembaharuan pendidikan Islam dan modernisasi pendidikan Islam, dalam bahasa Arab: *tajdīd al-tarbiyah al-Islāmiah* dan *al-hadāsah.* Pendidikan Islam tidak hanya berjalan di sekolah formal,

tetapi juga yang banyak memberikan pengaruh ada pendidikan non-formal yang berlaku di masyarakat.[290]

> Contoh paling mudahnya adalah menggunakan tutup kepala di sekolah non-agama, yang di negeri ini dikenal dengan nama jilbab. Ke-Islaman lahiriyah seperti itu, juga terbukti dari semakin tingginya jumlah mereka dari tahun ke-tahun yang melakukan ibadah umroh/ haji kecil. Demikian juga, "semangat menjalankan ajaran Islam", datangnya lebih banyak dari komunikasi di luar sekolah, antara berbagai komponen masyarakat Islam.[291]

Penyelenggaran pendidikan Islam pada dasarnya tidak hanya berlaku dan berjalan dalam tataran formal di sekolah, madrasah atau perguruan tinggi keagamaan, tetapi juga melalui berbagai kegiatan yang berjalan di masyarakat. Pendidikan Islam atau pesantren memiliki tugas dan fungsi bukan hanya merespons muatan keilmuan Islam yang selama ini sudah dikenal luas, tetapi yang terpenting yang belum dilakukan dengan optimal adalah bagaimana menyelenggarakan pendidikan Islam dalam menjawab kondisi empiris masyarakat, misalnya bagaimana pendidikan pesantren mampu mengentaskan kemiskinan, melakukan pelestarian lingkungan hidup dan aspek lainnya yang menjadi kebutuhan mendesak masyarakat. Pendidikan Islam harus mampu merespons tantangan tersebut, tetapi faktanya saat ini masih belum ada solusi dalam pendidikan Islam di mana-mana. Pendidikan Islam mampu membangun kesadaran struktural yang menjadi bagian dari perkembangan keadaan lingkungannya, baik dalam tataran pendidikan formal, pendidikan non-formal ataupun pendidikan informal.[292]

> Tak terhindarkan lagi, keragaman jenis dan corak pendidikan Islam terjadi seperti kita lihat di tanah air

[290] Wahid, (2011): h. 243-245.
[291] Wahid, (2011): h. 245.
[292] Wahid, (2011): h. 243-246.

> kita dewasa ini. Ketidakmampuan memahami kenyataan ini, yaitu hanya melihat lembaga pendidikan formal seperti sekolah dan madrasah di tanah air sebagai sebuah institusi pendidikan Islam, hanyalah akan mempersempit pandangan kita tentang pendidikan Islam itu sendiri. Ini berarti, kita hanya mementingkan satu sisi belaka dari pendidikan Islam, dan melupakan sisi non-formal dari pendidikan Islam itu sendiri. Tentu saja ini menjadi tugas berat para perencana pendidikan Islam.[293]

Aspek pendidikan non-formal yang menjadi perhatian Gus Dur ternyata terbukti memberikan sumbangan terhadap adanya peningkatan paham radikal keagamaan Islam di Indonesia. Masjid bukan hanya menjadi tempat ibadah mahdla seperti shalat dan yasinan, tetapi juga menjadi tempat pengajian, layanan kesehatan dan juga lembaga amil zakat. Hasil penelitian Rusmalita menyebutkan bahwa setting masjid di pedesaan terutama di desa Seinyirih kec. Jawai, kab. Sambas selain menjadi tempat ibadah, tetapi juga diselenggarakan kegiatan rutin, seperti yasinan, majlis taklim dan PHBI.[294]

Infiltrasi ideologi Islam radikal bukan hanya berada dalam wacana saja tetapi juga sudah menjadi fakta empiris dimana radikalisme pendidikan Islam mulai merasuk ke dalam dunia pendidikan Islam non-formal melalui pengajian majlis taklim di masyarakat atau khutbah jum'at di masjid-masjid Indonesia sehingga hal itudiperlukan langkah strategis dengan melakukan deradikalisasi lewat jalur pendidikan dengan reorientasi pendidikan Islam yang berwawasan rahmatan lil 'alamin.[295]

Sementara itu, faktanya sikap superior Islam yang dikumandangkan telah menimbulkan arogansi dan hendak

---

[293] Wahid, (2011): h. 246.

[294] Santa Rusmalita, 'Potret Manajemen Masjid di Pedesaan', *Al-Hikmah*, Vol 10 No 1(2016)<https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v10i1.548>: h. 75-78.

[295] Ramadhan (2016).

menafikan golongan lainnya. Hal itu sering diungkapan dengan jargon: "Islam itu unggul, dan tidak dapat diungguli" *(al-Islām ya'lū wala yu'la alahi*). Dengan jargon ini, mereka menentang segala bentuk "kekerdilan" Islam dan kejayaan orang lain atau peradaban orang lain dengan mengumandangkan keunggulan Islam atas lainnya secara doktriner. Pendekatan doktriner bermetamorfosis menjadi pemujaan terhadap keunggulan Islam secara doktriner yang kemudian mengakibatkan lahirnya "keangkuhan budaya". Dari hal itu kemudian lahirlah sikap otoriter dan sikap yang menganggap bahwa mempertahankan Islam harus dengan cara kekerasan dan akhirnya lahirlah tindakan terorisme.[296]

> Dari "keangkuhan budaya" seperti itu, lahirlah sikap otoriter yang hanya membenarkan diri sendiri dan menggangap orang atau peradaban lain sebagai yang bersalah atas kemunduran peradaban lain. Akibat dari pandangan itu, segala macam cara dapat dipergunakan kaum muslim untuk mempertahankan keunggulan Islam. Kemudian lahir semacam sikap yang melihat kekerasan sebagai satu-satunya cara "mempertahankan Islam". Dan lahirlah terorisme dan sikap radikal demi "kepentingan" Islam.[297]

Golongan Islam radikal itu tidak memahami bahwa penggunaan kekerasan hanya bisa dibenarkan menurut ketentuan hukum Islam/*fiqh* jika muslim diusir dari kediaman mereka (*iẑa ukhriju min diyārihim*). Selain alasan itu, tidak dibolehkan menggunakan kekerasan terhadap siapapun termasuk kepada golongan non-muslim atau minoritas, walaupun dasarnya adalah karena adanya anggapan keunggulan atau keangkuhan Islam atas peradaban lainnya. Bahkan perilaku keangkuhan itu tidak bisa dibenarkan dalam al qur'an dengan ungkapan "Tiap kelompok bersikap bangga atas milik sendiri" (كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ) (QS al-Mu'minûn (23): 54). Kalau sikap keangkuhan itu tidak dibenarkan oleh ajaran

[296] Wahid, (2011); h. 284.
[297] Wahid, (2011): h. 284.

al qur'an, maka Nabi Saw pun tentu tidak akan sejutu dengan perilaku itu.[298]

Radikalisme ternyata bukan hanya terjadi pada pendidikan Islam non-formal, tetapi juga sudah mulai merasuki pendidikan formal seperti pesantren dimana penelitian Malik et.al mengungkapkan bahwa (a) budaya pendidikan pesantren al-Madinah mempunyai orientasi radikalisme dan ekslusifisme hal itu terjadi karena adanya muatan kurikulum yang mengajarkan radikalisme dan ekslusifisme, (b) budaya pendidikan pesantren al-Madinah mempunyai muatan kurikulum yang mengajarkan jihad sebagai bagian dari pemahaman agama dalam pendidikan pesantren.Di samping adanya muatan *hidden curriculum* yang mempunyai orientasi pada sikap dan perilaku santri dan ustadnya yang mengajarkan paham radikal dan perilaku radikal, misalnya nilai, sistem, pola, proses pendidikan dan tradisi pendidikannya mengajarkan radikalisme dan ekstrimisme.[299]

Orientasi pendidikan yang memiliki kecenderungan radikal itu pada umumnya mengembangkan model pendidikan agama Islam yang mengedepankan formalisasi Islam dalam institusi, bukan Islam kultural yang hidup di masyarakat. Islam yang bercorak institusional itulah yang menjadi salah satu faktor pendorong lahirnya radikalisme dan tindakan terorisme karena menganggap selain institusi yang dianggap Islam dianggap sesat dan harus dihapus keberadaannya.[300]

Untuk menjawab problematika radikalisme dan aksi terorisme itu, paradigma pendidikan multikultural yang sesungguhnya sudah diajarkan dan diterapkan di dunia pesantren sejak mulai dari awal berdirinya hingga kini perlu terus dilestarikan dan dikembangkan di Indonesia. Adapun kurikulum yang menggunakan pendekatan pengembangan multikultural dibangun berdasarkan prinsip; keragaman

[298] Wahid, (2011): h. 284-285.
[299] Malik, Sudrajat, and Hanum (2017): h. 107.
[300] Wahid, (2011): 324-326.

budaya yang menjadi dasar dalam menentukan filsafat, teori, model, dan hubungan sekolah/pesantren dan lingkungan sosial-budaya setempat. Keragaman budaya menjadi dasar dalam mengembangkan berbagai komponen kurikulum seperti, tujuan, konten, proses, dan evaluasi. Budaya di lingkungan pendidikan pensatren adalah sumber belajar dan objek studi yang harus dijadikan bagian dari kegiatan belajar siswa/santri. Kurikulum berperan sebagai media dalam mengembangkan budaya daerah dan budaya nasional. Dan kehidupan pesantren dalam era perkembangannya telah berusaha menuju dan menjunjung nilai-nilai multikultural dalam pengembangan kurikulumnya.[301]

Pengembangan kurikulum multikultural perlu dilakukan dengan melakukan beberapa perubahan: (a). mengubah filosofi kurikulum ke filosofi yang lebih sesuai dengan tujuan, misi dan fungsi setiap jenjang pendidikan pesantren dari kurikulum konservatif ke kurikulum progresif atau humanism; (b). Teori *curriculum content* dirubah dari teori yang mengartikan konten sebagai aspek substantif yang berisi fakta, teori dan generalisasi kepada pengertian yang juga mencakup nilai moral, prosedur, proses dan keterampilan; (c). Teori yang digunakan memperhatikan keragaman sosial, historis, budaya, ekonomi dan politik berdasarkan teori psikologi belajar yang bukan hanya bersifat individualistik, tetapi sekaligus menempatkan peserta didik sebagai mahkluk sosial, historis, budaya, politik, dan hidup aktif sebagai anggota masyarakat; (d). Poses belajar didasarkan pada proses belajar dengan cara belajar kelompok dan bersaing secara kelompok dalam situasi positif; dan (e). Evaluasi belajar meliputi keseluruhan aspek kemampuan dan kepribadian peserta didik sesuai dengan tujuan dan konten

[301] Rini Dwi Susanti, "Menguak Multikulturalisme di Pesantren: Telaah atas Pengembangan Kurikulum", *Addin*, Vol. 7, No. 1, 2013, h. 191-192.

yang dikembangkan untuk melahirkan peserta didik yang berwawasan inklusif, akomodatif dan relatifis.[302]

Kondisi tersebut juga menuntut perlunya melestarikan dan mengembangkan materi PAI multikultural dalam kurikulum Pesantren dengan meminjam pemikiran Banks sebagaimana berikut:[303] *Pertama*, pendekatan kontribusi (*the contributions approach*) adalah pendekatan belajar yang memasukkan materi pelajaran PAI dengan memasukkan materi dan khazanah keilmuan tokoh-tokoh agama/ulama dalam ilmu pendidikan agama Islam sebagaimana Gus Dur memasukkan Syaikh Arsyad al-Banjary dengan karyanya *Sabīl al-Muhtadin* dalam pelajaran ilmu fikih, fungsinya ternyata dengan adanya tokoh panutan dari seorang ulama, maka santri tidak mudah terpengaruh paham radikal walaupun adanya tokoh agama atau ulama panutan banyak dikritik oleh kaum modernis. Memasukkan tokoh ilmu akhlak (tasawuf) Ibn Atho'illah al-Askandary dengan karyanya kitab *al-ḥikām* dalam pelajaran ilmu akhlak dalam karya Gus Dur yang berjudul "Asal Usul Tradisi Keilmuan di Pesantren". Ulama-ulama Muslim tersebut memiliki jasa yang besar dalam mengembangkan ilmu agama Islam baik dalam bidang fikih, akidah ataupun akhlak yang berwawasan multikultural. Tradisi pendidikan keislaman berwawasan multikutlural itu juga diajarkan dalam kurikulum Pesantren Ciganjur Jakarta di bawah asuhan Gus Dur dengan materi pelajaran kitab *al-ḥikām* dan *al-milāl wa al-nihāl* (bidang tauhid) karya al-Syahrastani, dan kitab *bidāyah al-hidāyah* karya Imam al-Ghazali.[304]

Kedua, pendekatan aditif (*aditif approach*) menambahkan materi pelajaran PAI tanpa mengubah struktur atau karakteristik dasarnya. Pendekatan aditif ini dicontohkan oleh Gus Dur dengan mendeskripsikan pelajaran ilmu agama Islam di pesantren dengan mengajarkan materi fikih misalnya kitab fikih *Minhāj al-Tullāb*

[302] Susanti, "Menguak Multikulturalisme di Pesantren.., h: 192-193
[303] Banks (2010).
[304] Wahid (2007): h. 128-129; Hanafy (2015): h. 132-133.

diberi syarah oleh Imam Zakaria al-Anshari dengan kitab *Fath al-Wahhāb,* kitab *al-Muhazzab* karya Abu Ishaq al-Syirazi diberi syarah oleh Imam Nawawi dengan karya berjudul kitab *al-Majmu'* yang berjumlah 14 Jilid dengan ketebalan sekitar 6000 halaman yang menjadi pelajaran pokok pendidikan fikih multikultural di Pesantren. Dalam ilmu akidah, kitab *Jauhar al-Tauhīd* dan *Aqīdah al-Awām* dilanjutkan dengan penjelasan dan komentar dalam kitab yang lebih luas dalam kitab *al-Arba'in* karya Imam Ramli yang memperdalam dan memperluas pengetahuan ilmu akidah. Kitab *Minhāj al-'ābidīn* karya Imam al-Ghazali diberi komentar dengan kitab *Sirāj al-Ṭālibīn* karya Kiai Ihsan Jampes yang terdiri dari dua jilid dengan ketebalan sekitar 600 halaman yang menampilkan keluasan dan kedalaman ilmu agama Islam yang dikuasainya. Demikian juga ilmu tata bahasa Arab mulai dari yang paling dasar kitab *al-Ajrūmiyyah* dilanjutkan dengan kitab *Mutammimah*, dan terakhir dengan kitab *Alfiyah ibn Mālik* yang mengulas gramatika bahasa Arab. Demikian juga pengajaran ilmu al-Qur'an mulai dari yang paling dasar tafsir *Jalālain* hingga tafsir *al-Qāsimī* yang berjumlah 16 jilid dan tafsir *al-Ṭabarī* yang berjumlah 30 jilid. Demikian juga pengajaran ilmu hadist dalam kitab *Ṣaḥīh al-Bukhari* dan *Ṣaḥīh al-Muslim* dengan komentar dalam kitab *Syarah Ṣaḥīh al-Bukhari* dan kitab *Syarah Ṣaḥīh al-Muslim*.[305]

Ketiga, pendekatan transformatif (*transformative approach*) adalah sebuah pendekatan pendidikan (pesantren) yang mengajarkan perubahan asumsi kurikulum dengan menumbuhkan kompetensi peserta didik yang mampu melihat konsep, isu, tema, dan problem dari beberapa sudut pandang dan beberapa pandangan etnis atau budaya, sehingga sesuai dengan pemikiran Banks, hal ini dikenal dengan sebutan *multiple acculturation* (akulturasi ganda) yang melahirkan saling menghargai, kebersamaan, dan cinta sesama yang dirasakan melalui proses pengalaman belajar.[306]

[305] Wahid (2007): h. 132-133; Hanafy (2015): h. 132-133..
[306] Hanafy (2015): h. 134.

Pendekatan transformatif itu digambarkan Gus Dur telah diterapkan di dunia Pesantren dengan mengajarkan mata pelajaran ilmu agama Islam yang menyiapkan santri atau manusia yang mampu memiliki keilmuan yang luas dan mendalam dengan materi pelajaran ilmu agama Islam yang tertuang dalam kitab-kitab kurikulum pesantren di Indonesia, yakni mata pelajaran ilmu fikih *Minhāj al-Ṭullāb* yang diberi syarah oleh Imam Zakaria al-Anshari dengan kitab *Fath al-Wahhāb,* kitab *al-Muhazzab* karya Abu Ishaq al-Syirazi diberi syarah oleh Imam Nawawi dengan karya berjudul kitab *al-Majmū'*. Kitab *Jauhar al-Tauhīd* dan *Aqīdah al-Awām* diberi komentar kitab *al-Arba'in* karya Imam Ramli. Kitab *Minhāj al-'ābidīn* karya Imam al-Ghazali diberi komentar kitab *Sirāj al-Ṭālibīn* karya Kiai Ihsan Jampes. Ilmu al-Qur'an mulai dari tafsir *Jalālain* hingga tafsir *al-Qāsimī* dan tafsir *al-Ṭabarī*. Demikian juga ilmu hadiṡ diajarkan kitab *Ṣaḥīh al-Bukhari* dan *Ṣaḥīh al-Muslim* dengan komentar dalam kitab *Syarah Ṣaḥīh al-Bukhari* dan kitab *Syarah Ṣaḥīh al-Muslim*.

Keempat, pendekatan aksi sosial (*the social action approach*) adalah sebuah system pendidikan yang mencakup semua elemen dari pendekatan transformasi dengan menambahkan komponen yang mempersayaratkan peserta didik atau santri melakukan aksi sosial berdasarkan ilmu yang diperoleh bukan hanya sekadar teori untuk melakukan perubahan sosial untuk melakukan pemberdayaan terhadap kelompok marginal dan kaum lemah serta kritis atas persoalan-persoalan umat.[307]

Dengan materi ilmu agama Islam multikultural tersebut, Gus Dur mengambarkan bahwa santri atau peserta didik berkewajiban melakukan aksi sosial berupa pengamalan ilmu agama Islam yang diperoleh di pesantren dalam kehidupan sosial kemasyarakatan melalui kegiatan keagamaan melalui majlis taklim, tahlinan, tabligh musibah, dan pendirian sekolah-sekolah atau madrasah di pelosok

[307] Hanafy (2015): h.134.

tanah air untuk memberikan layanan pendidikan ilmu agama Islam kepada kelompok marginal dan kaum lemah.

Pesantren pada dasarnya berasal dan berdiri mulai dari pelosok tanah air bukan berasal dari perkotaan, yang mengajarkan spirit multikulturalitas yang memiliki perhatian terhadap kelompok marginal dan kaum lemah di pedesaan atau daerah terpencil, misalnya Pesantren Salafiyah Syafiiyah Sukorejo Asembagus Situbondo Jawa Timur pada awal berdirinya berada di tengah hutan belantara, dan Pondok Pesantren Nurul Jadid berdiri di lokasi tertinggal yang banyak bajingan dan tempat maksiatnya. Dua pesantren tersebut didirikan berdasarkan spirit multikulturalisme, yakni selain melalui riyadah batin dari pendiri pesantren tersebut dan juga melihat kecocokan tanah yang mau ditempati melalui pendekatan spiritual. Analisis spiritual itu terbukti secara empiris-transendental (meminjam bahasa Noeng Muhadjir, Guru Besar Universitas Negeri Yogyakarta) hingga kini santrinya sudah lebih 10.000 orang dan berdiri lembaga pendidikan mulai dari RA hingga Madrasah Aliyah, SMP hingga SMU dan SMK, dan Universitas di dua pesantren tersebut.

Sikap kritis atas persoalan-persoalan umat juga dicontohkan Gus Dur dengan sikapnya yang kritis terhadap pemerintah dan tidak berkompromi atas kesalahan-kesalahan kebijakan pemerintah walaupun dia berhadapan dengan pemerintahan yang berkuasa ketika itu, pemerintahan Orde Baru. Sikap Gus Dur tersebut pada dasarnya merupakan bagian dari menerjemahkan perintah amar makruf nahi munkar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kebijakan Gus Dur ketika menjabat Presiden menggambarkan sikap dan perilaku multikutlural dengan mengakomodir beragam etnis Tionghoa yang bertahun-tahun tidak pernah diakui sebagai bagian dari keyakayaan budaya bangsa Indonesia. Di samping itu, sikap Gus Dur juga terbuka atas anak-anak keturunan PKI untuk diakui sebagai bagian dari anak-anak bangsa Indonesia yang tidak boleh dikucilkan dan diterlantarkan hak-haknya.

Dalam penyusunan materi pelajaran ke dalam kurikulum pendidikan multikultural terdapat beberapa pendekatan yang dapat dijabarkan sebagai berikut: *Pertama*, pendekatan kontribusi, yakni pendekatan penyusunan kurikulum multikutlural yang menampilkan simbol, benda-benda, tokoh/pahlawan di dalamnya. *Kedua*, pendekatan aditif, yakni pendekatan penyusunan kurikulum yang menambahkan keterangan/syarah, konsep, perspektif dan tema terhadap materi dasar kurikulum. *Ketiga*, pendekatan transformatif, yakni pendekatan penyusunan kurikulum yang mendorong komptensi peserta didik/pembelajar dalam memahami konsep, tema, isu, dan problem dalam sebuah syarah kitab yang memiliki beragam perspektif dan sudut pandang. Keempat, pendekatan aksi sosial, yakni pendekatan penyusunan kurikulum yang melanjutkan dari pendekatan transformasi menuju aksi dalam menyikapi tema, isu, konsep dan problem hidup, misalnya dengan melakukan pemberdayaan terhadap hak-hak kaum du'afa'.[308]

Tabel I
Pendekatan Kurikulum Pendidikan Pesantren Multikultural Gus Dur

Kitab	**Kontribusi**	**Aditif**	**Transformasi**	**Aksi sosial**
Kitab *Minhāj al-Ṭullāb* sebagai kitab dasar fikih	Tokoh yang memberi syarah Zakaria al-Anshari	Kitab *Fath al-Wahhāb* sebagai kitab syarah (komentar)	Ulasan materi fikih yang luas dan menampung beragam perbedaan pendapat	1. mengajarkan ibadah mahda bagi masyarakat 2. mengelola dan mendistribusikan zakat, dan wakaf bagi kaum du'afa'
Aqīdah al-	Tokoh yang	Kitab *al-Arba'in*	Ulasan materi akidah	1. mengajarkan akidah

[308] Hanafy (2015): h. 132-133.

Kitab	Kontribusi	Aditif	Transformasi	Aksi sosial
Awām sebagai kitab dasar ilmu akidah	memberi syarah Imam Ramli	sebagai kitab syarah (komentar)	yang luas dan menampung beragam perbedaan pendapat	moderat dan pembelaan atas hak umat manusia 2. mengajarkan pengetahuan perbedaan pandangan dalam ilmu akidah
Minhāj al-'ābidīn karya Imam al-Ghazali sebagai kitab dasar ilmu akhlak	Tokoh yang memberi syarah Kiai Ihsan Jampes	Kitab *Sirāj al- Ṭālibīn*[309] sebagai kitab syarah (komentar)	Memberikan ulasan ilmu tasawuf atau akhlak yang panjang lebar mengenai akhlak kepada Allah swt dan kepada sesama manusia	Mengajarkan akhlak atau etika dengan Allah swt dan etika dengan sesama manusia
Tafsīr Jalālain karya Jalalud din al-Mahalli dan Jalalud	Ulama tafsir, Ahmad Shawi, memberi komentar	*ḥasyiah alā tafsīr al-Jalālain* sebagai kitab yang memberikan komentar	Ulasan yang luas mengenai penafsiran atas tafsir ayat-ayat al-qur'an dalam tafsir Jalalain	Mengajarkan ilmu tafsir atas ayat-ayat al-qur'an yang luas dan mendalam

[309] Kitab ini merupakan karya monumental ulama Nusantara yang tidak pernah belajar ilmu agama Islam di Timur Tengah tetapi karyanya menjadi rujukan di seluruh dunia Muslim. Kiai Ihsan Jampes merupakan ulama asli kelahiran Kediri Jawa Timur yang menjelesaikan karyanya selama kurang lebih delapan bulan. Tertulis dalam kolofon;
من هو الذي المكرم شعبان من والعشرين التاسع الثلاثاء نهار في آخرها ،أياما إلا أشهر ثمانية وإبلانه الدهر شواغل مع تهذيبه مدة وكانت جاوة بلاد من كديري ببلد جمفس محلة في بمنزلي وذلك .والشرف العز تمام له من هجرة من والألف الثلثمائة بعد وخمسين إحدى سنة شهور
(Adapun masa penulisan kitab ini adalah delapan bulan kurang beberapa hari lamanya, akhir kali diselesaikannya pada siang hari Selasa, tanggal 29 bulan Sya'ban tahun 1351 H. Selesai di rumahku di desa Jampes, negeri Kediri, salah satu dari negeri-negeri Jawi [Nusantara]). https://www.nu.or.id/post/read/76762/sirajut-thalibin-syarah-kiai-ihsan-jampes-atas-kitab-tasawuf-imam-al-ghazali, diakses 31 Oktober 2020

Kitab	Kontribusi	Aditif	Transformasi	Aksi sosial
din as-Sayuti sebagai kitab dasar				
Kitab *Ṣaḥīh Bukhari* dan *Ṣaḥīh Muslim*	Ulama Hadis memberikan syarah	Syarah *Ṣaḥīh Bukhari* dan *Ṣaḥīh Muslim*	Memberikan ulasan mengenai hadis shahih	Mengajarkan pemahaman atas hadis shahih

5. Profil Kurikulum Pendidikan Multikultural Pesantren Ciganjur

Pesantren multikutlural dibangun dengan merumuskan dan mendasarkan diri pada visi dan misi tujuan yang mencerminkan kurikulum multikultural. Demikian juga identifikasi materi pembelajaran yang bermuatan multikultural dilakukan dengan mempertimbangan keragaman peserta didik, karakteristik mata pelajaran, relevansi dengan kondisi aktual, dan aktualitas materi pelajaran.[310]

Pesantren Ciganjur Jakarta pada dasarnya sudah ada sejak 1999 yang berada dalam Yayasan Wahid Hasyim, namun pesantren itu mulai menerima santri dan aktif sejak tahun 2003. Santri pesantren Ciganjur umumnya didominasi dari para mahasiswa senior dari semua jurusan Program Studi S-1 yang mencerminkan keragaman latarbelakang pendidikan dan sosial-budaya. Tujuannya adalah untuk menyiapkan peserta didik yang mampu membidangi beberapa hal penting yang dibutuhkan terutama di kalangan pesantren sehingga lahir santri yang memiliki kedalaman ilmu agama Islam dan menguasai ilmu-ilmu umum. Para santri berasal dari Jawa, Madura, Lampung dan wilayah

[310] Yaya Suryana dan A Rusdiana, *Pendidikan Multikultural…*, h. 315.

lainnya dengan latar pendidikan formal yang bermacam-macam mencerminkan latarbelakang santri yang majemuk. Sebagian besar santri berstatus mahasiswa dari UIN Syarif Hidayatullah, LIPIA, dan PTIQ dan sebagian juga sudah berstatus sebagai sarjana, sebagian santri ada yang masih berpikir hendak kemana kuliah, sebagian santri ada yang masih berpikir arah masa depan hidupnya, dan juga ada santri yang murni ingin menjadi santri Gus Dur. Jadi, para santri 90% berasal dari lulusan pesantren-pesantren di Jombang, Kediri, Kudus, Banten, dan Lampung, Banyuwangi, Magelang dan wilayah lainnya. Pengurus pesantren Ciganjur dengan luwes menerima santri dari beragam latar belakang dan daerah serta etnis, sehingga program pendidikan dan pengajaran pesantren Ciganjur disusun berdasarkan kecenderugan para santri mukim. Pesantren Ciganjur mengajarkan kurikulum pendidikan agama Islam yang menyerap potensi-potensi kearifan lokal untuk menghadapi arus globalisme dan gerakan puritanisme Islam. Pesantren Ciganjur merupakan lembaga pendidikan Islam yang menyiapkan iklim belajar berbagai hal penting dan dengan bimbingan para pengasuh. Santri Ciganjur sebagaimana tradisi santri pesantren Indonesia memiliki tradisi masak, makan dan minum kopi bersama, gojlokan dan guyonan sambil mengelilingi meja karambol, main catur, serta jagongan dan bahtsul masail.[311]

Dalam tahapan pengembangan kurikulum multikultural, pesantren Ciganjur di antaranya telah menentukan sumber belajar yang bermuatan multikultural. Sumber belajar sebagai rujukan, objek dan bahan belajar bermuatan multikultural yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran di pesantren. Penentuan sumber belajar bermuatan multikultural didasarkan pada kemampuan santri yang memiliki komptensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.[312] Kurikulum pesantren Ciganjur dalam

[311] https://pesantrenciganjur.wordpress.com/profil/, diakses 31 Oktober 2020
[312] Yaya Suryana dan A Rusdiana, *Pendidikan Multikultural..*, h. 317.

menetapkan program mata pelajaran ilmu agama Islam bersumber ilmu akhlak bersumber pada kitab al-Hikam karya Ibnu Athoillah, ilmu akidah bersumber pada Kitab *al-Milāl wa al-Nihāl* karya al-Syahrastani, ilmu sejarah bersumber pada kitab *al-Muqaddimah* karya Ibnu Khaldun, tafsir *Aḥkām* karya al-Ṣabūnī yang mana kegiatan pembelajaran itu berjalan sejak masa Gus Dur yang membimbing mata pelajaran ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu terkait. Adapun saaat ini, di antara di bawah bimbingan Dr. M. Luthfi Zuhdi (Ketua Program Pusat Kajian Islam dan Timur Tengah Universiras Indonesia/PKTTI-UI) pada setiap Ahad pagi yang diadakan pengajian yang mengulas Peta Pergerakan dan pemikiran Arab Kontemporer dan kitab *al-Muqaddimah* karya Ibnu Khaldun serta tafsir Ahkam karya al-Shabuni, dan KH Said Aqiel Siraj membimbing pengajian kitab *Misykāt al-Anwār* dan kitab *al-Milāl wa al-Nihāl*. [313]

Sesuai dengan pemikiran Yaya Suryana dan A Rusdiana, kurikulum pengajaran pesantren Ciganjur itu pada dasarnya sudah merepresentasikan prinsip-prinsip materi kurikulum pendidikan pesantren multikultural, yakni (a) materi kitab *al-Milāl wa al-Nihāl* menyajikan konten pendapat dan pemikiran akidah dari banyak perspektif dan juga menawarkan komparasi pemikiran akidah; (b) kitab *al-Muqaddimah* menawarkan penafsiran yang tidak tunggal atas kebenaran sejarah hidup manusia, tetapi dilihat dari beragam sudut pandang; (c) tafsir *Aḥkām* karya al-Ṣabūnī menawarkan beragam penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an; (e) kitab *Misykāt al-Anwār* menawarkan pandangan yang mencerminkan keseimbangan antara pemahaman persamaan dan perbedaan dalam kehidupan beragama kaitannya berhubungan dengan Tuhan, sedang manusia dalam hubungan horizontal sesama manusia berkedudukan setara.[314]

---

[313] https://pesantrenciganjur.wordpress.com/profil/, diakses 31 Oktober 2020

[314] Yaya Suryana dan A Rusdiana, *Pendidikan Multikutlural: Sebuah Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), h. 311.

Tabel J
Kurikulum Pesantren Multikultural Gus Dur di Pesantren Ciganjur

Nama kitab	Deskripsi Singkat
Kitab *al-Milāl wa al-Nihāl* karya al-Syahrastani (Ilmu Akidah)	Kitab ini mengulas sejarah sekte, agama dan kepercayaan dunia secara sistematis dan memberikan wawasan yang luas mengenai perbedaan padangan akidah di kalangan umat beragama dan Muslim[315]
Kitab *al-Muqaddimah* karya Ibnu Khaldun (Ilmu Sejarah Kebudayaan Islam)	Mengulas kritik atas peradaban ilmuwan Arab-Muslim, hukum-hukum sosial, lembaga-lembaga keislaman, dan karakter ilmu pengetahuan. Kitab ini telah meletakkan dasar-dasar ilmu sosial, bahwa masyarakat merupakan elemen yang dinamis dan berubah, tidak pernah berhenti.[316]
Kitab Tafsir ayat-ayat *Aḥkām* karya al-Ṣabūnī	Kitab tafsir ahkam ini merupakan karya terbaik di kalangan ulama tafsir yang mengulas pandangan ayat-ayat hukum dalam al-Qur'an dan juga bantahan terhadap orang-orang yang memusuhi doktrin Islam.
Kitab *Misykāt al-Anwār* karya Abū Ḥāmid Muḥammad al-Ghazālī (w. 1111)	Kitab tafsir bercorak sufistik yang mengulas daya jiwa dan rasionalitas manusia dalam hubungannya dengan Tuhan-nya. Tafsir sufistik ini berupaya menggali makan batin atau makna kontekstual ayat-ayat al-qur'an.[317]

[315] https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/12/04/23/m2wvlk-almilal-wa-alnihal-ensiklopedia-agama-dan-kepercayaan-1, diakses 31 Oktober 2020

[316] https://republika.co.id/berita/pkyimo313/almuqaddimah-karya-abadi-ibnu-khaldun, diakses 31 Oktober 2020

[317] Mulyadhi Kartanegara, *Misykat Al-Anwar: Tafsir Sufistik Tentang Cahaya*, https://kalimahsawa.id/misykat-al-anwar-tafsir-sufistik-tentang-cahaya/, diakses 31 Oktober 2020

BAB V
KONSTRUKSI PARADIGMA PENDIDIKAN PESANTREN MULTIKULTURAL KH. ABDURRAHMAN WAHID

A. Paradigma Sejarah Kebudayaan Islam Multikultural

Dalam kurikulum pendidikan agama Islam, ada perbedaan antara aliran Islam radikal dan aliran Islam moderat. Penelitian Charlene Tan mengenai kurikulum pendidikan agama Islam mengemukakan bahwa ada perbedaan kurikulum pendidikan agama Islam di pesantren di Ngruki, Solo, dan di pondok pesantren Tebuireng Jombang. Orientasi kurikulum pendidikan agama Islam pesantren Ngruki baik kurikulum tertulis maupun tersembunyi dimaksudkan untuk mengarahkan peserta didik menjadi bagian dari gerakan untuk menegakkan agama Islam sebagai sistem politik di Indonesia. Materi kurikulum PAI tentang pembinaan ideologi dan indoktrinasi negara Islam dapat dijumpai dalam beberapa buku teks yang dibagikan dan diajarkan pada semua siswa di SMP dan SMA terutama materi pelajaran akidah, fikih (hukum Islam), dan buku teks Islam lainnya. Indoktrinasi melalui hidden kurikulum dilakukan dalam bentuk budaya pembelajaran yang bersifat monologis. Para peserta didik dilarang 'membantah' apapun yang disajikan oleh Guru atau ustadz. Hubungan erat antara guru dan siswa/murid kemudian menjadi instrumen efektif dalam memfasilitasi transformasi ilmu pengetahuan secara cepat pada pola pikir peserta didik secara tidak sadar. Semua materi dan sistem pembelajaran itu kemudian mendapatkan legitimasi akhir dan penguatan dari pidato dan arahan (tausiyah) dari pimpinan pondok pesantren.[318]

Sementara itu, kurikulum pendidikan agama Islam di pesantren Tebuireng Jombang disusun untuk menjadi landasan dalam mendidik dan menumbuhkan toleransi, moderasi dan rasa cinta tanah air. Kurikulum PAI di

[318] Husniyatus Salamah Zainiyati, 'Curriculum, Islamic Understanding and Radical Islamic Movements in Indonesia', *Journal of Indonesian Islam*, 2016 <https://doi.org/10.15642/JIIS.2016.10.2.285-308>.; h.290-291

pesantren Tebuireng Jombang mempunyai desain kurikulum tidak jauh berbeda dengan pesantren Ngruki, yakni kurikulum tertulis dan pendekatan terselubung. Namun demikian, muatan kurikulum dan pengajaran PAI berbeda secara signifikan. pesantren Tebuireng yang juga menerapkan sistem pendidikan formal berupa sekolah formal menganut sistem pendidikan nasional dan kurikulumnya yang diadopsi. Sistem pendidikan itu terintegrasi dalam tatanan dan sistem nilai yang diajarkan kepada para santri di pesantren. Kondisi dan karakteristik peserta didik di Tebuireng lebih ramah dan sopan ketika mereka berkomunikasi pada para tamu yang datang ke sekolah mereka walaupun berbeda latarbelakang dan minat.[319] Adanya dua kecenderungan paradigma pendidikan agama Islam yang berkembang di dua pesantren tersebut dapat ditemukan relevansinya dalam pemikiran pendidikan agama Islam dalam dunia pesantren yang berwawasan multikultural yang digagas Gus Dur.

Terkait dengan persoalan kurikulum sejarah Islam yang bermuatan multikultural. Hal itu tidak lepas dari sejarah hidup Islam lahir dan berkembang. Makkah sebagai tempat lahirnya agama Islam merupakan sebuah kota metropolitan yang memiliki posisi strategis di kawasan kota-kota di negara Arab, baik dari segi tradisi maupun letaknya secara georafis. Makkah merupakan kota yang menjadi penghubung dalam jalur perdagangan antara Yaman dan Syria. Keberadaan Ka'bah di pusat kota menjadikan Makkah sebagai pusat peradaban keagamaan Arab. Ka'bah yang dikelilingi 360 berhala menjadi pusat ziarah. Hubungan agama dan masyarakat Arab terbangun berdasarkan identitas suku masyarakat jazirah Arab yang lingkungannya berada dalam daerah padang pasir. Sejak sebelum Islam, Ka'bah sudah menjadi pusat ziarah dan ibadah pemeluk agama asli penduduk Makkah dan orang Yahudi yang bertempat tinggal di daerah sekitarnya. Ketika Ka'bah menjadi pusat lalu lintas

[319] Zainiyati (2016): h.290-291

ziarah dan ibadah, maka pengaturan diperlukan untuk menjaga dan mengatur para peziarah dan orang yang mau ibadah, sehingga pemerintahan dibentuk yang terdiri dari suku Jurhum (sebagai pemegang kekuasaan politik) dan suku Ismail (keturunan Nabi Ibrahim). Pemerintahan Jazirah Arab itu lalu beralih ke suku Khuza'ah dan akhirnya beralih ke suku Quraisy. Suku Qurasy itu kemudian memimpin urusan politik dan urusan peribadatan di Ka'bah.[320]

Di Jazirah Arab, asal usul keturunan warga Jazirah Arab berasal dari dua kelompok besar, yaitu *Qahṭaniyun* (keturunan qahtan) dan *Adnaniyun* (keturunan Islam Ibn Ibrahim). Masyarakat Jazirah Arab terdiri dari penduduk yang menetap dan tidak menetap dalam budaya suku Badui. Masyarakat Arab membentuk kabilah dan antar kabilah memiliki karakter untuk selalu berperang dan budaya berperang itu berlanjut hingga agama Islam datang. Budaya perang itu menyebabkan budaya Arab tidak berkembang dan miskin warisan budaya yang bisa dipelajari. Budaya Arab yang berkembang ketika itu hanyalah budaya syair. Dinamika budaya Arab terjadi karena adanya pertemuan budaya dengan bangsa-bangsa sekitar melalui jalur perdagangan, kerajaan Protektorat, Hirah dan Ghassan, dan melalui penyebaran misi agama Yahudi dan Kristen. Walaupun agama Yahudi dan Kristen telah disebarkan lebih awal ke Jazirah Arab, bangsa Arab masih tetap memeluk agama asli yang dianut yang mempercayai dewa yang berbentuk dewa atau patung.[321]

Syair bagi masyarakat bangsa Arab Jahiliyah memiliki fungsi yang beragam digunakan untuk menyampaikan ekspresi dan emosi serta berbagai informasi terkait dengan kehidupannya, sehingga syair di kalangan masyarakat Arab menjadi *diwān al-'Arab* (catatan sejarah bangsa Arab). Sesuai dengan karakter budaya Arab yang suka berperang, Syair Arab banyak memuat peristiwa perang yang dikenal dengan sebutan *Ayyâm al-'Arab*,

[320] Yamin, (2017): h. 109.
[321] Yamin, (2017): h. 109.

sehingga perang dan damai ditentukan dengan eksistensi syair. Dalam kajian sosiologi sastra dan analisis wacana, syair dan perang memiliki hubungan yang erat yang termuat dalam tema syair (*aghrâd al-syi'r*), misalnya air mata (*al-dumû'*) dan tangisan (*al-bukâ*) yang memuat bait-bait syair Jahiliyah yang menggambarkan kepedihan dan kegelisahan orang yang sedang ditinggal mati dalam peperangan, bahkan syair *gazal* yang memiliki muatan syair percintaan tidak lepas dari persoalan perang. Syair ghazal yang memiliki orientasi personal tetapi memiliki dampak kolektif dalam persoalan perang. Etos perang (*ḥamâsah*), tangguh, dan pengobat rasa sakit menjadi pondasi dasar syair. Dalam sudut padang perang, cinta dapat mengubah persepsi terhadap pecundang menjadi pejuang.[322]

Syair Arab memiliki kualitas sastra yang tinggi baik dari sisi isi maupun gaya bahasanya. Syair sebagai karya sastra pada dasarnya sudah berkembang dan mendarah daging di masyarakat Jazirah Arab, sebagaimana peradaban maju sudah ada di kerajaan Romawi dan Persia. Syair Arab memiliki unsur seni tinggi yang memuat unsur emosi, imajinasi, ide dan keindahan gaya bahasa. Dengan demikian, bangsa Arab Jahiliyah pada dasarnya memiliki kualitas peradaban yang maju, nilai-nilai moralitas universal yang bersumber dari pengalaman hidup ataupun nilai-nilai keimanan. Nilai-nilai moralitas mereka bukan bersumber dari keyakinan terhadap Tuhan, tetapi bersumber dari pengalaman hidup.[323]

Masyarakat Jazirah Arab memiliki keunggulan dalam bidang syair dan kemampuan menghafal. Kehadiran Nabi Muhammad Saw memiliki pengaruh penting terhadap masyarakat Arab dalam segala aspek kehidupan masyarakat. Dalam waktu relatif singkat, Nabi Saw berhasil melakukan dakwah terhadap masyarakat Arab jahiliyah.

---

[322] Nur Hamim, 'Syair Ratapan (Ritsâ) dan Cinta (Ghazal) dalam Budaya Perang Bangsa Arab Jahiliyah: Kajian Sosiologi Sastra', *Nuansa*, Vol 9 No 2 (2012).

[323] Cahya Buana, 'Nilai-Nilai Moralitas dalam Syair Jahiliyah Karya Zuhair Ibnu Abi Sulma', *Buletin Al-Turas*, Vol 23 No 1(2017)<https://doi.org/10.15408/bat.v23i1.4803>: h. 87.

Dakwah Nabi Saw sebagian dilakukan dengan melakukan perubahan keadaan dan sebagian melanjutkan dalam sinaran ajaran Islam. Nabi Muhammad Saw lahir pada tahun gajah tanggal 12 Rabi'ul Awwal. Pada usia 6 tahun, Nabi Saw telah menjadi yatim piatu. Di usia muda, Nabi Saw menjalani hidupnya sebagai penggembala kambing. Melalui aktivitas penggembalaan ini, Nabi Saw kemudian mendapatkan ruang untuk berpikir dan merenung yang menjadikan dirinya jauh dari segala hal yang berhubungan dengan nafsu duniawi, sehingga sejak muda Nabi sudah dijuluki al-Amin (orang yang terpercaya). Di samping itu, ketika berusia 35 tahun, Nabi Saw mendapat gelar sebagai orang bijaksana karena mampu menyelesaikan perselisihan tentang tempat Hajar Aswad di antara kelompok suku yang ada di Makkah.[324]

Pada usia baru beranjak 12 tahun, Nabi Saw melakukan perjalanan dagang ke Syiria (Syam) yang dipimpin oleh Abu Thalib. Dalam perjalanan di Bushra sebelah Selatan Syiria, Nabi Saw bertemu dengan pendeta Kristen Buhairah yang melihat tanda-tanda kenabian sesuai dengan cerita-cerita agama Kristen. Ketika Nabi Saw berusia 25 tahun, beliau berangkat lagi ke Syiria dengan membawa dagangan Khadijah yang mendapatkan laba besar. Setelah itu, Khadijah melamar Nabi Saw, ketika beliau berusia 25 tahun, sedang Khadijah berusia 40 tahun. Dalam pernikahan Nabi Saw dengan Khadijah memperoleh enam orang anak, dua putra dan empat orang putri, yakni Qasim, Abdullah, Zainab, Ruqayyah, Ummu Kulsum dan Fatimah. Namun, putra laki-laki Nabi Saw yang berjumlah dua orang meninggal waktu kecil. Nabi Saw tidak menikah lagi selama masa pernikahannya dengan Khadijah hingga Khadijah wafat. Berada beberapa kilometer di Utara Makkah, Nabi Saw lalu menerima wahyu Allah yang pertama melalui malaikat Jibril di Gua Hira pada tanggal 17 Ramadhan 611 M, yakni saat usia Nabi masuk yang ke-40 tahun, Allah Swt

[324] Yamin, (2017): h. 111.

memilih Muhammad sebagai Nabi. Ketika wahyu kedua turun, Nabi Saw diperintahkan untuk menyeru umat manusia pada satu agama.[325]

Pada periode Makkah, Nabi Saw menyampaikan dakwah lebih menampilkan keteladanan dan aspek kemanusiaan yang dilakukan dengan cara diam-diam dan terang-terangan. Setelah dakwah Nabi Saw mulai dilakukan dengan terang-terangan, para pemimpin Quraisy mulai melakukan perlawanan dan menghalangi kegiatan dakwah Nabi Saw baik secara diplomatik maupun kekerasan. Penambahan jumlah pemeluk agama Islam yang diajarkan Nabi Saw telah menimbulkan perlawanan yang semakin sengit dan keras dari kelompok Quraisy. Di samping aspek politik, juga aspek ekonomi menjadi motif perlawanan dari kelompok Qurasy. Pemahat dan penjual patung mengalami penurunan omset setelah kehadiran agama Islam yang melarang menyembah berhala atau patung.[326]

Periode Madinah adalah periode dimana Nabi Saw memiliki ruang yang lebih mudah menyebarkan ajaran agama Islam dan masyarakat Madinah lebih terbuka menerima kehadiran agama Islam. Madinah menjadi daerah yang mana warganya memiliki peradaban lebih maju dan mampu menerima perubahan sosial. Penduduk Yatsrib (Madinah) sebelum Islam terdiri dari dua suku bangsa yaitu Arab dan Yahudi. Nabi Saw kemudian menyampaikan agama Islam kepada penduduk Madinah karena mereka telah mendengar ajaran taurat dari kaum Yahudi dan tidak asing dengan ajaran Nabi, maka mereka menyatakan masuk Islam. Mereka juga berjanji untuk mengajak penduduk Yastrib yang lain untuk masuk Islam. Sejak itu, Nabi Saw dan Islam menjadi bahan pembicaraan masyarakat Arab Yatsrib (Madinah). Setelah peristiwa Isra' Mi'raj, Nabi Saw mendapatkan kemenangan dalam menjalankan dakwah Islam. Kaum Quraisy terpukul setelah mengetahui bahwa Nabi telah melakukan perjanjian dengan kaum Yatsrib,

[325] Yamin, (2017): h. 112.
[326] Yamin, (2017): h. 113-114; Banks (eds), (2010): h. 20-21.

sehingga mereka khawatir kalau Nabi Saw bergabung dengan pengikut-pengikutnya di Madinah dan membuat markas di sana, maka ancamannya bukan hanya persoalan agama saja, tetapi juga berhubungan dengan persoalan ekonomi karena kota Yatsrib terletak pada lalu lintas perniagaan mereka antara Makkah dengan Syam. Kaum Quraisy kemudian berusaha membunuh Nabi Saw untuk membendung kekuatan umat Islam di Madinah.[327]

Karena itu, Nabi lalu menyampaikan hal itu pada Abu Bakar, dan Abu Bakar meminta pada Nabi agar bisa menemani dalam perjalanan ke Yatsrib. Nabi kemudian memerintahkan Ali bin Abi Thalib untuk menggantikannya ditempat tidurnya supaya kaum Musyrikin (Quraisy) mengira bahwa Nabi Saw masih tidur. Ketika Nabi dan Abu Bakar keluar rumah, Nabi menebarkan pasir ke hadapan para kafir Quraisy dengan berkata: "Alangkah kejinya mukamu" seketika kafir Quraisy tidak sadarkan diri dan mereka tidak mengetahui bahwa Nabi dan Abu Bakar telah keluar rumah. Nabi Saw meninggalkan rumah pada malam 27 Shafar tahun ke-14 dari kenabian. Peristiwa hijrah Nabi Saw dari Makkah ke Madinah menjadi perintah Allah Swt dengan tujuan agar penyebaran agama Islam menjadi lebih pesat lagi. Selama 13 tahun, perjuangan Nabi Saw penuh rintangan dalam berdakwah di Makkah. Hal itu dikarenakan perbedaan penduduk antara di Makkah dan Madinah, penduduk Madinah lebih mudah menerima ajaran Nabi Saw. Masyarakat Madinah menyambut kehadiran Nabi Saw dengan suka cita, orang-orang Madinah berbondong-bondong memeluk agama Islam. Pada periode Madinah, Nabi Saw kemudian melakukan pembangunan peradaban Islam dimulai dari: (a) Pembangunan Masjid Nabawi yang menjadi pusat ibadah dan menyelesaikan persoalan hidup umat; (b) Nabi Saw membangun persaudaraan antara Kaum Muhajirin dan Anshar dalam

[327] Yamin (2017); M Affan dan Ajid Thohir, 'Conflict Resolution In The Mecca–Medina War: Sirah Nabawiyah Study', *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, (2019)<https://doi.org/10.21154/altahrir.v18i2.1352>.

negara Madinah yang telah menyatukan ikatan persaudaraan (ukhuwah Islamiyah) antara golongan Anshar dan Muhajirin, dan antara suku Aus dan Khazraj; (c) perjanjian untuk gotong royong dalam membantu antara Kaum Muslimin dan non-Muslimin di Madinah, yang terdiri dari kaum Muslim, orang-orang Arab, kaum non-Muslim, dan orang Yahudi (Bani Nadhir, Bani Quraizhah, dan Bani Qainuqa'); dan (d) peletakan asas-asas politik, ekonomi, dan sosial Islam, maka al qur'an pada periode ini banyak memberikan orientasi pada pengaturan legalitas.[328]

Sesuai dengan deskripsi Affan dan Thohir, "dialog, hijrah, perjanjian damai, gencatan senjata dan amnesti" menjadi strategi Nabi dalam melakukan resolusi konflik selama masa perang Makkah-Madinah. Dengan resolusi konflik itu, Nabi Saw mampu menyelesaikan perselisihan dan perang melawan Quraisy Makkah dengan meminimalisir korban dan mempersempit ruang perang. Dalam konteks modern untuk membendung arus gerakan radikalisme keagamaan yang sering menyebabkan terjadinya konflik, strategi resolusi konflik berbasis sirah nabawiyah sangat relevan untuk diterapkan dalam menyelesaikan konflik teologis atau konflik sosial lainnya.[329]

Hijrah Nabi Saw tersebut memiliki makna historis dan ideologis berupa perubahan dari budaya Jahiliyah Arab ke budaya Islam. Perubahan itu bukan hanya dalam bidang akidah, syariah dan ibadah, tetapi juga urusan dalam memakmurkan bumi. Ajaran Islam telah mengantarkan Muslim memimpin peradaban dunia yang gemilang yang berjalan berabad-abad lamanya. Eropa dan Barat menjadi maju dan gemilang dalam bidang ilmu penegetahuan dan teknologi hingga kini karena adanya transfer ilmu pengetahuan dari dunia Islam melalui pintu Eropa, yaitu Andalusia (Spanyol). Dari sini, peradaban Islam kemudian

[328] Yamin, (2017): h. 116-117
[329] Affan dan Thohir (2019).

mampu memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan dan kemajuan peradaban Barat.[330]

Namun demikian, sejarah kebudayaan Islam yang membawa peradaban umat yang unggul dan gemilang juga tidak lepas dari varian historis yang radikal dan keras. Sejarah kebudayaan Islam yang juga tidak lepas dari peristiwa radikalisme dari kalangan masyarakat yang bodoh dan keras-emosional yang telah melahirkan pertumpahan darah dan aksi radikalisme. Aksi-aksi radikalisme itu menjadi bagian dari sejarah kehidupan Muslim yang perlu diambil pelajaran agar tidak terulang kembali di masa-masa mendatang. Kisah pembunuhan Umar Ibn Khattab oleh seorang budak yang bernama Abu Lu'luah menjadi salah satu indikator adanya gerakan radikalisme. Aksi radikalisme itu terjadi karena adanya sikap keras dan emosi seorang budak yang berwawasan sempit yang tidak terima karena diberi nasihat oleh Umar Ibn Khattab untuk bertaqwa pada Allah Swt dan berbuat baik pada majikannya. Umar pada dasarnya hendak membicarakan masalah budak itu, tetapi budak itu sudah terlanjut emosi dan bermaksud membunuh Umar. Budak itu berkata, keadilan Umar bagi semua orang selain aku, sehingga kemudian budak itu membuat sebuah belati bermata dua yang sudah diasah dan dilumuri racun. Aksi radikalisme budak itu terjadi dengan melakukan penusukan terhadap bahu dan pinggang Umar ketika beliau sedang melaksanakan shalat Shubuh hingga akhirnya Umar jatuh.[331]

Ketika periode pemerintahan Utsman bin Affan, tokoh penebar fitnah adalah Abdullah Ibnu Saba' berhasil melancar aksi-kasi penyebaran fitnah untuk menebarkan kekacauan dan gerakan radikalisme. Masa khalifah Utsman juga terdapat banyak generasi Muslim yang baru masuk Islam karena berada dalam daerah penaklukan. Generasi

---

[330] Sukma, (2011); Yamin, (2017): h. 110.

[331] Abu Jannah, *Serial Khulafa Ar-Rasyidin: Umar bin al-Khattab Penakluk Persia dan Romawi*, (Jakarta: Pustaka al-Inabah, Cet 3, 2020), h. 158-159.

Muslim itu memiliki pemahaman keislaman yang masih sempit dan rentan terpapar fitnah serta rentan atas pemahaman keislaman yang sesat. Keberhasilan tokoh penebar fitnah itu adalah terbunuhnya Utsman bin Affan. Ustman terbunuh ketika membaca al qur'an. Kaum radikalis-pemberontak melancarkan aksi kekerasan dengan mencekik leher Utsman, karena tidak berhasil lalu menebas Ustman yang kemudian kena tangannya. Setelah itu, mereka menusuk perut Utsman dan bagian tubuh lainnya hingga beliau wafat. Demikianlah Utsman dibunuh oleh sekelompok kaum Muslimin yang bodoh dan keras kepala.[332]

Peristiwa radikalisme juga terjadi di masa Khalifah Ali bin Abi Thalib. Mereka itu adalah golongan khawarij yang berkata pada Khalifah Ali bin Abi Thalib, bahwa "Tidak ada hukum kecuali milik Allah. Ali menjawabnya bahwa kalimat itu benar tapi maksud dibaliknya adalah bathil. Golongan radikalis Islam di masa Ali berpandangan bahwa Ali telah berhukum selain hukum Allah Swt, sehingga Ibnu Muljam yang dikenal sebagai seorang hafidzul qur'an, *qā'im al-lail* (rajin shalat malam), dan keningnya hitam karena sujud telah menebas ubun-ubun Ali dan setelah tiga hari dari peristiwa itu, Ali wafat. Ibnu Muljam bersama kawan-kawannya berkata: "hukum itu milik Allah wahai Ali, bukan milikmu dan teman-temanmu", lalu meluncur tebasan pendang, yang disusul dengan tebasan pendang berikutnya yang dilakukan Ibnu Muljam yang mengenai ubun-ubun Ali.[333]

Konflik intern umat beragama bukan hanya terjadi di masa Ali bin Abi Thalib, tetapi juga berlanjut hangga dekade terakhir. Aksi kaum Islam radikal itu semakin mengeras di Timur Tengah terutama di Irak setelah jatuhnya Rezim Saddam tahun 2003 terutama terhadap kaum Syi'ah. Pada

---

[332] Abu Jannah, *Serial Khulafa Ar-Rasyidin: Utsman bin Affan, Tragedi Kematian Sang Khalifah,* (Jakarta: Pustaka al-Inabah, Cet 4, 2020), h. 115-166.

[333] Abu Jannah, *Serial Khulafa Ar-Rasyidin: Ali bin Abi Thalib, Sepupu dan Menantu Rasulullah,* (Jakarta: Pustaka al-Inabah, Cet 3, 2020), h. 153-166.

tahun 2005, setidaknya 965 peziarah meninggal. Mereka sedang menjalankan ritual ibadah menuju ke tempat suci Imam Kadhim di Baghdad. Pada 2013, hampir 40 peziarah Syiah tewas di berbagai kota Irak dalam serangkaian serangan terhadap Ashura. Kemudian, tahun berikutnya, kelompok Negara Islam menyapu sepertiga Irak dan melakukan serangan massal terhadap penduduk sipil, termasuk Syiah.[334]

Sejarah konflik antar aliran akidah tidak hanya terjadi pada masa sahabat Nabi saw, tetapi juga terjadi dalam perkembangan berikutnya, misalnya sejarah hidup umat Islam mengalami dinamika yang positif dan negatif. Dinamika positifnya, periode Dinasti Umayyah dan Abbasyiyah juga yang menggambarkan kemajemukan hidup masyarakat yang mana Islam berkembang secara multikultural baik melalui jalur politik maupun cultural dengan beragam budaya yang berinteraksi di masa Dinasti Umayyah dan Abbasyiyyah. Materi ilmu pengetahuan berkembang dengan muatan multikultural dikembangkan oleh Dinasti Umayyah dan Abbasyiyah secara teritegrasi antara ilmu-ilmu normative dan ilmu-ilmu rasional misalnya ilmu seni, arsitektur, filsafat, sains, dan bentuk-bentuk kepustakaan Hellenistik dan Iranian ke dalam bahasa Arab. Lingkungan kota berperan dalam berbagai kepustakaan yang berkaitan dengan penafsiran al-Qur'an, hukum, mistisisme, dan teologi. Beberapa bidang ilmu berkembang subur di lingkungan istana dan kota misalnya syair, teologi, sejarah.[335]

Pada masa Dinasti Umayyah benih-benih perpecahan dan permusuhan juga tetap masih ada yang dilakukan oleh Saint John yang juga Gubernur Damaskus di bawah kerajaan Kristen Byzantium. Ia menyanggah kenabian Muhammad dan menamakannya sebagai *pseudo prophet* (nabi palsu).

---

334 https://www.cnnindonesia.com/internasional/20190911014956-120-429303/serangan-kaum-sunni-kepada-syiah-di-irak-tewaskan-30-orang, diakses 17 September 2020

335 Ira M Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, terj.Gufron A Mas'adi, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1999): h. 124.

Namun demikian, caci-maki dan penghinaan terhadap Islam dan Nabi Muhammad tidak dilakukan secara keras ditempatkan dalam tulisannya.[336]

Dinasti Umayyah dan Abbasyiyah mengembangkan ilmu pengetahuan secara multikultural sehingga peradaban ilmu pengetahuan berkembang pesat berkat adanya relasi progresif antara kajian ilmu agama dan sains-teknologi. Secara kultural, dua dinasti itu juga membangun tradisi multikultural dengan mengakomodir beragam latarbelakang dalam membangun kekuasaan politik. Seluruh elemen dikonsolidasi mulai dari khalifah, keluarga, teman-teman dekat, para jenderal, kepala kesukuan Arab, pasukan tentara Asia Tengah, administrator Iran, kalangan pendeta, dan ulama-ulama Muslim menjadi kalangan yang kohensif dalam membangun dan menjalankan roda pemerintahan.[337]

Demikian juga spirit multikulturalisme tergambar dari perilaku hubungan Muslim dan non-Muslim ketika itu. Demikian juga perberdaan yang tidak memunculkan perpecahan juga pernah dialami dan diajalankan oleh Theodore Abu Qurra (740-825M) yang hidup pada masa Pemerintahan al-Ma'mun dari Dinasti Abbasyiyyah (813-833). Pada masa pemerintahan Dinasti Abbasyiyyah ini kondusif terhadap perdebatan ilmiah keagamaan dan pluralism keagamaan dijunjung tinggi. Senada dengan gurunya, Abu Qurra membuktikan kebenaran Kristen. Mengikuti jejak gurunya, Abu Qurra tidak sedikitpun menyinggung perasaan orang Islam. Apa yang ia tekankan adalah bahwa agama Kristen lebih otentik dari agama Islam dengan alasan-alasan yang cukup menarik. Demikian juga Catholios Timoty (728-823) sewaktu berdialog dengan khalifah al-Mahdi (775-785 M), Timoty menjawab pertanyaan al-Mahdi dengan diplomatis. Dalam member jawaban, ia tidak mengorbankan prinsip dasar agamanya,

---

[336] Alwi Shihab, *Membedah Islam di Barat: Menepis Tudingan,Meluruskan Kesalahpahaman*, (Jakarta: Gramedia, 2011): h. 51-52.

[337] Ira M Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam*: h. 124.

tetapi pada saat yang sama juga menjaga perasaan umat Islam. Misalnya, ia menolak kenabian Muhammad tetapi ia memuji Nabi Muhammad dengan menyatakan bahwa Muhammad telah menempuh jalan para Nabi.[338]

Dengan demikian, sejarah Islam yang dibaca dari perjalanan hidup dan perjuangan Nabi Saw menunjukkan bahwa perkembangan budaya dan peradaban Islam itu memiliki peran penting dalam memajukan masyarakat, bukan hanya masyarakat Muslim tetapi juga masyarakat non-Muslim terutama di Madinah. Demikian juga serajarah Islam masa Dinasti Umayyah dan Abbasyiyah menerapkan system pemerintahan yang berwawasan multikultural dan pengembangan ilmu pengetahuan yang bermuatan multikultural. Karena itu, norma agama Islam tidak mengajarkan konsep idiosinkrasi yang berarti bahwa menempatkan kepentingan pribadi seolah-olah menjadi kepentingan orang banyak. Hal itu dikisahkan Gus Dur sebagai berikut:

> Sultan Agung Hanyakrakusuma, seorang penguasa yang dinilai berjasa sangat besar bagi kepentingan orang banyak. Ia berhasil mengabadikan dan menegakkan birokrasi pemerintahan yang berwatak agraris, lengkap dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Salah satu kelebihannya adalah kemampuannya dalam membangun sistem birokrasi agraris untuk mencapai kemajuan pertanian yang tidak pernah surut semasa hidupnya. Sebaliknya, salah satu kekurangannya adalah ketidakmampuannya dalam menggunakan kekuatan laut untuk kejayaan bangsa yang dipimpinnya. Karena, kekuatan laut dari berbagai kota pelabuhan dalam pemerintahan Mataram saat itu, merupakan saingan politik yang harus dihancurkan. Salah satu idiosinkrasi yang dimiliki Sultan Agung

[338] Alwi Shihab, *Membedah Islam di Barat..*,h.52-53.

> Hanyakrakusuma adalah kegemarannya menyiksa para oposan politik yang menentangnya. Terkenal sekali deskripsi bagaimana ia bercengkerama dengan para dayang di atas taman/gazebo di atas air, dan para tahanan politik dibiarkan berkumpul di atas tanah (seperti pulau kecil) yang ada di permukaan kolam. Dan, pada saat yang ditentukan, ia membiarkan para pengawal melepaskan beberapa buaya yang merayap ke "pulau" itu dan memakan para tawanan politik yang tak bersenjata. Anehnya, ia tampak menikmati bagaimana lawan-lawan politiknya menjerit ketakutan sebelum dimangsa buaya-buaya buas tersebut. [339]

Demikian juga ketika Sultan Trenggono tertarik kepada seorang wanita cantik yang masih menjadi istri dari panglimanya sendiri, maka ia kemudian memerintahkan Ki Pengging Sepuh untuk menyerang daerah non-Muslim di wilayah Jawa Timur dan kemudian Ki Pengging Sepuh gugur dalam peperangan itu. Ketika Ki Pengging Sepuh gugur dalam peperangan itu, maka kemudian Sultan Trenggono menunggu masa iddah si wanita cantik itu untuk kemudian dijadikan sebagai selirnya. Hal itu dikisahkan Gus Dur sebagai berikut:

> Sultan Trenggono dari Demak, dalam abad sebelumnya, sangat tertarik dengan seorang wanita cantik, yang kebetulan menjadi istri muda Ki Pengging Sepuh, salah seorang panglimanya. Suatu ketika, Ki Pengging diperintahkan sang Sultan untuk menyerbu daerah-daerah non-muslim di Jawa Timur, dan akhirnya ia pun gugur di daerah Pasuruan (Segarapura, Kemantren Jero, kini terletak di Kecamatan Rejoso). Maka, seiring dengan kematian Ki Pengging Sepuh itu, segera setelah habis masa iddah si perempuan muda dan cantik itupun diambil

[339] Wahid, (2011): h. 142-143.

> Sultan Trenggono sebagai selirnya. Idiosinkrasi pemimpin Kesultanan Demak tersebut menunjukkan, bahwa motif pribadi dapat saja mendorong seorang penguasa untuk mengambil tindakan atas nama agama, dalam hal ini "peng-islaman daerah Pasuruan". Drama seperti itu menunjukkan bahwa kekuasaan yang tidak dibatasi akan membuat seorang penguasa pada akhirnya menjadi lalim dan mempersamakan kepentingan pribadi dengan kepentingan bangsa secara utuh.[340]

Peristiwa-peristiwa tersebut mengindikasikan bahwa seorang pemimpin harus mampu menjalankan amanahnya dengan cara konsisten dan istiqamah sesuai aturan yang berlaku dan tidak menjadikan kepentingan pribadi diatasnamakan kepentingan masyarakatnya dan juga tidak menjadikan kepentingan pribadi dengan diatasnamakan kepentingan agama. Demikian juga sistem demokrasi tidak boleh hanya berjalan dalam bentuk peraturannya saja, tetapi juga harus berfungsi secara substansial.

> Hal ini juga mendera para pemimpin seperti Mao Zedong (RRT) dan Kim Il Sung (Korea Utara). Begitu lama mereka berkuasa, tanpa berani ada yang menentang secara terbuka, hingga memaksa orang banyak untuk melawan dengan cara mereka sendiri. Dengan demikian, masalah pokok yang kita hadapi adalah bagaimana membatasi para pemegang kekuasaan, baik dalam arti waktu maupun wewenangnya. Tanpa ada kepastian dalam hal itu, maka demokrasi tidak akan pernah berdiri dalam negara yang bersangkutan. Demokrasi bukanlah sekedar aturan permainan kelembagaan yang berdasarkan formalitas belaka, melainkan menciptakan tradisi demokrasi yang benar-benar hidup di kalangan rakyat. Para penguasa yang

[340] Wahid, (2011): h. 143.

> demikian lama menguasai pemerintahan, seperti yang terjadi di sebagian negara, jelas-jelas tidak demokratis walaupun mereka melaksanakan aturan kelembagaan yang ada. Tanpa mengembangkan tradisi demokrasi dalam lembaga-lembaga yang bersangkutan, klaim sejumlah pemimpin bahwa di negara mereka sudah tercipta demokrasi, yaitu dengan adanya pemilihan umum yang teratur, jelas merupakan pelanggaran terhadap gagasan demokrasi itu sendiri. [341]

Sejarah budaya Islam pada dasarnya tidak terfokus hanya pada formalitas sebagaimana kemajuan Masyumi yang menjadi simbol kebesaran Islam Politik pada masyarakat di Indonesia, tetapi akhirnya kini menjadi pudar dan hampir tidak ada bekasnya karena kebesarannya berpijak pada formalitas yang tidak dilandasi oleh kesadaran kultural. Hal ini berbeda dengan gerakan dakwah Islam yang dijalankan ormas Islam Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah yang bergerak tidak terlalu memperhatikan urusan formalitas dan politik, tetapi justru kepentingan para penguasa politik yang banyak berkepentingan dengan dua organisasi besar itu, misalnya bagaimana perebutan NU dari Gus Dur pada Muktamar NU 1994 di Cipasung menjadi indikasi bahwa para penguasa politik berkepentingan dengan organisasi Islam yang memiliki jamaah banyak di Indonesia. Walisongo dan penyebar Islam di Nusantara juga sudah melakukan hal itu melalui jalur kebudayaan seperti tembang "Lir ilir" sesuai dengan tradisi Jawa Majapahit yang menyediakan keterbukaan dan interaksi antara kultur, sehingga keragaman kultur itu menjadi media untuk membangun kemajuan dan kreatifitas sebagaimana kalau kita membangun sebuah rumah, maka kita memerlukan sejumlah orang yang memiliki keahlian yang berbeda-beda untuk satu tujuan membangun rumah, sehinga kita

[341] Wahid, (2011): h. 143-144.

memerlukan tukang batu, tukang pasir, tukang kayu, tukang plafon, tukang besi dan lainnya.

> Dengan demikian, tertolaklah anggapan bahwa Islam hanya bersandar pada formalitas belaka. Secara kultural, masuknya beberapa unsur budaya lokal ke dalam budaya Islam, atau sebaliknya, merupakan bukti kuat akan hal ini. Tari Seudati yang digambarkan dengan indahnya oleh James Siegel dalam *The Rope of God*, mengenai kesenian daerah Aceh yang bernapaskan praktek-praktek kaum sufi itu jelas menunjukkan hal itu. Demikian pula, diciptakannya tembang *Ilir-ilir* oleh Sunan Ampel, menunjukkan bagaimana terjadi saling pengaruh-mempengaruhi yang sangat halus antara budaya daerah kita dan budaya agama yang dibawakan oleh Islam. Demikian pula, bagaimana dengan mudahnya manifestasi budaya santri dalam budaya daerah yang disebut Tabot di Sumatera Barat dan Bengkulu, dengan budaya daerah setempat menjadi wahana bagi ekspresi keagamaan kaum Syi'ah di hadapan tindakan-tindakan "budaya Sunni" dalam beberapa abad terakhir ini, menunjukkan betapa besar dinamika budaya yang terjadi. Penggunaan "budaya adat" sebagai wahana apa yang tadinya dikenal sebagai budaya agama adalah sesuatu yang benar-benar hidup dalam perkembangan sejarahnya. [342]

Budaya menjadi salah satu media dalam menyebarkan ajaran Islam. Ia menekankan bahwa gerakan-gerakan Islam dalam membangun sebuah bangsa seharusnya menekankan perlunya membangun penguatan budayanya, bukan mementingkan formalisasi ajaran agama. Karena itu, persoalan formalisasi ideologi Islam dalam kehidupan bernegara tidak menjadi kebutuhan utama. Justru penampilan dari agama tersebut harus terwujud

[342] Wahid, (2011): h. 22.

tanpa formalisasi dirinya dalam kehidupan bernegara, seperti di negara ini. Dengan demikian, agama Islam menjadi sumber inspirasi dalam membangun kemajuan kebudayaan bangsa Indonesia yang majemuk. Pemikiran Gus Dur ini merupakan kritik terhadap gerakan kaum radikal yang formalistik dan mudah mengkafirkan golongan lain.[343]

Gerakan kaum radikal pada dasarnya lahir dari kepentingan golongan politik yang sasarannya bukan melawan Islam klasik yang dianggap sebagai penyebab kemunduran Islam, tetapi gerakan kaum radikal melawan kapitalisme global atau sistem politik modern dengan menjadikan sistem politik Islam klasik (khilafah Islamiyah) sebagai bahan rujukannya.[344]

Sejarah gerakan kaum (fundamentalis) radikal tidak lepas dari gagasan jihad Sayyid Qutb. Salah satu pengguna gagasan jihad adalah al-Qaeda sebagai gerakan radikal mutakhir yang berpendangan bahwa gerakan jihad harus dilakukan untuk memerangi sistem yang melenceng dari tatanan hukum-hukum Allah Swt yang dilakukan tidak hanya mengganti paksa penguasa yang dianggap lalai, tetapi juga memaksakan sistem baru yang diyakini sebagai sistem illahiyah sesuai dengan ketentuan surat al-Maidah, 44: "Barang siapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang kafir". Dengan pemahaman tekstual, maka penguasa yang tidak menjalankan sistem khilafah Islamiyah dianggap kafir dan layak dibunuh. Perintah perang dan membunuh penguasa atau kaum kafir dilegitimasi dengan surat At-Taubah ayat 36: "Dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya". Dalam hal ini, doktrin *al-ḥākimiyah lillah,* yang menegaskan bahwa kedaulatan adalah mutlak milik Allah Swt, sehingga kehadiran negara harus mewujudkan hukum Tuhan di muka bumi dengan berkonstitusi al qur'an dan

[343] Wahid (2011).
[344] Said Ali (2014): h. 15-16.

ḥadiṡ. Hal ini menjadi landasan kaum radikal untuk menjustifikasi siapa pun yang berhukum selain pada hukum qur'an dan ḥadiṡ versi anggapannya dianggap kafir ataupun syirik. Doktrin *al-ḥākimiyah lillah* menurut pemikiran al-Maududi itu dibangun berdasarkan atas tiga prinsip, yakni tauhid (yang berarti bahwa kadaulatan hanya milik Tuhan), dan risalah (yang berarti bahwa sumber hukum hanya qur'an dan ḥadiṡ), dan khilafah bukan institusi kekuasaan tunggal kepada perorangan atau dinasti tetapi lebih pada gagasan negara dan bangsa dimana setiap individu sebagai warga menjadi khalifah (wakil) Tuhan sehingga demokrasi Islam berbeda dengan demokrasi Barat, demokrasi Islam berdasarkan pada kedaulatan Tuhan dan undang-undangnya adalah syariat Islam.[345]

Gagasan Maududi itu kemudian disempurnakan oleh Sayyid Qutb yang berpendirian bahwa untuk mewujudkan *al-ḥākimiyyah lillah* adalah dengan menyatukan strategi dan metode secara holistik, sehingga masyarakat jahiliyah bukan hanya ada masa Nabi Saw tetapi jahiliyah modern itu tetap ada, yakni masyarakat yang berhukum dengan sistem demokrasi Barat yang beranggapan kedaulatan di tangan manusia. Untuk itu, Sayyid Qutb berpandangan bahwa semua sistem dunia sekarang adalah jahiliyah. Bagi Qutb, hanya ada dua, nizam Jahiliyah, yakni masyarakat yang mengingkari hukum-hukum Tuhan dan nizam Islami, yakni masyarakat baru yang bersendikan hukum-hukum Tuhan. Gagasan Qutb itu telah mempengaruhi Jamaah al-Muslimin, Jamaah Jihad, dan Jamaah Islamiyah.[346] Salah satu golongan lain yang mudah mengkafirkan adalah *al-Jabhah li Taḥrīr al-Islām* yang berpandangan ekstrim dalam mengkafirkan banyak golongan, misalnya mereka yang bantu orang kafir dan rezimnya, mereka yang meninggal dunia karena mempertahankan system pemerintahan kafir, mereka yang berpartisipasi dalam partai ideologis yang tidak Islami kecuali berniat menggalang kekuatan menuju revolusi

[345] Said Ali (2014): h. 17-18.
[346] Said Ali (2014): h. 22-23.

Negara Islam, mereka yang menuruti pemerintah kafir, mereka yang memilih calon anggota parlemen bukan dari partai Islam, mereka yang menghormati bendera, menyanyikan lagu nasional atau ritual hormat pada pasukan, dan semua hukum Negara yang tidak bersumber pada al qur'an dan ḥadiṡ. Pemikiran historis radikal telah mempengaruhi perilaku kaum Muslim dalam mengamalkan doktrin agama Islam terutama doktrin jihad.[347]

> Atas nama jihad itu, sebuah peristiwa politik besar terjadi di Mesir. Presiden Anwar Sadat dibunuh pada saat parade militer peringatan kemenangan Mesir atas Israel pada tahun 1973, pada tanggal 6 Oktober 1981. Pelaku utamanya adalah Khalid Islambuli yang merupakan anggota jamaah jihad binaan Abdussalam Faraj. Keterlibatan Jamaah Jihad tidak terbantahkan karena sebelum melakukan aksi, Khalid minta restu dan difasilitasi oleh Abdussalam Farraj… Dalam pengadilan kasus ini, Khalid terus terang menyatakan bahwa motif tindakannya adalah keyakinan bahwa Saddat telah kuffar dan layak dibunuh. Dalam pengakuannya, Khalid Islambuli mengatakan, "Saya membunuh Sadat tetapi saya tidak bersalah. Saya telah melakukan perbuatan itu dengan niat jihad demi agama dan negeri saya.[348]

Demikian juga sejak 2008, warga Muslim Syi'ah di Pakistan mendapat ancaman tindakan radikalisme dari golongan militan Sunni yang menimbulkan ribuan korban warga Syiah di Pakistan. Lashkar-e-Jhangvi (LeJ) menyatakan bahwa dia bertanggung jawab terhadap aksi-aksi radikalisme anti-Syiah. Pada 10 Januari 2013, aksi bom bunuh diri terjadi di Club Bilyar yang dikunjungi warga Syiah yang menewaskan 96 orang dan mencederai 150 orang. Pada 17 Februari 2013, aksi pengeboman juga terjadi di pasar sayuran Kampung Hazara, Quetta, yang

[347] Said Ali (2014): h. 22-31
[348] Said Ali (2014): h. 35

menewaskan 84 orang Hazara dan melukai 160 lainnya. Kisah sedih seorang warga Syi'ah yang meninggal anaknya akibat aksi pengeboman menuturkan.[349]

> Yusuf seorang pemuda yang tampan. Anak saya baru berumur 22 tahun dan kuliah manajemen di sebuah universitas. Ketika sembah yang Idul Fitri selesai, Yusuf keluar dari masjid dan menyapa beberapa kawannya —saya lihat dia keluar. Tiba-tiba ada ledakan. Beberapa orang mati di tempat dan mereka yang luka dengan segera dibawa ke rumah sakit. Saya segera mengunjungi bagian emergency. Ada sederetan tubuh korban ditutupi muka-mukanya. Saya angkat penutup muka korban pertama dan ternyata anak saya. Badannya terbakar total —ada lubang besar di tubuhnya tempat dimana jantungnya seharusnya berada. Seluruh tubuhnya dipenuhi dengan pecahan barang. Saya hanya mengenali kedua tangannya.[350]

Aksi radikalisme agama menjadi fenomena yang meluas pada dekade terakhir. Aksi-aksi kekerasan atas nama agama juga menjadi bagian dari feneomena yang memilukan warga muslim tewas akibat tindak kekerasan golongan radikal Islam dari golongan militan Sunni yang melakukan aksi kekerasan terhadap golongan muslim Syi'ah, misalnya aksi pengemboman yang terjadi tahun 2015 terhadap proses ritual warga Syi'ah di Nigeria.[351]

---

[349] https://www.hrw.org/id/news/2014/06/29/254314, diakses 17 September 2020
[350] https://www.hrw.org/id/news/2014/06/29/254314, diakses 17 September 2020
[351] https://news.detik.com/bbc-world/d-3082887/prosesi-ritual-kaum-syiah-nigeria-diserang-bom-bunuh-diri, diakses 17 September 2020

Gambar D

Aksi kekerasan golongan radikal Islam di Nigeria[352]

Aksi kekerasan golongan militan/radikal Islam atas nama agama terhadap glongan muslim Syi'ah tidak hanya terjadi di Irak, Pakistan, Nigeria dan Kuwait, tetapi juga terjadi di Indonesia pada dekade terakhir ini.

Gambar E

Aksi Kekerasan Muslim Bermotif Historis Relasi Sunni dan Syi'ah

Aksi golongan radikal Islam di Pakistan[353]

Aksi golongan Islam Sunni terhadap warga Islam Syi'ah di Madura[354]

[352] Aksi kekerasan golongan militan/radikal Islam terhadap golongan Muslim Syi'ah di Nigeria tahun 2015, https://news.detik.com/bbc-world/d-3082887/prosesi-ritual-kaum-syiah-nigeria-diserang-bom-bunuh-diri, diakses 17 September 2020

[353] Aksi kelompok radikal Islam di Pakistan, https://www.dw.com/id/pakistan-kembali-diguncang-serangan-bom-bunuh-diri/a-5973362, diakses 17 September 2020

[354] Aksi kekerasan terhadap warga Syi'ah di desa Blu'uran, Karangpinang, Sampang, Madura, Jatim, 29-12-2012, Foto: Antara/Saiful Bahri, Taufik Rachman (red), *Tragedi Sampang: Memalukan dan Memilukan,* https://republika.co.id/berita/nasional/umum/12/08/28/m9gv6x-tragedi-sampang-memalukan-dan-memilukan, diakses 17 September 2020

Dalam pandangan Ketua Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Jawa Tengah, M. Adnan, aksi kekerasan terhadap kaum Syi'ah di Sampang, Madura adalah tindakan yang tidak benar. Kekerasan atas nama agama dalam intern umat Islam antara Sunni dan Syi'ah yang terjadi karena perbedaan paham akidah di Sampang Madura Jatim sangat menyedihkan dan telah menimbulkan korban jiwa dan rasa ketakutan serta instabilitas keamanan masyarakat dalam menjalankan ibadah yang dijamin oleh peraturan perundang-undangan.[355]

Demikian juga Jamaah Islamiyah yang memiliki doktrin jihad berpendapat bahwa jihad adalah *farḍu 'ain* untuk menegakkan daulah Islamiyah. Gerakan golongan radikal Islam itu tidak hanya berada di Timur Tengah, tetapi sudah menyebar ke seluruh penjuru dunia, tidak terkecuali di Indonesia yang terkena sasarannya. Doktrin historis jihad itu kemudian melahirkan sejumlah aksi peladakan bom di sejumlah lokasi di Indonesia, seperti aksi bom Bali I, bom Bali II, dan lainnya.[356]

Dalam menjawab gerakan golongan radikal Islam, pendidikan pesantren dibutuhkan dengan doktrin moderasi beragama-nya. Selaras dengan masyarakat Indonesia yang majemuk, system pendidikan pesantren diakui sangat penting dalam mengembangkan sistem pendidikan dan pengajaran moderasi beragama (Islam) dalam aspek pengembangan kurikulum ataupun bidang pembejalarannya. Bidang kurikulum yang berhubungan dengan mata kuliah sebagai sejarah kebudayaan Islam harus ada inovasi, tidak monokultural dengan mengajarkan sejarah kebudayaan Islam yang hanya berisikan pengajaran tentang sejarah perang (jihad) sebagaimana doktrin utama dalam pemikiran dana gerakan Jamaah al-Muslimin, Jamaah Jihad, dan Jamaah Islamiyah ataupun al-Qaeda, tetapi pendidikan pesantren harus beragam dengan menggali

[355] Taufik Rachman (red) (2020).
[356] Said Ali (2014): h. 45

nilai-nilai budaya Islam yang luhur yang menjadi penopang dalam memajukan dunia Islam. Konsep pendidikan multikultural harus diajarkan agar kemajemukan itu menjadi khazanah budaya untuk menjaga dan mendukung keutuhan dan kemajuan bangsa.[357]

Penyebaran norma agama Islam yang dilakukan Gus Dur juga mengambil jalur kultural misalnya ia memasyarakatkan tradisi "Assalamu'alaikum" yang kemudian akhirnya "Assalamu'alaikum" menjadi tradisi ucapan untuk menghormati orang lain bukan lagi normatif Islam, buktinya semua orang hampir menggunakan "Assalamu'alaikum" walaupun mereka adalah non-Muslim. Demikian juga penyebaran agama Islam yang dilakukan secara damai tidak terkait dengan kekuasaan sebagaimana penyebaran aliran Syi'ah di negeri kita, beberapa abad yang lalu. Secara budaya, apa yang dahulunya dinilai sebagai kegiatan dakwah penyebaran agama Islam, sekarang sudah diterima sebagai adat di daerah-daerah. Perayaan Tabot di Bengkulu kini dianggapnya sebagai sebuah tradisi/adat. Adat ini menjadi simbol untuk mengusung Tabot/peti mati keranda cucu Nabi Saw, Sayyidina Hasan dan Husein, yang justru menjadi tanda bagi kesetiaan orang pada ajaran *ahl al-bait* (keluarga beliau) yang menjadi ajaran utama Syi'ah. Tabot telah menjadi salah satu contoh manifestasi budaya yang menunjukkan arti penting sejarah kebudayaan Islam bagi Muslim.[358]

Dengan demikian, ada tiga kata kunci kebudayaan Islam yang diajarkan Gus Dur, yaitu *Pertama*, kebudayaan yang berhubungan dengan eksistensi manusia, yaitu perbedaan manusia dengan hewan, manusia dengan jin dan lainnya adalah suatu bentuk kebudayaan, sehingga manusia tidak akan disebut manusia kalau ia tidak berbudaya. *Kedua*, kebudayaan Islam berhubungan dengan

---

[357] Yudi Hartono, 'Pembelajaran Yang Multikultural Untuk Membangun Karakter Bangsa', *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, (2011)<https://doi.org/10.25273/ajsp.v1i1.125>; 'Saliyo (2012): h. 26-30.

[358] Wahid, (2011): h. 42-43.

kehidupan yang berlaku, berjalan dan terbentuk dalam kehidupan manusia. *Ketiga*, kebudayaan berhubungan dengan alam dan lingkungan, sehingga setiap manusia harus bisa berinteraksi secara beradab dengan alam.[359]

Sebagai seorang Ulama, Gus Dur memiliki komitmen yang tinggi dalam melestarikan kebudayaan Masyarakat Indonesia yang majemuk tanpa pamrih yang juga tetap memiliki mata rantai keilmuan yang bersambung hingga Nabi Saw. Komitmen itu terinspirasi dari kitab *kitāb Al-Ḥikam* karya Ibnu Athaillah As-Sakandari yang sudah dihafalnya. Pada pengajian kitab Al-Hikam di masjid Al-Munawwaroh Ciganjur, Pakar Tasawuf KH. M. Luqman Hakim menuturkan bahwa "*Ingat, Gus Dur itu hafal kitab Al-Hikam di luar kepala. Bukan hafal saja tetapi mewujudkan Al-Hikam dalam adab dengan Allah dan akhlak kemanusiaan. Semakin beradab dengan Allah semakin menghargai kemanusiaan.*" Orientasi pendidikan kebudayaan Islam yang diajarkan Gus Dur bukan hanya berlandaskan pada kearifan lokal yang tanpa isi, tetapi beliau juga berpijak pada prinsip-prinsip Islam sebagaimana juga dijelaskan dalam kitab *kitāb Al-Ḥikam* yang menyebutkan: "*Lā tashhab man lā yunhidhuka ḥāluhu walā yadulluka `alallah maqaluhu"* (Janganlah kamu bersahabat dengan orang yang tidak membangkitkan semangatmu untuk taat pada Allah dan kata-katanya tidak menunjukkanmu ke jalan Allah). Demikian juga berhubungan dengan penamaan "Nahdlatul Ulama", selain merujuk pada riwayat yang merupakan usulan Kiai Mas Alwi Abdul Aziz, Gus Dur juga memiliki paradigma berbeda. Gus Dur menjelaskan bahwa ulama NU mengambil terminologi 'nahdlah' karena terinspirasi dari kalimat Syekh Ahmad ibn Muhammad ibn Atha'illah as-Sakandari, pengarang kitab Al-Hikam yang termuat dalam satu aforisme yang menyatakan: "*Lā tashhab man lā yunhidhuka ḥāluhu walā yadulluka `alallah maqaluhu"*

[359] Husni Sahal, Fathoni, 'Tiga Kunci Konsep Kebudayaan Gus Dur', *NU Online*, (2017)<https://www.nu.or.id/post/read/76638/tiga-kunci-konsep-kebudayaan-gus-dur>, diakses 28 Maret 2020.

(Janganlah engkau jadikan sahabat dari orang yang perilakunya tidak membangkitkan dan menunjukkanmu pada Allah)". Bahkan Gus Dur meriwayatkan bahwa KH. M. Hasyim Asy'ari sering mengutip ungkapan 'yunhidlu', yang bermakna "membangkitkan". Pada 2004, Gus Dur membuka pengajian kitab Al-Hikam untuk umum di pesantren Ciganjur selama bulan Ramadhan. Pengajian kitab al-Hikam ini diselenggarakan dengan menggunakan cara pengajaran pesantren salaf, yakni para santri Ciganjur membaca kitab gundul dan memaknai dengan menggunakan bahasa Jawa *(pegon)*. Sesuai dengan penuturan Santri Ciganjur, Gus Dur dapat menjelaskan secara kontekstual arti teks dalam kitab Al-Hikam, bahkan beliau juga bisa membetulkan bacaan para santri yang kurang pas dan mengulang bait kitab al-Hikam yang dibaca santri itu untuk diberikan penjelasan secara kontekstual. KH. Husein Muhammad juga menuturkan, Gus Dur, Maulana Rumi, dan para wali Allah adalah orang-orang yang seluruh hidupnya diwakafkan untuk mengabdi kepada Allah Swt melalui cara membela, melindungi dan mencintai umat manusia tanpa pamrih apapun. Cara hidup Gus Dur yang demikian terinspirasi dari puisi indah gubahan sufi besar Mesir, Ibnu Athaillah As-Sakandari yang mengatakan: "*Idfin wujudaka fi al-ardh al-khumul, fama nabata mimma lam yudfan lā yutimmu nitā juhu*" (Tanamlah wujudmu dalam bumi ketidakterkenalan, karena sesuatu yang tumbuh dari apa yang tidak ditanam, hasilnya tidaklah sempurna).[360]

Mata rantai keilmuan NU yang diajarkan menjadi pelajaran sejarah kebudayaan Islam terpenting yang telah menyelamatkan warga NU terutama dari radikalisme dan terorisme. Mata rantai keilmuan NU yang tersambung misalnya KH. M. Hasyim Asy'arie bersambung hingga Nabi Saw dapat digambarkan berikut.

---

[360] Fathoni Ahmad, 'Gus Dur dan Riwayat Kitab Al-Hikam', *NU Online*, 2019, 2019 <https://www.nu.or.id/post/read/114710/gus-dur-dan-riwayat-kitab-al-hikam>, diakses 28 Maret 2020.

> Hadratussyekh Hasyim Asy'ari sendiri "terhubung" langsung dengan Nabi Muhammad Saw melalui silsilah berikut: Hadratussyekh KH. Hasyim Asy'ari Syaikh Mahfudz at-Termasi. Syaikh Nawawi al-Bantani. Sayyid Ahmad Zaini Dahlan. Imam Ahmad ad-Dasuqi. Imam Ibrahim al-Baijuri. Imam Abdullah as-Sanusi. Imam 'Abduddin al-'Iji. Imam Muhammad bin Umar Fakhrurrazi. Imam Abdul Karim asy-Syahrastani. Hujjatul Islam Abu Hamid Muhammad al-Ghozali. Imam Abdul Malik al-Haramain al-Juwaini. Imam Abubakar al-Baqillani. Imam Abdullah al-Bahili. Imam Abu al-Hasan Ali al-Asy'ari. Abu Ali al-Juba'i. Abu Hasyim al-Juba'i. Abu al-Hudzail al-'Allaf. Ibrahim an-Nadzdzam. Amr bin Ubaid. Washil bin Atha'. Sayyidina Muhammad bin Ali bin Abi Thalib. Sayyidina Ali bin Abi Thalib Kw. Sayyidina Rasulullah Muhammad Saw Dengan demikian, menurut Kiai Said Aqil Siroj, sanad keilmuan yang dikembangkan dan dipertahankan NU terhubung atau mutawattir kepada Rasulullah Saw.[361]

Pelajaran pendidikan sejarah kebudayaan Islam yang bisa diambil adalah bahwa menyampaikan sejarah kebudayaan Islam memiliki arti penting dalam sejarah perkembangan keilmuan NU, sehingga NU menempatkan sejarah kebudayaan itu dalam bentuk mata rantai keilmuan yang terjaga dan tersusun mulai dari KH. M. Hasyim Asy'arie hingga Nabi Saw dengan silsilah yang rinci dan jelas urutannya, bukan sejarah kebudayaan Islam yang selama ini mendeskripsikan jihad dengan pengertian "perang" yang diajarkan golongan radikal Islam. Demikianlah alasan Gus Dur memberikan perhatian yang lebih terhadap sejarah dan kebudayaan Islam karena hal itu

[361] NU Online, 'Silsilah Nasab Pengurus NU Kepada Hadratussyekh Hasyim Asy'ari', *NU Online* (Jakarta, 2018) <https://www.nu.or.id/post/read/92066/para-pengurus-nu-biasanya-terhubung-nasab-dengan-hadratussyekh>, diakses 28 Maret 2020.

terbukti memberikan sumbangan dalam memahami ajaran agama Islam secara komprehensif dan sekaligus menghindarkan diri dari paham Islam radikal yang dangkal dan sempit.

B. Paradigma Fikih Multikultural

Masyarakat adalah kumpulan yang terdiri dari individu-individu yang hidup bersama dan berinteraksi dalam satu tempat. Manusia sebagai individu selalu berkembang, sehingga masyarakat juga pasti selalu berkembang. Perkembangan hidup masyarakat memerlukan regulasi yang mengaturnya agar tata kehidupan bermasyarakat bisa berjalan dengan normal dan tertib. Perkembangan itu juga tidak hanya menyangkut aspek kehidupan manusiawi tetapi juga menyentuh aspek keagamaan yang menjadi landasan hidup manusia. Dalam ajaran Islam, norma hukum Islam (fikih) menjadi landasan hidup Muslim yang harus dijadikan pedoman dan rujukan dalam melakukan aktifitasnya. Sementara itu, sumber hukum Islam yang berada dalam al qur'an dan sunnah yang sudah final dan tidak bertambah lagi. Dengan demikian, umat muslim memerlukan upaya ijtihad dalam menjawab perkembangan masyarakat muslim yang tanpa batas. Demikian juga perubahan pendapat hukum fikih atau fatwa juga tergantung dengan perubahan dan perkembangan kehidupan masyarakat muslim dan masyarakat pada umumnya. Paradigma ijtihad klasik dan lambannya upaya pembaharuan fikih telah menimbulkan pengulangan-pengulangan yang tidak perlu dan menyebabkan adanya kesenjangan antara fikih dengan realitas empiris. Di sinilah Gus Dur kemudian meletakkan dasar-dasar ijtihad yang berpijak pada asas-asas kebudayaan. Fikih sebagai proses ijtihad dan dialektika antara doktrin dan realitas dapat dikembangkan secara kontekstual berbeda dengan ketentuan-ketentuan kitab kuning yang sudah dikodifikasi, sehingga dinamika hidup masyarakat dapat diakomodir

dalam regulasi fikih sebagaimana ulama-ulama terdahulu juga telah melakukan dinamisasi fikih dalam menjawab problematika hukum di masanya. Sikap akomodatif fikih atas perkembagan masyarakat terakomodir dalam kaidah fikih yang menyebutkan bahwa "*lā yunkaru tagayyur al-aḥkām bi tagayyur al-azminah wa al-amkinah*" (tidak bisa diingkari adanya perubahan hukum karena adanya perubahan situasi dan kondisi). Kaidah fikih ini memberikan landasan untuk membangun sikap akomodatif terhadap dinamika kehidupan masyarakat yang tanpa batas.[362]

Keluasan bahasan dalam ilmu fikih menjadi bukti dari gerak dinamis yang menjadi implementasi objektif dari doktrin Islam yang memiliki kebenaran mutlak dan kokoh, tetapi pada saat bersamaan memiliki ruang akomodatif terhadap perkembangan kehidupan masyarakat. Dalam dunia fikih, ikhtilaf dalam mazhab-mazhab fikih terjadi karena adanya sikap akomodatif fikih terhadap perkembangan ruang, waktu, situasi dan sosial budaya. Prinsip-prinsip fikih dibangun berdasarkan argumentasi berikut: (a) syariat Islam dihadirkan untuk mewujudkan kesejahteraan umum (*li taḥqīq al-maṣālih al-'ammah*) (Q.S al-Anbiya': 107); dan (b) mewujudkan tatanan kehidupan sosial masyarakat yang memiliki keadilan, persamaan dan kemitraan. Dalam upaya mencari jalan keluar dari rigiditas itu, upaya pemahaman fikih secara kontekstual menjadi penting dilakukan. Pendekatan etis-esoterik (sufistik) menjadi penting dalam mentransformasi formalitas ajaran syariat Islam sehingga fikih bisa membudaya, tidak terbatas dengan formalitas yang terkadang sulit bertemu dengan budaya masyarakat.[363]

Dengan kata lain, pendekatan tekstual yang terkenal di umat Islam terutama warga NU perlu diubah menjadi pendekatan multikultural yang mempertimbangkan dan mengakomodasikan dimensi kesejahteraan hidup masyarakat. Hasan Turabi adalah contoh tokoh yang

[362] Zubaedi (2006): h. 436-437; Banks (eds), (2010): h. 20-21.
[363] Ikhsan, (2017); Zubaedi, (2006): h. 436-437

mengkritisi fikih klasik, Gus Dur juga mengkritisi paradigma monokultural (tekstual saja) dalam memahami sumber hukum Islam yang telah menyebabkan lahirnya pemikiran Arabisme fikih yang tidak bisa membedakan antara ajaran Islam dan budaya Arab. Kondisi inilah yang kemudian menuntut perlunya membangun paradigma multikultural dalam memahami dan menafsirkan nash-nash sumber hukum Islam baik al qur'an ataupun sunnah. Sebagaimana Hasan Turabi, Gus Dur membumikan ketentuan hukum fikih yang lebih berorientasi pada ibadah ritual dan masalah kekeluargaan, kemudian menjabarkan ketentuan fikih dalam kehidupan publik, misalnya jargon Gus Dur "assalamu'alaikum" bisa diganti dengan "selamat pagi" telah mengubah doktrin "assalamu'alaikum" yang hanya ada dalam ibadah ritual shalat atau kalangan Muslim lalu dibudayakan menjadi tradisi hidup bermasyarakat dan bernegara dalam acara-cara pidato pengajian dan kenegaraan.[364]

Paradigma fikih tekstual (monokultural) itu telah melahirkan arah kehidupan Muslim bersifat teo-sentris, pemahaman fikih yang keras, kaku dan rigid. Hal ini dapat dilihat dari sosok Yusuf al-Qardlawi berusaha membumikan fikih dengan terminologi fikih realitas (*fiqh al-waqi'*) dan fikih prioritas (*fiqh al-awlawiyyah*) yang diharapkan mampu menjawab problem kehidupan masyarakat, Gus Dur telah membangun paradigma fikih multikultural yang berbasis pada pluralitas budaya hidup masyarakat, sehingga gagasan fikih multikultural itu mampu membendung arus pemikiran fikih yang statis, eksklusif, dan diskriminatif. Sejarah dinamisasi fikih sudah pernah dicontohkan Nabi Saw yang bersikap keras terhadap Yahudi Banu Quraizah dan sikap beliau yang lembut terhadap kaum musyrik Makkah ketika Fathu Makkah. Gus Dur sebagaimana sesepuh ulama NU seperti Mustafa Ali Ya'kub, Ali Yafie dan ulama lain tetap

[364] Fitriah, (2015); Zubaedi, (2006): h. 438-442.

konsisten mengajarkan paham keagamaan yang toleran, moderat, berimbang dan berkeadilan.[365]

Pada tahun 1950 sampai dengan 1960, ada dua aliran fikih yang tidak menguntungkan bagi gerakan kebangkitan umat Islam, yakni sikap berlebihan (ifrat) dan sikap meremehkan (tafrit). Pada satu sisi, ada sikap yang berlebihan itu yang melahirkan gerakan radikal Islam yang menjadi embrio lahirnya tindakan terorisnya, sedangkan pada sisi lainnya, sikap meremehkan yang kemudian menimbulkan gerakan liberalisme.[366] Paradigma fikih yang berlebihan itu melahirkan paradigma fikih radikal yang tidak mau kompromi dengan kondisi aktual umat dan perkembangan peradaban modern. Paradigma fikih radikal hendak mengubah sistem secara revolusior, bahkan dengan cara kekerasan untuk mencapai tujuan perubahan sistem yang dikehendaki itu.

Dalam paradigma fikih radikal, Jamaah Islamiyah menerapkan doktrin hukum radikal di antaranya adalah doktrin jihad yang keras dan tanpa kompromi. Doktrin jihad yang tertera dalam surat at-Taubah menghapus doktrin ayat-ayat yang mengajarkan perdamaian (Q.S. An-Nahl 125 dan al-Hujurat, 15), sehingga perang wajib dilakukan bukan hanya di Afganistan tetapi juga di tanah-tanah yang dahulunya menjadi wilayah kekhalifahan Islam. Doktrin fikih kaum radikal tersebut tertuang dalam konsepsi dan gerakan jihad yang mana hampir seluruh aliran gerakan jihadi memiliki kesamaan pandangan dan keyakinan, yakni *Pertama*, seluruh aktivis gerakan jihad menyakini seluruh rezim yang berkuasa di negari Muslim telah murtad karena membuat peraturan perundang-undangan tidak berdasarkan syariat Allah dan pejabat tinggi yang menduduki kekuasaan juga murtad atau kafir, sedangkan orang yang bekerja di institusi negara kafir itu tidak masuk kategori kafir tetapi udzur syar'i. *Kedua*, mereka yang berperang membela rezim kafir juga kafir secara kolektif.

[365] Fathorrahman, (2015); Rosidi, (2017); Zubaedi, (2006): h. 438
[366] Zubaedi, (2006): h. 439-440.

Ketiga, Jamaah at-Takfir wal Hijrah berpandangan bahwa orang yang hidup dalam rezim kafir, juga kafir. *Keempat*, sistem demokrasi adalah sistem kafir. *Kelima*, golongan Syi'ah adalah sesat. *Keenam*, aliran sufi adalah bid'ah. *Ketujuh*, seluruh golongan jihadi mengkafirkan sekularisme, nasionalisme dan kebangsaan. *Kedelapan*, mayoritas aliran jihadi setuju bahwa Amerika adalah symbol kekuatan Yahudi dan Nasrani yang harus diperangi.[367]

Dalam barisan golongan Jihadi, Hambali, Imam Samudra, Abu Yaser, Wanmin Wanmat, Faiz Bafana, dan Yazid Sufaat bersepakat untuk menyerang warga Kristen di Ambon. Setelah aksi peledakan bom di GKI di Medan, Hambali lalu menyelenggarakan pertemuan dengan tokoh-tokoh mantiqi I untuk mematangkan rencana. Momentum yang dipilihnya adalah hari Natal, sebagai balasan atas serangan terhadap masjid al-Faffat Ambon yang dilakukan pada malam Idul Fitri. Sebagai tindak lanjut Hambali kemudian meminta fatwa (hukum) dari tokoh-tokoh Jamaah Islamiyah (JI) sebagai dasar hukum dari aksi itu. Seorang ulama JI yang tinggal di Boyolali memberikan fatwa yang membenarkan serangan terhadap warga Kristen di luar Ambon, jika mereka membantu warga sesama agama di Ambon. Atas dasar itu, Hambali melancarkan aksinya karena ternyata banyak bantuan dari luar Ambon kepada warga Kristen Ambon. Operasi peledakan bom di malam Natal tahun 2000 dilakukan sesuai rencana. Peledakan Bom dilakukan di tujuh kota di Indonesia. Peledakan bom dilakukan serentak, hanya gagal di Bandung. Bom malam Natal menjadi dorongan moril bagi Hambali dan JI untuk melakukan aksi-aksinya lebih lanjut.[368]

> Keinginan Hambali untuk melakukan aksi pengeboman terhadap gereja pada hari Natal tahun 2000 diawali ketika ia dan Yazid Sufaat berangkat ke Ambon untuk melihat situasi konflik pada September

[367] Said Ali (2014): h. 46-49.
[368] Said Ali (2014): h. 254-255.

> 1999. Hambali berkesimpulan bahwa kondisi umat Muslim di Ambon sangat menyedihkan. Apa yang dilihat di Ambon kemudian dilaporkan kepada tokoh-tokoh JI di Solo. Mereka sepakat memperkuat posisi kaum Muslimin di Ambon.[369]

Doktrin Jihad di kalangan golongan jihadis/radikal Islam itu lahir dari pemahaman syariat Islam tekstual yang juga diperkuat oleh obsesi untuk menegakkan negara Islam sebagai kewajiban keislaman. Hal ini lalu menimbulkan kecurigaan di kalangan kaum Nasrani. Demikian juga isu Kristenisasi menjadi kecurigaan di kalangan Muslim. "*Huru-hara sosial yang pernah terjadi di beberapa tempat di Indonesia seperti di Tasikmalaya, Kupang, Banyuwangi, Ambon, Sambas, dan beberapa daerah konflik lainnya yang terjadi beberapa tahun terakhir ini selain memiliki akar-akar politik, ekonomi, dan sentimen etnisitas, juga membawa nuansa keagamaan*".[370] Paradigma fikih radikal itu adalah bagian perwujudan doktrin fikih yang mengajarkan eksklusifisme dan kekerasan sebagaimana doktrin jihad yang hanya dipahami sebagai perang atau *qitāl* dalam pandangan golongan muslim radikal, seperti doktrin al-Qaeda atau Jamaah Islamiyah.[371]

Keyakinan golongan radikal Islam juga ditemukan dalam penelitian Ridhah Taqwa yang berpendapat bahwa pemahaman fikih golongan radikal Islam telah menjadikan doktrin jihad sebagai legitimasi kewajiban melakukan aksi kekersan dalam menegakkan doktrin agama Islam, misalnya jaringan al-Qaeda atau ISIS. Aksi-aksi kekerasan golongan radikal Islam itu menjadi trend di dunia karena mereka salah dalam memahami dan mengamalkan doktrin jihad.[372]

---

[369] Said Ali (2014): h. 253.
[370] Andiko (2020): h. 49-50.
[371] Nuzul Iskandar, 'Jihad dan Terorisme Dalam Tinjauan Alquran, Hadis, Dan Fikih', *Al-Qisthu: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Hukum*, 2019 <https://doi.org/10.32694/010650>.
[372] Ridhah Taqwa, 'Agama Sebagai Pembenaran Terorisme, Setanisasi, Musu dan Pearng Kosmis', *Media Sosiologi*, 2005;

Gambar F

Aksi kekerasan bermotif kesalahpaham atas fikih jihad	
Anggota sekte Yazidi termasuk kelompok yang paling rentan akibat perang, sehingga mereka mendapat jatah khusus untuk mengungsi ke Jerman (https://www.bbc.com/indonesia/majalah-39326178, diakses 15 September 2020).	Anggota sekte Yazidi mengungsi ke Gunung Sinjar untuk menghindari pembunuhan dan kekerasan seksual yang dilakukan oleh ISIS (https://www.bbc.com/indonesia/majalah-39326178, diakses 15 September 2020).

Golongan radikal Islam memiliki keyakinan bahwa jihad mereka menjadi perantara untuk dihukumi mati syahid sebagaimana orang-orang yang pergi ke Suriah ataupun Irak. Golongan radikal Islam memiliki pandangan bahwa siapa pun yang pergi ke medan perang dan mati di medan perang di Suriah, maka mereka dihukumi mati syahid. Bahkan kaum perempuan mereka memiliki pandangan hukum yang sama bahwa kelak, suaminya yang ikut berjihad di medan perang menjadi media yang menarik dirinya dan anak-anaknya untuk masuk ke surga.[373]

Fakta historis tersebut menandakan bahwa pengaruh pemahaman agama dalam hal ini doktrin fikih radikal terutama doktrin jihad memberikan pengaruh dalam aksi-aksi kekerasan dan konflik antar agama walaupun faktor

https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2014/09/140904_alqaida_asia_selatan_indonesia, diakses 15 September 2020.

373 https://news.detik.com/bbc-world/d-4019909/bagaimana-perempuan-menjadi-pelaku-teror-bom-dan-membawa-anak, diakses 15 September 2020

agama bukan satu-satunya penyebab konflik. Dalam menyikapi pemikiran fikih radikal itu, Gus Dur menyebutkan bahwa hubungan antara agama harus dibangun dengan harmonis dan tidak boleh terjadi pertumpahan darah, sehingga agama harus mampu menyelamatkan manusia, bukan mencelakakan manusia. Demikian juga sistem demokrasi menjadi bagian dari pelaksanaan prinsip hidup bernegara yang harus diakui dan dijadikan landasan di Indonesia, karena hal itu sesuai dengan nilai etik fikih yang dapat terlaksana bukan hanya sebatas formalitasnya saja yang seringkali menyebabkan jatuh pada radikalisme, bahkan tindakan teorisme, tetapi juga substansinya. Tidak perlu memperdebatkan antara mana yang kedaulatan Tuhan dan mana kedaulatan rakyat, sebab dalam demokrasi sudah tertera prinsip musyawarah. Sebagaimana al-Qar'dlawi mengiyaskan dengan pemilihan Imam shalat yang perlu disetujui oleh Jamaah Shalat. Dengan membumikan fikih, Islam kemudian menjadi bagian dari pemberi solusi terhadap persoalan hidup masyarakat yang dinamis dan kompleks.[374]

Gus Dur melihat adanya gerakan radikal Islam sebagai tantangan terhadap eksistensi (fikih) Islam substansial yang memiliki wajah multikultural, bahkan menjadi varian dari beragam aliran Islam yang berkembang di Indonesia, sehingga tidak boleh mengklaim dirinya-lah yang paling benar dari yang lainnya, karena hal itu menjadi embrio lahirnya sifat egoisme yang meremehkan golongan lainnya dan menjadi benih-benih lahirnya radikalisme yang nantinya brlanjut hingga menjerumuskan ke dalam tindakan terorisme.[375]

> Lagi-lagi terbukti adanya pendapat yang berbeda dalam gerakan Islam mengenai sesuatu yang dianggap penting. Tidakkah ini menunjukkan

[374] Zubaedi, (2006): h. 439-442.
[375] Wahid, (2011): h. 355

> perbedaan antara mereka di saat-saat yang sangat menentukan seperti di masa kini? Jawabannya, persoalan itu tergantung dari sikap kaum muslimin sendiri. Sebagaimana kita ketahui, kaum muslimin dapat dibagi dua, dalam pendekatan mereka kepada perubahan-perubahan sosial yang terjadi. Di satu pihak, ada kaum muslimin yang merasakan tidak ada keharusan bergabung dalam gerakan-gerakan Islam tersebut. Di lain pihak, ada pengikut gerakan-gerakan Islam modernis dan tradisional, dan di samping mereka yang mengikuti strategi budaya atau strategi ideologis. Inilah yang senantiasa harus diingat, kalau kita berbicara tentang Islam Indonesia saat ini. Seringkali, orang berbicara tentang Islam tanpa memperhatikan kenyataan tersebut, terjadilah klaim yang sangat berani, bahwa orang yang mengemukakan pendapat tersebut berbicara atas nama Islam secara keseluruhan. Padahal, ia sebenarnya hanya berbicara atas nama kelompok atau pemikirannya sendiri yang dalam bahasa teori hukum Islam (*ushûl fiqh*) disebutkan sebagai langkah menyebutkan hal-hal umum, dan dimaksudkan untuk hal-hal khusus (*ithlâqu al-'âm wa yurâdu bihi al-khâs*). Di sini, terjadi perpindahan dari seorang pengamat yang seharusnya bersikap obyektif, menjadi seorang aktivis perjuangan yang harus sering bersikap subyektif. [376]

Dalam hal itu, Gus Dur berpendapat bahwa ijtihad hukum Islam haruslah berdasarkan penilaian objektif dan tidak boleh melibatkan emosi diri dengan memenuhi syarat-syarat mujtahid, misalnya muslim, hafal dan menguasai qur'an dan ḥadiṡ, menguasai bahasa Arab, menguasai kaidah dan ushul fikih, dan ilmu-ilmu terkait dalam bidang objek ijtihad. Demikian juga fikih tidak boleh melahirkan sikap egois dan eksklusif, tetapi fikih harus objektif yang

[376] Wahid, (2011): h. 356-357

berarti bahwa fikih mampu menjadi landasan dalam memutuskan hukum dan persoalan hidup manusia, sehingga produk hukum yang lahir dari pemikiran sektarian atau subjektif tidak mungkin bisa diamalkan dan diterima oleh setiap orang karena lahir dari cara pandang ijtihad yang salah. Ini menandakan bahwa lahirnya pemikiran dari rasio yang murni dan tidak emosional menjadi prasyarat lahirnya pemikiran fikih berwawasan multikultural, yakni pemikiran fikih yang menyerap dan mengakomodir pluralitas budaya manusia tanpa menghilangkan otentisitas ajaran fikih, misalnya tradisi waris bisa ditafsirkan ulang sebagaimana praktik ijtihad waris oleh Syaikh Arsyad.[377]

> Syekh Arsyad juga melakukan sebuah pembaharuan terbatas atas hukum-hukum agama *(fiqh)*. Dalam karyanya itu, beliau menyampaikan hukum agama perpantangan. Hukum agama ini jelas memperbaharui hukum agama pembagian waris *(farâiḍ)* secara umum. Kalau biasanya dalam hukum agama itu disebutkan, ahli waris lelaki menerima bagian dua kali lipat ahli waris perempuan. Beliau beranggapan lain halnya dengan adat Banjar yang berlaku di daerah Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan dewasa ini. Dalam karyanya itu, beliau menganggap untuk masyarakat bersungai besar, seperti di Kalimantan Selatan, harus diingat adanya sebuah ketentuan lain. Yaitu, rejeki di kawasan itu adalah hasil kerjasama antara suami dan istri. Ketika sang suami masuk hutan mencari damar, rotan, kayu dan sebagainya, maka istri menjaga jangan sampai perahu yang ditumpangi itu tidak terbawa arus air, di samping kewajiban lain seperti menanak nasi dan sebagainya. Dengan demikian, hasil-hasil hutan yang dibawa pulang adalah hasil karya dua orang, dan ini tercermin dalam pembagian harta waris. Menurut adat perpantangan itu, harta

[377] Rahmatullah, (2017); Tahir, (2018); Wahid, (2011): (358)

> waris dibagi dahulu menjadi dua. Dengan paroh partama diserahkan kepada pasangan yang masih hidup, jika suami atau istri meninggal dunia dan hanya paroh kedua itu yang dibagikan secara hukum waris Islam.[378]

Gus Dur menjelaskan bahwa paradigma berpikir monokultural atau konservatif yang eksklusif tidak bisa bertahan karena tidak sesuai dengan fitrah manusia. Setelah Perang Dunia II yang ditandai dengan kekalahan Adolf Hitler dan Jenderal Tojo (Jepang) tahun 1945, peperangan setelahnya adalah peperangan untuk merebut kemerdekaan. Setelah terorisme mulai berkembang, baik dalam bentuk "gerakan pembebasan" yang berdasarkan marxisme-leninisme seperti di Kuba maupun yang berdasarkan ideologi keagamaan tertentu seperti Pan-Islamisme, mereka melakukan gerakan bersenjata untuk merebut kekuasaan dan memaksakan visi masing-masing atas bangsa yang sebenarnya tidak mengikuti pikiran mereka. Ketidakpuasan bangsa Turki terhadap pendekatan politis anti-agama dan teknokratis kemudian membawa perubahan baru: Islam membawa akhlak agama yang dirindukan, tetapi tidak membawa negara-agama yang penuh dengan segala macam keruwetan. Soka Gakkai, sebagai organisasi Budha terbesar di dunia, berada di belakang Partai Komeito (partai bersih), yang sekarang menjadi partner junior dalam pemerintahan Jepang. Di Iran, Jam'iyah al-Taqrib bain al-Madzahib (asosiasi pendekatan antar madzhab) pimpinan Ayatullah Wa'iz Zadeh mendukung tokoh moderat seperti Mohammad Al Khatami yang menjadì Presiden Iran. Hal itu menunjukkan bahwa gerakan Islam itu menunjukkan bangkitnya kembali paham Islam "non-legalis dan non-ideologis". Adapun lahirnya terorisme disebabkan karena aspek dangkalnya pengetahuan agama, karena tidak mengenal proses penafsiran kembali terhadap ajaran (fikih) Islam, juga diperparah dengan kurangnya pengetahuan dan

[378] Wahid, (2011): h. 270-271.

pengenalan akan kondisi berbagai masyarakat Muslim yang tertindas di berbagai negara yang dijadikan alat untuk doktrinisasi. Sementara itu, paham fikih yang dibutuhkan adalah fikih akomodatif yang membawa maslahah bagi kehidupan masyarakat seperti pendidikan agama, pengelolaan harta benda-benda kaum muslimin (wakaf), manifestasi kultural syariat, seperti kegiatan shalawatan di masyarakat.[379]

Dalam upaya membangun fikih multikultural-progresif , pada tahun 1980-an, Gus Dur menawarkan pribumisasi ajaran fikih Islam untuk membangun pemahaman dan penafsiran terhadap wahyu Tuhan (al qur'an) dan sunnah dengan mempertimbangkan faktor–faktor kontekstual, termasuk kesadaran hukum dan rasa keadilannya. Jadi, "pribumisasi" adalah usaha untuk melakukan "rekonsiliasi" ajaran (fikih) Islam dengan kekuatan–kekuatan budaya setempat, agar budaya lokal itu tidak hilang. Dalam konteks ini, pribumisasi diposisikan sebagai kebutuhan, bukannya sebagai usaha menghindari polarisasi antara agama dengan budaya setempat. Pribumisasi tidak bemakna mensub-ordinasikan ajaran fikih Islam dengan budaya lokal, karena dalam pribumisasi itu harus tetap ajaran fikih Islam pada sifat aslinya dan juga bukan semacam "jawanisasi" atau sinkretisme, karena pribumisasi itu hanya memperhatikan aspek kebutuhan lokal dalam merumuskan hukum-hukum agama (fikih) tanpa mengubah hukum fikih itu sendiri, serta juga bukan meninggalkan norma hukum agama (fikih) tetapi pribumisasi itu untuk menempatkan norma-norma hukum agama itu dapat menampung kebutuhan-kebutuhan, serta juga bukan meninggalkan norma agama tetapi menempatkan norma agama mampu menampung kebutuhan dari budaya dengan menggunakan ruang yang tersedia dalam berbagai pemahaman nash dalam kerangka ushul fiqh dan fiqh.[380]

---

[379] Wahid, (2011): h. 410-412.
[380] Wahid, (2011): h. xxxiii-xxxiv

Wacana fikih multikultural tersebut sekaligus juga sebagai kritik terhadap cara pengajaran fikih yang selama ini hanya berpijak pada norma-norma (hukum) agama saja tanpa memperhatikan aspek-aspek empiris yang dihadapi masyarakat Indonesia. Pesantren yang diamati Gus Dur sering hanyalah berpijak pada pengajaran fikih di kitab-kitab kuning tetapi aspek konteksnya belum diperhatikan, misalnya persoalan kewajiban mencari ilmu. Hal itu tidak bisa dijawab hanyalah sekadar bersumber pada teks saja (*dalīl naqlī*) tanpa memperhatikan aspek konteksnya (*dalīl 'aqlī*). Karena itu, Gus Dur mendeskripsikannya berikut:

> Sebagai contoh, dapat dikemukakan di sini ucapan Nabi Muhammad Saw: "mencari ilmu (berlangsung) dari buaian hingga ke liang kubur" (*ṭalab al-'ilm min al-mahdi ila al-laḥdi*). Memang hal itu adalah kerja terpuji, tetapi tidak jelas dalam ungkapan ini, apakah kewajiban yang timbul itu berlaku untuk perorangan seorang muslim ataukah bagi sekelompok kolektif kaum muslimin? Jika diartikan sebagai kewajiban kolektif, bagaimanakah halnya dengan mereka yang tidak bersekolah? Benarkah mereka termasuk orang-orang bersalah?.[381]

Adanya dialektika antara penggunaan *dalīl 'aqlī* dan sumber tertulis (*dalīl naqlī*), baik berupa ayat-ayat kitab suci al quran maupun ucapan Nabi Muhammad Saw, mempunyai peluang yang sama bagi pendapat-pendapat yang saling berbeda, antara universalitas sebuah pandangan atau partikularitasnya di antara kaum muslimin sendiri. Hal itu menjadi jelas bahwa fikih multikultural mengajarkan perbedaan pendapat sebagai suatu hal yang alamiah dan manusiawi, sedangkan yang tidak diperbolehkan adalah pertentangan dan perpecahan. Perbedaan pendapat itu penting, tetapi pertentangan dan keterpecah-belahan adalah sebuah malapetaka. Perbedaan, yang menjadi inti sikap dan pandangan perorangan harus dibedakan dari pertentangan

[381] Wahid, (2011): h. 26

dan keterpecah-belahan, sebagai upaya kolektif dari sebuah totalitas masyarakat. Pemikiran fikih multikultural Gus Dur ini berpegang pada dalil naqli yang menyatakan: "Berpeganglah kalian kepada tali Allah secara menyeluruh, dan jangan-lah terpecah-belah/saling bertentangan (وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا) (QS Ali Imran (3): 103).[382]

Walaupun demikian, tafsir Gus Dur terhadap ḥadiṡ mencari ilmu belum memberikan orientasi sistem pendidikan yang rinci seperti apa sistem pendidikan kolektif yang hendak dibangun Gus Dur, ia hanya menawarkan perlunya menurunkan pesan doktrin mencari ilmu dari personal menjadi kolektif, tetapi sampai pada pembahasan system pendidikan kolektif tidak dijelaskan seperti model yang hendak dikembangkan.

C. Paradigma Akidah Multikultural

Secara normatif, tidak ada norma agama atau akidah agama yang membenarkan pemeluk agama untuk melakukan tindak kekerasan atau aksi terorisme. Akidah Islam memberikan pelajaran kepada umat Islam untuk membangun keharmonisan umat dan kerukunan umat beragama sebagai praktik hidup masyarakat Madinah di masa Nabi Saw, sehingga nilai-nilai luhur akidah Islam yang mengajarkan kerukunan dan keharmonisan terhadap sesama umat manusia harus mewujud secara empiris. Pemikiran akidah Islam itu dikembangkan oleh pemikiran teologi pembebasan Ali Asghar Engineer yang menekankan perlunya praksis sosial nilai-nilai ketuhanan daripada teoritisasi metafisis yang abstrak dan konsep yang ambigu, yakni praksis yang liberatif dan menyangkut interaksi dialektis antara "apa yang ada" dan "apa yang seharusnya", sehingga pemahaman akidah atau tauhid bukan hanya mendiskusikan keesaan Tuhan yang abstrak tetapi juga

[382] Wahid, (2011): h. 27-28

kesatuan hidup manusia dalam mewujudkan masyarakat yang adil dan sejahtera.[383]

Namun demikian, sesuai dengan penelitian Toha Andiko, faktanya "*tidak jarang dijumpai tindak kekerasan yang dilakukan masyarakat yang dikenal religius. Bahkan, ada kecenderungan bahwa kekerasan ini justru dilakukan oleh mereka yang mempunyai basic agama yang kuat dan melakukannya dengan atas nama agama*". Peristiwa konflik yang terjadi di Sulawesi Tengah, Maluku, dan Aceh menjadi buktinya. Peristiwa penyulut kerusuhan yang dikaitkan dengan masalah sentimen keagamaan relatif tinggi, seperti kasus di Poso dan Maluku. Walaupun demikian, faktor sosial, politik, dan ekonomi juga menjadi bagian dari yang mempengaruhi. Jadi, tidak bisa diabaikan faktor pemahaman agama yang bisa juga berperan dalam konflik sosial tersebut walaupun bukan satu-satunya tetapi agama dapat menjadi faktor justifikasi. Dalam mengajarkan pemahaman agama, pemeluk agama sering menyatakan bahwa agamanya-lah yang paling benar dan agama lain salah, bahkan harus ditinggalkan dan disingkirkan. Sikap dan pemahaman keagamaan ini merupakan sikap tertutup yang cenderung ektsrim. Aksi kekerasan di kalangan umat beragama tampak pada serangkaian aksi kekerasan atas nama agama, misalnya konflik di Ambon, Poso, pembakaran dan pengusiran jamaah Syiah di kabupaten Sampang, kabupaten Lombok, serta pembunuhan dan perusakan masjid Ahmadiyah di Cikeusik, Pandeglang. Paradigma keberagamaan umat tersebut dapat dikategorikan sebagai paradigma keberagamaan eksklusif-radikal, yakni tidak hanya mengklaim agamanya-lah yang benar tetapi juga berusaha menafikan eksistensi golongan lain yang berbeda.[384] Bentuk-bentuk penafian terhadap eksistensi golongan lainnya dapat berbentuk usaha

---

[383] Toha Andiko, 'Melacak Akar Konflik dalam Islam dan Solusinya bagi Kerukunan Umat Beragama di Indonesia', *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, 2020 <https://doi.org/10.29300/MADANIA.V17I1.2841>.: h. 47-48.

[384] Andiko (2020): h.47-48.

menegakkan negara Islam atau jihad dengan kekerasan. Paham (akidah) Islam radikal itu bukan hanya menyasar kalangan muslim yang tidak terpelajar, tetapi justru mereka yang terpelajar di Sekolah atau Perguruan Tinggi.

> Berdasarkan jajak pendapat tahun 2017, Wahid Foundation -yang bergerak dalam bidang kemanusiaan dan demokrasi- menyatakan hampir 60% peserta kegiatan kerohanian Islam (rohis) di institusi pendidikan 'siap berjihad dengan jalan kekerasan'. Survei itu digelar atas sekitar 1.626 orang di acara perkemahan rohis yang diadakan Kementerian Agama, di Cibubur, Jakarta Timur, Mei 2017. Dalam pengumpulan data yang sama, 37% aktivis rohis mengaku sangat setuju dan 41% sisanya setuju pada wacana Indonesia menjadi negara Islam.... Dalam kajian BIN, '24% mahasiswa dan 23,3% pelajar menyatakan persetujuan mereka terhadap jihad dengan kekerasan'. Angka tersebut nyaris serupa dengan survei kelompok masyarakat sipil sebelumnya. Oktober 2017 misalnya, Mata Air Fondation dan Alvara Research Center menyebut '23,5% mahasiswa dan 16,3% pelajar menganggap Indonesia perlu diperjuangkan menjadi negara Islam yang menerapkan hukum agama secara utuh'. Adapun, Juni 2017, Saiful Mujani Research and Consulting menemukan bahwa '9,2% masyarakat Indonesia setuju terhadap pendirian khilafah atau negara Islam di Indonesia'.[385]

Meskipun dipahami bahwa faktor-faktor lahirnya radikalisme beragama begitu variatif, tetapi John L. Esposito berpandangan bahwa aksi peperangan dan kekerasan dalam agama pada umumnya berawal dari faktor keimananan (akidah) manusia. Yusuf al-Qardlawi juga

[385] Abraham Utama, Badan intelijen menemukan '39% mahasiswa di Indonesia radikal', apa tindak lanjutnya?, https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-43949279, diakses 15 September 2020

berpandangan bahwa faktor utama lahirnya gerakan radikalisme Islam terjadi karena lemahnya pemahaman terhadap substansi norma-norma akidah Islam.[386] Implikasi paradigma akidah radikal itu lalu menjadi salah satu penyulut aksi-aksi peledakan bom di Indonesia yang mana diakui oleh pelakunya sebagai jihad suci. Dalam hal ini, pelaku bom Bali kemudian mengeluarkan pernyataan mencengangkan di hadapan wartawan. "*Ini adalah perjuangan suci (jihad), bukan perjuangan hina. Insya Allah, Allahu akbar!*". Dalam hal ini, penelitian Iman Fauzi Ghifarie berpendapat bahwa akar munculnya akidah radikal tersebut pada dasarnya bersumber pada teologi *ḥākimiyah*.[387]

Aksi-aksi pengeboman yang melibatkan kaum perempuan sebagaimana kasus bom bunuh diri di Surabaya menjadi indikator bahwa kaum perempuan muda yang memiliki kemampuan untuk terjun langsung di medan perang dianggap sebagai bagian dari aksi jihad besar untuk membantah anggapan selama ini yang hanya diposisikan sebagai pendukung dan pendorong aksi jihad bagi suaminya yang hanya bernilai jihad kecil. Kaum Muslim radikal itu memiliki keyakinan bahwa dengan memperbanyak anak jindi (anak yang menjadi tentara Allah) merupakan kebanggaan bagi mereka.[388]

---

[386] Rodin (2016).

[387] Firdaus M Yunus, 'Konflik Agama di Indonesia Problem dan Solusi Pemecahannya', *Substantia*, 2014; Ahmad Bunyan Wahib, 'Dakwah Salafi; Dari Teologi Puritan Sampai Anti Politik', *Media Syari'ah Wahana Kajian Hukum Islam Dan Pranata Sosisla*, 2011 <https://doi.org/10.22373/jms.v13i2.1783>.

[388] https://news.detik.com/bbc-world/d-4019909/bagaimana-perempuan-menjadi-pelaku-teror-bom-dan-membawa-anak, diakses 15 September 2020

Gambar G

Aksi bom bunuh diri oleh golongan radikal Islam di Surabaya

Aski bom bunuh diri di Gereja Katolik Santa Maria Tak Bercela di Jalan Ngagel Madya Utara, Gereja Pantekosta di Jln. Arjuno, dan Gereja GKI di Jalan Diponegoro tahun 2018, https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-44097913, diakses 15 September 2020.

Bagi salah seorang perempuan jihadis (golongan radikal Islam), ia mengakui bahwa dialah yang justru menguatkan suaminya untuk berjihad dengan terlibat dalam ISIS di Suriah. Ia bilang pada suaminya bahwa *'jangan takut soal Umi dan anak-anak, rezeki Allah yang atur'...'Izinkan Umi dan anak-anak mencium bau surga melalui Abi, semoga Abi selamat*.[389] Gerakan golongan radikal Islam itu tentunya bertentangan dengan substansi ajaran akidah Islam yang diajarkan Nabi Muhammad Saw yang mengajarkan rahmat bagi seluruh alam.[390]

Nabi Muhammad Saw membawa misi ajaran Islam tidak lain dan tidak bukan yang pertama-tama adalah untuk mendidik dan mengajak manusia bisa menuju Allah Swt dengan benar melalui jalan Tauhid dan akidah yang benar, sehingga muatan misi Nabi Saw sering dikenal dengan misi profetik demi terbentuknya manusia yang yang adil, sehat, harmonis, sejahtera secara material maupun spiritual. Dalam doktrin Islam, aspek utama yang menjadi ajaran Islam utama yang disampaikan adalah misi tauhid atau akidah karena akidah menentukan arah dan jarum kompas keyakinan dan keberagamaan seseorang, apakah ia akan

[389] https://news.detik.com/bbc-world/d-4019909/bagaimana-perempuan-menjadi-pelaku-teror-bom-dan-membawa-anak, diakses 15 September 2020

[390] Andiko (2020): h.47-48.

menjadi muslim atau tidak. Sesuai dengan deskripsi Abdul Karim Amrullah, muatan pertama pendidikan Islam yang diajarkan Nabi Saw adalah pendidikan karena dengan pendidikan, maka seseorang memperoleh ilmu pengetahuan untuk mengenal dan menyembah Tuhannya dengan benar dan membawa kemaslahatan hidup manusia.[391]

Namun demikian, praktik hidup berakidah di masyarakat muslim tidak salamanya sesuai dengan ajaran akidah Nabi Saw yang mengajarkan harmoni dan moderasi, tetapi akidah Islam seringkali dipahami sebagai doktrin keyakinan keislaman yang eksklusif, bahkan radikal yang menimbulkan gerakan radikalisme keislaman sebagaimana kasus-kasus konflik yang terjadi di dunia Islam seringkali berdalih demi membela Tuhan lalu mereka mengorbankan manusia. Salah satu tokoh radikal Islam adalah Osama Bin Laden yang membawa misi "menegakkan Islam dan melindungi muslimin". Retorika ini tidak asing di kalangan Islam garis keras mana pun. Osama berangkat dari argumentasi akidah bahwa agama Islam tidak akan sempurna tanpa kehadiran daulah Islamiyah dan muslim tidak akan dapat menjalankan ajaran keislamannya sesuai kehendak Allah jika tidak berada di bawah bendera Islam dan lingkungan masyarakat Islam. Dalam pandangan akidah Islam radikal, pemerintahan yang tidak berdasarkan syariat Islam adalah kafir dan para pejabat tingginya dihukumi murtad dan kafir. Paham akidah radikal ini dijadikan landasan dalam melakukan tindakan kekerasan, misalnya mengambil harta orang kaya tanpa izin pemiliknya, berperang tanpa izin imam. Bahkan dalam akidah mereka, kewajiban jihad lebih utama daripada kewajiban shalat, kewajiban haji ataupun kewajiban puasa. Implikasi dari akidah radikal itu, tindakan terorisme bagi mereka dianggap sebagai jihad dan kalau mati dihukumi mati syahid.[392]

---

[391] Saputro, (2016): h. 276; Banks (eds), (2010): h. 20-21.
[392] Said Ali (2014):h. 370-371 dan 46-49.

Dalam menghadapi paham akidah radikal, Gus Dur mengajarkan beberapa aspek akidah multikultural yang mesti diajarkan sesuai dengan deskripsi Abdul Karim Amrullah sebagai berikut: *Pertama*, akidah multikultural diajarkan untuk menyiapkan manusia menjadi orang yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan. Tujuan pengajaran agama Islam yang utama adalah mengantarkan manusia untuk dapat memahami kedudukannya sebagai hamba Allah Swt yang dikenal dengan *'ābid*. *'Ābid* sebagai manusia yang merupakan ciptaan Tuhan, seorang muslim yang telah bertauhid setidaknya dia memiliki sisi dirinya sebagai *'abdullāh* (hamba Allah Swt) dan memiliki keterikatan vertikal antara makhluk dengan Khaliknya. Tidak berhenti sampai di sini saja, seorang muslim yang bertauhid juga harus mampu memiliki kepekaan sosial dan mampu melakukan pembacaan atas lingkungan sekitarnya sehingga mampu berperan sebagai wakil Allah Swt di muka bumi yang bertugas untuk memakmurkan bumi.[393]

Dalam menyiapkan *'ābid*, Gus Dur mengemukakan bahwa ajaran akidah mengarahkan manusia untuk beribadah kepada Allah Swt tanpa pamrih dan tanpa tendensi kepentingan pribadinya, sehingga tidak boleh mencampuradukkan antara kepentingan akidah dengan duniawi sebagaimana doktrin kaum radikal Islam yang mengemukakan bahwa mendirikan negara Islam adalah kewajiban. Pendapat itu tidak benar karena bagi seorang muslim diajarkan untuk menjadikan dirinya *mukhliṣ* (tanpa pamrih) dalam bekerja dan beraktifitas, sehingga muslim sejati adalah orang yang mampu menempatkan doktrin akidah dengan benar dan bisa memposisikan dirinya sebagai muslim dalam kehidupan sosial secara proporsional. Dalam kerangka itu, akidah multikultural Gus Dur mengajarkan perlunya membangun masyarakat (umat) yang bisa bersatu dalam meraih kemajuan ummat atau masyarakat (*civil society*) atau *khairah ummah.* [394]

---

[393] Saputro, (2016): h. 277.
[394] Saputro, (2016): h. 277; Wahid, (2011): h. 114.

Kedua, akidah Islam mengajarkan perlunya manusia untuk bertanggungjawab. Dalam hal ini, diajarkan konsep pengorbanan. Akidah orang Jepang menjadikan pengorbanan nyawa sebagai pengorbanan yang agung bagi Tenno Heika. Di dalam akidah Islam, pengorbanan harta, nyawa dan segala yang dimiliki muslim hanya untuk Allah Swt, sehingga muslim selalu berusaha mengorbankan segala sesuatu yang dimilikinya di dunia untuk kenikmatan kesejahteraan akhirat. Terminologi basyar dalam al qur'an menandakan bahwa akidah Islam menempatkan manusia sebagai makhluk yang terikat dengan berbagai hukum mengenai dirinya yang diatur oleh hukum Allah Swt dan kedudukan manusia sebagai basyar akan dimintai pertanggungjawabannya di akhirat.[395]

Sebagaimana akidah multikultural, Gus Dur mengajarkan bahwa kebenaran ajaran (akidah) agama yang memberikan pengaruh besar terletak pada upaya pengorbanan dari pembawa kebenaran atau pemuka agama itu sendiri daripada norma-norma agama/akidah yang tertera dalam tulisan kitab-kitab kuning atau sumber *dalīl naqlī.* Dengan demikian, ajaran akidah Islam yang penting bagi Gus Dur adalah doktrin akidah yang diyakini dalam hati dan diaktualisasikan oleh Muslim dalam perilaku kehidupan empiris, bukan hanya keyakinan iman yang ada di hati saja, misalnya konsep akidah Hasan Hanafi yang mengajarkan perlunya mewujudkan nilai-nilai kasih-sayang Allah Swt dalam perilaku hidup muslim dalam bentuk mengasihani kaum fakir dan miskin.[396]

> Pendekatan idealisasi universal di atas memang sangat penting, tetapi juga sama pentingnya untuk melihat bagaimana pengertian orang tentang sebuah agama dibangun dari kenyataan-kenyataaan empirik dalam kehidupan kita.[397]

---

[395] Saputro, (2016): h. 278-279.

[396] Riza Zahriyal Falah and Irzum Farihah, 'Pemikiran Teologi Hassan Hanafi', *Fikrah - Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, Vol 3 No 1 2016 <https://doi.org/10.21043/fikrah.v3i1.1833>

[397] Wahid, (2011): h. 18.

Ketiga, akidah Islam mengajarkan akhlak mulia yang tergambarkan dalam pribadi muslim yang mempunyai predikat sebagai hamba Allah Swt dan wakil Allah sekaligus mempunyai paradigma berpikir Islam yang ditandai dengan cara berpikir dan berperilaku melampaui batas dirinya untuk memberikan kemanfaatan dan nasib orang lain yang lebih membutuhkan daripada dirinya. Sesuai dengan pemikiran Seymour Martin Lipset, golongan manusia inilah yang bisa menjadi kreator, distributor, dan eksekutor dalam melalukan pembangunan kebudayaan. Manusia yang berpikir sebagai filsuf untuk memberikan yang terbaik terhadap kemajuan sesama umat manusia, tanpa ada tendensi apa pun. Dalam terminologi Al-Jabiri, ulama akidah itu adalah seorang kritikus sosial yang membawa misi ketuhanan yang bekerja merencanakan, menganalisa, dan berkarya untuk membangun kemajuan umat (*khairah ummah*), ia tidak hanya berpikir dan berkeyakinan tetapi juga bekerja untuk memakmurkan bumi sebagai wakil Allah. Seorang ulama akidah harus menjadi bagian organik dari perjuangan kemanusiaan dan persoalan sosial lainnya yang selalu menyeru kepada kebaikan dan menentang segala bentuk kemungkaran. Dalam hal ini, pengertian insan sebagai *makhluk yang menjadi* (*becoming*), yang terus bergerak maju ke arah kesempurnaan, sedang *basyar* diartikan sebagai makhluk yang sekedar ada (*being*). Dengan demikian, akidah Islam mengajarkan dinamika dan perubahan sesuai dengan fitrah manusia sebagaimana isyarat Allah Swt yang menyebut manusia dengan sebutan "insan", yang selalu memperbaiki diri dan bekerja untuk membangun suasana hidup yang berbasis akhlak mulia, sedangkan peran manusia sebagai *basyar* dipahami sebagai sikap untuk selalu taat pada perintah dan larangan Allah Swt.

Paradigma akidah multikultural ini dibutuhkan sebagaimana teologi pembebasan juga hadir untuk menjawab berbagai keterbelakangan, ketertinggalan, kemiskinan, ketidakadilan dan kebodohan masyarakat

Islam, sehingga kehadirannya memadukan antara tauhid, iman dan jihad. Dalam paradigma akidah multikultural, Gus Dur mempraktikkannya dengan melakukan pembelaan terhadap eksistensi Jamaah Ahmadiyah Indonesia (JAI) dari sisi hak kebebasan beragama dan berkeyakinan, bukan membela doktrin akidahnya.[398]

> Pada suatu pagi selepas berjalan-jalan, penulis (*Gus Dur, pen*) diminta oleh sejumlah orang untuk memberikan apa yang mereka namakan "petuah". Saat itu, ada Kyai Aminullah Muchtar dari Bekasi, sejumlah aktifis NU dan PKB dan sekelompok pengikut aliran kepercayaan dari Samosir. Dalam kesempatan itu, penulis mengemukakan pentingnya arti pemahaman arti yang benar tentang Islam. Karena ditafsirkan secara tidak benar, maka Islam tampil sebagai ajakan untuk menggunakan kekerasan/terorisme dan tidak memperhatikan suara-suara moderat. Padahal, justru Islam-lah pembawa pesan-pesan persaudaraan abadi antara umat manusia, bila ditafsirkan secara benar. Pada kesempatan itu, penulis mengajak terlebih dahulu memahami fungsi Islam bagi kehidupan manusia. Kata al qurân, Nabi Muhammad Saw diutus tidak lain untuk membawakan amanat persaudaraan dalam kehidupan (wa mâ arsalnâka illâ rahmatan lil 'âlamîn) (QS al-Anbiya(21):107), dengan kata "rahmah" diambilkan dari pengertian "rahim" ibu, dengan demikian manusia semuanya bersaudara. Kata "'alamîn" di sini berarti manusia, bukannya berarti semua makhluk yang ada. Jadi tugas kenabian yang utama adalah membawakan persaudaraan yang diperlukan guna memelihara keutuhan manusia dan jauhnya tindak kekerasan dari kehidupan. Bahkan dikemukakan oleh penulis, kaum muslimin diperkenankan menggunakan kekerasan hanya kalau

[398] M. K. Ahmad, (2016); Basyir, (2016); Lipset, (1959); Saputro, (2016): h. 279-281.

aqidah mereka terancam, atau mereka diusir dari tempat tinggalnya (idzâ ukhriju min diyârihim). [399]

Sesuai dengan deskripsi Gus Dur tersebut, penulis dapat menjelaskan bahwa akidah Islam yang diajarkan sebagaimana diakui disertasi doktor dari Charles Torrey yang diajukan kepada Universitas Heidelberg di Jerman tahun 1880 menggambarkan term-term yang empiris dan dinamis bagi kehidupan manusia, misalnya kata "rugi", "untung" dan "panen", dalam mendeskripsikan hal-hal yang paling dalam dari keyakinan (akidah) manusia. Di akhirat diungkapan berikut misalnya, "ia di akhirat menjadi orang-orang yang merugi (perniagaannya)" (وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ) (QS Ali Imran(3):85). Demikian juga akidah Islam berbicara masalah empiris dalam persoalan hutang di dalam ayat berikut: "menghutangi Allah dengan hutang yang baik" (يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا) (QS al-Baqarah [2]: 245), serta ayat yang mendeskripsikan bahwa keyakinan akan adanya kebahagiaan yang diperoleh di akhirat "barang siapa menginginkan panen di akhirat, akan Ku-tambahi panenannya" (مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ) (QS al-Syura (42):20).[400]

Akidah multikultural yang membawa misi pembebasan dan pemberdayaan umat juga pernah disuarakan bahkan hingga kini di kalangan ormas Islam Muhammadiyah. KH. Ahmad Dahlan, sebagai pendiri ormas Muhammadiyah, telah memperhatikan aspek penting dari akidah yang hidup dan menghidupkan masyarakat dengan menyandarkan doktrinnya pada al qur'an surat Al-Ma'un yang di dalamnya berisi usaha membebaskan umat dari kebodohan dan kemiskinan dengan menyiapkan fasilitas amal usaha pendidikan dengan mendirikan lembaga pendidikan, amal usaha kesehatan dengan mendirikan rumah sakit, dan amal usaha lainnya

[399] Wahid, (2011): h. 112-113.
[400] Wahid, (2011): h. 113.

untuk kepentingan pengembangan usaha untuk pengabdian kepada masyarakat. Ini artinya ada pergeseran dari sekadar doktrin-doktrin sakral yang tidak menyentuh aspek kehidupan empiris manusia menjadi operasional untuk membangun kemakmuran masyarakat.[401]

Akidah multikultural juga berbicara aspek-aspek substansial bukan aspek fomalitas saja. Pemahaman akidah yang tekstual telah melahirkan berbagai pertentangan dan perpecahaan yang tidak dikehendaki oleh ajaran Islam, misalnya banyak konflik intern umat beragama di antara Sunni dan Syi'ah, dan lainnya. Oleh sebab itu, akidah multikultural memberikan solusi untuk membangun kebersamaan hidup berbasis nilai-nilai substansi akidah Islam yang selalu mengajarkan kerukunan, keharmonisan dan toleransi. Signifikasi itu dapat dicermati dari deskrispi Gus Dur mengenai persoalan terminologi negara yang berasal dari kata "daulah", yang tidak dikenal oleh al qur'an. Kata tersebut pada dasarnya memiliki pengertian "berputar" atau "beredar", yaitu "agar harta yang terkumpul itu tidak berputar/beredar antara orang-orang kaya saja di lingkungan anda semua" (كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ) (QS al-Hasyr [59]: 7). Paradigma akidah ini menempatkan persoalan negara sebagai persoalan rasional bukan persoalan keimanan yang mengharuskan untuk berdiri (negara Islam), sehingga hal ini memiliki implikasi pemahaman bahwa akidah Islam mengajarkan perlunya membangun sistem sosial yang mampu membangun tata kehidupan ekonomi yang adil dari suatu negara, bukan terletak pada bentuk dari sebuah negara itu sendiri.

Pembuktian tekstual teologis ini menunjukkan bahwa Islam tidak melihat penting bentuk negara atau konsep negara itu sendiri. Secara historis, kepemimpinan dalam sejarah Islam selalu rmengalami perubahan sistemnya, misalnya masa Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali. Karena

[401] Gunawan (2018): h. 161-163.

itu, ketika reformasi Indonesia tahun 1998 terjadi, para politisi muslim mulai mendapatkan momentum untuk mengambil peran kembali setelah periode Orde Baru terkooptasi oleh Rezim Soeharto, tetapi keberadaan politisi muslim sebagai pemimpin politik tidak lama, karena belum tersedianya infrastruktur politik negara yang matang ketika itu dan juga Islam tidak memberikan model yang jelas tentang sistem tata negara Islam, yang ada hanyalah prinsip-prinsip (akidah) Islam-nya saja.[402] Dalam hal ini, akidah multikultural dapat dipahami dari deskripsi Gus Dur mengenai hubungan keyakinan agama Islam dengan agama lainnya.

> Di sini, Torrey juga menggunakan sebuah ayat lain untuk menunjuk kepada perbedaan antara Islam dan agama-agama lain, tanpa menolak klaim kebenaran agama-agama tersebut. "Barang siapa mengambil selain Islam sebagai agama, maka amal kebajikannya tidak akan diterima oleh Allah, dan dia di akhirat kelak akan menjadi orang yang merugi perdagangannya" (man yabtaghi ghaira al-Islâma dînan falan yuqbala minhu wa huwa fi al-âkhirati min al-khâsirîn). (QS Ali Imran(3):85), ayat ini menunjukkan perbedaan dalam keyakinan antara Islam dan agama-agama lain. Perbedaan antara Islam dan agama lain, dalam ayat ini jelas menunjuk kepada masalah keyakinan, dengan tidak menolak kerjasama antar Islam dan berbagai agama lainnya. Dengan demikian, perbedaan keyakinan tidak membatasi atau melarang kerjasama antara Islam dan agama-agama lain, terutama dalam hal-hal yang menyangkut kepentingan umat manusia. Penerimaan Islam akan kerjasama itu, tentunya akan dapat ditujukan dalam praktek kehidupan, apabila ada dialog antar agama dalam kehidupan. Dengan kata lain, prinsip pemenuhan kebutuhan berlaku dalam

[402] Hefner, (2011); Wahid, (2011): h. 113-114.

> hal ini, seperti adagium ushul fiqh/teori legal hukum Islam; "sesuatu yang membuat sebuah kewajiban agama tidak terwujud tanpa kehadirannya, akan menjadi wajib pula" (*ma lâ -yatimu al-wâjib illâ bihi fahuwa wâjibun*) tidak akan terlaksana, karena itu dialog antar agama juga menjadi kewajiban.[403]

Akidah multikultural juga diterangkan dalam ayat al qur'an lainnya yang menyatakan: "sesungguhnya telah Kuciptakan kalian sebagai laki-laki dan perempuan, dan Kujadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku bangsa agar kalian saling mengenal" (يَاأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا) (QS al-Hujurat (49):13). Sesuai dengan deskripsi Gus Dur, ayat ini menggambarkan akidah Islam yang memberikan ruang adanya perbedaan pandangan di antara laki-laki dan perempuan, serta antar berbagai bangsa atau suku bangsa. Akidah Islam mengakui eksistensi keberagamaan sebagai hal yang empiris dan tidak perlu saling menafikan, sebab akidah Islam melarang perpecahan dan keterpisahan (*tafarruq*). Walaupun antara berbagai keyakinan juga tidak perlu dipersamakan secara total, karena masing-masing umat memiliki kepercayaan/ aqidah yang dianggap benar. Kerjasama antara berbagai sistem keyakinan/aliran agama itu dimungkinkan dalam menangani kehidupan masyarakat, karena masing-masing memiliki keharusan menciptakan kesejahteraan lahir (keadilan dan kemakmuran) dalam kehidupan bersama walaupun bentuknya berbeda-beda. Akidah multikultural ini memiliki kesamaan dengan pemikiran Asghar Ali Engineer dan Gustavo Gutierrez yang memperjuangkan kebebasan dan juga sekaligus keadilan.[404]

> Yang dikemukakan di atas adalah persamaan-persamaan antara berbagai agama. Lalu, bagaimana halnya dengan ayat al qurân, seperti; "dan orang-

[403] Wahid, (2011): h. 135-136.
[404] Jati, (2014); Mansur, (2011); Wahid, (2011):136.

> orang Yahudi dan Kristen tidak akan rela kepadamu, hingga engkau mengikuti kebenaran/aqidah mereka" (*wa lan tarḍā an-kal yahūdu wa la al-naṣārā ḥattā tattabi'a millatahum*) (QS al-Baqarah (2):120). Kalau kita bersikap demikian, hal itu sebenarnya wajar-wajar saja, karena menyangkut penerimaan keyakinan/aqidah. Selama Nabi Muhammad Saw masih berkeyakinan; "Tuhan adalah Allah dan beliau sendiri adalah utusan Allah Swt", selama itu pula orang-orang Yahudi dan Kristen tidak dapat menerima (berarti tidak rela kepada) keyakinan/aqidah tersebut. Sama halnya dengan sikap kaum muslimin sendiri, selama orang Kristen yakin bahwa Yesus adalah anak Tuhan dan orang Yahudi percaya bahwa mereka adalah umat pilihan Tuhan, maka selama itu pula kaum muslimin tidak akan rela kepada kedua agama tersebut. Dalam arti, tidak menerima ajaran mereka, tetapi hal itu tidak menghalangi para pemeluk ketiga agama itu untuk bekerjasama dalam hal muamalat, yaitu memperbaiki nasib bersama dalam mencapai kesejahteraan materi. Mereka dapat bekerjasama untuk mengatur kesejahteraan materi tersebut dengan menggunakan ajaran masing-masing.[405]

Deskripsi tersebut menggambarkan bahwa akidah multikultural-progresif mengakui adanya perbedaan keyakinan beragama dengan tetap berpijak pada keyakinan masing-masing agama tetapi para pemeluk agama itu tetap bisa bekerjasama dalam hal-hal sosial kemanusiaan. Keterbukaan antar pemeluk agama dijadikan media untuk memperkuat keyakinan pada masing-masing pemeluk agama bukan saling menafikan dan juga memperkuat jalinan kerjasama dalam pembangunan kehidupan sosial masyarakat.

---

[405] Wahid, (2011): h. 137-138.

D. Paradigma Qur'an-Ḥadiṡ Multikultural

Pada dekade terakhir ini, masyarakat Indonesia dengan mudah mengkafirkan, bid'ah, sesat, dan syirik pada sesama muslim lain, misalnya doktrin al-Qaeda atau Jamaah Islamiyah berpandangan bahwa siapa pun yang menjadi Presiden dalam sistem demokrasi (seperti sistem pemerintahan demokrasi di Indonesia), maka ia berada dalam sistem pemerintahan kafir, dan seorang Muslim yang berada dalam sistem kafir bisa dianggap kafir juga. Dasar hukumnya adalah surat al-Maidah: 44: "Barang siapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang kafir". Oleh sebab itu, penguasa yang tidak menjalankan sistem Negara Islam dianggap kafir dan layak dibunuh. Perintah perang dan membunuh penguasa atau kaum kafir itu dilandasi oleh perintah surat At-Taubah ayat 36 yang berbunyi: "Dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya". Hal ini menjadi landasan golongan radikal Islam untuk menghukumi siapa pun yang berhukum selain pada hukum Qur'an dan Ḥadiṡ dianggap kafir ataupun syirik. [406]

Tafsir terhadap sumber utama agama Islam baik qur'an maupun ḥadiṡ itu sering disalahgunakan oleh kaum radikalis yang kemudian mereka menjadikan ayat-ayat al-qur'an dan ḥadiṡ sebagai legitimasi dalam melancarkan aksi-aksi peledakan bom di berbagai penjuru dunia termasuk di Indonesia. Argumentasi yang dibangun adalah bahwa siapa pun yang tidak berlandaskan pada konstitusi qur'an dan ḥadiṡ dianggap kafir atau murtad. Penafsiran golongan Jihadi hampir memiliki kesamaan pandangan mengenai kewajiban berhukum dengan hukum Allah dipahami sebagai tekstual, misalnya dalam konsep *nasikh wal mansukh*, mereka berpandangan bahwa doktrin jihad yang diatur dalam surat at-Taubah menghapus doktrin ayat-ayat yang mengajarkan toleransi dan moderasi beragama (Q.S. An-

[406] Said Ali (2014): h. 17-18.

Nahl 125 dan al-Hujurat, 15). Hasil tafsir Qur'anya berpandangan bahwa Muslim berkewajiban berperang bukan hanya di Afganistan tetapi juga tanah-tanah yang dahulunya menjadi wilayah kekhalifahan Islam. Penafsiran golongan Jihadi itu dapat digambarkan bahwa mereka tidak menerima system Negara sekuler atau Negara modern jika ada umat Islam menjadi pemimpin Negara itu, maka mereka digolongkan sebagai golongan kafir atau murtad. Demikian juga mereka yang terlibat dalam peperangan membela rezim kafir (ala system Negara Barat) dianggap sebagai kafir dan mereka juga setuju untuk memerangi symbol-simbol kekuatan Yahudi dan Nasroni atau Simbol Amerika.[407]

Golongan radikal Islam itu menjadikan ayat-ayat *qitāl* sebagai legitimasi dalam melakukan aksi terorisme dan peledakan bom di berbagai wilayah Indonesia. Mereka berpandangan bahwa ayat-ayat (*qitāl*) perang dijadikan sebagai landasan dalam melakukan aksi bom bunuh diri sebagai jalan pintas untuk menuju surga. Said Aqiel Siraj juga berpendapat bahwa kaum radikal Islam memahami ayat-ayat *qitāl* (perang) sebagai bagian dari perintah dalam melakukan amar makruf nahi munkar dengan aksi-aksi kekerasan atau aksi bom bunuh diri.[408] Demikian juga Yusuf al-Qardlawi berpandangan bahwa aksi radikalisme dan peperangan dalam dunia Islam terjadi karena adanya penafsiran literalistik atas teks-teks al-Qur'an dan Sunnah. Demikian juga Mohamed Arkoun berpandangan bahwa tafsir atas ayat-ayat *qitāl* (perang) telah dijadikan sebagai legitimasi dalam melakukan aksi peperangan, aksi kekerasan dan memperkuat identitas kelompok.[409]

---

[407] Said Ali (2014): h. 46-49.

[408] Zainal Abidin, 'Pluralisme Agama Dalam Islam: Study Atas Pemikiran Pluralisme Said Aqiel Siradj', *Humaniora*, 2014 <https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i2.3119>; Said Aqiel Siradj, 'Tasawuf Sebagai Basis Tasamuh', *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 2013 <https://doi.org/10.21154/AL-TAHRIR.V13I1.8>.

[409] Dede Rodin, 'Islam dan Radikalisme: Telaah Atas Ayat-Ayat "Kekerasan" Dalam Al-Qur'an', *ADDIN*, 2016 <https://doi.org/10.21043/addin.v10i1.1128>.

Gambar H

Aksi peledakan bom bermotif salah paham atas ayat-ayat *qital* (perang)

Aksi peledakan bom bunuh diri di Halte Trans Jakarta, Kampung Melayu https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-40035376 , diakses 16 September 2020

Pandangan tafsir radikal itu kemudian dijadikan legitimasi dalam melakukan aksi bom bunuh diri di Kampung Melayu, Jakarta Timur tahun 2017. Korban aksi bom bunuh diri itu berjumlah enam orang, satu pelaku bom bunuh diri dan lima orang anggota Polri.[410] Golongan radikal Islam itu berpandangan tentang ayat qital itu dengan penafsiran bahwa "*siapa yang keluar dari rumah, jihad, membunuh dan dibunuh, dosanya diampuni dan masuk surga*". Mereka juga memperkuat pandangan tafsir radikalnya dengan memperkuat ayat-ayat qital dengan ayat-ayat jihad dalam melakukan aksi aksi bom bunuh diri, sehingga mereka siap mati dan bangga dengan bunuh diri karena menurut mereka, aksi bom bunuh diri itu dinilainya sebagai jalan tercepat untuk masuk surga dan untuk mendapat bidadari. Untuk itu, istilah mereka dikenal dengan "pengantin", yang diambil dari penafsiran atas ayat-ayat Al-Quran mengenai *qitāl* (perang).[411]

Sementara itu, Mawardi Lubis berpandangan bahwa tafsir terhadap ayat-ayat al-Qur'an seharusnya mampu

[410] https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-40035376 , diakses 16 September 2020

[411] https://nasional.kompas.com/read/2017/05/25/23104121/pelaku.bom.bunuh.diri.salah.maknai.konteks.ayat.perang.dalam.al.quran, diakses 16 September 2020

melahirkan pemikiran dan perilaku yang bijaksana dan membawa kemaslahatan hidup manusia. Demikian juga al-Qur'an ketika berbicara mengenai kepemimpinan dalam dunia pendidikan, maka kepemimpinan yang diharapkan adalah kepemimpinan yang mampu membawa kepada kebijaksanaan dan kemaslahatan umat manusia, sehingga seorang pemimpin harus memiliki sifat-sifat mulia di antaranya ikhlas (QS. 98:5), memiliki sifat ta'at pada Allah dan Rasul-Nya (QS. 3:132), sifat tawadlu' (QS. 17:37 dan QS. 31:18), menghindari hal-hal yang haram dan subhat (QS. 24:15, QS. 89:14, dan QS. 5:2), sifat Jujur, adil, dan dapat dipercaya (QS. 9:119, QS. 16 : 90, QS. 4:58, dan QS. 16:43), dan sifat profesional (QS. 17:36).[412]

Pemahaman moderat dalam tafsir al-Qur'an dan Sunnah hanya bisa dicapai jika penafsiran dan pemahamannya bersifat kontekstual. Jika tidak, maka yang terjadi adalah tafsir tekstual yang sering menimbulkan pemahaman keislaman radikal yang kemudian menimbulkan aksi-aksi kekerasan dan peledakan bom bunuh diri, sehingga penafsiran itu harus bersifat kontekstual dan juga mampu mendalami histori munculnya ayat-ayat al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw. Rohimin juga berpandangan bahwa "*Al-Qur'an harus ditafsirkan dengan yang umum dalam bahasa; dalam menentukan makna harus sesuai dengan konteks (assiyâq); dalam menafsirkan harus memperhatikan situasi asbab an-nuzûl dan alur cerita (qiṣṣah); Dalam memberikan makna mendahulukan makna syar'î ketimbang makna 'urfî; dan lain sebagainya*".[413]

Sebagai jawaban atas femenona itu, NU tetap menjalankan gerakan dakwah struktural, yaitu para kiai-kiai yang menjabat dalam posisi Tanfidhiyah dan Syuriah. Adapun gerakan lainnya yang masif adalah gerakan dakwah kultural kiai-kiai NU yang berusaha

---

[412] Mawardi Lubis, 'Preparing of Democratic Education Leaders in Islamic Educational Leadership Perspective', *Nuansa*, 2017 <https://doi.org/10.29300/nuansa.v10i2.645>.

[413] Rohimin, 'Tafsir Aliran Ideologis Di Indonesia: Studi Pendahuluan Tafsir Aliran Ideologi Sunni Dalam Tafsir Kementerian Agama', *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, 2016, h.174.

menerjemahkan nilai-nilai al-Qur'an dan Sunnah dalam tata kehidupan umat Islam yang diwujudkan dengan melestarikan dan melanjutkan tradisi hidup masyarakat seperti ziarah kubur, tawasul, tahlil, istighasah, zikir bersama, peringatan maulid, manakib, ngalab berkah dan lain-lain. Inilah yang menjadi kekuatan utama NU bisa berkembang. Dengan paradigma dakwah tersebut, menjadikan paradigma tafsir al-Qur'an dan Sunnah yang digunakan dan digerakan NU berpijak pada prinsip tafsir dan gerakan dakwah Walisongo, yaitu *al-muḥāfaẓah 'alā al-qadîm al-ṣāliḥ wa al-akhẑ bi al-jadīd al-aṣlaḥ* (menjaga tradisi lama yang baik, sambil menerima tradisi baru yang baik). Tradisi tafsir atau pemahaman nash-nash agama Islam yang berbasis pada nilai-nilai budaya tersebut terus mengalami perkembangan dengan beragam variannya di Indonesia.[414]

Sesuai dengan teori Hans Kelsen, al-qur'an dan ḥadiṡ menjadi *grundnorm* dalam pembangunan prinsip dan ajaran agama Islam. Al-qur'an dan ḥadiṡ sebagai sumber ajaran Islam menjadi dasar dan landasan dalam pembangunan ajaran Islam. Pemahaman terhadap al-Qur'an dan ḥadiṡ memerlukan metode yang memadai agar hasilnya mampu mengakomodir perkembangan hidup manusia yang majemuk. Kemampuan memahami al-qur'an dan ḥadiṡ yang berwawasan multikultural itu dapat melahirkan pemahaman aktual yang dibutuhkan masyarakat, misalnya tafsir dalam praktik sosial yang diamalkan Gus Dur dengan menerima tawaran menjadi Ketua Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) dan Presiden Konferensi Agama-agama dan Perdamaian se-Dunia menjadi contoh kebijakan mengambarkan sikap dan perilaku multikultural. Tafsir praktis sosial Gus Dur mencerminkan paradigma multikulturalitas yang memiliki spirit dan sumber dari al-qur'an dan ḥadiṡ.

> Ia pernah menyarankan mengganti ucapan "assalamualaikum" dengan "selamat pagi", "selamat

[414] Michael Wood (2008): h. 211; Mulyono (2017): 110.

> siang" atau "selamat malam". Ia pernah membuka Malam Puisi Yesus Kristus di sebuah gereja. Ia pernah hadir dalam National Prayer Conference pada bulan Mei tahun 2003 dan didoakan seorang pendeta bernama Cindy Jacobs. Gus Dur bahkan sempat melakukan kunjungan ke negara Israel saat menjadi presiden. Gus Dur juga mencabut Inpres (Instruksi Presiden) nomor 14 tahun 1967 tentang Agama, Kepercayaan, dan Adat Istiadat Cina yang juga melarang perayaan Imlek. Sebagai gantinya ia mengeluarkan Keputusan Presiden Nomor 19 tahun 2001 pada tanggal 9 April 2001 yang menyatakan Imlek sebagai hari raya masyarakat Konghucu.[415]

Paradigma tafsir qur'an dan ḥadiṡ yang diajarkan Gus Dur adalah paradigma tafsir yang berusaha menggali "nilai-nilai dasar" al qur'an sebagai landasan pembangunan ajaran Islam seperti membangun nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan, sehingga nilai-nilai ajaran nash tersebut menjadi nash *qaṭ'ī al-dilālah*, yakni nash-nash qur'an ḥadiṡ yang memiliki arah dan perintah jelas dan tegas dalam pelaksanaannya. Sementara itu, nash-nash qur'an ḥadiṡ yang mengatur hal-hal teknis dan "kerangka operasional" perlu ditafsirkan dan dikontekstualisasi dengan kondisi empiris kehidupan umat manusia di masa kini, misalnya ayat hubungan antar agama yang bernada eksklusif dan bermusuhan. Al qur'an menjelaskan mengenai persoalan relasi antar agama, Muslim dan non-Muslim dengan nada permusuhan yang digambarkan bahwa orang-orang Yahudi dan Kristen tidak rela dengan keberadaan Muslim hingga memeluk agama mereka perlu dipahami dan dijelaskan duduk persoalannya ayat yang berbunyi: "dan orang-orang Yahudi dan Kristen tidak akan rela kepadamu, hingga engkau mengikuti kebenaran/aqidah mereka" (وَلَنْ تَرْضَى عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَى حَتَّى تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ) (QS al-Baqarah (2):120). Dalam

[415] Nugroho (2020).

penafsiran Gus Dur, orang Yahudi dan Kristen wajar tidak rela dalam arti tidak menerima ajaran agama Islam karena mereka memiliki keyakinan agama sendiri yang sudah diyakini, sebagaimana juga Muslim tidak mungkin menerima ajaran agama Yahudi dan Kristen karena Muslim sudah memiliki doktrin akidah dan keimanan tersendiri. Paradigma tafsir ini mencerminkan bahwa ada posisi kesetaraan dalam hubungan antara agama di antara masing-masing pemeluk agama, sehingga penafsiran ini berangkat dari adanya perbedaan keyakinan agama itu untuk saling memahami dan toleran untuk membangun kerukunan dan kerjasama antar umat beragama. Konsekuensinya adalah bahwa kerukunan dan kerjasama antar umat beragama yang berangkat dari perbedaan itu lebih alamiah dan lebih natural, tidak perlu mencari landasan filosofis dan substansinya, tetapi justru adanya perbedaan itu dianggap sebagai kekayaan untuk saling mengisi dalam membangun kerukunan dan kerjasama antar umat beragama dalam hubungan sosial kemanusiaan (*ukhuwwah insāniyyah*). Oleh sebab itu, paradigma multikultural itu berangkat dari filsafat post-modernisme, sedangkan pluralisme berangkat dari filsafat modernisme yang mengandaikan adanya univiversalisme. Oleh sebab itu, pendekatannya juga berbeda. Bagi kaum pluralis, untuk bisa membangun kerukunan, mereka terlebih dahulu perlu mencari titik temu di antara agama-agama, baru membangun kerukunan dan kerjasama antar umat beragama.[416]

Penafsiran al-qur'an dan ḥadiṡ itu perlu memperhatikan unsur-unsur empiris yang dinamis dan plural. Hal itu tergambarkan dari ayat dikutip berbunyi: "Dan Ku-jadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku bangsa agar saling mengenal" "(وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا)" (QS al-Hujurât (49): 13). Ayat ini mengajarkan manusia untuk saling mengenal, setelah saling mengenal, saling memahami, setelah saling memahami, sesama umat

[416] Wahid, (2011): h. 137-138.

beragama perlu kerjasama dan sinergi. Ayat al-qurân lainnya yang juga perlu ditafsirkan ulang adalah ayat yang berbunyi: Kalian kawinilah apa yang baik bagi kalian, daripada dua, tiga atau empat orang wanita (tetapi) jika kalian takut tidak dapat (bersikap) adil, maka hanya seorang (istri) saja "(فَانْكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَى وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً)" (QS al-Nisa (4): 3). Bagi Gus Dur, ayat ini bukan perintah untuk melakukan poligami, karenanya ayat ini bermakna personal, tidak bisa digeneralisasi. Masalah keadilan menjadi berat bagi kaum perempuan yang merasakan perlakuan tidak adil dalam poligami, sedang bagi laki-laki merasa dirinya bisa berbuat adil. Tafsir qur'an Gus Dur tersebut memberikan pemahaman yang multi tafsir dan tidak memberikan pemahaman yang tegas sebagaimana ulama tafsir klasik yang membolehkan poligami atau melarang poligami sebagaimana tafsirnya Fazlur Rahman.

Dalam upaya membangun tafsiri multikultural, ulama NU menyandarkan prinsip tafsirnya berpijak pada adagium yang berbunyi: "memelihara apa yang baik dari masa lampau, dan menggunakan hanya yang lebih baik yang ada dalam hal yang baru (*al-muḥāfaẓah 'alā al-qadîm al-ṣāliḥ wa al-akhẑ bi al-jadīd al-aṣlaḥ*). Kaidah ini mengajarkan bahwa tafsir keagamaan NU memiliki karakater akomodatif terhadap budaya lokal tanpa mengorbankan nilai-nilai asli Islam, sehingga dengan cara pemahaman keislaman ini, masyarakat Nusantara dahulu lalu berbondong-bondong memeluk agama Islam berkat sifatnya yang akomodatif yang di masa kini dipertegas dengan rumusan beberapa empat sikap dasar yaitu *tawassuṭ* (moderat), *tawāzun* dan *ta'ādul* (keseimbangan), *tasāmuḥ* (toleran), dan amar makruf nahi mungkar dalam menafsirkan dan memahami nash-nash al qur'an dan ḥadiṡ. Prinsip-prinsip ini dapat menjadi modal dalam memberantas penafsiran dan pemahaman nash agama yang radikal yang cenderung menimbulkan tindakan terorisme, bahkan anak-anak muda Indonesia

perlu menjadi sasaran ideologi tafsir moderat ini untuk memutus mata rantai paham Islam radikal di Indonesia.[417]

Tafsir al-Qur'an multikultural Gus Dur juga diajarkan dengan mengenai perintah puasa yang pada awalnya bersifat personal tetapi kemudian hal itu menjadi kewajiban kolektif bagi seluruh Muslim. Pemahaman itu bisa dicapai setelah melalui pemahaman yang hoslitik dalam membaca ayat tentang puasa itu yang berbunyi: "Di perintahkan kepada kalian untuk berpuasa, seperti juga diwajibkan atas kaum-kaum sebelum kalian" (كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ) (QS al-Baqarah(2):183). Perintah ayat tersebut sepintas lalu bersifat individual, tetapi setelah dipahami secara holistik berlaku bagi seluruh kaum muslimin sebagai kewajiban berdasarkan sumber-sumber tertulis (*dalīl naqlī*) lainya. Perintah Nabi saw yang tertulis (*dalīl 'aqlī*) terkadang memiliki kemungkinan antara mengandung pesan personal (*farḍu 'ain*) atau kewajiban kolektif (*farḍu kifāyah*, misalnya Nabi SAW bersabda: "mencari ilmu (berlangsung) dari buaian hingga ke liang kubur" (*ṭalab al-ilm min al-mahdi ilā al-laḥdi*). Dalam memahami ḥadiṡ tersebut, belajar dalam ajaran agama Islam adalah usaha terus menerus untuk memperbaiki diri dan lingkungannya menuju keadaan yang lebih baik dalam hubungan dengan Tuhan (*ḥablum min Allāh*) maupun hubungan dengan sesama manusia (*ḥablum min al-nās*). Dalam ḥadiṡ itu, belajar mencari ilmu bukan hanya sekadar mendapatkan ilmu pengetahuan, tetapi juga dituntut mengamalkannya secara istiqamah.[418]

Dalam menafsirkan ayat al-Qur'an tersebut, Gus Dur memberikan narasi mengenasi persoalan kewajiban personal ibadah puasa yang kemudian lama kelamaan menjadi kewajiban kolektif seluruh kaum Muslim. Walaupun yang dimaksud personal dan kolektif itu tidak dijelaskan secara rinci dan berdasarkan argumentasi dalil-dalil yang kuat dari sumber utama Islam. Demikian juga

---

[417] Fenton, (2014); Razi, (2011); Wahid, (2011): h. 24-25.

[418] Marinasari & Widyaiswara, (2014); Marita Lailia, (2016); Wahid, (2011):25-26; Banks (eds), (2010): 20-21.

berkaitan dengan pemahaman terhadap hadis masih bersifat rasional dan parsial tidak dijelaskan secara rinci mengenai kewajiban personal ataupun kolektif kelembagaan yang dimaksud seperti apa belum dijelaskan, Gus Dur hanya mengemukakan argumentasi rasional saja mengenai ayat dan hadis tersebut.

Penafsiran ḥadiṡ multikultural yang diajarkan Gus Dur dapat dikemukakan juga yang berhubungan dengan persoalan cinta tanah air. Ia menekankan perlunya melakukan pemahaman progresif antara "sumber tertulis" (*dalīl naqlī*) dan "keterangan rasional" (*dalil 'aqli*) untuk menentukan kewajiban cinta tanah air.[419]

Penafsiran progesif antara "sumber tertulis" (*dalīl naqlī*) dan "keterangan rasional" (*dalīl 'aqlī*) dibutuhkan untuk mengaskan pentingnya cinta tanah air sebagai bagian dari keimanan, bukan hanya sebagai kewajiban kenegaraan. Hal itu tidak bisa hanya dengan pendekatan normative-tekstual berdasarkan *dalīl naqlī*, tetapi juga perlu didialogkan dengan pendekatan rasional beradasarkan *dalīl 'aqlī*.[420]

Dari uraian tersebut, Gus Dur memberikan pelajaran bahwa memahami nash-nash agama Qur'an dan ḥadiṡ perlu mendialogkan antara sumber-sumber tertulis *(dalīl naqlī*) dan keterangan rasional (*dalīl 'aqlī*), sehingga hal itu dapat melahirkan pemikiran dan pemahaman yang progresif dalam memahami nash Qur'an dan ḥadiṡ. Dalam mengembangkan paradigma tafsir multikultural, ayat al-qur'an mengajarkan perlunya mengakui eksistensi perbedaan sebagai hal yang wajar dan rasional sebagaimana tradisi hidup masyarakat Muslim Indonesia yang berada dalam kemajemukan, tetapi juga nas agama (ayat al-qur'an) sekaligus melarang adanya pertentangan dan perpecahan (Q.S. Ali Imran (3): 103).

[419] Hakim, (2016); Wahid, (2011): h. 26; Widodo, (2011); Zoelva, (2012).
[420] Wahid, (2011): h. 26-27.

Dengan demikian, paradigma pendidikan pesantren multikultural-progresif Gus Dur menjadi model pengembangan pendidikan yang bisa dikembangkan untuk membangun paradigma pendidikan multikutlural-inklusif, pendidikan multikutlural-akomodatif, dan pendidikan multikutlural-ralatifis.

BAB VI
RELEVANSI PARADIGMA PENDIDIKAN PESANTREN MULTIKULTURAL KH. ABDURRAHMAN WAHID DALAM GERAKAN DERADIKALISASI PENDIDIKAN

A. Pesantren sebagai Model Pembelajaran Multikultural

Pendidikan termasuk pendidikan pesantren harus memiliki orientasi multikultural karena realitas masyarakat umumnya bersifat majemuk, termasuk masyarakat Indonesia. Pada tataran empiris, pendidikan agama yang dimaksud salah satunya adalah "pesantren" juga memiliki tingkat kemajemukan. Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan agama sejak awal memiliki karakter inklusif dan akomodatif terhadap lingkungannya, sehingga pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki karakter multikultural. Karakter multikultural pesantren itu menjadi modal dasar dalam bertahan dan menjawab perkembangan situasi sosial dan budaya masyarakat. Pesantren sebagai satu bentuk budaya asli Indonesia (*indigenous culture*) dan juga bentuk pendidikan asli tertua di Indonesia memiliki tantangan dan menjadi harapan banyak kalangan untuk mencetak generasi muslim yang berwawasan inklusif, akomodatif dan relatifis. Untuk itu, pesantren terbukti menjadi pusat persemaian, pengalaman, dan sekaligus penyebaran ilmu-ilmu Islam yang berwawasan multikultural. Pesantren sebagai sebuah masyarakat kecil dapat hidup dan berkembang dalam masyarakat besar, sehingga interaksi sosial di lingkungan pesantren tidak jauh berbeda dengan interaksi sosial di masyrakat pada umumnya.[421] Dengan demikian, pesantren menjadi miniatur dalam membangun karakter lulusan dan generasi muslim yang berwawasan keagamaan multikultural.

Secara khusus, pesantren terbangun karekteristik khas, yakni pondok (asrama), masjid, santri (peserta didik), pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan kiai yang menjadi tradisi peasantren. Namun seiring dengan perkembangan

[421] Susanti, "Menguak Multikulturalisme di Pesantren.., h: 184.

zaman kelima elemen itu tidak menjadi mutlak, bahkan ada pembaruan dan penyesuaian dengan kebutuhan masyarakat. Walaupun demikian, pesantren memiliki karakteristik tersendiri yang tampak misalnya pelajaran agama berupa pemberian pengajian kitab-kitab Islam klasik/kitab kuning dengan teknik pembelajaran *sorogan, bandongan* dan *weton* dan hafalan atau halaqah. Karakter ini melekat pada pesantren tradisional atau salaf. Namun seiring dengan perkembangan zaman, karekteristik belajar itu tidak baku selamanya, terutama sarana prasarana dan sistem pembelajaran. Pembaharuan sarana prasarana dan sistem pembelajaran itu yang kemudian menjadikan pondok pesantren mengalami modernisasi dengan beberapa karakteristik, ada pesantren salaf, ada pesantren modern atau pesantren konvergensi yang memadukan antara tipe pesantren salaf dan pesantren modern.[422]

Pengembangan metode pembelajaran menjadi kebutuhan dasar dalam menjawab heterogenitas latar belakang santri dan tuntutan zaman. Secara mikro, pesantren dilihat dari sisi dinamika sosial, budaya dan keagamaan masyarakat Islam tradisional telah menjadi sub kultur. Keragaman di lingkungan pesantren menjadi ciri khas multikultural. Lingkungan pesantren sudah terbangun secara heterogen dari aspek input, santri yang belajar berasal dari berbagai ras, etnis, budaya, golongan, aliran, suku, dan bahasa, sehingga nilai-nilai agama Islam yang diajarkan juga memuat nilai-nilai toleransi, tolong menolong, dan saling menghormati yang menjadi modal dasar bagi kelangsungan hidup di lingkungan pesantren. Secara makro, eksistensi pesantren telah berperan aktif dan memberi kontribusi yang berbobot dalam rekayasa sosial dan transformasi sosio-kultural melalui gerakan pembaruan dan pemberdayaan masyarakat. Pesantren terbukti memiliki kemampuan dalam melakukan perubahan melalui beberapa dinemsi; (a) dimensi kultural dengan menanamkan watak sendiri, solidaritas dan

[422] Susanti, "Menguak Multikulturalisme di Pesantren.., h: 185.

sederhana; (b) dimensi edukatif dengan memberikan pengajaran kepada santri menjadi muslim yang intelektual, etis, dan cakap bekerja; dan (c) dimensi sosial dengan menjadi *community learning center* yang melayani masyarakat baik bidang sosial maupun keagamaan dan masyarakat sebagai laboratorium sosial. Dengan demikian, pesantren menjadi modal dasar dalam membangun dan mempertahankan paradigma pembelajaran multikultural.[423]

Dalam perkembangannya, pondok pesantren mengalami perubahan cepat. Kurikulum sebagai seperangkat perencanaan dan media pesantren dalam mewujudkan idealisme pesantren juga mengalami perubahan. Kurikulum pesantren "salaf " yang statusnya sebagai lembaga pendidikan non-formal mempelajari kitab-kitab Islam klasik/kitab kuning. Pelaksanaan kurikulum pesantren berdasarkan pada kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah pembahasan dalam kitab, sehingga ada tingkatkan awal, tingkatan menengah, dan tingkatan lanjutan. Namun karakteristik kurikulum pesantren yang mengadopsi pendidikan modern, juga mengadopsi kurikulum pendidikan yang setara sekolah-sekolah Islam (di bawah Kementerian Agama) dengan tetap mempertahankan ciri khas kurikulum pondok pesantren. Eksistensi pesantren yang mengakomodir ilmu pengetahuan umum bagi santrinya dengan tetap mempertahankan ilmu-ilmu Islam klasik (kitab kuning) menjadi upaya melanjutkan tujuan utama lembaga pendidikan pesantren tersebut, yaitu mencetak calon-calon ulama yang intelektual. Oleh sebab itu, kurikulum pendidikan pesantren modern memadukan antara sistem pesantren salaf dan sistem sekolah umum untuk melahirkan output lulusan yang berkualitas dan progresif. [424]

Pendidikan pesantren salaf masih menganut model pembelajaran tradisional, yaitu model *sorogan* dan *bandongan*. Model pembelajaran ini menekankan peran kiai/ustadz aktif dan santri pasif. Model pembelajaran *sorogan* adalah bersifat

[423] Susanti, "Menguak Multikulturalisme di Pesantren.., h: 186-187.
[424] Susanti, "Menguak Multikulturalisme di Pesantren.., h: 190.

individual, yakni santri menghadap untuk mengaji kitab pada guru secara individual (sendiri). Adapun model pembelajaran *bandongan* lebih bersifat pengajaran klasikal, yaitu santri mengikuti palajaran dengan duduk mengelilingi kiai/ustadz yang mengajarkan mata pelajaran kitab kuning. Secara empiris, metode pembelajaran *sorogan* pada dasarnya dapat melahirkan kematangan dan perhatian serta kecakapan personal karena memberi peluang antara kiai/ustadz dan santri untuk berinteraksi dan mengenal lebih dekat dan terjadi dialog. Demikian juga sistem penilaian di pesantren (salaf) sederhana bukan ditentukan oleh nilai angka, tetapi lebih terhadap penguasaan dan kemampuan memahami, mengajar kitab-kitab atau ilmu-ilmu.[425] Model pembelajaran *sorogan* mememberikan peluang lebih dekat bagi seorang kiai/ustadz untuk lebih memahami dan mengenal peserta didik lebih dengan dengan pendekatan yang sesuai dengan kemampuan peserta didik, sehingga spirit multikulturalitas dalam pengajaran *sorogan* itu lebih menonjol.

Sebagai profil pembelajaran pesantren multikultural, pengembangan kegiatan pembelajaran yang bermuatan multikultural juga dijalankan di pesantren Ciganjur. Kegiatan belajar dirancang untuk memberikan pengalaman belajar multikultural yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserat didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya. Sesuai dengan pemikiran Yaya Suryana dan A Rusdiana, pembelajaran multikultural di pesantren Ciganjur setidaknya berjalan dua unsur, yakni kegiatan peserat didik dan materi multikultural.[426] Santri yang berasal dari beragam latarbekalang ilmu, etnis, suku, bahasa, dan golongan aktif berdiskusi pada setiap malam Ahad dan Selasa malam, sedangkan sisi pembelajaran multikultural itu tampak dari pelaksanaan pengajian klasik secara tematik setiap malam Kamis dimana santri dididik untuk mengerti dan memahami beragam pendapat dalam menjawab dan menyelesaikan

[425] Susanti, "Menguak Multikulturalisme di Pesantren.., h: 191.
[426] Yaya Suryana dan A Rusdiana, *Pendidikan Multikultural…*, h. 316.

sebuah persoalan. Selebihnya, santri menjalani aktivitas pribadinya di sudut-sudut kota Jakarta, beberapa di antaranya sering melancong ke daerah-daerah dan bahkan ke luar pulau Jawa. Adapun kerja nyata (produk) yang telah dipersembahkan pada khalayak adalah penerbitan Jurnal Pesantren Ciganjur, pendirian Perpustakaan Riset dan Pondok Baca untuk anak-anak warga sekitar Pesantren serta Pengajian Ramadlan bersama Gus Dur (terhitung telah empat kali) yang diikuti pula oleh masyarakat umum. Tulisan-tulisan melalui terbitan-terbitan media massa, santri yang berpartisipasi aktif dalam berbagai aktivitas kelompok-kelompok muda anak bangsa, baik dari unsur NU maupun lainnya dalam pemberdayaan umat. Demikian juga website ini sebagai persembahan santri Pesantren Ciganjur pada para khalayak di dunia maya sebagai bentuk upaya virtualisasi pesantren.[427]

Pendidikan dan pengajaran pada kurikulum pesantren Ciganjur dalam bidang ilmu agama Islam berlandaskan pada wawasan pemikiran dan pendapat-pendapat ulama yang mendalam dan luas yang membuka ruang perbedaan pendapat dan pandangan sehingga wacana keilmuannya membuka wawasan iklusif dan akomodatif atas dinamika hidup manusia yang majemuk di Indonesia. Pada pengajian di Pesantren Ciganjur, Gus Dur memberikan pengajian agama Islam berwawasan multikultural.[428]

Profil pesantren Ciganjur pada dasarnya menampilkan kembali profil pesantren masa lalu. Bagi Gus Dur, pesantren masa lalu adalah satu-satunya lembaga pendidikan yang menampung semua lapisan masyarakat yang tidak

---

[427] https://pesantrenciganjur.wordpress.com/profil/, diakses 31 Oktober 2020.

[428] Ia menggambarkan bahwa fikih perlu digali dan dibangun dari paradigma kajiannya berupa ilmu ushul fiqh sebagai ilmu yang dinamis. Hal itu disampaikan Gus Dur pada pengajian rutinnya di Pesantren Ciganjur, Sabtu (20/12). Bagi Gus Dur, para ulama masih dapat mengembangkannya seiring terus meningkatnya problem-problem kemanusiaan. Oleh sebab itu, fiqh merupakan produk ijtihad ulama yang digali menggunakan perangkat ilmu ushul fiqh. Pengajaran Gus Dur yang bermuatan multikultural dapat disimak dari keterangannya ketika ia memberi pengajian. Anang Luqman (red), *Ushul Fikih Ilmu Dinamis*, https://pesantrenciganjur.wordpress.com/2009/02/13/ushul-fikih-ilmu-dinamis/#more-94, diakses 31 Oktober 2020

ditampung dalam sekolah atau lembaga pendidikan kekeratonan, misalnya pesantren Darul Falah di Bogor yang mana di pesantren tersebut diajarkan ilmu agama dan dilatih keterampilan pertanian, peternakan, dan lainya, sehingga yang diajarkan bukan hanya ilmu agama tetapi diajari ilmu untuk menyadari pentingnya arti agama.[429]

Dalam hal ini, Gus Dur terbukti memiliki pandangan bahwa pesantren bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam saja, tetapi ilmu-ilmu lainnya yang dibutuhkan masyarakat dalam menjawab dinamika kehidupannya. Oleh sebab itu, pesantren Ciganjur menampilkan pengajaran ilmu-ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu lainnya berdasarkan sistem pembelajaran di pesantren dan juga hasil pembelajaran di perguruan tinggi di luar pesantren, sehingga dialektika antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum dibiarkan Gus Dur untuk berkembang dengan sendirinya dalam diri peserta didik/santri karena perkembangan ilmu secara alimiah dari diri santri lebih efektif dan optimal.

Pendidikan dan pengajaran yang disampaikan Gus Dur memuat materi-materi keilmuan agama Islam yang bermuatan multikultural dengan indikator terbangunnya sikap dan wawasan santri yang inklusif, akomodatif dan relatifis, bukan cara berpikir dan berperilaku absolutis dan hanya menangnya sendiri. Ia mengajarkan ilmu-ilmu Islam dengan cara-cara yang membuka wawasan yang luas dan terbuka atas perbedaan pendapat. Bagi Gus Dur, perbedaan sebagai *sunnatullah* merupakan keniscayaan yang harus diterima oleh umat manusia, tetapi yang tidak boleh adalah perpecahan dan permusuhan di kalangan umat manusia. Perbedaan akidah atau agama tidak boleh menghalangi umat beragama untuk saling kerjasama dalam membangun kesejahteraan hidup sosial, justru pesan agama memberikan penegasan untuk selalu mengabdikan diri untuk memberdayakan umat manusia dari keterbelakangan dan kelemahan menuju kemajuan dan kesejahteraan hidup baik

[429] Wahid (2000), h: 111-112, 114-115.

lahir maupun batin. Apa yang disampaikan Gus Dur memuat dua unsur minimal, yakni peserta didik yang berasal dari latarbelakang majemuk dan materi pengajian yang bermuatan multikultural yang tergambar dari isi pengajian di Pesantren Ciganjur.

Tabel K
Pengajian Multikultural Gus Dur di Pesantren Ciganjur

Tema Materi	**Pengajian multikultural Gus Dur di Pesantren Ciganjur**	**Muatan pesan materi pengajian**
Materi ushul fikih	"Ushul fikih adalah sekedar ilmu, bukan tujuan yang tidak dapat diutak-atik. Karenanya, ushul fikih masih dapat terus berproses sesuai kemajuan peradaban manusia," [430]	Relatifis
Materi fikih	"Setiap orang yang mau mengaji tentu mengerti, bahwa ada alternatif hukum yang difatwakan oleh para ulama Islam sejak zaman dahulu. Jika ulama-ulama sekarang memaksakan diri untuk mengambil keputusan tunggal, tentu akan mendapatkan banyak penolakan."[431]	Akomodatif
Materi akidah	"Keputusan untuk menentukan dosa atau tidak dosa, mutlak di tangan Allah. Manusia tidak memiliki hak untuk mengintervensinya. Inilah yang mesti dipahami, manusia hanyalah berhak untuk memperkirakan saja," [432]	Relatifis
Materi sejarah kebudaya an Islam	"Sedikit-sedikit, saling bermusuhan. Hanya karena berbeda pilihan politik kemudian saling tidak	Inklusif

[430] Luqman, *Ushul Fikih Ilmu Dinamis* (2020)
[431] Luqman, *Ushul Fikih Ilmu Dinamis* (2020)
[432] Luqman, *Ushul Fikih Ilmu Dinamis* (2020)

Tema Materi	**Pengajian multikultural Gus Dur di Pesantren Ciganjur**	**Muatan pesan materi pengajian**
	menyapa. Padahal mestinya tidak demikian," [433]	
Materi tafsir al-qur'an	"Adanya perbedaan yang berujung pada permusuhan biasanyakarena manusia telah salah sejak berniat mengeluarkan pendapat. Sehingga jika ada orang lain yang berpendapat beda, kemudian malah dimusuhi," [434]	Inklusif
Materi tafsir al-qur'an	"Meskipun seringkali terjadi perbedaan dalam menginterpretasikan makna-makna ayat, namun tidak lantas umat islam dapat meninggalkan al-qur'an dalam kehidupan kesehariannya," [435]	Akomodatif

B. Menuju Paradigma Pendidikan Multikultural-inklusif

Dalam pemikiran Azyumardi Azra, paradigma pendidikan multikultural berorientasi pada masyarakat, sehingga pembangunan paradigma inklusif, akomdatif dan relatifis menjadi bagian dari upaya pendidikan multikultural yang bertujuan membangun orientasi pemberdayaan masyarakat dan budaya sekolah yang mampu membangun keterkaitan erat antara proses pendidikan Islam multikultural dengan proses kehidupan masyarakat yang majemuk. Bagaimana pendidikan di sekolah atau madrasah tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan agama Islam tetapi juga memberikan wawasan dan pembatinan keilmuan kepada masyarakat sebagai bagian dari masyarat terdidik untuk bisa mengamalkan ilmu yang diketahui dan dipahami, sehingga

[433] Pengajian Gus Dur di hadapan para ulama dan penghafal al-qur'an dalam penutupan sema'an khataman al-qur'an, di Pesantren Ciganjur, Jl. Warung Silah Jakarta Selatan (22/11). Anang Luqman (red), *Gus Dur: Perbedaan Mestinya Disikapi Wajar*, https://pesantrenciganjur.wordpress.com/2009/02/13/gus-dur-perbedaan-mestinya-disikapi-wajar/, diakses 31 Oktober 2020.

[434] Luqman, *Gus Dur: Perbedaan* (2020).

[435] Luqman, *Gus Dur: Perbedaan* (2020).

struktur sekolah dan budaya sekolah yang memberdayakan memerlukan wawasan keilmuan multikultural yang mampu membatinkan kepada masyarakat terdidik. Pembatinan keilmuan Islam multikultural itu penting karena trend umum di masyarakat, bahwa proses pendidikan keilmuan agama Islam di sekolah dengan perilaku masyarakat terdidik di masyarakat berbeda.[436] Kondisi ini juga sekaligus berusaha menjawab kegelisahan Gus Dur yang dimunculkan di media dan menjadi guyonannya, yakni sifat bangsa Indonesia tidak masuk dalam kategori empat sifat bangsa di dunia karena di Indonesia, apa yang dikatakan berbeda dengan apa yang dikerjakan. Secara garis besar, di samping pemikiran taksonomi James A. Banks & Cherry A. McGEE Banks, pemikiran pendidikan multikultural Gus Dur yang dicirikan oleh Greg Barton yang memiliki karakter neo-modernisme yang berwatak progresif sebagai berbeda dengan paradigma pemikiran konservatif.[437] Konsekuansinya, konflik dalam mudah terbakar dan tersulut akibat tidak adanya relasi saling memahami dan mengerti di antara entitas yang berbeda itu secara tulus dan ikhlas.[438]

Paradigma multikultural-konservatif dapat menjerumuskan diri ke dalam paradigma multikultural-konflik yang berarti paradigma kemajemukan yang

---

[436] Sitti Mania, 'Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran', *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 2010 <https://doi.org/10.24252/lp.2010v13n1a6>.

[437] Pemikiran Ian G Barbour dapat menjadi landasan dalam menemukan karakter *pendidikan pesantren multikultural dialogis* dari Gus Dur, yang berbeda dengan *pendidikan pesantren multikultural-independensi*. Paradigma pendidikan pesantren multikultural dialogis Gus Dur dibangun dari adanya intertektualitas antar budaya sebagai realitas positif yang saling mengisi dan saling memperkaya untuk membangun kemajuan hidup masyarakat, misalnya sistem pendidikan pesantren multikultural yang dikembangkan di lingkungan ahlusunnah wal jamaah (NU). Sementara itu, *pendidikan pesantren multikultural-independensi* merupakan paradigma pendidikan yang memandang kemajemukan sebagai realitas yang terfregmentasi atau terpisah-pisah atau parsial yang tidak saling terkait antara satu bagian dengan bagian lainnya, hanya mengakui adanya kemajemukan tetapi tidak terjalin hubungan di antara masing-masing agama yang berbeda itu secara tulus dan ikhlas, sehingga masing-masing agama berdiri sendiri-sendiri tanpa ada hubungan, misalnya pendidikan pesantren multikutlural-independensi di pesantren salafi hanya mengajarkan pelajaran agama tanpa materi ilmu umum, atau sekolah umum yang mengajarkan ilmu agama dan ilmu umum secara sendiri-sendiri. Greg Barton, 'Indonesia's Nurcholish Madjid and Abdurrahman Wahid as Intellectual Ulama: The Meeting of Islamic Traditionalism and Modernism in Neo–Modernist Thought', *International Journal of Phytoremediation*, Vol 8 No. 3, (1997)<Https://Doi.Org/10.1080/09596419708721130>.

[438] Baidoeri (2009), h. 12–14.

mempertahankan hak dan identitas kultural masing-masing yang berujung pada sikap dominasi mayoritas atas hak-hak minoritas sebagaimana paradigma paradigma multikultural dalam bentuk *cultural assimilation* yang dikemukakan Robinson, yakni sistem pendidikan yang mengarahkan asimilasi anak dari berbagai latarbelakang budaya atau masyarakat sub nasional ke dalam satu *core society* atau budaya nasional.[439]

Sementara itu, yang diperlukan setidaknya adalah paradigma pendidikan multikultural sebagaimana konsep multikulturalisme Robinson sebagaimana dikutip Nasikun (2005) yang dikenal dengan istilah *cultural pluralism*, yakni sebuah sistem pendidikan yang mengajarkan perlunya menjamin perlindungan hak bagi semua kebudayaan dan masyarakat sub nasional untuk kepentingan menjaga dan mempertahankan identitas kultural masing-masing.[440]

Dengan demikian, pendidikan yang mentransfer wawasan masyarakat inklusif merupakan keniscayaan dalam kehidupan masyarakat Indonesia karena bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk, sehingga memerlukan pendidikan Islam multikultural. Namun demikian dengan adanya infiltrasi gerakan radikalisme keagamaan Islam di Indonesia, kajian pendidikan multikultural itu menjadi penting dan harus menjadi perhatian semua pihak dalam menjaga dan merawat kerukunan, keharmonisan dan keutuhan hidup berbangsa dan bernegara. Kemajemukan merupakan pemberian Tuhan kepada manusia, sedangkan Bhineka Tunggal Ika adalah warisan dari para pendiri bangsa Indonesia yang harus dilestarikan di Indonesia. Fungsi pendidikan multikutlural dalam kehidupan yang majemuk digunakan untuk membangun kemajuan hidup berbangsa, bukan sebagai sumber konflik, dan juga sebagai upaya membendung gerakan Islamisme atau radikalisme yang banyak melakukan infiltrasi ke berbagai aktivitas kehidupan

---

[439] Muh Sain Hanafy, "Pendidikan Multikultural dan Dinamika Ruang Kebangsaan", *Jurnal Diskursus Islam*, Vol 3 No 1 Tahun 2015, h. 131.
[440] Hanafy (2015): h. 131-132.

keagamaan masyarakat Indonesia terutama melalui lemabaga pendidikan.[441]

Infiltrasi gerakan radikalisme keagamaaan (Islam) bukan hanya wacana, tetapi sudah menjadi fenomena riil dan empiris dari kehidupan umat beragama di Indonesia, bahkan pendidikan Islam juga menjadi bagian dari pengaruhnya. Padahal, pendidikan Islam memiliki peran penting dalam mewujudkan fitrah manusia. Pendidikan Islam adalah aktifitas global manusia (Muslim) yang menjadi fitrahnya, sehingga agama Islam menjadikan pendidikan sebagai bagian dari upaya mencerdaskan kehidupan bangsa (baca: *ḥifẓ al-'aql*) yang menjadi kebutuhan primer (*ḍarūrī*) untuk menjamin keberlangsungan hidup manusia dalam kehidupan yang beradab. Ajaran agama Islam menjelaskan bahwa derajat seseorang akan ditinggikan kalau beriman dan berilmu, sehingga kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Allah Swt) dan menjalankan ajaran syariat Islam yang berhubungan dengan ibadah *mahdla* (seperti shalat dan puasa) serta ibadah *ghairu mahdla* seperti membangun jalan untuk kepentingan umum dan kemaslahatan umum menjadi dua sisi mata uang yang harus dijalankan dan Gus Dur memperhatikan dua sisi tersebut semisal Gus Dur memperhatian adat dan budaya dalam menerapkan ajaran agama Islam. Adapun data mengenai infliltrasi dan radikalisme keagamaan dapat ditelusuri dalam hasil penelitian Fadhli, Mufidah dan Ramadhan.[442]

Terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, upaya untuk meningkatkan kualitas hidup manusia perlu dilakukan melalui proses belajar mengajar yang

---

[441] Gina Lestari, 'Bhinnekha Tunggal Ika : Khasanah Multikultural Indonesia di Tengah Kehidupan SARA', *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2015 <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/jppkn.v28i1.5437>; Julita Widya Dwintari, 'Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Multikultural dalam Pembinaan Keberagaman Masyarakat Indonesia', *Jurnal Ilmu Pendidikan PKn dan Sosial Budaya*, 2018; Hasan Baharun and Robiatul Awwaliyah, 'Pendidikan Multikultural dalam Menanggulangi Narasi Islamisme di Indonesia', *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 2017 <https://doi.org/10.15642/jpai.2017.5.2.224-243>.

[442] Mufidah (2015); Ashabul Fadhli, 'Pendidikan Tradisional Sebagai Upaya Preventif dalam Praktek Kekerasan Anak', *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol 1.No 2 (2014) <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/terampil.v1i2.1318>; Ramadhan (2016).

berkesinambungan sepanjang hidup manusia. Belajar seumur hidup itu memiliki peran penting dalam kedudukan ajaran agama Islam.[443] Sesuai dengan deskrispi Ki Hadjar Dewantara, pendidikan sepanjang hidup (*life long education*) memiliki arti penting, sehingga segala aktifitas manusia mengandung unsur pendidikan. Sesuai dengan deskripsi R.S Peters, pendidikan tidak pernah berakhir dalam sejarah hidup manusia karena kualitas hidup manusia terus dituntut untuk meningkat. Pada dekade terakhir, banyak lembaga pendidikan menjadi pusat perhatian masyarakat karena adanya kepercayaan publik terhadap mutu pendidikan terutama pendidikan pesantren. Pendidikan Indonesia yang tidak lepas dari eksistensi pendidikan pesantren juga mengajarkan pendidikan sepanjang hayat. Ketika era reformasi bergulir, semangat untuk belajar di lembaga pendidikan Islam semakin meningkat. Pendidikan Islam yang menjadi bagian esensial dari pelajaran pesantren terus berkembang, bahkan mendapatkan legitimasi dengan lahirnya Undang-Undang Nomor 18 tahun 2019 tentang Pesantren. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang didirikan atas inisiasi dari tokoh agama dan berdasarkan aspirasi masyarakat memiliki posisi strategis termasuk kiai sebagai tokoh panutannya dalam pengamalan ilmu agama Islam. Walaupun masuknya aliran Islam radikal ke Indonesia telah mempengaruhi sebagian peserta didik muslim, tetapi sesuai dengan pandangan Gus Dur, pendidikan pesantren terbukti memiliki peran penting dalam mendidik dan membina masyarakat muslim berwawasan inklusif. Sesuai dengan sejumlah hasil penelitian, pesantren terbukti menjadi salah satu pilar pendidikan dan budaya Indonesia yang berperan penting dalam mendidik dan memberdayakan masyarakat baik melalui jalur pendidikan, dakwah ataupun jalur permberdayaan.[444]

---

[443] Chen (2015).

[444] Fadhli (2014); Mufidah (2015); Christopher Martin, 'R.S. Peters and Jürgen Habermas: Presuppositions of Practical Reason and Educational Justice', *Educational Theory*, 2009 <https://doi.org/10.1111/j.1741-5446.2008.00304.x>; Ahmad Muhakamurrohman, 'Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi', *IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, Vol 12 No 2

Dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, pendidikan dibangun berdasarkan spirit nasionalisme perjuangan negara bangsa Indonesia dalam menentukan kemajuan masa depan bangsa Indonesia. Sistem pendidikan nasional di Indonesia merupakan kelanjutan dari nilai-nilai pendidikan dan pembelajaran yang sudah dijalani oleh warga masyarakat Indonesia sebelum Kemerdekaan RI. Secara historis-kebudayaan, pendidikan masa lalu menjadi spirit dalam membangun dan menyelenggarakan sistem pendidikan nasional di masa kini yang dapat dibedakan dengan sistem pendidikan tradisional (di nusantara yang dipengaruhi oleh agama-agama besar di dunia seperti Hindu-Budha, Islam dan Nasrani), pendidikan kolonial Barat (kolonial Belanda) dan pendidikan kolonial Jepang.[445]

Sesuai dengan amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, pendidikan nasional bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka membangun kecerdasan kehidupan berbangsa. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran dimaksudkan menjadikan peserta didik aktif dalam mengembangkan potensi dirinya baik kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, ataupun keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Secara umum, pendidikan nasional dibangun berdasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman, sedangkan sistem pendidikan nasional menggambarkan keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai target tujuan pendidikan nasional. Sesuai

(2014)<https://doi.org/10.24090/ibda.v12i2.440>: 109; Muhammad Hasan, 'Pesantren', *Karsa: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*, 2016 <https://doi.org/10.19105/karsa.v2312.728>.

[445] Nurcholish Madjid (1992); Fadhli (2014).

fungsi pendidikan nasional dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, pendidikan nasional dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat yang mencerdaskan kehidupan bangsa dan menjadikannya beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan pesantren yang dikehendaki Gus Dur adalah sistem pendidikan yang mampu mendidik masyarakat santri yang memiliki kemampuan keilmuan agama Islam yang inklusif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang terjadi di dunia luar pesantren, sehingga dialog antar ilmu agama dan ilmu-ilmu umum dibutuhkan untuk menjadikan peserta didik/santri tidak hanya menguasai ilmu agama Islam secara mumpuni tetapi juga mampu mengenal dan memahami ilmu-ilmu modern. Sesuai dengan penelitian Azis, pendidikan pesantren di sini dinilai sukses jika pendidikan itu mampu membangun keterbukaan dalam kehidupan masyarakat muslim dan mampu menolong kaum lemah dan mampu bersabar dalam menghadapi persoalan hidup.[446]

Pendidikan multikultural sebagai bagian dari usaha menghargai adanya perbedaan merupakan prinsip yang dijalankan dalam kehidupan pesantren. Pesantren menjadi lembaga pendidikan yang sejak lahirnya telah menata dan membangun prinsip hidup beragama yang terbuka terhadap budaya masyarakat setempat tanpa mengabaikan nilai-nilai subtansi ajaran agama Islam. Pendidikan pesantren yang mengajarkan nilai-nilai multikultural menjadi model pendidikan Islam di Indonesia yang berhasil menanamkan sikap dan prinsip adaptif dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat, sehingga pendidikan pesantren multikultural mampu membina dan mendidik santri atau siswa menjadi pribadi yang memiliki akhlakul karimah dalam hubungan dengan Allah Swt (*ḥablum min Allāh*) dan juga hubungan yang baik dalam kehidupan sesama manusia (*ḥablum min al-nās*). Sesuai dengan deskrispi penelitian Rosyada dan Adji,

[446]Munawir Aziz (2012).

pendidikan multikultural menjadi bagian penting yang dikembangkan dalam era kekinian untuk mengisi ruang kosong terutama penerapan multikulturalitas yang berjalan dalam lingkup pertemanan, belum mencapai tradisi yang kuat dan kokoh.[447]

Sesuai dengan deskripsi pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, pendidikan pesantren menjadi bagian penting dalam membentuk individu yang unggul di berbagai bidang ilmu dan mampu mengamalkan nilai ajaran agamanya berakhlak mulia, mandiri, tolong-menolong, seimbang dan moderat, cinta tanah air, mendorong terciptanya kerukunan hidup beragama, dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Lahirnya Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 menjadi bukti pentingnya pendidikan pesantren multikultural ala Gus Dur dalam melakukan gerakan deradikalisasi pendidikan di Indonesia.

Paradigma pendidikan pesantren tersebut ditujukan untuk memperhatikan ilmu-ilmu agama Islam walaupun terkadang masih mengabaikan pengajaran ilmu-ilmu rasional. Secara historis, proses pembelajaran yang diselenggarakan melalui rumah, kuttab, masjid dan madrasah di Indonesia kemudian dikenal dengan istilah pendidikan pesantren salaf (tradisional) yang menjadi rujukan warga masyarakat terutama dari pedesaan untuk keperluan mencari ilmu-ilmu agama Islam, tetapi dalam perkembangannya mengalamai inovasi menjadi pesantren khalaf (modern), bahkan pesantren komprehensif. [448]

---

[447] Alberta Natasia Adji, 'Multiculturalism in Almino Situmorang's Novel Spring</Em>', *Atavisme*, (2017)<https://doi.org/10.24257/atavisme.v20i1.290.53-67>; Rosyada (2014): 1-2.

[448] Jika kita menelusuri sejarah perjalanan paradigma pendidikan Islam mulai dari zaman Nabi Muhammad SAW, pendidikan dimulai dengan penyelenggaraan pendidikan di rumah (informal), kemudian di *kuttāb* (lembaga pendidikan yang berada di dekat masjid yang menjadi tempat belajar membaca dan menulis Al-Quran), sedangkan pendidikan di masjid diselenggarakan melalui sistem *ḥalāqah* (lingkaran kecil yang bertujuan menyampaikan ilmu). Dalam perkembangannya, sistem *ḥalāqah* kemudian berkembang menjadi lembaga pendidikan madrasah. Pemberdayaan komunitas pelajar/masyarakat sehingga mampu melahirkan komunitas masyarakat yang berdaya dan berwawasan terbuka dalam menerima pluralitas hidup dalam segala seginya. Haris (2016): 1-10; Banks (eds), (2010): h. 22.

Dalam bidang pelajaran, para penyebar Islam (ustadz/kiai) menyampaikan materi agama Islam yang terintegrasi dengan nilai-nilai budaya masyarakat Indonesia. Paradigma pendidikan pesantren dipandang sebagai paradigma pembelajaran Islam yang mempertahankan tradisi lama, sehingga orientasi pendidikan ini melihat masa lalu sebagai inspirasi yang perlu dipertahankan untuk mendidik generasi masa kini. Dari sudut pandangan akidah, manusia sudah ditentukan takdirnya sehingga harus menerima segala ketentuan dan rencana Tuhan yang telah ditetapkan. Walaupun manusia didorong untuk berusaha dan bekerja untuk kemajuan hidupnya di dunia, tetapi ketentuan akhirnya ditetapkan Allah Swt. Dalam bidang ilmu pengetahuan, pendidikan tradisional memandang bahwa ilmu pengetahuan berasal dari Allah Swt, sehingga jika ada perbedaan antara kebenaran ilmu agama Islam dan ilmu rasional-empiris, maka yang didahulukan adalah kebenaran ilmu agama Islam yang berasal dari wahyu Allah Swt.

Pada masa lalu, pendidikan Islam dikelompokkan menjadi dua kategori, yakni lembaga formal eksklusif seperti sekolah dan perguruan tinggi, dan lembaga sampingan (informal) seperti kuttab, shuffauh, halaqah, majlis dan masjid serta rumah ulama dengan ciri khas masing-masing yang berbeda-beda antar satu tempat. Pendidikan Islam tradisional tersebut memiliki orientasi pembelajaran yang berspusat pada guru, sehingga guru memiliki peranan besar dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar termasuk materi pelajarannya. Ijazah belajar ilmu agama dari guru atau kiai akan menjadi bekal untuk mengajarkan lagi kepada orang lainnya. Kurikulum pendidikan tradisional tidak mengajarkan berbagai macam ilmu agama, mata pelajaran agama Islam hanyalah satu mata pelajaran, setelah itu baru mempelajari materi pelajaran lainnya yang lebih tinggi. Pelaksanaan belajar ditentukan sepenuhnya oleh guru atau kiai yang memberikan mata pelajaran agama.[449]

[449] Haris (2016): 1-10.

Sistem pembelajaran pesantren tersebut merupakan cerminan dari paradigma pembelajaran (independensi) yang mana ilmu agama Islam berjalan sendiri dengan lebih dominan, sedangkan ilmu-ilmu umum hanyalah sampingan yang tidak dianggap terlalu butuh. Implikasinya, paradigma keilmuan yang hanya mengajarkan norma-norma agama Islam saja dapat menimbulkan pemikiran yang ekslusif sebagaimana pemikiran golongan radikal Islam yang dogmatis, belajar doktrin agama tidak boleh dibantah, tetapi hanya boleh mendengar dan mengamalkan apa yang disampaikan. Sesuai dengan deskripsi Said Ali, model pembelajaran yang hanya mengajarkan ilmu agama Islam secara tekstual dapat memicu lahirnya doktrinisasi pembelajaran agama Islam, sehingga model pembelajaran ini rawan melahirkan peserta didik yang radikal dan ekstrim, bahkan bermental teroris, misalnya sistem pendidikan dan kaderisasi yang dijalankan oleh Jaringan al-Qaeda dan Jamaah Islamiyah yang telah terbukti melahirkan aksi bom bunuh diri di Bali, Jakarta dan Surabaya.[450]

Kondisi itulah yang kemudian menjadikan pemikiran pesantren multikultural-progresif Gus Dur (2011) terbukti penting dalam melakukan berbagai pembaruan untuk membangun paradigma pendidikan pesantren dalam menjawab kebutuhan zaman, yakni orientasi pendidikan yang hanya mengajarkan nilai-nilai keagamaan teosentris kemudian dimaksudkan kepada upaya membangun realitas empiris, yakni berparadigma antroposentris. Sesuai dengan penelitian Haris, Sulfianah and Anwar, paradigma pesantren inklusif dapat diterapkan dengan tidak hanya dituntut inovasi berkelanjutan tetapi juga inovasi yang mampu membaca tuntutan perkembangan zaman yang pesat dan menyiapkan muatan keilmuan berwawasan multikultural yang perlu diajarkan oleh guru/kiai pada masyarakat sebagai peserta didiknya.[451]

---

[450] Said Ali (2014), h. 250-255

[451] Haris(2016): 1-10; Sulfianah and Anwar ((2016): h. 172-173.

Sesuai dengan deskrispi pemikiran pesantren Gus Dur, dasar normatif paradigma (pendidikan) multikultural-inklusif dapat dijelaskan berdasarkan dalil normatif berikut: *Pertama*, ayat al qur'an yang menerangkan bahwa dalam beragama, tidak ada paksaan karena sudah jelas, mana yang lurus dan mana yang palsu (*lā ikrāha fā al-dān, qad tabayyana al-rusydu min al-gayyi*) (QS al-Baqarah (2): 256). *Kedua*, ayat al qur'an menerangkan bahwa bagi kalian, agama kalian, dan bagiku, agamaku (*lakum dānukum wa liyadîn*) (QS al-Kafirun (109): 6). Dalam hal ini, ayat al qur'an tersebut mengajarkan kebebasan beragama dan juga kebebasan bagi masyarakat dalam belajar. Kebebasan itu diberikan karena pluralitas hidup manusia merupakan fakta natural yang harus dipelihara, bukan lembaga tertentu seperti negara yang perlu mengaturnya. Sesuai dengan deskripsi Gus Dur, bukan hanya kebebasan yang dijamin dan dijaga, tetapi pendidikan pesantren juga mengajarkan perlunya mengajarkan nilai-nilai kasih sayang (rahmat) bagi segenap alam, bahkan pendidikan pesantren sewajarnya mengajarkan kepada Muslim untuk meyakini kebenaran agamanya sendiri. Wacana pendidikan ini sesuai dengan firman Allah yang menyatakan bahwa siapa saja berpegang pada jalan bukan Islam sebagai agama, maka amal perbuatannya tidak diterima dan kelak diakhirat menjadi orang yang rugi (*man yabtagi gaira al-Islāma dīnan fa lan yuqbala minhu wa hua fī al-ākhirati min al-khāsirīn*) (QS Ali Imran(3):85). Namun, untuk menegaskan keyakinan dan kebenaran agamanya sendiri, tidak boleh menafikan eksistensi keyakinan dan agama lain, sehingga ayat al-qur'an itu memberikan posisi yang setara kedudukannya di antara sesama pemeluk agama dan mengajarkan kepada masyarakat sebagai peserta didik untuk bersikap egaliter.[452]

Demikian juga Gus Dur memiliki pandangan (pendidikan) multikultural-inklusif dengan menampilkan ayat al-qur'an, seperti; "dan orang-orang Yahudi dan Kristen tidak akan rela kepadamu, hingga engkau mengikuti

[452] Wahid, (2011).

kebenaran/aqidah mereka" (*wa lan tarḍā an-kal yahūdu wa la al-naṣārā ḥattā tattabi'a millatahum*) (QS al-Baqarah [2]:120). Gus Dur berpandangan bahwa kalau kaum muslim bersikap demikian, hal itu pada dasarnya adalah wajar-wajar saja, karena menyangkut penerimaan keyakinan/aqidah. Selama Nabi Muhamad saw masih meyakini bahwa "Tuhan adalah Allah dan beliau sendiri adalah utusan Allah Swt", selama itu juga kaum Yahudi dan Kristen tidak akan menerima (berarti tidak rela kepada) keyakinan/aqidah tersebut. Sama halnya dengan sikap kaum muslim sendiri, selama kaum Kristen yakin bahwa Yesus adalah anak Tuhan dan kaum Yahudi percaya bahwa mereka adalah umat pilihan Tuhan, maka selama itu juga kaum muslim tidak akan rela kepada kedua agama tersebut. Namun demikian, perbedaan akidah itu tidak menghalangi ketiga pemeluk agama itu untuk kerjsama dalam persoalan sosial-budaya ataupun ekonomi masyarakat.[453]

Pandangan tafsir multikultural Gus Dur tersebut memberikan landasan bahwa keterbukaan hidup antar umat beragama tidak perlu mencampuradukkan persoalan akidah dengan mencari legitimasi antar masing-masing akidah untuk mencari pembenaran terhadap akidah agama lainnya, tetapi perbedaan akidah itu tetaplah sebagai perbedaan, tidak perlu dipersamakan, sehingga dengan berangkat dari perbedaan akidah itu, masing-masing umat beragama membangun kebersamaan hidup untuk mewujudkan kesejahteraan umum bagi masyarakat.

Sesuai dengan pemikiran Gus Dur, pesantren yang berpaham *ahlusunnah wa al-jama'āh* tidak sulit dalam melakukan gerakan deradikalisasi pendidikan karena sudah memiliki paradigma (pendidikan) inklusif yang selaras dengan term *tasāmuh* yang bermakna toleransi. Adapun paradigma inklusif itu bisa mengambil contoh kebijakan Gus Dur ketika menjadi Presiden RI.

---

[453] Wahid (2011): h.137-38.

Kebijakan Gus Dur sebagai Presiden RI yang mengeluarkan PP No 06 tahun 2000 yang mencabut Inpres No 14 tahun 1967 menjadi bukti empiris bahwa Gus Dur memiliki sikap iklusif terhadap perbedaan, sehingga warga Tionghoa mendapatkan hak-hak konstitusional yang setara di antara warga negara lainnya. Di sisi lain, Gus Dur juga membuktikan dirinya terbuka terhadap adanya perbedaan yang dibuktikan dengan adanya pembelaan terhadap Abu Bakar Ba'asir ketika pesantren Ngruki yang dipimpinnya akan ditutup oleh Polda Jawa Tengah walaupun keduanya berseberangan paham dan aliran keagamaan Islam.

Secara normatif, pendidikan multikultural-inklusif Gus Dur itu didasarkan pada adagium agama Islam yang berbunyi: "perbedaan pandangan di kalangan para Imam adalah rahmat bagi umat" (*ikhtilāf al-aimmah raḥmah al-ummah*). Inklusifitas (keterbukaan) terhadap perbedaan memiliki arti penting dalam membangun dialog kehidupan dan keyakinan orang yang berbeda agama, tetapi hal itu menjadi tertutup ketika datang paradigma eksklusif yang menutup rapat adanya perbedaan dan hanya memandang dirinya yang paling benar, misalnya paradigma pendidikan eksklusif itu berlaku di lingkungan pemerintahan Arab Saudi dimana terbukti ketika menghadapi aliran Islam lain yang berbeda dianggapnya sebagai aliran sesat. Hal itu terjadi ketika ziarah kubur dianggap sebagai bid'ah, pemerintahan Arab Saudi lalu membongkar tanah pusara Sayyid Ali al-Uraidhi di Madinah dengan argumentasi doktrinal untuk mencegah terjadinya penyembahan berhala yang bertentangan dengan ajaran Islam.[454]

> Kasus Sayyid 'Uraidhi di atas, putra ketiga Ja'far Shaddieq setelah Isma'il (diabadikan dalam nama kelompok Syi'ah Isma'iliyyah) dan Musa al-Kadzim (perintis Syi'ah Itsna 'Asyariyah yang memerintah Iran dan menjadi kelompok mayoritas di Irak saat ini), menunjukkan betapa besar para pengikut beliau di

[454] Wahid, (2011).

> seluruh dunia. Katakanlah para kelompok Sunni tradisionalis, perasaan mereka dianggap sepele saja oleh pemerintah Saudi Arabia. Sikap formal yang diikuti Syeikh M. Abdul Wahab (diabadikan dalam istilah-salah, Wahabbisme) membuat pemerintah Saudi Arabia menjadi formalis, merusak/menghancurkan makam beliau di 'Uraidhah, dekat Madinah, beberapa waktu yang lalu. Pemerintah Saudi Arabia yang –konon, katanya "melembut", ternyata tetap tidak demikian, karena permintaan kaum formalis di lingkungan kerajaan tersebut. Kejadian di atas, yang katanya berundang-undang dasar kitab suci al qurân dengan 6666 ayatnya, menunjuk dengan jelas kenyataan bahwa formalisme di negeri itu justru memacu konservativisme di kalangan para ulamanya. Kalau hal ini tidak mereka perbaiki dalam waktu dekat ini, maka di kalangan kaum muslimin di seluruh dunia akan terjadi pertentangan sangat dahsyat, yang belum pernah terjadi selama ini. Keputusan Raja Saudi pertama, Abdul Aziz, di tahun 1924, untuk mengijinkan kaum muslimin melakukan ibadah haji menurut keyakinan masing-masing, telah membuat Saudi Arabia bisa diterima semua kalangan Dunia Islam. Keputusan membongkar kuburan Sayyid 'Uraidhi adalah sesuatu yang justru berkebalikan dari keluasan pandangan di atas.[455]

Sementara itu, golongan Islam radikal berpegang ayat: "masuklah kalian ke dalam Islam secara keseluruhan" (*udkhulū fī al-silm kāffah*) (QS al-Baqarah (2): 208), yang mana ayat itu kemudian diartikan bahwa berarti kalau manusia menyerah kepada Tuhan, maka hendaknya melakukan hal itu secara sungguh-sungguh dan tak tanggung-tanggung.

[455] Wahid, (2011): h. 76.

Mereka memahami kata "al-silmi" dengan arti Islam sebagai sistem, misalnya sistem Islami/system *khilāfah Islāmiyah*.[456]

Sementara itu, ayat 208 Surat al-Baqarah seharusnya dipahami sebagai misi pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai substansi Islam, bukan fomalitasnya. Paradigma pendidikan Islam yang mengajarkan Islam sebagai sistem dapat melahirkan pandangan bahwa ajaran Islam harus diformalkan dan yang benar hanyalah satu golongan dirinya, sedangkan lainnya tidak benar alias kafir. Itulah paradigma pendidikan ekslusif yang memaknai ayat itu yang berarti "masuk Islam secara totalitas" dengan pengertian masuk secara legal formal dan tidak boleh berbeda golongan serta harus berada dalam satu naungan negara, yakni *khilāfah Islāmiyah*. Kalau tidak, dianggap kafir. Dengan demikian, prinsip pendidikan Islam inklusif diperlukan untuk membangun keterbukaan hidup terhadap perbedaan.[457] Keterbukaan terhadap adanya perbedaan ini diakui oleh ayat al-Qur'an.

يَاأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S. al. Hujurat [49]:13).

Sesuai dengan deskripsi pemikiran Gus Dur, pendidikan Islam yang mengajarkan wawasan inklusif mengakui adanya perbedaan antar golongan, agama, suku,

[456] Wahid, (2011): h. 76.
[457] Abdullah Abdul Hafiz, (2010); Wahid, (2011).

etnis dan bahasa sebagai keniscayaan yang wajar. Al qur'an mengakui dan membenarkan perbedaan itu sebagai hal yang wajar, tetapi yang dilarang adalah perpecahan dan pertentangan (*la tafarraqu*) (Q.S. Ali Imran [3]:103). Perbedaan merupakan hal yang wajar dan dibenarkan eksistensinya untuk tujuan saling mengenal, bahkan perbedaan itu dapat memperkaya kehidupan kolektif. Oleh sebab itu, tersirat pesan bahwa setelah saling mengenal, lalu dianjurkan saling tolong menolong/kerjasama dalam hal kebaikan (Q.S. Al-Ma'idah [5]:3). Dari ajaran Islam itu, pemikiran pendidikan Gus Dur mengajarkan model pendidikan yang tidak melakukan penyeragaman dan pemaksaan dalam proses pendidikan dan pengajarannya, misalnya Gus Dur menolak pemaksaan penutupan pesantren Ngruki Surakarta Jawa Tengah dengan alasan, itu urusan internal agama biarkan masyarakat yang menilainya.[458]

Demikian juga jargon Gus Dur mengenai "Tuhan tidak perlu dibela" itu menjadi bagian dari pemikiran pendidikannya yang berusaha membangun keterbukaan berpikir dan melawan formalisme agama yang seringkali mengorbankan manusia demi membela ideologi ketuhanan sebagaimana banyak kasus bom bunuh di berbagai belahan dunia Islam akibat dari doktrin pendidikan keislaman "demi membela Tuhan". Sesuai dengan pemikiran Hassan Hanafi, agama Islam bukan untuk membela Tuhan, tetapi untuk membela manusia, karena dengan membela manusia, maka hal itu seperti membela Tuhan.

Sebagai konsekuensi atas adanya keterbukaan itu, paradigma persaudaraan menjadi bagian dari paradigma pendidikan inklusif itu. Paradigma pesaudaraan (*ukhuwwah*) menjadi kebutuhan untuk menanamkan nilai-nilai Islam mengenai toleransi, perdamaian dan kerukunan, sehingga ajaran Islam dapat dijadikan sebagai pedoman pendidikan dalam mewujudkan perlindungan bagi semua orang, termasuk kaum non-Muslim, sesuai dengan spirit ayat al-

[458] Wahid, (2011): h. 103, 133, 258, 376.

Qur'an: "tiadalah Ku-utus engkau kecuali sebagai penyambung tali persaudaraan dengan sesama umat manusia" (*wa mā arsalnāka illā raḥmatan li al-'ālamīn*). (Q.S al-Anbiya [21]:107). Jadi, kata "*al-'ālamīn*" adalah prinsip pendidikan Islam inklusif terhadap seluruh umat manusia. Dengan demikian, prinsip *raḥmatan li al-'ālamīn* dipahami sebagai penyambung tali persaudaraan bagi seluruh umat manusia, dan persaudaraan antar sesama umat manusia (Q.S.al-Hujurat [49]:13).[459]

> Kata al-Qur'ān, Nabi Muhammad saw diutus tidak lain untuk membawakan amanat persaudaraan dalam kehidupan (*wa mā arsalnāka illā raḥmatan li al-'ālamīn*) (QS al-Anbiya(21):107), dengan kata "rahmah" diambilkan dari pengertian "rahim" ibu, dengan demikian manusia semuanya bersaudara. Kata "*'ālamīn*" di sini berarti manusia, bukannya berarti semua makhluk yang ada. Jadi tugas kenabian yang utama adalah membawakan persaudaraan yang diperlukan guna memelihara keutuhan manusia dan jauhnya tindak kekerasan dari kehidupan. Bahkan dikemukakan penulis, kaum muslimin diperkenankan menggunakan kekerasan hanya kalau aqidah mereka terancam, atau mereka diusir dari tempat tinggalnya (*idzā ukhriju min diyārihim*).[460]

Dalam prinsip pendidikan ukhuwah ini, Gus Dur mengembalikan nama Papua dari Irian Jaya untuk mengakui eksistensi masyarakat Papua dengan prinsip persaudaraan kebangsaan (*ukhuwwah waṭaniyah*), dan Gus Dur membela kaum minoritas Tionghoa atas dasar prinsip persaudaraan kemanusiaan (*ukhuwwah insāniyyah*), dan membela hak-hak minoritas agama atau aliran kepercayaan seperti agama Kristen dan Jamaah Ahmadiyah Indonesia (JAI) atas dasar prinsip persaudaran keagamaan (*ukhuwwah dīniyyah*).

---

[459] Abdullah Abdul Hafiz, (2010): Wahid, (2011).
[460] Wahid, (2011): h. 112-113.

Sesuai dengan deskripsi pemikiran pendidikan Gus Dur, paradigma pendidikan inklusif mengajarkan wawasan keilmuan dialogis antara wahyu dengan budaya. Ajaran wahyu tidak disubordinasikan dengan budaya lokal karena ajaran wahyu tetap pada sifat aslinya, bukan pula semacam "jawanisasi" atau sinkretisme karena memahami wahyu hanya memperhatikan kebutuhan lokal tanpa merubah ketentuan wahyu itu sendiri, bukan meninggalkan wahyu tetapi menempatkan wahyu dapat mengakomodir kebutuhan masyarakat.[461]

Paradigma pendidikan inklusif itu juga terjadi dalam mengajarkan persoalan Keluarga Berencana yang mana pada awalnya hal itu menjadi kewenangan mutlak Allah swt, tetapi sekarang dengan adanya teknologi dan kebutuhan hidup manusia yang tinggi sehingga dibutuhkan kualitas manusia yang menandakan bahwa kelahiran manusia harus diatur agar bisa mendidik dengan optimal, sehingga ketentuan ḥadiṡ yang menyebutkan bahwa Nabi Saw bangga dengan banyaknya umat harus dimaknai dengan kualitas, bukan kuantias di masa kini. Pendidikan inklusif ini bukanlah berpihak pada kebijakan pemerintah, tetapi mencari substansi ajaran al-qur'an-ḥadiṡ agar sesuai dengan dinamika perkembangan situasi dan kondisi yang berarti bahwa di situ ada kajian sejarah dan budaya yang melatarbelakangi turunnya wahyu dan juga sekaligus memahami kondisi empiris dimana ayat itu akan diterapkan. Dengan paradigma ini, paradigma pendidikan pesantren yang dibutuhkan bukan hanya mengajarkan wacana keilmuan agama Islam saja, tetapi juga mampu menerapkan ke dalam upaya pemberdayaan masyarakat Muslim.[462]

Dalam pendidikan (multikultural) inklusif, Gus Dur memberikan contoh ketika ia berkunjung kepada Mantan Presiden Soeharto yang dilakukan untuk menjalin persaudaraan sesama warga negara, tetapi Gus Dur tetap berpijak pada kebenaran hukum harus ditegakkan terhadap

[461] Wahid, (2011): h. xxxiii-xxxiv.
[462] Wahid, (2011): h. 125-126.

siapa pun. Selain itu, ketika Gus Dur menjabat Presiden RI, ia membubarkan Departemen Sosial dan Departemen Penerangan karena dianggap tidak merepresentasikan aspirasi dan kepentingan rakyat. Demikian juga ketika Gus Dur akan dilengserkan, Gus Dur diminta untuk mengeluarkan dekrit Presiden yang berisi pendirian Negara Islam, jika itu yang dilakukan, maka jutaan umat Islam datang ke Jakarta untuk membelanya, tetapi Gus Dur menolaknya karena tidak sesuai dengan ideologi Pancasila dan pluralitas hidup bangsa Indonesia. Ada juga yang datang melalui Mahfud MD untuk merombak susunan kabinet dan kemudian diberikan pada partai yang menentukannya, lagi-lagi Gus Dur menolak kompromi dalam menegakan kebenaran itu, bahkan ia lebih baik memilih jatuh dari kursi Presiden daripada melakukan transaksi jabatan.[463]

Pemikiran pendidikan inklusif Gus Dur juga terbukti menjadi praktik pendidikan yang diselenggarakan oleh kaum Syi'ah di Indonesia yang membangun identitasnya dalam komunitas Sunni Indonesia, yakni menyelenggarakan pendidikan Islam yang membentuk identitas ke-syi'ah-an dengan senantiasa membuka diri atas adanya pemahaman keislaman yang datang dari luar. Hal ini dilakukan dengan program pendidikan yang diselenggarakan dengan menerapkan sistem pendidikan, yakni *Pertama*, proses pendidikan yang menekankan perlunya pengakuan sebagai hal penting dalam pendidikan. *Kedua*, pengakuan masyarakat sebagai hal penting yang perlu dikembangkan dalam proses pendidikan untuk membangun identitas keislaman. *Ketiga*, lembaga pendidikan sebagai wadah pembentukan identitas dilakukan dengan sifat terbuka atas diskusus yang berkembang di dunia Islam untuk mendapatkan pengakuan dari mayoritas Sunni. Walaupun sistem pendidikan Syiah mengadopsi dari sistem pendidikan Iran tetapi tetap memperhatikan aspek budaya keislaman yang berkembang

[463] Suprapto, 'Mahfud MD Beberkan Rahasia di Balik Kejatuhan Gus Dur', 2014 <https://wartakota.tribunnews.com/2014/01/23/mahfud-md-beberkan-rahasia-di-balik-kejatuhan-gus-dur> diakses 28 Maret 2020.

di Indonesia agar menjadi kelompok yang sah dalam Islam Indonesia.[464]

Pendidikan inklusif Gus Dur pada dasarnya masih memiliki kelemahan dimana keterbukaan yang diajarkan itu masih relatif dilakukan ketika ada kepentingan yang menuntutnya. Dengan demikian, pendidikan inklusif yang dibutuhkan untuk membentuk wawasan peserta didik yang mampu membangun relasi hidup antara sesama bukan hanya atas dasar adanya kepentingan yang sama atau kebutuhan saja, tetapi pendidikan yang mampu membentuk peserta didik/masyarakat Muslim yang memiliki kesadaran yang tulus dalam membangun kebersamaan dan kerjasama, bukan hanya rukun yang menandakan adanya kebersamaan apatis, tetapi adanya kesamaan persepsi dan pandangan dalam kerjasama membangun kesejahteraan hidup sosial dan juga dalam kehidupan beragama dapat saling memperkuat wawasan keilmuan agamanya masing-masing.

Hasil penelitian Elma Haryani dan Muhammad Adlin Sila menunjukkan bahwa pratik pendidikan multikultural dengan karakter inklusif dibutuhkan sebagaimana praktik pendidikan multikutlural di sekolah Konghucu Setya Bhakti. Guru-gurunya memiliki prinsip toleransi hidup beragama yang tinggi dan terjadi kerjasama yang baik antara sesama guru yang berbeda agama dan juga dengan murid dari beragam etnis, agama, dan golongan. Walaupun sekolah itu milik umat Khonghucu. Ida Karini Ningsih (muslim dan berjilbab) misalnya adalah pengajar matematika di sekolah tersebut. Maria Sri Jastuti (Katholik) adalah pengajar ilmu sosial. Mereka puluhan tahun mengajar merasa nyaman dan *in group* dengan beragam etnis, agama dan budaya di dalamnya. Dalam praktik sekolah tersebut, telah terjadi "sintesis kultural" sehingga mereka merasa berada dalam satu keluarga walaupun berbeda-beda etnis, agama dan budaya. Relasi hidup antar umat beragama yang inklusif terjadi antara sesama warga Tionghoa Muslim dan non-

[464] Zulkifli, "Education, Identity, and Recognition: The Shi'i Islamic Education in Indonesia", *Studia Islamika*, Vol. 21, No. 1, 2014.

Muslim, antara Muslim Tionghoa dan Muslim Pribumi misalnya ketika ada perayaan idul fitri mereka saling berkunjung.[465]

Sesuai dengan paradigma pendidikan humansitik David A Kolib, kaum pembelajar/masyarakat inklusif ini merupakan cerminan dari tipe pembelajar/masyarakat diverger, yakni masyarakat pembelajar yang mampu menggabungkan antara *feeling* (perasaan) dan *watching* (pengamatan) sehingga mereka memiliki kemampuan imajenasi dan melihat situasi konkret dari banyak sudut pandang yang berbeda dan kemudian menghubungkannya menjadi sesuatu yang bulat dan utuh sebagaimana kasus sekolah Tionghoa yang mampu membangun kerjasama yang baik dan rukun tanpa diskriminasi di dalamnya baik antar guru ataupun murid atau pengurus sekolah. Masyarakat pembelajar ini gemar mengumpulkan berbagai informasi dan menyukai berbagai ilmu sosial. Masyarakat inklusif ini merupakan cerminan masyarakat yang terbuka dan mampu menerima perbedaan yang ada sebagai kewajaran. Walaupun ada orientasi hidupnya masih bersifat individualitis tetapi perlu didorong ke arah kesetaraan yang bersifat kolektif. Demikian juga masyarakat inklusif yang hanya sekadar rukun perlu ditingkatkan kembali ke arah kerjasama dalam kehidupan sosial, bukan persoalan akidah.[466]

Paradigma pendidikan multikutlural-inklusif itu juga menjadi obsesi dari paradigma pendidikan multikultural Robinson yang menekankan perlunya membangunan paradigma *cultural synthesis*, yakni sebuah sistem pendidikan yang mengajarkan kepada masyarakat pembelajar perlunya melakukan sintesis dan eklektisis dari beragam kebudayaan untuk membangun identitas kebangsaan nasional.[467]

---

[465] Elma Haryani dan Muhammad Adlin Sila, "Kemana Angin Bertiup Ke Sana Rumput Merunduk, Membaca Pola Relasi Minoritas Khonghucu Cina Benteng Tangerang", Haidlor Ali Ahmad & M Taufik Hidayatulloh (eds), *Relasi Antar Umat Beragama di Berbagai Daerah*", (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2016), h. 281-282, 287.

[466] Chairul Anwar, *Buku Terlengkap Teori-teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer: Formula dan Penerapannya dalam Pembelajaran*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), h. 287-288.

[467] Hanafy (2015): h. 132.

Tabel L
Pendidikan Multikutlural-Inklusif

Pendidikan Multikutlural-Inklsuif	Pendidikan Multikultural-Inklusif Gus Dur
Content Integration dalam dasar normatif pendidikan	*lā ikrāha fī al-dīn, qad tabayyana al-rusydu min al-ghayyi* (QS al-Baqarah (2): 256); dan *lakum dīnukum wa liyadīn*) (Q.S al-Kafirun (109): 6) *wa mā arsalnāka illā raḥmatan li al-'ālamīn* (QS al-Anbiya (21):107) dan يَاأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (Q.S. al. Hujurat [49]:13)
Equity Pedagogy dalam proses pengajaran	Pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai inklusif dalam membangun kehidupan sosial
Empowering School Culture and Social Structure dalam mencapai target pendidikan	Terwujudnya peserta didik, masyarakat muslim dan bangsa yang rukun

C. Menuju Paradigma Pendidikan Multikultural-Akomodatif

Terkait dengan paradigma akomodasi, Van Gennep[468] mengemukakan bahwa proses kehidupan masyarakat (seperti kegiatan ritual) dari suatu tatanan sosial ke tatatan sosial lain memerlukan tiga tahap pemisahan, tahap transisi,

[468] Peni Prihantini, 'Ritual Rokat Pandhaba dalam Pertunjukan Topeng Dhalang " Rukun Pewaras " Slopeng Kajian Bentuk Dan Fungsi', *Terob*, 2017.

dan tahap penggabungan[469] atau akomodasi.[470] Dalam tahap pemisahan itu, ada proses globalisasi yang membawa paham eksklusif yang memisahkan pesantren dari akar budaya aslinya yang moderat dan inklusif dengan menanamkan tradisi radikalisme, dari tahap pemisahan itu lalu memasuki tahap transisi yang berbentuk tindakan radikalisme dalam bentuk aksi pengemboman yang dilakukan kalangan alumni pesantren seperti kasus bom Bali, dan tahap akomodasi adalah tahapan untuk mengembalikan pesantren kepada tradisi aslinya yang moderat dan inklusif dengan melestarikan budaya aslinya dan tetap memerima budaya baru yang lahir dari dunia modern.

Globalisasi telah melahirkan budaya dan gaya hidup baru bagi umat manusia. Globalisasi memberikan pengaruh positif dan negatif bagi kehidupan umat manusia. Globalisasi telah menimbulkan berbagai dampak baik dampak positif dengan lahirnya berbagai kemudahan dan gaya hidup baru dan juga dampak negatif dengan adanya berbagai perilaku bebas hingga pada hal-hal yang dilarang agama seperti pergaulan bebas antar jenis. Globalisasi telah menciptakan masyarakat dunia tanpa batas. Sesuai dengan beberapa hasil penelitian, globalisasi telah memberikan pengaruh yang penting terhadap arah pendidikan Islam, tidak hanya menimbulkan dampak positif, tetapi juga dampak negatif. Dalam menjawab globalisasi, budaya pendidikan Islam tidak boleh menutup diri, tetapi juga tidak boleh membuka diri selebar-lebarnya yang menyebabkan pendidikan Islam kehilangan jati dirinya.[471]

Dampak negatif globalisasi itu menyebabkan pendidikan Islam di Pesantren konservatif mengalami disorientasi sehingga lahir orientasi pendidikan yang bermuara pada pengajaran paham fundamentalisme dan

---

[469] Santri Sahar, "Kebudayaan Simbolik Etnografi Religi Victor Turner", *Sosioreligius,* Nomor IV Volume 2 Desember 2019

[470] Fransisca Cindy and Ninik Sri Rejeki, 'Proses Komunikasi Akomodasi Antarbudaya Etnis Cina dan Etnis Jawa Di Perusahaan Karangturi Group', *Kajian Komunikasi*, 2018.

[471] Rosidin (2018): h. 243-246; Suriana (2014); h. 372-373; Burhanuddin (2006); Banks (eds), (2010): h. 22.

radikalisme. Bagi mereka, globalisasi lalu dipandang sebagai upaya menundukkan semua kekuasaan negara di dunia kepada *super power* yakni Amerika, sehingga golongan Islam radikal memandang gerakan globalisasi itu sebagai bagian dari usaha Amerikanisasi. Oleh sebab itu, gerakan globalisasi itu dinilai oleh golongan Islam radikal dianggap sebagai bagian dari penguburan pengajaran agama Islam. Walaupun demikian, gerakan radikalisme di pesantren belum pernah terjadi pada sejarah pertumbuhan dan perkembangan pesantren sejak abad ke-15 hingga generasi berikutnya melalui ulama-ulama Nusantara, seperti Syekh Mutamakkin, Syekh Nawawi al-Bantani, Syekh Mahfud al-Tarmasi, KH. Hasyim Asyari, KH. Wahab Hasbullah, dan ulama-ulama Nusantara lainnya.[472]

Namun demikian, sejak era reformasi di Indonesia, ada pergeseran nilai dan arah pendidikan pesantren di Indonesia dari wajah moderasi kepada wajah radikal sebagaimana beberapa pesantren. Kekerasan atas nama agama semakin marak sejak era reformasi, sehingga Islam sebagai agama *raḥmatan li al-'ālamīn* cenderung tertutupi oleh perilaku masyarakat muslim yang bertindak keras dan radikal. Ajaran Islam itu cenderung diajarkan oleh kelompok radikal menjadi alat doktrinisasi untuk melakukan tindak kekerasan atas nama agama, misalnya konflik antar agama di beberapa tempat seperti kasus Ambon. Manipulasi simbol-simbol agama yang mengajarkan kedamaian dan cinta kasih kemudian direduksi oleh golongan Islam radikal dengan mengajarkan norma agama Islam secara kaku dan rigid, tidak memberi ruang untuk berdialog dalam mengajarkan norma agama Islam. Sesuai dengan sejumlah hasil penelitian, ketegangan antar umat beragama terjadi karena adanya sakralisasi (pensucian) terhadap norma-norma *profane*, misalnya paham akidah Jamaah Islamiyah atau paham akidah al-Qaeda yang diajarkan secara paksa untuk diamalkan oleh

[472] Farida (2015): 146; Umma Farida, 'Mengkritisi Makna Jihad dan Perang dalam Al-Qur'an : Studi Tafsir Analitis QS. Ali'Imran : 141-150', *Hermeunetik: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 8, No. 2 (2014): h. 411-415.

golongan muslim Sunni Indonesia, tentu hal itu tidak mungkin diterima karena paham akidah al-Qaeda/Jamaah Islamiyah menolak ideologi Pancasila dan NKRI.[473]

Sesuai dengan hasil penelitian Ummu Farida, ada dua pesantren seperti Pondok Pesantren al-Islam, Lamongan, Jawa Timur, yang diduga memiliki alumni terlibat dalam aksi pengeboman Bali seperti Muchlas dan Amrozi, dan Pondok Pesantren al-Mukmin, Ngruki, Sukoharjo yang mana ustadz Abu Bakar Ba'asyir sebagai tokohnya diduga terlibat dalam beberapa aksi kekerasan di tanah air. Bagi mereka, penerapan norma agama Islam dianggap dapat menyelesaikan segala persoalan masyarakat dan bangsa. Walaupun mereka juga tidak membenarkan cara-cara kekerasan dalam menerapkan norma agama Islam, tetapi sistem pendidikannya mendorong lulusannya melakukan aksi kekerasan.[474]

Kondisi itu menjadikan arti penting paradigma pendidikan akomodatif di pesantren sebagai usaha untuk membangun sikap akomodasi terhadap dinamika kehidupan masyarakat setempat, nasional dan global, sehingga pesantren yang memiliki prinsip *al-muḥāfaẓah 'alā al-qadîm al-ṣāliḥ wa al-akhẑ bi al-jadīd al-aṣlaḥ* (memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik) perlu terus diajarkan dan diamalkan. Apa pun kemajuan masyarakat Indonesia yang dilakukan melalui pendidikan pesantren pada dasarnya mencerminkan adanya upaya membangun adanya kesetaraan dan persamaan dalam membangun pendidikan yang berkualitas. Sikap pendidikan pesantren yang mengembangkan budaya akomodasi terhadap dinamika kehidupan masyarakat Indonesia mencerminkan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang lahir dan besar dari budaya bangsa

---

473 Irwan Masduqi, 'Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren', *Jurnal Pendidikan Islam*, (2013)<https://doi.org/10.14421/jpi.2013.21.1-20>; Philipus Tule, 'Religious Conflicts and a Culture of Tolerance: Paving the Way for Reconciliation in Indonesia', *Antropologi Indonesia*, 2014 <https://doi.org/10.7454/ai.v0i63.3404>; Farida (2015): 146; Farida (2014); Firdaus M Yunus, 'Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya', *Substantia*, Vol 16 No 2 (2014): h. 217.

474 Farida (2015): 146; Farida (2014).

Indonesia yang memiliki keragaman dalam segala seginya, baik etnik, budaya, agama, ras dan bahasa. Sikap akomodatif itu tercermin dalam falsafah hidup bangsa Indonesia yang menyebutkan bahwa walaupun ada perbedaan suku, etnik, bahasa, agama dan budaya, tetapi tetap memiliki tujuan sama, yakni mewujudkan bangsa yang kokoh, beridentitas yang kuat dan terhormat di hadapan bangsa lain.

Seluruh komponen bangsa harus bersatu dan bekerjasama untuk mencapai terwujudnya kemakmuran, keadilan dan kesejahteraan bersama. Sikap akomodatif juga mengharuskan adanya sikap saling menghargai satu sama lain dan meninggalkan sekat-sekat yang membatasi antara sesama anak bangsa untuk bersatu dan bekerjasama mencapai cita-cita mulia. Pendidikan akomodatif di pesantren itu memiliki target untuk menjadikan ruang pendidikan tidak hanya diberikan pada seseorang yang berkemampuan, tetapi juga untuk seluruh elemen anak bangsa. Pendidikan akomodatif terhadap adanya beragam perbedaan menandakan bahwa pengembangan sikap toleransi, menghargai adanya perbedaan etnik, budaya, agama dan hak-hak lainnya terutama pada kelompok minoritas menjadi prinsip yang terbukti dibutuhkan di masa kini.[475]

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia memiliki karakter akomodatif terhadap dinamika kehidupan sosial dan budaya masyarakat yang ditandai dengan adanya keterbukaan sikap dan perilaku kiai dan santri dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia membuktikan dirinya mampu mengakomodasi beragam perkembangan masyarakat dan bangsa, sehingga pendidikan pesantren menjadi salah satu benteng penangkal gerakan radikalisme.[476]

Prinsip pendidikan akomodatif itu juga tercermin dalam tata kehidupan masyarakat di Indonesia. Indonesia adalah sebuah negara yang memiliki warga negara yang

[475] Rosyada (2014): h. 1-2.
[476] Irham, (2015).

majemuk baik dari sisi bahasa, etnis, suku, golongan maupun agama. Dalam segi agama, Indonesia tidak hanya dihuni oleh warga muslim atau warga yang beragama Islam, tetapi juga warga non-muslim (*gairul Muslim*) yang terdiri dari warga yang beragama Kristen, Katholik, Hindu, Budha dan Konghucu. Indonesia merupakan negara muslim terbesar di dunia. Walaupun Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dihuni oleh mayoritas warga muslim, tetapi para pendiri bangsa Indonesia sangat bijaksana ketika meletakkan semboyan resmi negara ini dengan *Bhinneka Tunggal Ika*, yakni berbeda-beda tetapi tetap satu, yang diletakan di bawah lambang burung Garuda. Dalam semboyan tersebut tercermin adanya ruang publik yang menyediakan adanya sikap saling menghargai dan saling menghormati.[477]

Dalam paradigma pendidikan akomodatif, sifat menjadi penengah itu (*wasaṭan*) memiliki arti penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Sebab, bangsa Indonesia yang majemuk harus memiliki titik pijak untuk menjadi penengah yang mempersatukan walaupun mereka berbeda-beda dalam beberapa aspeknya. Demikian juga dalam relasi agama dana negara, NKRI bukan hanya diperuntukkan bagi warga muslim, tetapi juga untuk warga non-muslim dengan kedudukan hukum dan status hak-haknya yang setara. Warga muslim sebagai mayoritas sudah seharusnya menjadi umat yang *wasaṭan* (penengah) yang mampu berbuat adil dan mampu bekerja sama dengan seluruh elemen warga masyarakat yang majemuk dalam segala seginya. Dalam menjaga dan merawat kebhinnekaan tersebut, pendidikan akomodatif itu dapat menjadi salah satu sistem kehidupan bernegara yang paling cocok untuk mewujudkan tata kehidupan warga negara yang majemuk. Secara historis, pada awal tahun 1990-an, Gus Dur telah menunjukkan bahwa pendidikan akomodatif melalui pengajaran nilai-nilai demokrasi merupakan hal penting di

[477] Zainal Abidin, 'Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Islam dan Pluralitas', *Humaniora*, Vol 3 No 2 (2012)<https://doi.org/10.21512/humaniora.v3i2.3332>: 373; Sudharto, 'Multikulturalisme dalam Perspektif Empat Pilar Kebangsaan', *Civis*, 2012.

Indonesia sehingga ketika ia harus memilih antara menjadi Ketua Umum Tanfidziyah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) atau Ketua Forum Demokrasi, maka ia akan memilih Ketua Forum Demokrasi. Walaupun para kiai kemudian mengalah dan tetap menjadikan Gus Dur sebagai Ketua PBNU. Sesuai dengan penjelasan J. Kristiadi, Gus Dur merupakan tokoh NU yang memiliki komitmen yang tinggi dalam menegakkan nilai-nilai keislaman melalui sikap akomodatifnya.[478]

Pluralitas hidup bangsa Indonesia merupakan realitas yang tidak bisa dipungkiri dan sudah menjadi kodrat manusia, sehingga tugas Muslim bukan hanya mengajarkan nilai-nilai kemajemukan, tetapi juga mengamalkannya sesuai dengan tujuan agama Islam yang hendak mewujudkan kesejahteraan umum bagi seluruh umat manusia. Dalam upaya mewujudkan kesejahteraan umum itu, sikap penengah atau moderasi beragama menjadi salah satu nilai penting, sehingga wacana ekstrim dan eksklusif dari golongan Islam trans-nasional/radikal dalam berbagai media baik elektornik, cetak maupun perilaku keseharian harus dibendung dan diberantas. Sikap eksklusif golongan Islam trans-nasional harus dihadapi dan dibendung dengan mempertahankan dan mengembangkan sikap moderasi yang menjadi jati diri golongan Islam Indonesia. Sikap moderasi itu juga sudah diajarkan oleh sahabat Ali bin Abi Thalib yang mengemukakan bahwa "hendaknya mengambil hikmah darimanapun datangnya". Ajaran luhur sahabat Ali tersebut mengingatkan Muslim untuk tidak menjadi orang yang egois, tetapi Muslim sejati seharusnya memiliki sikap akomodatif dan tidak boleh bersikap monopoli dalam menentukan kebenaran, apalagi memaksakan kehendak kepada orang lain. Dalam konteks Indonesia, salah satu wujud pendidikan akomodatif itu dengan tidak memberlakukan syariat Islam secara formalistik di Indonesia karena hal itu dapat menimbulkan superioritas golongan mayoritas muslim dari

[478] Abidin (2012): h.373-374.

golongan minoritas non-Muslim. Kemajemukan hidup beragama menjadi sunnatulah yang perlu diterima, bukan dianggap sebagai ancaman terhadap sesama umat beragama. Dengan wacana kemajemukan itu, Muslim terbukti mampu menampilkan diri sebagai golongan yang mampu menjadi umat yang menengahi dan mengatasi berbagai bentuk ketidakadilan dan kebatilan. Sesuai dengan hasil Syamsul Hadi Untung dan Eko Adhi Sutrisno, Yuliyatun Tajuddin, dan Andi Putra Ishak, sikap akomodatif itu telah menjadi sarana efektif dalam mengajarkan agama Islam oleh Walisongo di Nusantara. Sesuai dengan paradigma hermeneutik Hans Gadamer, otentisitas ajaran Islam tidak terletak pada kontinuitas pengajaraan agama Islam saja, tetapi juga kemampuannya menerima dinamika tuntutan zaman.[479]

Dalam paradigma (pendidikan) akomodatif, untuk mendukung dan memberikan keuntungan pada golongan minoritas yang terlibat dalam proses pengambilan keputusan dilakukan melalui proses musyawarah mufakat, bukan melalui pemungutan suara yang nantinya suara yang terbanyak menang. Dengan sistem ini, golongan minoritas juga dapat terlibat langsung dalam menentukan nasibnya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Paradigma akomodatif melalui jalur musyarawah mufakat itu juga dapat menghilangkan sikap ekstrim mayoritas pada minoritas, atau sikap ekstrim minoritas yang hendak memisahkan dari mayoritas. Paradigma musyawarah mufakat mendidik anak bangsa menajdi merasa memiliki negara ini, sehingga hal itu mengikis pikiran-pikiran untuk melakukan separatisme. Sesuai dengan pemikiran Gus Dur, musyawarah mufakat terbukti mampu menerjemahkan prinsip *wasaṭiyah* dalam

[479] Syamsul Hadi Untung dan Eko Adhi Sutrisno, 'Sikap Islam terhadap Minoritas Non-Muslim', *Kalimah*, Vol 12 No 1 (2014)<https://doi.org/10.21111/klm.v12i1.217>: h. 27-28; Yuliyatun Tajuddin, 'Walisongo dalam Strategi Komunikasi Dakwah', *Addin*, 2014; Andi Putra Ishak, 'Konsep Keselamatan menurut Jemaat Ahmadiyah Qadiyan: Suatu Tinjauan dari Perspektif Ilmu Tauhid', *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol 15 No 1(2016)<https://doi.org/10.30631/tjd.v15i1.30>; Rasyidah Rasyidah, 'Hermeneutika Gadamer dan Implikasinya Terhadap Pemahaman Kontemporer Al-Qur'an', *Religia*, Vol 14 No 2 (2017)<https://doi.org/10.28918/religia.v14i2.90>; h.207-210; Abidin (2012): h. 373.

membangun dalam kehidupan umat, jadi bukan liberalisasi, tetapi penerapan demokrasi yang orisinal.[480]

Musyawarah mufakat itu menjadi penting karena musyawarah mengandaikan adanya pengetahuan yang luas bagi orang yang menjadi penengah, sehingga hanya yang memiliki kedalaman keilmuan agama Islam yang bisa memiliki kemampuan untuk mengajarkan nilai-nilai agama Islam sebagai *wasaṭan* yang mampu mendukung tegaknya asas-asas demokrasi di Indonesia. Seiring dengan pemikiran Gus Dur, Ki Hadjar Dewantara mengemukakan bahwa pendidikan akomodatif itu dibutuhkan untuk mewujudkan kemajuan hidup bangsa Indonesia tanpa membeda-bedakan atas dasar etnik, budaya, agama, ras, suku dan bahasa serta golongan. Sesuai dengan deskripsi Abidin dan Susilo, pada Abad ke-21, paradigma (pesantren) yang memiliki karakter akomodatif terbukti mampu membangun kemajuan hidup bangsa Indonesia yang tidak hanya memberikan bekal ilmu agama Islam pada santri/muridnya, tetapi juga ilmu-ilmu umum lainnya.[481]

Berkaitan dengan kurangnya pengetahuan, seseorang akan sulit menjadi moderat, jika ia memiliki pengetahuan sedikit, yang ada hanyalah debat kusir. Kasus kurangnya pengetahuan ini telah menyebabkan seseorang menjadi radikal/teroris. Sikap konfrontasi dan radikalisme itu lahir dari sikap dan perilaku yang tanpa landasan pemikiran dan pertimbangan yang mendalam. Sesuai dengan pemikiran Gus Dur, kebijakan rencana "politik luar negeri" Indonesia (tahun 2003) yang akan keluar dari keanggotaan Dana Moneter Internasional (International Monetary Funds, IMF) menandakan Indonesia kurang memiliki pertimbangan dan pengetahuan yang mendalam. Padahal, ahli ekonomi dari Massachusset Institute of Technology, Paul Krugman, menyatakan bahwa Indonesia sebaiknya tidak keluar dari

---

[480] Wahid, (2011):238-239.

[481] Sigit Vebrianto Susilo, 'Refleksi Nilai-Nilai Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam Upaya Upaya Mengembalikan Jati Diri Pendidikan Indonesia', *Jurnal Cakrawala Pendas*, Vol 21 No 2(2018)<https://doi.org/10.31949/jcp.v4i1.710>; Abidin (2012): 33-39.

keanggotaaan IMF. Sebab, jika negara sudah memiliki sistem birokrasi kecil dan bersih (*lean and clean bureaucracy*), maka ia dapat keluar dari IMF secara baik, sedangkan sistem birokrasi Indonesia masih belum mencapai kategori itu.[482]

Dalam kehidupan beragama, pengetahuan yang dangkal terhadap agama terbukti menyebabkan wajah agama menjadi sulit berdialog dengan budaya. Konflik Timur Tengah menjadi bukti empiris dari kurangnya pengetahuan yang dihayati dan dibumikan dengan budaya lokal, mereka beragama tanpa sentuhan kearifan lokal, sehingga walaupun agama mengajarkan cinta tanah air bagian dari Iman, mereka tetap bermusuhan sesama anak bangsa. Ironisnya, di Indonesia, lembaga-lembaga pendidikan yang berkarakter Islam Terpadu belakangan ini juga terindikasi memiliki kecenderungan ke arah radikalisme karena mereka yang mengelola kurang akomodatif terhadap nilai-nilai kearifan budaya sebagai bagian dari instrumen dalam menerjemahkan nilai-nilai ajaran agama Islam, bahkan doktrin radikalisme juga merambah ke berbagai kegiatan majlis taklim, dan kegiatan pendidikan keagamaan di masyarakat bersamaan dengan era keterbukaan di era reformasi. Padahal, radikalisme Islam yang melahirkan berbagai tindakan terorisme tidak lepas dari kurangnya pemahaman pelaku atas substansi ajaran Islam. Sesuai dengan hasil penelitian Ali, Yazid, Inyaem dan Haruechaiyasak, Ghosh dkk, dan Munfaridah, konflik di Timur Tengah terbukti lahir karena kurangnya pemahaman keagamaan di kalangan mereka dan tidak mampu mengakomodir kearifan budaya mereka masing-masing, sehingga doktrin agama dengan budaya tidak ada hubungan, bahkan saling bertentangan yang kemudian menyebabkan masing-masing golongan bertengkar dan berperang.[483]

Dalam menjawab gerakan radikalisme, sesuai dengan deskripsi pemikiran Gus Dur, kaum muslim perlu melakukan

---

[482] Wahid, (2011): h. 382.

[483] Ali (2014); M. Yazid, 'Level Doktrinasi Menuju Terorisme Menurut Ketum PBNU', *NU online*, (2019); Inyaem and Haruechaiyasak (2010); Ghosh dkk (2017); Munfaridah (2017).

upaya-upaya pemahaman keagamaan Islam yang akomodatif. Paradigma idealisasi universal agama penting untuk menentukan otentisitas agama Islam, tetapi juga harus mampu menempatkan doktrin Islam dalam kerangka kehidupan umat sebagai sebuah proses yang dijalani secara berbeda-beda oleh orang-orang yang berlainan, dan dengan sendirinya membawa pemahaman yang tidak sama juga, yang berarti bahwa kaum muslim perlu mengajarkan doktrin agama secara progresif dalam mengajarkan nilai-nilai agama Islam agar terbentuk masyarakat terdidik yang mampu menerima kearifan budaya secara baik dan realistis.

Dalam mengajarkan pendidikan akomodatif, nilai-nilai keadilan perlu disampaikan agar menjadi karakter peserta didik. Sesuai dengan pemikiran Gus Dur, negara yang minim keadilannya rawan konflik sebagaimana kasus konflik di negara-negara mayoritas Muslim. Hal ini bertentangan dengan ajaran al qur'an yang menyatakan: "Wahai kaum Muslim, hendaknya menegakkan keadilan dan menjadi saksi bagi Tuhan, meskipun terhadap dirinya sendiri" (QS al-Nisa (4): 134). Dalam rangka membangun tata kehidupan yang adil, dialog antara para pemeluk berbagai agama perlu dilakukan. Keadilan menjadi salah satu aspek penting setelah adanya perluasan wawasan keilmuan, sebab ketidakadilan sering memicu seseorang berbuat ekstrim. Beberapa kasus mutakhir pelaku bom berasal dari kalangan orang yang secara keilmuan rendah dan ekonomi golongan rendah, untuk tidak mengatakan miskin.[484]

Lahirnya gerakan teologi pembebasan juga tidak lepas dari aspirasi untuk menegakkan keadilan. Karena Tuhan Maha Adil, maka bagaimana sifat Tuhan Yang Maha Adil itu menjadi perilaku manusia untuk berbuat adil kepada sesamanya. Dengan merujuk pada pemikiran Hassan Hanafi, Gus Dur mengeluarkan jargon "Tuhan tidak perlu dibela". Bahkan kasus konflik di Timur Tengah di samping karena kurangnya pengetahuan wawasan keagamaan yang

[484] Wahid, (2011): h. 383; Ali (2014).

membumi, juga karena faktor kesenjangan ekonomi. Itulah sebabnya, Gus Dur selalu kritis pada pemerintahan Orde Baru karena adanya kesenjangan ekonomi di Indonesia, dan ia sering menolak untuk terlibat dalam bagian pemerintahannya. Demikian juga Gus Dur terbukti mampu melakukan pembelaan terhadap hak-hak asasi manusia bagi kaum minoritas agama dan etnis.

Demikian juga sejarah kebudayaan Islam memberikan pelajaran bagi Gus Dur. Ketika Gus Dur menjabat Presiden RI, kebijakan pemerintahannya yang berorientasi sipil memiliki akar historis dari sejarah perjuangan sahabat Nabi saw yang mana ketika pengaruh kekuatan militer dominan dalam pemerintahan, maka seorang sahabat Nabi saw itu membebastugaskan Khalid bin Walid dari jabatannya sebagai panglima perang untuk menghindari dominasi militer atas sipil. Pelajaran dari sejarah kebudayaan Islam itu, Gus Dur hendak mengemukakan bahwa manusia sebagai makhluk yang lemah lebih suka dengan relatifitas atau fleksibilitas daripada pemaksaan. Dengan demikian, sistem kehidupan yang dibangun dari kesadaran masyarakat lebih efektif daripada sistem yang tidak dibangun dari akar budaya setempat, misalnya Turki mengalami kegagalan melakukan modernisasi karena tidak berangkat dari akar budaya masyarakatnya, berbeda dengan Jepang berhasil membangun masyarakatnya dengan maju karena berangkat dari akar budaya setempat masyarakatnya.

Sesuai dengan hasil penelitian Ahmad, paradigma pendidikan akomodatif terbukti memiliki peran penting dalam membangun keharmonisan dan kebersamaan hidup antar umat beragama. Relasi antar umat beragama berjalan harmonis dan terjalin sinergi antar umat beragama di Mojowarno Jombang karena adanya filosofi layaknya relasi dalam hidup bersama berumah tangga (*bebrayan*). *Bebrayan* dipahami hidup satu desa ibarat hidup dalam satu keluarga. Desa Mojowarno ibarat satu keluarga besar dari keluarga kecil seperti *bebrayan*. Hubungan antara anak-anak muda Kristen dan Muslim tidak ada larangan karena mereka sudah

tahu batas-batas hidup bersama yang bisa disinergikan dan mana yang tidak bisa dilakukan bersama, misalnya dalam kegiatan doa bersama pada acara perayaan Kemerdekaan RI 17 Agustus, Kepala Desa memberikan kebebasan kepada warga Muslim dan Kristen untuk menyelenggarakan ritual doa bersama, bagi warga Muslim, doa dipimpin oleh kiai desa, sedangkan doa Kristen dipimpin oleh *pinisepuh* (modin Kristen). Ketika doa secara Islam dilakukan, warga Kristen diam dan demikian sebaliknya. Secara historis, KH Hasyim Asy'arie juga mengajarkan relasi harmonis antar umat beragama dengan menitipkan santrinya Kiai Ihsan kepada kepala desa agar diberi penghidupan ekonomi dalam rangka mengajarkan ilmu agama Islam kepada masyarakat sehingga KH Hasyim mengusulkan diberi hak garap tanah *bengkok* layaknya pamong desa bagi kiai desa dan *pinisepuh* (guru injil).[485]

Demikian juga hasil penelitian Ibnu Hasan Muchtar dan Haris Burhani menunjukkan bahwa pendidikan yang mengajarkan perlunya mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan golongan menjadi falsafah hidup warga masyarakat Muslim dan Kristen Muntilan Magelang Jawa Tengah, bentuk gaya hidup akomodatif mereka berbentuk bantuan dan saling mengunjungi ketika warga ada yang mendapat musibah kematian. Masyarakat Muntilan dalam hubungan sosial berjalan dengan harmonis, gotong royong dan saling membantu, tetapi ketika sudah berbicara masalah wilayah keagamaan mereka berpedoman kepada doktrin agama masing-masing. Namun demikian, ada model relasi konflik yang mana di antara keduanya saling menafikan misalnya pada awal-awal tahun 2000, banyak orang tua Muslim yang menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah-sekolah ini dan bekerja pada berbagai bidang di yayasan umat Katholik sehingga banyak keluarga Muslim yang pindah agama karena himpitan ekonomi. Seorang Imam Mushallah mencetitakan bahwa karena ada saudaranya

[485] Haidlor Ali Ahmad, "Relasi Damai Muslim dan Enclave Kristen di Mojowarno Jombang", dalam Haidlor Ali Ahmad & M Taufik Hidayatulloh (eds), *Relasi…*, h. 86-87, 93.

yang pindah agama karena himpitan ekonomi, mereka akan di-PHK jika keluarga/anak-anak dan istrinya tidak masuk agama Katholik.[486]

Sesuai dengan paradigma pendidikan humanistik David A Kolb, pengutamaan kepentingan bersama dalam kehidupan warga masyarakat Muslim dan Kristen Muntilan tersebut menandakan kemampunya masyarakat tersebut merupakan tipe masyarakat/pembelajar "*accommodator*" yang mampu menggabungkan *thinking* (berpikir) dan *doing* (berbuat), sehingga tipe masyarakat (pembelajar) ini mampu memecahkan berbagai masalah nyata yang dihadapinya. Kelebihan tipe masyarakat ini adalah kemampuan belajar dari hasil pengalaman nyata yang dilakukannya sendiri. Dalam memecahkan persoalan perbedaan agama dan hubungan antara agama, masyarakat ini mempertimbangkan faktor daripada faktor analisis teknis atau doktrin agama, sehingga implikasinya dapat terbangun masyarakat pembelajar yang bukan hanya toleran tetapi bisa sinergi dalam hubungan antara Muslim dan Kristen sebagaimana praktik hidup sosial di Muntilan tersebut.[487]

Sesuai dengan pendidikan akomodatifnya, paradigma akidah Gus Dur menjadikan standar kebenaran bukan hanya berdasarkan akidah yang dianut yang bersifat normatif, tetapi juga berdasarkan fakta-fakta sosial yang bisa diukur secara rasional-empiris (sebagai bagian dari kajian *tarikh*/sejarah kebudayaan manusia). Eksistensi akidah umat manusia memiliki posisi yang setara dalam keberbedaannya tetapi perbedaan akidah itu tidak serta merta membatasinya dalam membangun dialog antar umat beragama, bahkan lebih dari itu pendidikan multikultural-akomodatif mendorong untuk mengajarkan kerjasama yang sinergis dalam membangun kesejahteraan hidup secara rasional-empiris sesuai dengan spirit ayat al-Qur'an "*udkhulū fī al-silm kāffah*" (QS al-Baqarah

[486] Ibnu Hasan Muchtar dan Haris Burhani, "Relasi antara Umat Islam dan Katholik di Kelurahan Muntilan, Magelang Jawa Tengah", Haidlor Ali Ahmad & M Taufik Hidayatulloh (eds), *Relasi…*, h. 208, 219, 220, 225.
[487] Anwar (2017): h. 289-290.

[2:208]). Sesuai dengan pemikiran teologi Asghar Ali Engineer dan Gustavo Gutierrez, pendidikan multikutlural-akomodatif memiliki arti penting dalam membangun sinergi hidup umat beragama dan bangsa bukan hanya sekadar bersama tanpa ada kerjasama-sinergi, apalagi hanya sekadar toleran ketika keadaan memerlukannya.[488]

TABEL M
Pendidikan Multikultural-Akomodatif

Tipologi Pendidikan	**Pendidikan multikultural akomodatif Gus Dur**
Content Integration dalam Dasar Normatif Pendidikan	"Wahai kaum Muslim, hendaknya menegakkan keadilan dan menjadi saksi bagi Tuhan, meskipun terhadap dirinya sendiri" (QS al-Nisa (4): 134) " *udkhulū fī al-silm kāffah* " (QS al-Baqarah [2]: 208)
Equity Pedagogy dalam proses Pengajaran	Pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai akomodasi dalam membangun moderasi-toleransi dan kerjasama-sinergis hidup beragama dan berbangsa
Empowering School Culture and Social Structure dalam mencapai target pendidikan	Terwujudnya peserta didik, masyarakat Muslim dan bangsa yang moderat-toleran dan kerjasama-sinergis

D. Menuju Paradigma Pendidikan Multikultural-Relatifis

Paradigma relatifis itu memiliki pandangan bahwa perbedaan merupakan hal positif yang perlu disikapi dengan bijaksana dan perbedaan itu bukanlah hal yang hakiki, tetapi

[488] Wahid (2011); Mansur; Jati; Abidin; Mohd Kamal Hassan, 'Membangun Modal Insan Melayu dalam Sistem Pendidikan Islam', dalam *Perbincangan Meja Bulat Mengarusperdanakan Sistem Pendidikan Islam di Malaysia*, 2012; Mansour Fakih, 'Akses Ruang yang Adil: Meletakkan Dasar Keadilan Sosial bagi Kaum Difabel', *Diseminasi Nasional: Perwujudan Fasilitas Umum yang Aksesibel bagi Semua*, 1999; Burhanuddin Jalal, 'Menyanggah Fahaman Liberalisme', *Berita Harian Online*, 2017.

itu hanyalah realitas fenomenal saja bukan substansinya sehingga keberadaan sesuatu yang berbeda itu masih perlu dilakukan dialog secara dialektis. Pemikiran pendidikan Islam relatifis juga telah dikembangkan oleh KH. Ahmad Dahlan sehingga mampu membangun pondasi dasar pendidikan yang berkembang dengan pesat hingga kini di Indonesia di seluruh penjuru tanah air.[489]

Pendidikan pesantren bukan satu-satunya faktor yang mendorong sebagian alumni pesantren untuk melakukan tindak kekerasan atau radikal, tetapi ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi lahirnya tindak kekerasan itu. Ada faktor lain yang juga mempengaruhinya, yakni globalisasi yang membentuk pasar bebas yang juga membawa peluang sekaligus ancaman, yakni membuka peluang untuk bekerja di negera luar dengan lebih mudah dan juga sekaligus warga Negara luar lebih mudah untuk masuk kerja di negara Indonesia. Demikian juga orang luar bebas membuka lembaga pendidikan di negara Indonesia dan juga sebaliknya. Dari kedua hal tersebut, pendidikan pesantren terbukti tetap dibutukan untuk membangun cakrawala berpikir keislaman yang mempersiapkan peserta didik mampu bersaing, baik di pasar luar negeri maupun di pasar domestik. Relatifitas berpikir keislaman di sini dibutukan untuk menerima adanya dinamika kehidupan beragama yang kompleks dan rumit. Sebab, pesantren menghadapi berbagai tantangan yang tidak sederhana, yakni (a) tata nilai baru yang rasional dan sekuler yang dapat mengguncang sendi-sendi akidah muslim; (b) tradisi toleransi dan kekeluargaan pesantren dihadapkan dengan nilai-nilai baru yang individualistis, sekularistis, dan materialistis; dan (c) tradisi akhlakul karimah berhadapan dengan perilaku masyarakat yang lebih longgar dan serba bebas.[490]

---

[489] Ruslan Rasyid, 'Kepemimpinan Transformatif K. H. Ahmad Dahlan di Muhammadiyah', *Humanika*, 2019 <https://doi.org/10.21831/hum.v18i1.23128>; Abas Mansur Tamam, 'Al-Muqarabah Al-Manhajiyyah Bayn Al-Mi'yariyyah Wa Al-Tarikhiyyah Wa Atsaruhuma Fi Al-Fkir Al-Diny: Ru'yah Naqdiyah', *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 2012 <https://doi.org/10.18326/ijims.v2i1.109-131>.

[490] Suriana (2014): h. 372-373; Rohmah (2012); Farida (2015): 146; Banks (eds), (2010): h. 20-21.

Agama Islam yang diajarkan di pesantren terus mengedepankan penerimaan nilai-nilai rasional dan empiris karena hal itu menjadikan agama Islam sebagai nilai yang membumi, tidak konservatif, apalagi radikal. Jika agama diajarkan dengan cara-cara kekerasan dan dogmatis/radikal, maka hasilnya melahirkan adanya penolakan dan bahkan perlawanan fisik bagi kelompok yang moderat atau penerimaan bagi kaum radikal untuk melakukan tindak kekerasan dalam melawan adanya perbedaan. Perjuangan bersenjata dalam membangun dan mengajarkan agama Islam terbukti tidak bisa berhasil, misalnya kasus konflik antara Moro Islamic Liberation Front (MILF) dengan tentara Philipina. Dokrin radikal tidak bisa menjadi solusi dalam menyelesaikan konflik baik di Indonesia atau di dunia sebagaimana kasus konflik antara MILF (Moro Islamic Liberation Front) dengan tentara Philipina di Philipina Selatan yang tidak bisa diselesaikan dengan kekerasan, tetapi yang diperlukan adalah musyawarah mencari jalan-jalan rasional-empiris. Hal itu dapat dipelajari dari upaya mereka sudah yang menandatangani perjanjian Tripoli (Lybia) yang berisikan ketentuan memperjuangkan otonomi daerah itu bagi kaum muslimin, melalui negosiasi dan perundingan. Kondisi itu menunjukkan bahwa mereka telah meninggalkan perjuangan bersenjata untuk mencari solusi rasional-empiris melalui "perundingan damai". Sesuai dengan deskripsi Gus Dur, MNLF (*Moro National Liberation Front*) yang dipimpin oleh Nur Misuari kembali melakukan perjuangan bersenjata dengan cara bergerilya untuk mewujudkan idealitasnya membentuk sebuah Negara Islam (NI). Akhirnya, Nur Misuari dikejar-kejar, dan kemudian ia melarikan diri ke kawasan Malaysia di Sarawak, tetapi ia kemudian ditangkap oleh pihak keamanan Malaysia dan diterbangkan ke Kuala Lumpur untuk selanjutnya diekstradisi ke Manila, tempat dimana ia ditahan dan menjalani proses pengadilan di Philipina.[491]

[491] Wahid, (2011).

Usaha membangun paradigma relatifitas Gus Dur terbukti mampu membendung arus gerakan keislaman radikal, yakni menolak doktrin jihad yang digunakan untuk melakukan tindak kekerasan seperti ISIS, menolak tindak kekerasan yang mengatasnamakan diri agama, misalnya Front Pembela Islam (FPI), Forum Umat Islam (FUI), dan Majelis Mujahiddin Indonesia (MMI, dan menolak doktrin *khilāfah Islāmiyah* yang disuarakan Hibut Tahrir Indonesia (HTI). Sesuai dengan pemikiran Gus Dur, paradigma pendidikan relatifitas dibutuhkan untuk mengajarkan nilai-nilai hidup beragama yang terbuka yang telah dikenalkan sejak era 80-an melalui gerakan pribumisasi Islam untuk melakukan relatifitas pemahaman keagamanaan dan menempatkan manusia di atas segalanya, yang kemudian sebagai tandingan atas wacana jihad yang mengorbankan manusia demi Tuhan kemudian diubah menjadi "Tuhan Tidak Perlu Dibela".[492]

Penyelesaian dogmatis (hitam putih) tidak menyelesaikan persoalan. Penyelesaian persoalan hidup manusia memerlukan sikap relatifitas yang mengandaikan perlunya kesediaan menerima dan membangun kerjasama dalam kerangka kehidupan yang damai. Relatifitas bisa berbentuk kemauan untuk membangun tata kehidupan yang toleran dengan memberikan ruang untuk menjalankan dan mengakui adanya perbedaan dan kebenaran di masing-masing agama. Sesuai dengan penelitian Alma'arif dan Soesilo, pemahaman keagamaan terbukti tidak ada yang mutlak benar, yang mutlak hanyalah agama di sisi Tuhan, sehingga dengan paradigma berpikir demikian, masing-masing agama memiliki kesempatan untuk mengajarkan nilai-nilai agama dalam jalannya sendiri-sendiri, tetapi masih tetap bertemu dalam realitas sosial kemanusiaan, misalnya

[492] Khoirurrijal (2017): h.77; Wahid, (2011).

dalam persoalan gotong royong dan kerjasama bidang sosial.[493]

Paradigma relatifitas bisa bertemu dalam kehidupan sosial kemanusiaan. Relatifitas ini juga ditemukan dalam pemikiran Gus Dur yang sering dikemukakan bahwa "Tuhan Tidak Perlu Dibela". Jargon Gus Dur tersebut juga memiliki kesamaan dengan norma agama Kristen yang mengajarkan bahwa "Mengapa Tuhan tidak perintahkan gereja-Nya segera dan langsung?", Sebab Tuhan menghendaki manusia menjadikan manusia untuk mengungkapkan kehendak-Nya. Oleh sebab itu, segala bentuk tindak keagamaan yang berusaha memberangus pihak keagamaan lain yang berbeda tidak bisa dibenarkan secara doktrin keagamaan karena agama memberikan ruang kebebasan bagi setiap manusia untuk mengamalkan ajaran agamanya, tidak ada paksaan. Itu paradigma pemikiran relatifis Gus Dur melalui jargon "Tuhan Tidak Perlu Dibela" dikeluarkan karena sejak dekade 1980-an ke belakang sering terjadi tindak kejahatan kemanusiaan yang berlandaskan doktrin agama atau atas kehendak Tuhan atau untuk membela Tuhan. Relatifitas beragama diajarkan agar hidup antar umat beragama bisa berjalan dengan damai. Cara kekerasan bukanlah bagian dari ajaran agama teramasuk ajaran agama Islam, bahkan agama Islam mengajarkan untuk membela manusia. Sesuai dengan hasil penelitian Isnaini, Wardani, dan Handayani, penyelesaian militeristik (hitam-putih) sebagaimana kasus di Thailand dan Aceh terbukti tidak mampu menyelesaikan masalah.[494]

Cara-cara kekerasan tidak bisa dilakukan, bahkan dalam membangun negara, sistem pendidikan dan kehidupan manusia, apalagi dalam membangun kehidupan agama Islam tidak bisa dilakukan dengan cara radikal, yakni

---

[493] Alma'arif, *Islam Nusantara: Studi Epistemologis Dan Kritis*, *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Vol 15, No 2, (2015): 265-268; Yushak Soesilo, 'Gereja Dan Pluralisme Agama dalam Konteks di Indonesia', *Jurnal Antusias*, (2011).

[494] Ahmad Isnaini, 'Kekerasan Atas Nama Agama', *Kalam*, Vol 8 No 2 (2017)<https://doi.org/10.24042/klm.v8i2.221>: h. 213; Wardani, 'Pluralisme Agama dan Dialog Teologi', *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, Vol 1 No 2 (2016)<https://doi.org/10.18592/khazanah.v0i55.624>: h. 47-48; Dessy Handayani, 'Isu-Isu Kontemporer dalam Jabatan Gerejawi', *Kurios*, (2018)<https://doi.org/10.30995/kur.v3i1.28>.

mengedepankan formalitas agama dan membasmi budaya lokal setempat. Hal itu juga diambil pelajaran dari sejarah penjajahan Belanda yang mana ia tidak mampu menyelesaikan penyelenggaraan pemerintahan pendudukan/ kolonial selama lebih dari 350 tahun. Kolonial Belanda juga tersingkir dari Indonesia, karena kebijakan pemerintahannya tidak sesuai dengan substansi atau fitrah manusia karena ada unsur pemaksaan dan tekanan. Sementara itu, manusia sebagai makhluk yang lemah selalu mencari dan menghendaki kemudahan dan relatifitas bukan ketegangan atau rigiditas.[495]

Hasil penelitian tentang pesantren yang mengajarkan relatifitas adalah Pesantren Modern Darul Ma'rifat Kediri Jawa Timur yang menjadi objek penelitian Abdurrachim dilaporkan bahwa dari populasi penelitian yang berjumlah tiga ratus dua santri, mereka memiliki komitmen keberagaman yang tinggi dan juga semangat nasionalisme yang tinggi. Dua komitmen bersamaan itu menandakan adanya paradigma relatifitas dalam memahami dan mengajarkan ajaran agama Islam kepada santri/masyarakat pesantren, sehingga walaupun masih ada warna radikalisme tetapi masih tetap berada dalam kerangka ideologi Pancasila dan NKRI.[496]

Paradigma pendidikan (multikultural) relatifitas menandai bahwa pendidikan agama Islam tidak boleh hanya berpijak pada satu sumber tetapi perlu memadukan dengan berbagai sumber walaupun tetap harus menjaga orisinalitas ajaran agama Islam. Sesuai dengan deskripsi Yusuf al-Qaradlawi, eksistensi realitas (*al-waqi'*) sebagai bagian dari pertimbangan dalam pembangunan pemahanan Islam (fikih) diberikan ruang yang memadai, sehingga ia menemukan paradigma *fiqh al-waqi'* (fikih realitas), bahkan bukan hanya realitas saja tetapi juga aspek yang mendesak dan perlu

---

[495] Wahid (2011); Rasyidah (2017), h. 207-210.

[496] Reza Fahmi Haji Abdurrachim, 'Islamic Fundamentalist and Nationalism: Study at Darul Ma'rifat Islamic Boarding School, Kediri-East Java', *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies*, Vol 2 No 1 (2016)<https://doi.org/10.30983/islam_realitas.v2i1.113>: 34-35.

mendapatkan prioritas bisa dijadikan pertimbangan dalam merumuskan hukum fikih, sehingga ia juga menawarkan paraigma fikih prioritas (*fiqh al-awlawiyyat*). Sejarah juga telah membuktikan bahwa fikih itu dibangun berdasarkan dialog antara wahyu dan realitas hidup manusia. Gus Dur sebagaimana sesepuh ulama NU seperti Mustafa Ali Ya'kub, Ali Yafie, dan ulama lain terbukti menjadi bagian dari ulama Indonesia yang memiliki konsistensi dalam memahami dan mengajarkan paham keagamaan relatifis.[497]

Dalam mengajarkan ajaran agama Islam perlu dipahami fakta empiris yang dihadapi. Kasus Indonesia yang memiliki banyak aliran dalam agama Islam tidak bisa diseragamkan dengan mengatasnamakan umat Islam. Sesuai dengan deskripsi pemikiran Gus Dur, orang Islam Indonesia sering menyuarakan aspirasi Islam tanpa memperhatikan kenyataan, maka terjadilah klaim yang berani, bahwa orang yang berpendapat itu menyuarakan atas nama Islam secara keseluruhan. Padahal, ia hanya menyuarakan atas nama golongan atau pemikirannya sendiri yang dalam bahasa ilmu hukum Islam (*uṣūl fiqh*) disebutkan: menyebutkan hal-hal umum, sedangkan yang dimaksud adalah untuk hal-hal khusus (*iṭlāq al-'ām wa yurādu bihi al-khās*). Di sini, terjadi perpindahan dari seorang pengamat yang seharusnya bersikap obyektif, menjadi seorang aktivis perjuangan yang bersikap subyektif.[498]

Paradigma pendidikan relatifis ini dibutuhkan untuk mengajarkan wawasan objektif dan menghindari perilaku subjektif keagamaan serta sekaligus untuk membendung wacana gerakan Islam trans-nasional yang membawa aspirasi budaya luar negeri ke Indonesia, yakni aspriasi *khilāfah Islāmiyah alā manhaj an-nubuwwah* yang mana hal itu tidak sesuai dengan paradigma Islam Indonesia. Gerakan Islam trans-nasional itu telah menjadi embrio lahirnya egoisme yang meremehkan golongan lainnya dan menjadi benih-

[497] Fathorrahman, (2015); Rosidi, (2017); Zubaedi, (2006): h. 438.
[498] Wahid, (2011): h. 356-357.

benih lahirnya radikalisme yang menjerumuskan ke dalam tindakan terorisme.[499]

Sesuai dengan hasil penelitian Akmal Salim Ruhana, paradigma pendidikan relatifis menjadi kebutuhan masyarakat yang majemuk sebagaimana di Kecamatan Panggang Kabupaten Gudung Kidul Yogyakarta. Masyarakat Muslim atau Budha tetap menjalankan tradisi budaya Jawa melalui acara kenduren, ruwahan, sedekah bumi dan lain-lain. Hal itu menandakan bahwa mereka melakukan relatifitas dalam artian mensinergikan antara norma agama dan budaya tidak mesti harus sinkretis. Untuk menjaga kehidupan bersama, guyup, rukun dan saling tolong menolong, masyarakat Panggang telah menerapkan gaya hidup multikultural-relatifis. "Sabuk budaya" menjadi falsafah hidup dalam membangun hidup harmonis dan guyup. Sesuai dengan pernyataan Mur, pemuka agama Budha. "*Kalau masalah kerukunan di sini itu gak ada bandingannya, Mas, disbanding kalau lain kecamatan. Kalau di sini gak ada. [kenapa?] ya karena… ya meskipun lain agama kepercayaan orang lain sini kan satu jalan, Tuhan, sama, Tuhannya sama. Yang bedanya ya pada waktu kita ibadah, atau kalau kita berdo'a di vihara, kalau Islam di masjid. Lain tempatnya tapi kan tujuannya sama, Tuhan*".[500]

Sesuai dengan paradigma pendidikan humanistik David A Kolb, tipe masyarakat Muslim atau Budha yang tetap menjalankan tradisi budaya Jawa melalui acara kenduren, ruwahan, sedekah bumi dan lain-lain dengan tetapi berlandaskan norma-norma agamanya masing menandakan adanya pemikiran dan pemahaman relatifis. Tipe masyarakat pembelajar ini merupakan tipe masyarakat pembelajar "*converger*", yakni masyarakat yang mampu menggabungkan *thinking* (berpikir) dan *watching* (pengamatan) yang mana dalam menghadapi persoalan melalui *trial and error* dalam lingkungannya yang dianggapnya relatif aman dari

[499] Wahid, (2011): h. 355.

[500] Akmal Salim Ruhana, "Bersanding dalam Budaya: Relasi Muslim-Budhis di Panggang Gunung Kidul DI Yogyakarta", Haidlor Ali Ahmad & M Taufik Hidayatulloh (eds), *Relasi ...*, h.176-177.

kegagalan. Tipe masyarakat ini lebih suka tugas-tugas teknis dan tidak mudah emosional serta mampu merespons peluang dan bekerja secara aktif dalam setiap tugas yang didefinisikannya secara baik. Implikasinya dalam kehidupan masyarakat Muslim mampu menjaga kehidupan bersama, guyup, rukun dan saling tolong menolong karena dalam pergaulan tidak mengedepankan emosi dan mengedepankan pertimbangan rasional dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, bukan pertimbangan dogmatis.[501]

Pemikiran Gus Dur dalam melakukan ijtihad hukum Islam tidak hanya berdasarkan nilai-nilai normatif Islam, tetapi juga berdasarkan nilai-nilai objektif-rasional. Hal itu tampak ketika ketika berbicara tentang nalar Islam, Gus Dur menyitir pendapat Syekh Arsyad tentang persoalan hukum waris *(farāidh)* yang perlu dikontekstualisasikan. Gus Dur menjelaskan dialog antara *dalīl 'aqlī* dan sumber tertulis (*dalīl naqlī*) dalam membangun wacana hukum Islam untuk menerima perbedaan pendapat hukum dalam fikih, ia mengakui adanya perbedaan sebagai hal yang wajar dan yang tidak dibenarkan adalah perpecahan dan pertentangan (*walā tafarraqū*) (QS Ali Imran (3): 103), tetapi hal itu juga perlu diteruskan dengan memberikan solusi holisitik dalam membangun tata kehidupan beragama dan berbangsa dalam wadah NKRI. Dalam hal ini, pemikiran Gus Dur dalam membangun wacana pendidikan relatifis perlu dikembangkan dengan lebih rinci dan lebih sempurna sehingga nantinya lebih aplikatif.

Sesuai dengan spirit ayat al qur'an (*wa' taṣimū bi habli Allāh jamī'an walā tafarraqū*) (QS Ali Imran (3): 103), paradigma relatifis ini menjadi hikmah yang sangat mulia dalam menatap kehidupan di masa depan. Sesuai dengan deskripsi Komaruddin Hidayat, setiap hari manusia silih berganti membantu dan menolong pekerjaannya, yang menandakan bahwa manusia itu lemah dan memerlukan bantuan dari berbagai pihak. Datangnya bantuan dan pertolongan dari

[501] Anwar (2017): h. 288-289.

berbagai pihak dari profesi yang berbeda dan keahlian yang berbeda menandakan bahwa spirit pendidikan multikutlural dimana dari beragam latarbelakang datang membantu satu orang demi tujuan yang sama dengan beragam profesi dan keahlian. Dengan kata lain, dari keberagaman itulah justru terwujud adanya sinergi dan kerjasama yang tulus dan ikhlas untuk selalu menyampaikan ucapan "terima kasih" ataupun ucapan "mohon maaf" atas kekhilafan. Ucapan "terima kasih" dan "mohon maaf" menandakan seseorang me-relatifis-kan dirinya bukanlah sebagai orang yang superior melainkan sebagai hambah Allah Swt yang memerlukan jejering dukungan dan bantuan dari beragam latar belakang dalam hidupnya yang juga tidak lepas dari salah dan khilaf untuk bisa mencapai tujuan hidupnya. Demikian juga sikap terima kasih dan mohon maaf dapat menghindarkan diri perpecahan dan juga sekaligus mampu merajut integrasi hidup bersama.[502]

Paradigma pendidikan multikultural-relatifis itu juga menawarkan cara hidup yang memberikan ruang untuk membangun sinergi dan keseimbangan sebagaimana agama Islam mengajarkan untuk "menghormati yang lebih tua/senior dan mengasihani yang lebih muda atau kecil", sehingga keserasian hidup bisa tercapai dengan baik. Contoh sikap relatifis adalah diperankan M Jusuf Kalla ketika diberhentikan Presiden Gus Dur dari Menteri, ketika itu Jusuf Kalla tidak melawannya sebagai bentuk penghormatan terhadap seorang ulama dan seorang yang lebih tua dan menjaga kebersamaan dengan warga NU, sehingga tidak ada pihak-pihak yang tersakiti di kalangan NU. Hikmah besarnya adalah bahwa Jusuf Kalla tahun 2014 dan tahun 2019 terpilih sebagai Wakil Presiden RI yang mana dukungan warga NU dapat dibilang mayoritas ke Jusuf Kalla. Demikian juga sikap pemerintahan Jokowi-JK yang mengedepankan kedekatan dan pembelaan pada kaum lemah dan masyarakat miskin/kecil.

---

[502] Komaruddin Hidayat, *250 Wisdoms: Membuka Mata, Menangkap Makna*, (Jakarta: Hikmah, 2010), h. 175-176.

Pendidikan multikultural-relatifis juga diajarkan dalam organisasi NU dimana dalam proses pengambilan ketupusan berlaku mekanisme "*agree to dis-agree*" (setuju untuk tidak bersetuju) yang mana berbagai perndapat tolak-angsur sehingga keutuhan organisasi NU tetap terjaga walaupun dipenuhi beragam perbedaan pendapat. Mekanisme tolak angsur antara dua pendapat itu belum tentu mampu melahirkan kecepatan dalam mengambil keputusan, sehingga diperlukan terobosan dalam pengambilan keputusan untuk melakukan inovasi-inovasi.[503]

Pendidikan multikultural-relatifis juga terbukti dapat menunjang pembangunan profesionalisme (*ḥifẓ al-'aql*) (Q.S. al-Baqarah [2]:177) dalam memenuji janji setia terutama ketika memikul sebuah jabatan dalam sebuah pemerintahan. Namun demikian, profesionalisme tidak cukup jika tidak ditunjang dengan sistem birokrasi yang lincah, maka sistem birokrasi yang relatif/tidak kaku/tidak gemuk perlu dibangun untuk melakukan akselerasi pembangunan kesejahteraan hidup masyarakat (*al-maṣālih al-'ammah*) demi tercapainya cita-cita masyarakat yang adil dan makmur. Bahkan membangun kesejahteraan masyarakat itu menjadi keharusan bagi setiap pemimpin (Q.S. al-Maun [107]:1-3).[504]

Sesuai dengan spirit ayat al qur'an, (*man kāna yurīdu ḥartsa al-ākhirati nazid lahū fi ḥartsihi*) (QS al-Syura (42):20), pradigma relatifis menjadi salah satu faktor dilengserkannya Gus Dur dari kursi kepresidenannya karena pola hidup perpolitikan Indonesia yang hanya berbasis pada kepentingan sesaat bukan jangka panjang. Dengan meminjam pemikiran Banks, paradigma multikultural-konservatif dapat mengambil contoh adanya *koalisi poros tengah* yang hanya insidental terjadi ketika dibutuhkan, tetapi seharusnya yang dibangun ketika itu adalah paradigma multikultural-progresif dalam membangun *koalisi poros tengah* yang dilakukan secara progresif dan intensif untuk mewujudkan pembangunan visi-misi kenegaraan, yakni sinergi kerjasama

[503] Wahid (2000), h: 161-162.
[504] Wahid (2006), h: 182-183 dan 2016.

yang progresif dan intensif di antara berbagai elemen partai politik, sehingga pembagian jatah kursi menteri itu tidak mesti diartikan sebagai pembagian jatah jabatan dan bukan mengurangi hak prerogatif presiden tetapi hal itu semestinya dimaknai sebagai implementasi sinergi kerjasama yang progresif dan intensif dalam membangun kemajuan bangsa dan Negara secara bersama-sama.[505] Namun demikian, walaupun Gus Dur dilengserkan dari kursi kepresidennya justru itulah menunjukkan karakternya sebagai seorang pemimpin sejati dimana seorang pemimpin sejati itu tidak hanya mencari popularitas tetapi juga mampu mengambil kebijakan beresiko dan tidak populer. Sesuai dengan deksipsi pemikiran Jusuf Kalla, seorang pemimpin diuntut mampu menyelesaikan masalah-masalah bukan hanya yang gampang tetapi masalah-masalah yang rumit dan tidak populer dengan kebijakan yang kreatif dan kemauan kerja keras. "Kalau semua pemimpin hanya melaksanakan hal-hal yang populer, itu bukan pemimpin, melainkan hanya koordinator".[506]

TABEL N
Pendidikan Multikultural-Relatifis

Tipologi Pendidikan	**Pendidikan multikultural relatifis Gus Dur**
Content Integration dalam Dasar Normatif Pendidikan	*man kāna yurīdu ḥartsa al-ākhirati nazid lahū fi ḥartsihi* (QS al-Syura (42):20); *wa' taṣimū bi habli Allāh jamī'an walā tafarraqū* (QS Ali Imran (3): 103)
Equity Pedagogy dalam proses Pengajaran	Pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai relatifis dalam membangun kepentingan hidup beragama dan berbangsa
Empowering School Culture	Terwujudnya peserta didik, masyarakat Muslim dan bangsa dalam

[505] Suprapto, 'Mahfud MD Beberkan Rahasia di Balik Kejatuhan Gus Dur', 2014 <https://wartakota.tribunnews.com/2014/01/23/mahfud-md-beberkan-rahasia-di-balik-kejatuhan-gus-dur> diakses 28 Maret 2020.

[506] Husain Abdullah, *74 Kumpulan Pidato Pilihan M Jusuf Kalla, Satu Digit*, (Jakarta: Republika, 2016), h. 349.

Tipologi Pendidikan	**Pendidikan multikultural relatifis Gus Dur**
and Social Structure dalam mencapai target pendidikan	kepentingan hidup beragama dan berbangsa bersama-sinergis

Terlepas dari kekurangan dan kelebihan paradigma pemikiran Gus Dur mengenai paradigma pendidikan pesantren multikultural tersebut. Keberhasilan Gus Dur dalam membangun keilmuan agama Islam multikultural dalam mengajarkan wacana pendidikan Islam inklusif, Islam akomodatif, dan Islam relatifis di kalangan peserta didik/masyarakat Indonesia telah memperkuat tesis Martin Van Bruinessen yang menyebutkan bahwa orang-orang yang berlatar belakang pesantren memiliki pemikiran lebih terbuka daripada kebanyakan kaum modernis yang sudah terpaku dengan pemikiran Hasan al-Banna, Sayyid Quthb dan Abul A'la al-Maududi. Bruinessen menyebutkan bahwa "*kaum modernis dan pembaru tidak selalu merupakan pemikir Muslim progresif di Indonesia. Banyak di antara mereka (kaum modernis) yang tampaknya sudah memegang teguh paradigma Hasan al-Banna, Sayyid Quthb dan Abul A'la al-Maududi, sebuah taklid yang menjadi lebih kaku ketimbang sikap taklid kaum tradisionalis kepada empat imam madzhab*".[507]

Dengan meminjam pemikiran Zamakhsyari Dhofier[508] dan Sutrisno[509] keberhasilan Gus Dur tersebut tidak lepas dari figurnya sebagai kiai yang memiliki peran ganda di satu sisi melestarikan Islam tradisional dan di sisi lain mengakomodir tradisi baru yang lebih baik dalam membangun tradisi (keilmuan) pesantren di Indonesia. Peran ini juga menujukkan kreatifitas kiai dalam mengembangkan dunia

[507] Ia menulis karya monumental berjudul "*Traditionalist Muslim in A Modernizing World: The Nahdlatul Ulama and Indonesia's New Order Politics, Fictional Conflict, and The Serach for a New Discourse*" yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berjudul *NU: Tradisi Relasi-Relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru*, (Yogykarta: LKiS,1994).

[508] *Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren…* (1982), h.176-178.

[509] Sutrisno, *Fazlur Rahman…* (2006), h. 152.

(keilmuan) pesantren yang majemuk di seluruh pelosok tanah air dan tidak mengambil kebijakan dikotomis dalam membangun dunia pesantren.

BAB VII
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat dikemukakan bahwa *Pertama*, pemahaman ilmu agama Islam multikultural Gus Dur dilandasi dengan maksud untuk menjawab problematika ideologis kaum Muslim, problem sosial kaum muslim, problem kultural kaum muslim, dan problem sosial-pendidikan kaum muslim yang mengalami pergeseran dari wacana keilmuan agama Islam moderat ke radikal, bahkan sebagian pesantren dan kegiatan majlis taklim serta perguruan tinggi sudah mulai dimasuki paham keilmuan agama Islam radikal. Problem radikalisasi pemahaman keagamaan itulah yang mendorong lahirnya motivasi dan etos kerja Gus Dur dalam mengembangkan pendidikan pesantren yang berwawasan multikultural di Indonesia.

Kedua, paradigma pendidikan pesantren multikultural Gus Dur ternyata dibangun untuk menawarkan konstruksi paradigma keilmuan agama Islam multikultural-progresif, yakni pemahaman qur'an hadiṡ multikultural, ski multikultural, fikih multikultural, dan akidah multikutlural. Bangunan paradigma pendidikan pesantren tersebut dilakukan dengan melakukan pergeseran paradigma dari paradigma pemahaman ilmu agama Islam radikal (dari kaum radikal transnasional) menjadi pemahaman ilmu agama Islam multikultural.

Ketiga, paradigma pendidikan pesantren multikultural Gus Dur terbukti memiliki relevan dalam melakukan gerakan deradikalisasi pendidikan di Indonesia dalam rangka membangun paradigma pendidikan multikultural-inklusif, paradigma pendidikan multikultural-akomodatif, dan paradigma pendidikan multikultural-relatifis. Hal itu juga terbukti dapat menjawab problematika arus globalisasi dan gerakan Islam radikal yang telah menimbulkan dampak

negatif, baik instabilitas regional maupun instabilitas nasional di Indonesia.

Walaupun demikian, setiap pemikiran tentu memiliki keterbatasan sebagaimana paradigma pendidikan pesantren multikultural Gus Dur yang juga perlu dilakukan kritik dan re-aktualisasi, sehingga paradigma pendidikan pesantren Gus Dur dapat berkembang lebih progresif dan integratif. Oleh sebab itu, rekomendasi penelitian ini adalah perlunya dikembangkan paradigma pendidikan pesantren multikultural lebih progresif dan integratif.

B. Saran

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan penting dalam melakukan gerakan deradikalisasi pendidikan di Indonesia, sehingga hasil penelitian ini bisa menjadi bahan referensi dalam membendung arus gerakan radikalisme Islam trans-nasional dan sekaligus juga membangun diskursus keagamaan Islam yang inklusif, akomodatif, dan relatifis bagi generasi muslim terdidik, sehingga hal itu dapat digunakan untuk kepentingan empiris di Indonesia sebagai berikut:

1. Bagi guru, ustadz dan muballigh, pendidikan pesantren multikultural dibutuhkan untuk mendidik masyarakat terutama generasi muda agar memiliki wawasan keilmuan yang inklusif dan moderat.
2. Bagi kiai pesantren, wacana keilmuan agama Islam multikultural perlu terus dikembangkan dan diajarkan di dunia pesantren sehingga pesantren sebagai benteng pertahanan NKRI tetap tegak dan kokoh dalam menghadapi arus gerakan radikalisme yang mulai merasuki dunia pesantren.
3. Bagi pengambil kebijakan, untuk menjaga sikap nasionalisme dan religiusitas bangsa Indonesia, wacana keilmuan agama Islam multikultural dapat dijadikan sebagai materi pelajaran wajib bagi segenap peserta didik muslim baik di sekolah umum, sekolah keagamaan maupun madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Abdillah, Masykuri, 'Islam Politik dan Islam Struktural', dalam Hamid Basyaib dan Hamid Abidin (eds) *Mengapa Partai Islam Kalah?: Perjalanan Politik Islam Dari Prapemilu '99 Sampai Pemilihan Presiden*, Jakarta: Alvabet, 1999.

Abdullah, Husain, *74 Kumpulan Pidato Pilihan M Jusuf Kalla, Satu Digit*, Jakarta: Republika, 2016.

Ahmad, Haidlor Ali, "Relasi Damai Muslim dan Enclave Kristen di Mojowarno Jombang", dalam Haidlor Ali Ahmad & M Taufik Hidayatulloh (eds), *Relasi Antar Umat Beragama di Berbagai Daerah*", Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2016.

Ali, As'ad Said, *Al Qaeda: Tinjauan Sosial-Politik, Ideologi dan Sepak Terjangnya,* Jakarta: LP3ES, 2014.

Anwar, Chairul, *Buku Terlengkap Teori-teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer: Formula dan Penerapannya dalam Pembelajaran*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2017.

Banks, James A., & Cherry A. McGEE Banks (eds), *Multicultural Education Issues and Perspectives*, Hoboken, NJ: John Wiley & Sons, Inc, 2010.

Barbour, Ian G., *Juru Bicara Tuhan*, terj. E.R. Muhammad, Bandung: Mizan, 2000.

Barton, Greg, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography Of Abdurrahman Wahid*, terjemahan Lie Hua, Yogyakarta: *LK*iS, 2010.

Barton, Greg, *Gagasan Islam Liberal Di Indonesia; Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Efendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahid*, Ed. Edy A Effendi, I April 19, Jakarta: Pramadina, Pustaka Antara, dan The Ford Foundation, 1999.

Bruinessen, Martin Van, *NU: Tradisi Relasi-Relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru*, Yogykarta: LKiS,1994.

Burhanuddin, Jajat, *Mencetak Muslim Modern: Peta Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006.

Dahlan, Moh, *Paradigma Ushul Fiqh Multikultural Gus Dur*, 1st Edn, Yogyakarta: Kaukaba Press, 2013.

Dewanto, Nugroho, dan Redaksi Kpg (Tim Penyuting), *Wahid Hasyim Untuk Republik Dari Tebuireng*, Jakarta: Tempo, 2011.

Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1985.

Handoyo, Eko, et. al, *Studi Masyarakat Indonesia*, Yogyakarta: Ombak, 2015

Haryani, Elma, dan Muhammad Adlin Sila, "Keman Angin Bertiup Ke Sana Rumput Merunduk, Membaca Pola Relasi Minoritas Khonghucu Cina Benteng Tangerang", Haidlor Ali Ahmad & M Taufik Hidayatulloh (eds), *Relasi Antar Umat Beragama di Berbagai Daerah*", Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2016.

Hidayat, Komaruddin, *250 Wisdoms: Membuka Mata, Menangkap Makna*, Jakarta: Hikmah, 2010.

Jannah, Abu, *Serial Khulafa Ar-Rasyidin: Ali bin Abi Thalib, Sepupu dan Menantu Rasulullah,* Jakarta: Pustaka al-Inabah, Cet 3, 2020.

Jannah, Abu, *Serial Khulafa Ar-Rasyidin: Umar bin al-Khattab Penakluk Persia dan Romawi*, Jakarta: Pustaka al-Inabah, Cet 3, 2020.

Jannah, Abu, *Serial Khulafa Ar-Rasyidin: Utsman bin Affan, Tragedi Kematian Sang Khalifah,* Jakarta: Pustaka al-Inabah, Cet 4, 2020.

Kuhn, Thomas S., *The Structure of Scientific Revolutions*, Chicago & London: The University of Chicago Press, 1996.

Madjid, Nurcholish, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan Sejarah,* Jakarta: Paramadina, 1997.

Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1992.

Madjid, Nurcholish,'*Bilik-Bilik Pesantren'*, Jakarta: Dian Rakyat, 1997.

Mas'ud, Abdurrahman, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*, Yogyakarta: *Lkis*, 2004.

Masdar, Umaruddin, *Gus Dur: Pencinta Ulama Sepanjang Zaman, Pembela Minoritas Etnis-Keagamaan*, Jakarta dan Yogyakarta: DPP PKB dan Klik R, 2005.

Misrawi, Zuhairi, *Hadratusssyaikh Hasyim Asy'arie: Moderatisme, Keumatan Dan Kebangsaan*, Jakarta: Kompas, 2010.

Muchtar, Ibnu Hasan, dan Haris Burhani, "Relasi antara Umat Islam dan Katholik di Kelurahan Muntilan, Magelang Jawa Tengah", Haidlor Ali Ahmad & M Taufik Hidayatulloh (eds), *Relasi Antar Umat Beragama di Berbagai Daerah*", Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2016.

Nawawi, Imam, *Sketsa Neo-Khawarij: Wahabisme Fundamentalisme, dan Khilafatisme*, Yogyakarta: Diandra Kreatif bekerjsama dengan Damar Aksara, Situbondo, 2017.

Race, Richard, *Advancing multicultural dialogues in education*, *Advancing Multicultural Dialogues in Education* (2017); doi: 10.1007/978-3-319-60558-6.

Race, Richard, *Multiculturalism and Education: Contemporary Issues in Education Studies*, London: Continuum International Publishing Group, 2011.

Rahardjo, Mudjia, *Hermeneutika Gadamerian: Kuasa Bahasa Dalam Wacana Politik Gus Dur* Malang: UIN Malang Press, 2007.

Ramadhan, Haris, 'Deradikalisasi Paham Keagamaan Melalui Pendidikan Islam', *Etheses.* Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.

Rifai, Muhammad, *Gus Dur, KH Abdurrahman Wahid Biografi Singkat 1940-2009*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.

Ruhana, Akmal Salim, "Bersanding dalam Budaya: Relasi Muslim-Budhis di Panggang Gunugn Kidul DI Yogyakarta", Haidlor Ali Ahmad & M Taufik Hidayatulloh (eds), *Relasi Antar Umat Beragama di Berbagai Daerah*", Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2016.

Saridjo, Marwan, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, T.Tp: Dharma Bhakti, 1982.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif san R&D*, Bandung: CV Alfabeta, 2015.

Sutrisno, *Fazlur Rahman: Kajian terhadap Metode, Epistemologi, dan Sistem Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

Suryana, Yaya, dan A Rusdiana, *Pendidikan Multikutlural: Sebuah Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2015.

Wahid, Abdurrahman, "Universalisme Islam Dan Kosmopolitanisme Peradaban Islam", Dalam Budhy Munawar-Rachman (Ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 1995.

Wahid, Abdurrahman, *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia Dan Transformasi Kebudayaan*, Ed. Agus Maftuh A, Jakarta: The Wahid Institute, 2007.

Wahid, Abdurrahman, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, Jakarta: The Wahid Institute, 2006 & 2011.

Wahid, Abdurrahman, *Pergualatan Negara, Agama Dan Kebudayaan*, Jakarta: Desantara, 2001.

Wahid, Abdurrahman, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, Yogayakarta: *LK*iS, 2000.

Wood, Michael, *Expressing Islam: Religious Life And Politics In Indonesia*, (eds. Greg Fealy dan Sally White), Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2008.

Zulkifli, *Sufism in Java: The Role of the Pesantren in the Maintenance of Sufisme in Java*, Leiden & Jakarta: INIS, 2002.

Zulkifli, *The Struggle of The Shi'Is In Indonesia*, *The Struggle Of The Shi'is In Indonesia*, (2013) Https://Doi.Org/10.26530/Oapen_462194

Zulkifli, *Menuju Teori Praktik Ulama*, Jakarta: Haja Mandiri, 2018.

Disertasi, Tesis dan Skripsi

Nurkolis, Ahmat, 'Konsep Pendidikan Islam Multikultural dalam Pemikiran Ir. Soekarno', Skripsi S-1, PAI IAIN Surakarta, 2017.

Hidayat, Arif, 'Konsep Pembaharuan Pendidikan Pesantren Menurut Abdurrahman Wahid', UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011, Http://Digilib.Uin-Suka.Ac.Id/6249/.

Musthofa, Indhra, 'Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Gus Dur', in *Tesis*, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2015.

Sudaryanto, 'Wacana Humor Verbal Tulis Gus Dur: Kajian Sosiopragmatik', Tesis: Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, 2012.

Jurnal, Majalah, Makalah, dan Website

Abdullah, M. Amin, "Religion, Science And Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm of Science", *Al-Jāmi'ah: Journal of Islamic Studies.*

Abdurrachim, Reza Fahmi Haji, 'Islamic Fundamentalist and Nationalism: Study at Darul Ma'rifat Islamic Boarding School, Kediri-East Java', *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies*, Vol 2 No 1 (2016) https://doi.org/10.30983/islam_realitas.v2i1.113.

Abidin, Zainal, 'Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Islam dan Pluralitas', *Humaniora*, Vol 3 No 2 (2012) https://doi.org/10.21512/humaniora.v3i2.3332.

Abidin, Zainal, 'Pluralisme Agama dalam Islam: Study atas Pemikiran Pluralisme Said Aqiel Siradj', *Humaniora*, 2014 https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i2.3119

Adji, Alberta Natasia, 'Multiculturalism in Almino Situmorang's Novel Spring</Em>', *Atavisme*, (2017) https://doi.org/10.24257/atavisme.v20i1.290.53-67.

Adnan, M Mas'ud, 'KHR As'ad Syamsul Arifin: Saya Kalau Lihat Wajah Gus Dur, Yang Tampak Wajah Hadratussyaikh', *Bangsaonline.Com*, 2019 <https://www.bangsaonline.com/berita/65528/khr-asad-syamsul-arifin-saya-kalau-lihat-wajah-gus-dur-yang-tampak-wajah-hadratussyaikh> diakses 24 Maret 2020.

Afadlal, 'Islam dan Radikalisme di Indonesia', *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 2005.

Affan, M,dan Thohir, Ajid, 'Conflict Resolution In The Mecca–Medina War: Sirah Nabawiyah Study', *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, (2019)https://doi.org/10.21154/altahrir.v18i2.1352.

Ahmad, Fathoni, 'Gus Dur Dan Riwayat Kitab Al-Hikam', *NU Online*, 2019, 2019 <https://www.nu.or.id/post/read/114710/gus-dur-dan-riwayat-kitab-al-hikam> diakses 28 Maret 2020.

Ahmad, Haidlor Ali, *Deradikalisasi Idelogi Gerakan Islam Transnasional Radikal*, *Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol 12 No 3(2013).

Ahmad, Ubaidillah, 'Konseling Lintas Budaya Perspektif Abdurrahman Wahid', *Konseling Religi Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 7, No. 1 (2016)Https://Doi.Org/10.21043/Kr.V7i1.1667.

Alma'arif, *Islam Nusantara: Studi Epistemologis Dan Kritis*, *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Vol 15, No 2, (2015).

Almas, Afiq Fikri, 'Sumbangan Paradigma Thomas S. Kuhn Dalam Ilmu dan Pendidikan (Penerapan Metode Problem Based Learning Dan Discovery Learning)', *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, Vol. 3 No 2, (2018) https://doi.org/10.22515/attarbawi.v3i1.1147.

Anam, Ahmad Muzakkil, 'Konsep Pendidikan Pluralisme Abdurrahman Wahid (Gus Dur)', *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, (2019) https://doi.org/10.21154/cendekia.v17i1.1442.

Anam, Ahmad Muzakkil, 'Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (Studi Kasus Di Universitas Islam Malang)', *Journal Istighna*, Vol. 2. No. 2, (2019) <Https://Doi.Org/10.33853/Istighna.V2i2.24>.

Andiko, Toha, 'Melacak Akar Konflik dalam Islam dan Solusinya Bagi Kerukunan Umat Beragama di Indonesia', *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, 2020 <https://doi.org/10.29300/MADANIA.V17I1.2841>.

Anwar, Saeful Anwar, 'Geneologi dan Gerakan Militansi Salafi Jihadi Kontemporer', *An-Nas: Jurnal Humaniora,* Vol. 2 No 1, (2018)https://doi.org/10.36840/an-nas.v2i1.99.

Asiyah, "Epistemologi Keilmuan Baru di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri: Transformasi dari STAIN/IAIN menjadi UIN", *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, Vol. 20, No. 2, Desember 2016.

Asmara, Musda, 'Islam dan Pluralisme dalam Pembangunan Politik di Indonesia (Perspektif Pemikiran Abdurrahman Wahid)', *Fokus Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, Vol. 2 No 1, (2017)Https://Doi.Org/10.29240/Jf.V2i1.259.

Asrori, Ahmad, 'Radikalisme di Indonesia: Antara Historisitas dan Antropisitas', *Kalam*, Vol 9 No 2, (2017) <Https://Doi.Org/10.24042/Klm.V9i2.331>.

Asshiddiqie, Jimly, 'Ideologi, Pancasila, dan Konstitusi', *Jaringan Informasi Hukum*, 2006; Kaelan, *Liberalisasi Ideologi Negara Pancasila*, Yogyakarta: Paradigma, 2015.

Abdurrahman, Abu Sulaiman Aman, *Seri Tauhid for the Greatest Happiness, Tauhid, dan Jihad*,

Astuti, Hanum Jazimah Puji, 'Islam Nusantara: Sebuah Argumentasi Beragama Dalam Bingkai Kultural', *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, (2018) https://doi.org/10.18326/inject.v2i1.27-52

Aziz, Donny Khoirul, 'Akulturasi Islam Dan Budaya Jawa', *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 1, No. 2, (2015).

Aziz, Munawir, 'Kiprah Gus Dur Membela Tionghoa', 2012.

Azman, 'Gerakan dan Pemikiran Hizbut Tahrir Indonesia', *Al-Daulah : Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan*, Vol. 7 No 1, (2018) Https://Doi.Org/10.24252/Ad.V7i1.5329.

Baharuddin, 'Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial dan Kebudayaan', *Al-Hikmah*, Vol 9 No 2 (2015)https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v9i2.323.

Baharun, Hasan, dan Robiatul Awwaliyah, 'Pendidikan Multikultural dalam Menanggulangi Narasi Islamisme di Indonesia', *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic*

Education Studies), 2017 https://doi.org/10.15642/jpai.2017.5.2.224-243

Baidhawy, Zakiyuddin, 'Pancasila Tauhid Sosial Dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara', *Maarif*, (2016).

Baidoeri, Tadjoer Ridjal, 'Ragam Reaksi Akulturatif Masuknya Ide-Ide Baru dalam Dunia Pesantren', in *Lokakarya Nasional Pengasuh Pondok Pesantren Se-Jawa Timur*, Jombang: Fakultas Agama Islam Universitas Darul 'Ulum Jombang & Puslitbang & Diklat Departemen Agama RI, 2009.

Barton, Greg, 'Indonesia's Nurcholish Madjid and Abdurrahman Wahid as Intellectual Ulama: The Meeting of Islamic Traditionalism and Modernism in Neo–Modernist Thought', *International Journal Of Phytoremediation*, Vol 8 No. 3, (1997) Https://Doi.Org/10.1080/09596419708721130.

Braniff, Bill, and Assaf Moghadam, 'Towards Global Jihadism: Al-Qaeda's Strategic, Ideological and Structural Adaptations since 9/11', *Perspectives on Terrorism*, 2011.

Buana, Cahya, 'Nilai-Nilai Moralitas dalam Syair Jahiliyah Karya Zuhair Ibnu Abi Sulma', *Buletin Al-Turas*, Vol 23 No 1 (2017) https://doi.org/10.15408/bat.v23i1.4803.

Cahyono, Seto, 'Hubungan Memorandum dan Sidang Istimewa dalam Penegakan Hukum Tata Negara', *Perspektif*, (2006)<https://doi.org/10.30742/perspektif.v6i4.532>; Wikipedia.org (2020).

Cindy, Fransisca, dan Ninik Sri Rejeki, 'Proses Komunikasi Akomodasi Antarbudaya Etnis Cina Dan Etnis Jawa Di Perusahaan Karangturi Group', *Kajian Komunikasi*, 2018.

Daryanto, Joko, 'Gamelan Sekaten dan Penyebaran Islam di Jawa', *Jurnal Pengetahuan, Pemikiran, dan Kajian Tentang 'Bunyi'*, Vol 14 No 1, (2014).

Dwintari, Julita Widya, 'Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Multikultural dalam Pembinaan Keberagaman Masyarakat Indonesia', *Jurnal Ilmu Pendidikan PKn dan Sosial Budaya*, 2018.

Fadhli, Ashabul, 'Pendidikan Tradisional Sebagai Upaya Preventif dalam Praktek Kekerasan Anak', *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol 1. No 2 (2014) https://doi.org/https://doi.org/10.24042/terampil.v1i2.1318.

Fahmina, 'Peta Intelektualisme dan Tema Pokok Pemikiran Gus Dur', 2010 https://fahmina.or.id/peta-intelektualisme-dan-tema-pokok-pemikiran-gus-dur/, diakses 20 Maret 2020.

Fakih, Mansour, 'Akses Ruang Yang Adil: Meletakkan Dasar Keadilan Sosial Bagi Kaum Difabel', *Diseminasi Nasional: Perwujudan Fasilitas Umum Yang Aksesibel Bagi Semua*, 1999.

Falah, Riza Zahriyal, dan Farihah, Irzum, 'Pemikiran Teologi Hassan Hanafi', *Fikrah - Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, Vol 3 No 1 2016 https://doi.org/10.21043/fikrah.v3i1.1833.

Farida, Umma, 'Mengkritisi Makna Jihad dan Perang dalam Al-Qur'an : Studi Tafsir Analitis QS. Ali'Imran : 141-150', *Hermeunetik: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 8, No. 2 (2014).

Farida, Umma, 'Radikalisme, Moderatisme, dan Liberalisme Pesantren: Melacak Pemikiran dan Gerakan Keagamaan Pesantren di Era Globalisasi', *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol 10 No 1 (2015)Https://Doi.Org/10.21043/Edukasia.V10i1.789.

Farih, Amin, 'Nahdlatul Ulama (NU) dan Kontribusinya Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan dan Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)', *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol 24 No 2 (2016)https://doi.org/10.21580/ws.24.2.969.

Fatgehipon, Abdul Haris, 'The Relationship Amongst Soeharto, Military, and Muslim in The End of New Order Regime', *Paramita: Historical Studies Journal*, Vol 26 No 1 (2016) https://doi.org/10.15294/paramita.v26i1.5141.

Fathurahman, Oman, 'Transformasi Sistem Pendidikan Islam: Pergulatan Identitas Muslim Melayu-Patani', *Studia Islamika*, (2014)https://doi.org/10.15408/sdi.v8i1.699.

Fauzi, Muhammad Nur, 'Paradigma Pemikiran Tasawuf Teo-Antroposentris Abdurrahman Wahid dan Relevansinya Dalam Konteks Kekinian', *Kaca (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, Vol 9 No 1 (2019)https://doi.org/10.36781/kaca.v9i1.3010.

Fitriah, Ainul, 'Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pribumisasi Islam', *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, Vol. 3 No 1, (2015)https://doi.org/10.15642/teosofi.2013.3.1.39-59.

Gabrillin, Abba, 'Benarkah Gus Dur Miliki Kemampuan Gaib?', *Https://Nasional.Kompas.Com/*, 2017 <https://nasional.kompas.com/read/2017/09/07/07333201/benarkah-gus-dur-miliki-kemampuan-gaib>,.

Ghosh, Ratna, dan others, 'Can Education Counter Violent Religious Extremism?', *Canadian Foreign Policy Journal*, (2017)https://doi.org/10.1080/11926422.2016.1165713.

Gunawan, Andri, 'Teologi Surat Al-Maun dan Praksis Sosial dalam Kehidupan Warga Muhammadiyah', *Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i*, Vol % No 2 (2018) <Https://Doi.Org/10.15408/Sjsbs.V5i2.9414>.

Hafid, Wahyudin, 'Geneologi Radikalisme di Indonesia (Melacak Akar Sejarah Gerakan Radikal)', *Al-Tafaqquh: Journal of Islamic Law*, 2020 https://doi.org/10.33096/altafaqquh.v1i1.37

Hamim, Nur, 'Syair Ratapan (Ritsâ) dan Cinta (Ghazal) dalam Budaya Perang Bangsa Arab Jahiliyah: Kajian Sosiologi Sastra', *Nuansa*, Vol 9 No 2 (2012).

Hanafy, Muh Sain, "Pendidikan Multikultural dan Dinamika Ruang Kebangsaan", *Jurnal Diskursus Islam*, Vol 3 No 1 Tahun 2015.

Handayani, Dessy, 'Isu-Isu Kontemporer Dalam Jabatan Gerejawi', *Kurios*, (2018)https://doi.org/10.30995/kur.v3i1.28.

Haris, Abd, 'Eksistensi Pendidikan Tradisional dalam Pelaksanaan Tugas dan Layanan Kependidikan di Era Modern', *Jurnal Al-Ulum*, Vol 3. No 1 (2016).

Hartono, Yudi, 'Pembelajaran yang Multikultural untuk Membangun Karakter Bangsa', *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, 2011 Https://Doi.Org/10.25273/Ajsp.V1i1.125.

Haryono, Endi, 'Kebijakan Anti-Terorisme Indonesia: Dilema Demokrasi dan Represi', *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 2010.

Hasan, Muhammad, 'Pesantren', *Karsa: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*, 2016 <https://doi.org/10.19105/karsa.v2312.728>.

Hassan, Mohd Kamal, 'Membangun Modal Insan Melayu Dalam Sistem Pendidikan Islam', in *Perbincangan Meja Bulat Mengarusperdanakan Sistem Pendidikan Islam di Malaysia*, 2012.

Hasyim, Muhammad, 'Modernisasi Pendidikan Pesantren Dalam Perspektif KH. Abdurrahman Wahid', *Cendekia : Jurnal Studi Keislaman*, Vol 2 No 2 (2018)<Https://Doi.Org/10.37348/Cendekia.V2i2.27>.

Hermawati, Tanti, 'Budaya Jawa dan Kesetaraan Gender', *Jurnal Komunikasi Massa*, (2007) https://doi.org/10.1111/j.1523-1739.2010.01600.x.

Hidayatullah, Syarif, "Agama Dan Sains: Sebuah Kajian Tentang Relasi Dan Metodologi", *Jurnal Filsafat, ISSN: 0853-1870 (print); 2528-6811(online) Vol. 29, No. 1 (2019), p. 102-133, doi: 10.22146/jf.30246*

Hidayatulloh, Nanda Syarif, and Wisnu, 'Dagelan Politik Gus Dur Tahun 1999-2001', *Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah*, Vol 6 No 4 (2018).

Hilmy, Masdar, 'Radikalisme Agama dan Politik Demokrasi di Indonesia Pasca-Orde Baru', *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 39 No. 2. (2015) <Https://Doi.Org/10.30821/Miqot.V39i2.33>.

https://nasional.kompas.com/read/2017/05/25/23104121/pelaku.bom.bunuh.diri.salah.maknai.konteks.ayat.perang.dalam.al.quran, diakses 16 September 2020.

https://news.detik.com/bbc-world/d-3082887/prosesi-ritual-kaum-syiah-nigeria-diserang-bom-bunuh-diri, diakses 17 September 2020

https://news.detik.com/bbc-world/d-4019909/bagaimana-perempuan-menjadi-pelaku-teror-bom-dan-membawa-anak, diakses 15 September 2020

https://pesantrenciganjur.wordpress.com/profil/, diakses 31 Oktober 2020

https://pesantrenciganjur.wordpress.com/profil/, diakses 31 Oktober 2020.

https://republika.co.id/berita/nasional/umum/12/08/28/m9gv6x-tragedi-sampang-memalukan-dan-memilukan, diakses 17 September 2020

https://republika.co.id/berita/pkyimo313/almuqaddimah-karya-abadi-ibnu-khaldun, diakses 31 Oktober 2020

https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-40035376 , diakses 16 September 2020

https://www.cnnindonesia.com/internasional/20190911014956-120-429303/serangan-kaum-sunni-kepada-syiah-di-irak-tewaskan-30-orang, diakses 17 September 2020

https://www.dw.com/id/pakistan-kembali-diguncang-serangan-bom-bunuh-diri/a-5973362, diakses 17 September 2020

https://www.hrw.org/id/news/2014/06/29/254314, diakses 17 September 2020

https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/12/04/23/m2wvlk-almilal-wa-alnihal-ensiklopedia-agama-dan-kepercayaan-1, diakses 31 Oktober 2020

https://www.nu.or.id/post/read/76762/sirajut-thalibin-syarah-kiai-ihsan-jampes-atas-kitab-tasawuf-imam-al-ghazali, diakses 31 Oktober 2020

Hudayah, Nur, and Winarni,Retno, 'Pengaruh Kebijakan Pemerintah Indonesia Terhadap Kehidupan Etnis

Tionghoa di Bidang Politik, Sosial Budaya,Dan Ekonomi Di Kabupaten Jember Dari Zaman Orde Lama Sampai Zaman Reformasi Pada Tahun 1998-2012', *Publika Budaya*, Vol 2 No 2 (2014).

Hudori, H.M., 'Peningkatan Mutu Pendidikan Agama dan Penguatan Kesatuan Bangsa', *Alqalam*,Vol 19 No 95(2002)<https://doi.org/10.32678/alqalam.v19i95.461>

Hufad, Achmad, 'Sosialisasi dan Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal: Kasus Pada Keluarga Inti Orang Menes di Banten', *Mimbar Pendidikan*, No 2 (2005).

Husni Sahal, Fathoni, 'Tiga Kunci Konsep Kebudayaan Gus Dur', *NU Online*, (2017), <https://www.nu.or.id/post/read/76638/tiga-kunci-konsep-kebudayaan-gus-dur> diakses 28 Maret 2020.

Husni, Zainul Mu'ien, 'NU di Tengah Pusaran Ideologi-Ideologi Transnasional', *Jurnal Islam Nusantara*, (2018)https://doi.org/10.33852/jurnalin.v2i1.68.

Ibrahim, Ruslan, 'Pendidikan Multikultural: Upaya Meminimalisir Konflik Dalam Era Pluralitas Agama', *El-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 1 No 1, (2008) Https://Doi.Org/10.20885/Tarbawi.Vol1.Iss1.Art9.

Ibrahim, Rustam, 'Pendidikan Multikultural : Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam', *Addin*, (2013).

Inyaem, Uraiwan, dan C Haruechaiyasak, 'Terrorism Event Classification Using Fuzzy Inference Systems', *International Journal of Computer Science and Information Security*, (2010).

Ishak, Andi Putra, 'Konsep Keselamatan Menurut Jemaat Ahmadiyah Qadiyan: Suatu Tinjauan Dari Perspektif Ilmu Tauhid', *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol 15 No 1 (2016) https://doi.org/10.30631/tjd.v15i1.30.

Iskandar, Nuzul, 'Jihad Dan Terorisme Dalam Tinjauan Alquran, Hadis, Dan Fikih', *Al-Qisthu: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Hukum*, 2019 https://doi.org/10.32694/010650.

Ismail, Faisal, 'The Nahdlatul Ulama: Its Early History and Contribution to the Establishment of Indonesian State',

Journal of Indonesian Islam, (2011)https://doi.org/10.15642/JIIS.2011.5.2.247-282.

Isnaini, Ahmad, 'Kekerasan Atas Nama Agama', *Kalam*, Vol 8 No 2 (2017)https://doi.org/10.24042/klm.v8i2.221.

Izzah, Iva Yulianti Umdatul, 'Perubahan Pola Hubungan Kiai dan Santri pada Masyarakat Muslim Tradisional Pedesaan', *Jurnal Sosiologi Islam*, Vol. 1 No. 2, (2011).

Jalal, Burhanuddin, 'Menyanggah Fahaman Liberalisme', *Berita Harian Online*, (2017).

Kaban, Ramon, 'Perkembangan Demokrasi di Indonesia', *Perspektif*, Vol 5 No 3 (2000)<https://doi.org/10.30742/perspektif.v5i3.243>

Kadir, A Gau, 'Dinamika Partai Politik di Indonesia', *Sosiohumaniora*, Vol 16 No 2(2014), https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v16i2.5724.

Kartanegara, Mulyadhi, *Misykat Al-Anwar: Tafsir Sufistik Tentang Cahaya*, https://kalimahsawa.id/misykat-al-anwar-tafsir-sufistik-tentang-cahaya/, diakses 31 Oktober 2020

Kasdi, Abdurrahman, 'Pendidikan Multikultural di Pesantren : Membangun Kesadaran Keberagamaan yang Inklusif', *Addin Media Dialektika Ilmu Islam*, Vol. 4 No. 2. (2012).

Kasdi, Abdurrohman, *Fundamentalisme dan Radikalisme dalam Pusaran Krisis Politik di timur Tengah*, "Jurnal Penelitian", Vol. 12, No. 2, Agustus 2018

Khayati, Siti Qomala, 'Ideologi KH. Abdurrahman Wahid dan Bangunan Pendidikan Multikultural Pasca Tragedi Kebangsaan', *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11. No. 1, (2018).

Khoirurrijal, 'Islam Nusantara Sebagai Counter Hegemoni Melawan Radikalisme Agama Di Indonesia', *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 22, No. 01, (2017) Https://Doi.Org/10.32332/Akademika.V22i1.616.

Kholik, Abdul, 'Pendidikan Islam dan Fenomena Radikalisme Agama', *Jurnal Kependidikan*, Vol. 5 No. 1, (2017) <Https://Doi.Org/10.24090/Jk.V5i1.1238>

Khozin, Wahid, 'Sikap Keagamaan dan Potensi Radikalisme Agama Mahasiswa Perguruan Tinggi Agama', *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, Vol. 11 No. 3, (2013) Https://Doi.Org/10.32729/Edukasi.V11i3.415.

Laisa, Emna, 'Islam dan Radikalisme', *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, Vol 1 No 1(2014)https://doi.org/10.19105/islamuna.v1i1.554

Lasijan, 'Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam', *Jurnal Jurnal TAPIs*, Vol 10 No.2 (2014).

Lay, Cornelis, 'Nasionalisme dan Negara Bangsa', *Jurnal Ilmu Sosial & Politik*, Vol 10 No 2, (2006)

Lestari, Gina, 'Bhinnekha Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia di Tengah Kehidupan SARA', *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*,2015https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/jppkn.v28i1.5437.

Lapidus, Ira M, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, terj.Gufron A Mas'adi, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1999.

Lestari, Puput Dwi, 'Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Islam Dan Humanisme ', *Matan: Journal of Islam and Muslim Society*, Vol 2 No 1 (2020)https://doi.org/https://doi.org/10.20884/1.matan.2020.2.1.2272.

Liputan6, 'Gus Dur, Tokoh Pemersatu Bangsa', 2009 <https://www.liputan6.com/news/read/256759/gus-dur-tokoh-pemersatu-bangsa>, diakses 26 Maret 2020.

Liputan6.com, '23 Juli 2001: Dekret Presiden, Perlawanan Parlemen, Dan Celana Pendek Gus Dur', 2019 <https://www.liputan6.com/news/read/4019189/23-juli-2001-dekret-presiden-perlawanan-parlemen-dan-celana-pendek-gus-dur> diakses 27 Maret 2020.

Lubis, Mawardi, 'Preparing of Democratic Education Leaders in Islamic Educational Leadership Perspective', *Nuansa*, 2017 <https://doi.org/10.29300/nuansa.v10i2.645

Luqman, Anang, (red), *Gus Dur: Perbedaan Mestinya Disikapi Wajar*,

https://pesantrenciganjur.wordpress.com/2009/02/13/gus-dur-perbedaan-mestinya-disikapi-wajar/, diakses 31 Oktober 2020.

Luqman, Anang, (red), *Ushul Fikih Ilmu Dinamis*, https://pesantrenciganjur.wordpress.com/2009/02/13/ushul-fikih-ilmu-dinamis/#more-94, diakses 31 Oktober 2020

Ma'arif, Syamsul, 'Muliticultural-Based Pesantren', *Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, Vol. 1 No.1, (2012).

Mahbib, 'Apa Yang Dimaksud dengan Islam Nusantara?', *NU Online*, 2015

Maksum, Ali, 'Model Pendidikan Toleransi di Pesantren Modern dan Salaf', *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, (2016) https://doi.org/10.15642/pai.2015.3.1.81-108.

Malik, Abdul, Sudrajat, Ajat, dan Hanum, Farida, 'Kultur Pendidikan Pesantren dan Radikalisme', *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol. 4. No. 2, (2017) <Https://Doi.Org/10.21831/Jppfa.V4i2.11279>

Mania, Sitti, 'Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran', *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 2010 https://doi.org/10.24252/lp.2010v13n1a6

Mannan, Abd, 'Islam dan Negara', *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, Vol 1 No 1 (2014)https://doi.org/10.19105/islamuna.v1i2.566.

Martin, Christopher, 'R.S. Peters and Jürgen Habermas: Presuppositions of Practical Reason and Educational Justice', *Educational Theory*, 2009 https://doi.org/10.1111/j.1741-5446.2008.00304.x.

Marzuki, 'Sejarah dan Perubahan Pesantren di Aceh', *Millah*, Vol 11 No 1, (2011)https://doi.org/10.20885/millah.vol11.iss1.art11.

Masduqi, Irwan, 'Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren', *Jurnal Pendidikan Islam*, (2013)https://doi.org/10.14421/jpi.2013.21.1-20.

Masyhud, 'Pluralisme: Studi Atas Pemikiran, Sikap dan Tindakan Gus Dur dalam Buku "Islamku, Islam Anda, Islam Kita"', *Jurnal Penelitian Agama*, Vol. 17 No. 2, 2016 Https://Doi.Org/10.24090/Jpa.V17i2.2016.Pp272-289.

Masyrullahushomad, 'Mengokohkan Persatuan Bangsa Pasca Konflik Bernuansa Agama di Ambon dan Poso', *Istoria: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah*, Vol 15 No 1 (2019) https://doi.org/10.21831/istoria.v15i1.24378.

Merdeka, 'Pelantikan Gus Dur Jadi Presiden Saat Indonesia Tengah Terpuruk', *Merdeka*, 2019 <https://www.merdeka.com/politik/pelantikan-gus-dur-jadi-presiden-saat-indonesia-tengah-terpuruk.html>

Miftahuddin, 'Nasionalisme Indonesia: Nasionalisme Pancasila', *Mozaik: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol 4 No 1, (2015) Https://Doi.Org/10.21831/Moz.V4i1.4386.

Moesa, Ali Maschan, 'Kiai NU Dalam Paradigman Politik Kebangsaan', *Al-Daulah: Jurnal Hukum dan Perundangan Islam*, Vol 2 No 1 (2012)https://doi.org/10.15642/ad.2012.2.1.97-118.

Muchasan, Ali, 'Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Sirojul Ulum Semanding Pare Kediri', *Inovatif: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama dan Kebudayaan*, Vol. 4 No. 1, (2018).

Muchith, Muhammad Saekan, 'Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan', *Addin*, (2016) https://doi.org/10.21043/addin.v10i1.1133

Mufidah, Lukluk Nur, 'Pemikiran Gus Dur tentang Pendidikan Karakter dan Kearifan Lokal', *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, (2015)Https://Doi.Org/10.21154/Al-Tahrir.V15i1.172.

Muhakamurrohman, Ahmad, 'Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi', *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, Vol 12 No 2 (2014)https://doi.org/10.24090/ibda.v12i2.440

Muhyidin, 'Panndangan Gus Dur Sebagai Budayawan', *Https://Www.Republika.Co.Id/*, 2020 <https://www.republika.co.id/berita/q3owlc430/pand

angan-gus-dur-sebagai-budayawan> diakses 24 Maret 2020.

Mujab, M, 'The Role of Pesantren on The Development Islamic Science in Indonesia', *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, (2016) https://doi.org/10.30821/miqot.v37i2.90

Mulyono, Puput, 'Membumikan Nu Kultural', *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, Vol. 17 No 1 (2017)Https://Doi.Org/10.32699/Mq.V17i1.926.

Munakahat, Fiqh, 'Kebijakan Politik Gus Durter hadap China Tionghoa di Indonesia', *IN Right Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia* Vol. 4, No. 1 (2014)

Munfaridah, Tuti, 'Islam Nusantara Sebagai Manifestasi Nahdlatul Ulama (NU) dalam Mewujudkan Perdamaian', *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, (2017)https://doi.org/10.21580/wa.v4i1.1476.

Munip, Abdul, 'Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah', *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 1 No 2, (2012) <Https://Doi.Org/10.14421/Jpi.2012.12.159-181>

Muqoyyidin, Andik Wahyun, 'Membangun Kesadaran Inklusif-multikultural Untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam', *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 2 No 1 (2013) <https://doi.org/10.14421/jpi.2013.21.131-151>

Muradi, "Politics and Governance in Indonesia", *The Police in the Era of Reformasi*. (Abingdon & New York: Routledge, 2014)https://doi.org/10.4324/9781315777092.

Muslim.Okezone.Com, 'Terungkap, Gus Dur Pernah Berseloroh Jadi Presiden Sebelum Jadi Presiden RI Ke-4', *Muslim.Okezone.Com*, 2019 https://muslim.okezone.com/read/2019/12/22/614/2144949/terungkap-gus-dur-pernah-berseloroh-jadi-presiden-sebelum-jadi-presiden-ri-ke-4, diakses 10 April 2020.

Mustofa, Imam, 'Terorisme: antara Aksi dan Reaksi: Gerakan Islam Radikal Sebagai Respon Terhadap Imperealisme Modern', *Religia*, 2017 https://doi.org/10.28918/religia.v15i1.123

Naim, Abu, 'Tipologi Kepemimpinan Politik Gus Dur', *Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi, dan Pemikiran Hukum Islam*, Vol 6 No 1(2014).

Naim, Ngainun, 'Abdurrahman Wahid: Universalisme Islam dan Toleransi', *Kalam*, Vol. 10 No 2, (2017)Https://Doi.Org/10.24042/Klm.V10i2.8.

Najib, Muhammad, 'Islam dan Konstitusi dalam Perspektif KH. Abdurrahman Wahid', *Miyah : Jurnal Studi Islam*, (2018).

Noor, Irfan, 'Islam Transnasional dan Masa Depan NKRI: Suatu Perspektif Filsafat Politik', *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, Vol 10 No 1 (2016)https://doi.org/10.18592/jiu.v10i1.742.

NU Online, 'Gus Dur Berjasa Memasyarakatkan "Assalamualaikum" Di Indonesia', *NU ONLINE*, 2010 <https://www.nu.or.id/post/read/22502/gus-dur-berjasa-memasyarakatkan-amp8220assalamuamp8217alaikumamp8221-di-indonesia> diakses 23 Maret 2020.

NU Online, 'Silsilah Nasab Pengurus NU Kepada Hadratussyekh Hasyim Asy'ari', *NU Online* (Jakarta, 2018) <https://www.nu.or.id/post/read/92066/para-pengurus-nu-biasanya-terhubung-nasab-dengan-hadratussyekh> diakses 28 Maret 2020.

Nugroho, Sidik, 'Agama, Kekerasan, Dan Semangat Perdamaian', *Https://Www.Kompasiana.Com/*, 2012 <https://www.kompasiana.com/sidiknugroho/5517f2a8a33311ad07b66300/agama-kekerasan-dan-semangat-perdamaian> diakses 28 Maret 2020

Nurhadi, Rofiq, 'Pendidikan Nasionalisme-Agamis Dalam Pandangan K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari', *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, (2017)https://doi.org/10.31603/cakrawala.v12i2.1716.

Nurjannah, 'Faktor Pemicu Munculnya Radikalisme Islam Atas Nama Dakwah', *Jurnal Dakwah*, 2013

Nurkhalis, 'Konstruksi Teori Paradigma Thomas S. Kuhn', *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. 11 No 2, (2012) https://doi.org/10.22373/jiif.v11i02.55

Pramudi, Y Tyas Catur, dan Fikri Budiman, 'Desain Virtual Gamelan Jawa Sebagai Media Pembelajaran', *Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi*, (2010)

Prasetiawati, Eka, 'Menanamkan Islam Moderat Untuk Menanggulangi Radikalisme di Indonesia', *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, Vol. 2. No 2, (2017)Https://Doi.Org/10.25217/Jf.V2i2.152

Prihantini, Peni, 'Ritual Rokat Pandhaba Dalam Pertunjukan Topeng Dhalang " Rukun Pewaras " Slopeng Kajian Bentuk Dan Fungsi', *Terob*, 2017

Pupu, Saeful Rahmat, 'Penelitian Kualitatif', *Journal Equilibrium*, Vol 5 No 9 (2009)

Qa'im, Suis, 'Genealogi Teologi Nahdlatul Ulama', *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, (2014)https://doi.org/10.15642/islamica.2012.6.2.361-374.

Qomar, Mujamil, 'Penelusuran Prototipe Pemikiran Islam Faisal Ismail dan Problem yang Menghadang', *Nun : Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara*, Vol 4 No 1 2019 https://doi.org/10.32495/nun.v4i1.41.

Rafiuddin, Mohamad, 'Mengenal Hizbut Tahrir: Studi Analisis Ideologi Hizbut Tahrir Vis a Vis NU', *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, Vol 2 No 1 (2015)https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i1.653.

Raha, Septian, 'Demokrasi Pancasila', *Academia*, (2019)

Rani, Nabella Puspa, 'Reaktualisasi Pancasila Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme', *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, Vol. 2, No. 2, (2017) Https://Doi.Org/10.25217/Jf.V2i2.174

Rasyid, Ruslan, 'Kepemimpinan Transformatif K. H. Ahmad Dahlan di Muhammadiyah', *Humanika*, 2019 https://doi.org/10.21831/hum.v18i1.23128

Rasyidah, 'Hermeneutika Gadamer Dan Implikasinya Terhadap Pemahaman Kontemporer Al-Qur'an', *Religia*, Vol 14 No 2 (2017) https://doi.org/10.28918/religia.v14i2.90

Ridlwan, Zulkarnain, 'Negara Hukum Indonesia Kebalikan Nachtwachterstaat', *Fiat Justisia*, Vol 5 No 2 (2014)https://doi.org/10.25041/fiatjustisia.v5no2.56.

Rif'atul, Mahfudhoh, dan Others, 'Multikulturalisme Pesantren di Antara Pendidikan Tradisional dan Modern', *Jurnal Studi Islam*, Vol. 6 No 1, (2015).

Rochmat, Saefur, 'The Fiqh Paradigm for The Pancasila State: Abdurrahman Wahid's Thoughts on Islam and the Republic of Indonesia', *Al-Jami'ah*, Vol 52 No 2 (2014), 309–29 Https://Doi.Org/10.14421/Ajis.2014.522.309-329

Rodin, Dede, 'Islam dan Radikalisme: Telaah Atas Ayat-Ayat "Kekerasan" dalam Al-Qur'an', *Addin*, 2016 https://doi.org/10.21043/addin.v10i1.1128

Rohimin, 'Tafsir Aliran Ideologis Di Indonesia: Studi Pendahuluan Tafsir Aliran Ideologi Sunni Dalam Tafsir Kementerian Agama', *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, 2016

Rohinah, 'Filsafat Pendidikan Islam; Studi Filosofis atas Tujuan dan Metode Pendidikan Islam', *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 2 No (2013) https://doi.org/10.14421/jpi.2013.22.309-326

Rohmah, Siti, 'Relevansi Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun dengan Pendidikan Modern', *Forum Tarbiyah*, Vol 10 No 2 (2012).

Rohman, Miftahur, and Hairudin, Hairudin, 'Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial-Kultural', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9 No 1, (2018) https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i1.2603

Rokhmad, Abu, 'Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal', *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol 20 No 1 (2012) https://doi.org/10.21580/ws.20.1.185

Romli, Lili, 'Partai Islam dan Pemilih Islam di Indonesia', *Jurnal Penelitian Politik*, Vol 1 No 1(2004).

Rosana, Ellya, 'Modernisasi dan Perubahan Sosial', *Jurnal TAPIs*, (2011).

Rosidi, 'Dakwah Multikultural di Indonesia Studi Pemikiran dan Gerakan Dakwah Abdurrahman Wahid', *Analisis : Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 13 No. 2 (2017) Https://Doi.Org/10.42042/Analisis.V13i2.708.

Rosidi, 'Inklusivitas Pemikiran Keagamaan Abdurrahman Wahid', *Kalam*, Vol 10 No. 2, (2017) Https://Doi.Org/10.24042/Klm.V10i2.9.

Rosidin, 'Relasi dan Rekonsiliasi Antara Pendidikan Islam dengan Pendidikan Barat', *Journal Evaluasi*, (2018) Https://Doi.Org/10.32478/Evaluasi.V1i2.75.

Rosyada, Dede, 'Pendidikan Multikultural di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional', *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal*, Vol 1 No 1 (2014)https://doi.org/10.15408/sd.v1i1.1200.

Rusmalita, Santa, 'Potret Manajemen Masjid di Pedesaan', *Al-Hikmah*, Vol 10 No 1(2016)https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v10i1.548

Sahal, Hamzah, 'Ditemukan Foto Lama Gus Dur Menghadap Presiden Soeharto', 2019 <https://alif.id/read/hamzah-sahal/ditemukan-foto-lama-gus-dur-menghadap-presiden-soeharto-b223661p/> diakses 26 Maret 2020.

Sahal, Husni, 'Tahun 1986, Gus Dur Telah Meramal Dirinya Bakal Jadi Presiden', 2019.

Sahar, Santri, "Kebudayaan Simbolik Etnografi Religi Victor Turner", *Sosioreligius,* Nomor IV Volume 2 Desember 2019

Saifullah, Iman, 'Transnasional Islam dan Pendidikan Islam di Indonesia', *Jurnal Pendidikan Uniga*, (2017)

Saliyo, Konsep Diri dalam Budaya Jawa', *Buletin Psikologi*, Vol 20 No 1-2 (2012) Https://Doi.Org/10.22146/Bpsi.11946.

Salleh, Kamarudin, dan Yusuf,Khoiruddin Bin Muhammad, 'Gus Dur dan Pemikiran Liberalisme', *Ar-Raniry, International Journal Of Islamic Studies*, Vol 1 No 2, (2014)Https://Doi.Org/10.20859/Jar.V1i2.17.

Saoki, 'Islam dan Negara Menurut M. Natsir dan Abdurrahman Wahid', *Al-Daulah: Jurnal Hukum dan Perundangan Islam*, Vol $ No 2 (2015)https://doi.org/10.15642/ad.2014.4.02.344-367.

Saparudin, 'Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah', *Jurnal Pendidikan Islam*, (2012)

Sartini, Ni Wayan, 'Menggali Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa Lewat Ungkapan: Bebasan, Saloka, dan Paribasa', *Jurnal Logat*, Vol 5 No 1(2009).

Satori, Akhmad, dan Widiastuti,Wiwi, 'Multicultural Education Model in Traditional Pesantren in Tasikmalaya to Prevent the Threat of Radicalism', *Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, Vol. 20 No 1, 2018.

Setiawan, Eko, 'Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Prinsip Pendidikan Islam Multikultural Berwawasan Keindonesiaan', *Edukasia Islamika*, Vol 2 No 1, (2017) https://doi.org/10.28918/jei.v2i1.1628.

Setiawan, Iwan Setiawan, 'Islam dan Nasionalisme: Pandangan Pembaharu Pendidikan Islam Ahmad Dahlan dan Abdul Wahab Khasbullah', *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, (2018)https://doi.org/10.21009/hayula.002.1.01.

Setiawati, Nanda Ayu, 'Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Pembentukan Karakter Bangsa', *Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, (2017).

Shodiq, M, 'Pesantren Dan Perubahan Sosial', *Jurnal Falasifa*, Vol. 2 No.2 (2011).

Siradj, Said Aqiel, 'Tasawuf Sebagai Basis Tasamuh', *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 2013 https://doi.org/10.21154/AL-TAHRIR.V13I1.8

Sirajuddin M, "Wacana Penerapan Hukum Islam dalam Tinjauan Politik Hukum Nasional", Sosio-Religia, Vol. 8, No. 3, Mei 2009.

Smith, Anthony L. , 'Indonesia´S Foreign Policy Under Abdurrahman Wahid: Radical Or Status Quo State?^{1}', *Contemporary Southeast Asia*, (2000)Https://Doi.Org/10.1355/Cs22_3d.

Soesilo, Yushak, 'Gereja Dan Pluralisme Agama Dalam Konteks di Indonesia', *Jurnal Antusias*, (2011)

Solikin, Syaiful M., and Wakidi, 'Metode Dakwah Sunan Kalijaga Dalam Proses Islamisasi di Jawa', *Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah*, (2013)

Somantri, Gumilar Rusliwa, 'Memahami Metode Kualitatif', *Makara Human Behavior Studies in Asia*, Vol 9 No 2 (2005) https://doi.org/10.7454/mssh.v9i2.122.

Stiawan, Kelik, dan Tohirin, M, 'Format Pendidikan Pondok Pesantren Salafi dalam Arus Perubahan Sosial di Kota Magelang', *Cakrawala*, Vol. X, No. 2, (2015).

Sudharto, 'Multikulturalisme Dalam Perspektif Empat Pilar Kebangsaan', *Civis*, 2012.

Susanti, Rini Dwi, "Menguak Multikulturalisme di Pesantren: Telaah atas Pengembangan Kurikulum", *Addin*, Vol. 7, No. 1, 2013.

Suharto, Toto, 'Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat Dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia', *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, (2017) https://doi.org/10.21154/altahrir.v17i1.803.

Sulfianah, Les, dan M Ansor Anwar, 'Implementasi Kepemimpinan Kiai dalam Pengembangan Pesantren: Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Ichsan Brangkal Sooko', *Dirasat: Jurnal Manajemen & Pendidikan Islam*, Vol 1 No 2 (2016).

Sumanto Al Qurtuby, *In Search of Socio-Historical Roots of Southeast Asia's Islamist Terrorism*, *Journal of Indonesian Islam*, 2010 https://doi.org/10.15642/JIIS.2010.4.2.205-239

Sumbulah, Ummi, 'Islam Jawa dan Akulturasi Budaya: Karakteristik, Variasi dan Ketaatan Ekspresif', *El-Harakah (Terakreditasi)*, Vol 14 No 1 2012 https://doi.org/10.18860/el.v0i0.2191.

Suprana, Jaya, 'Warisan Gus Dur', *Gusdur.Net*, 2010 <http://www.gusdur.net/id/mengagas-gus-dur/warisan-gus-dur> diakses 25 Maret 2020.

Suprapto, 'Mahfud MD Beberkan Rahasia di Balik Kejatuhan Gus Dur', 2014 <https://wartakota.tribunnews.com/2014/01/23/mahf

ud-md-beberkan-rahasia-di-balik-kejatuhan-gus-dur> diakses 28 Maret 2020

Suprayogo, Imam, *Pesantren dan Format Pendidikan Islam Masa Depan*, Http://Rektor.Uin-Malang.Ac.Id/Index.Php/Artikel/439-21-07-2008.Html, diakses 8 Juni 2012

Supriyanto, 'Perdamaian dan Kemanusiaan dalam Pandangan Islam', *Kalam*, (2017) https://doi.org/10.24042/klm.v7i2.464

Suriana, *Pendidikan Islam di Era Globalisasi: Menggapai Peluang, Menuai Tantangan*, *Jurnal Mudarrisuna*, Vol 4 No 2 (2014).

Suryana, Yaya, dan A Rusdiana, *Pendidikan Multikultural: Sebuah Upaya Penguatan Jati Diri Konsep-Konsep-Implementasi*, Bandung: Penerbit Pustaka Setia, 2015

Susanto, Edi, 'Kemungkinan Munculnya Paham Islam Radikal di Pondok Pesantren', *Tadris*, Vol 2 No 1 (2007)

Suryana, Yaya, dan A Rusdiana, *Pendidikan Multikultural: Sebuah Upaya Penguatan Jati Diri Konsep-Konsep-Implementasi*, Bandung: Penerbit Pustaka Setia, 2015.

Susilo, Sigit Vebrianto, 'Refleksi Nilai-Nilai Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dalam Upaya Upaya Mengembalikan Jati Diri Pendidikan Indonesia', *Jurnal Cakrawala Pendas*, Vol 21 No 2(2018) https://doi.org/10.31949/jcp.v4i1.710.

Tajuddin, Yuliyatun, 'Walisongo Dalam Strategi Komunikasi Dakwah', *Addin*, 2014

Takari, Muhammad, 'Komunikasi Dalam Seni Pertunjukan Melayu', *Etnomusikologi*, Vol 1 No 2, (2005).

Takdir, Mohammad, 'Model-Model Kerukunan Umat Beragama Berbasis Local Wisdom', *Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah*, (2017) https://doi.org/10.32332/tapis.v1i01.728.

Tamam, Abas Mansur, 'Al-Muqarabah Al-Manhajiyyah Bayn Al-Mi'yariyyah Wa Al-Tarikhiyyah Wa Atsaruhuma Fi Al-Fkir Al-Diny: Ru'yah Naqdiyah', *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 2012 <https://doi.org/10.18326/ijims.v2i1.109-131>

Taqwa, Ridhah, 'Agama Sebagai Pembenaran Terorisme, Setanisasi, Musu Dan Pearng Kosmis', *Media Sosiologi*, 2005; https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2014/09/140904_alqaida_asia_selatan_indonesia, diakses 15 September 2020

Taufik Rachman (red), *Tragedi Sampang: Memalukan dan Memilukan,*

Taufik, Mohamad, '6 Kebijakan Kontroversial Gus Dur Saat Jadi Presiden', *Merdeka.Com*, 2013 <https://www.merdeka.com/peristiwa/6-kebijakan-kontroversial-gus-dur-saat-jadi-presiden.html> diakses 27 Maret 2020.

The Wahid Insitute, 'Ba Asyir Pun Dibela Gus Gur', 2014 <http://www.wahidinstitute.org/wi-id/berita-dan-opini/berita/144-ba-asyir-pun-dibela-gus-gur-.html, diakses 18 Maret 2020>

The Wahid Institute, 'Membaca Papua Lewat Gus Dur', *The Wahid Institute*, 2013,http://wahidinstitute.org/v1/Reviews/Detail/?id=66/hl=id/Membaca_Papua_Lewat_Gus_Dur, diakses 18 Maret 2020

Thoyyib, Mochamad, 'Radikalisme Islam Indonesia', *Ta'lim : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, (2018)

Tule, Philipus, 'Religious Conflicts and a Culture of Tolerance: Paving the Way for Reconciliation in Indonesia', *Antropologi Indonesia*, 2014 https://doi.org/10.7454/ai.v0i63.3404.

Turner, John, 'Strategic Differences: Al Qaeda's Split with the Islamic State of Iraq and Al-Sham', *Small Wars and Insurgencies*, 2015 https://doi.org/10.1080/09592318.2015.1007563

Ummah, Sun C, 'Akar Radikalisme Islam di Indonesia', *Humanika*, 2012 https://doi.org/10.21831/hum.v12i1.3657

Untung, Slamet, 'Gagasan Abdurrahman Wahid tentang Pengembangan Pendidikan Pesantren (1970-1980)',

International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din, Vol 18 No 1 (2017) Https://Doi.Org/10.21580/Ihya.17.1.1732.

Untung, Syamsul Hadi, dan Sutrisno, Eko Adhi, 'Sikap Islam Terhadap Minoritas Non-Muslim', *Kalimah*, Vol 12 No 1 (2014) https://doi.org/10.21111/klm.v12i1.217.

Usman, "Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural: Tinjauan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Madania*, Vol 7 No 1 Tahun 2007.

Usman, Muhammad Idris, 'Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam: Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan dan Perkembangannya Masa Kini', *Jurnal Al-Hikmah*, Vol 14. No 1,(2013).

Utama, Abraham, Badan intelijen menemukan '39% mahasiswa di Indonesia radikal', apa tindak lanjutnya?, https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-43949279, diakses 15 September 2020

Vergani, Matteo, 'Neo-Jihadist Prosumers and Al Qaeda Single Narrative: The Case Study of Giuliano Delnevo', *Studies in Conflict and Terrorism*, 2014 https://doi.org/10.1080/1057610X.2014.913122

Wahib, Ahmad Bunyan, 'Dakwah Salafi; Dari Teologi Puritan Sampai Anti Politik', *Media Syari'ah Wahana Kajian Hukum Islam Dan Pranata Sosisla*, 2011 https://doi.org/10.22373/jms.v13i2.1783

Wahid, Marzuki, and Ghazali, Abdul Moqsith, 'Relasi Agama dan Negara: Perspektif Pemikiran Nahdlatul Ulama', *Annual Conference on Islamic Studies Banjarmasin*, (2010).

Wardani, 'Pluralisme Agama Dan Dialog Teologi', *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, Vol 1 No 2 (2016)https://doi.org/10.18592/khazanah.v0i55.624.

Waston, "Hubungan Sains dan Agama: Refleksi Filosofis atas Pemikiran Ian G. Barbour", Profetika: Jurnal Studi Islam, Vol. 15, No. 1, Juni 2014: 76 – 89

Wijayanti, Tri Yuliana, 'Konsep Kebebasan Beragama dalam Islam dan Kristen', *Profetika: Jurnal Studi Islam*, Vol. 17, No. 1, (2016)Https://Doi.Org/10.23917/Profetika.V17i01.2097.

Wikipedia.org, 'Kabinet Persatuan Nasional', *Wikipedia.Org*, 2019 <https://id.wikipedia.org/wiki/Kabinet_Persatuan_Nasional> diakses 27 Maret 2020.

Winarno, 'Perubahan Global & Penguatan Pilar Kebangsaan Melalui Pkn', *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 1 No. 2, (2013) Https://Doi.Org/10.25273/Citizenship.V1i2.1100.

Wiradinata, Rochanda, Neneng Titin, and Ahmad Zuhri, 'Struktur Teks Dan Unsur Konteks Anekdot Gus Dur Sebagai Alternatif Pemilihan Bahan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA', *Tuturan*, (2014).

Yahdi, Muhammad, 'Paradigma Pendidikan Islam', *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, Vol 5. No. 1 (2016) https://doi.org/http://dx.doi.org/10.19105/islamuna.v5i1.1822

Yamsyah, Suwardi, 'Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Toleransi Beragama', *Al-Irsyad*, Vol. 7, No. 1, (2017).

Yazid, M., 'Level Doktrinasi Menuju Terorisme Menurut Ketum PBNU', *NU online*, (2019)

Yunus, Firdaus M, 'Konflik Agama di Indonesia Problem dan Solusi Pemecahannya', *Substantia*, Vol 16 No 2 (2014)

Zainiyati, Husniyatus Salamah, 'Curriculum, Islamic Understanding and Radical Islamic Movements in Indonesia', *Journal of Indonesian Islam*, 2016 https://doi.org/10.15642/JIIS.2016.10.2.285-308

Zawawi, Abdullah, 'Peranan Pondok Pesantren Dalam Menyiapkan Generasi Muda di Era Globalisasi', *Ummul Quro*, Vol 3 No 2 (2013).

Zubaedi, 'Membangun Fikih Yang Berorientasi Sosial: Dialektika Fikih Dengan Realitas Empirik Masyarakat', *Al-Jami'Ah: Journal Of Islamic Studies*, Vol 44. No 22 (2006).

Zuhdi, Muhammad Harfin, 'Fundamentalisme dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis', *Religia*, Vol. 13, No. 1, (2010)

Zuhriyah, Luluk Fikri, 'Dakwah Inklusif Nurcholish Madjid', *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol 2 No 2 (2012).

Zulfadli, 'Radikalisme Islam dan Motif Terorisme di Indonesia', *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol 22 No 1, (2017) <Https://Doi.Org/10.32332/Akademika.V22i1.570>

Zulkarnaini, 'Dakwah Islam di Era Modern', *Risalah*, Vol 26 No 3(2015) https://doi.org/10.24014/jdr.v26i3.1271.

TENTANG PENULIS

Siti Mas'ulah, Lahir di Malang, 18 Desember 1989 merupakan anak ke-2 dari tujuh bersaudara, dari orang tua Usman dan Istianah. Pendidikan formal dimulai dari Madrasah Ibtidaiyah Maudlu'ul Ulum Malang Tahun 2001, MTsN 02 Malang Tahun 2004, MA Ihyaul Ulum Lamongan Tahun 2007, S1 PAI Universitas Darul Ulum Jombang Tahun 2011, dan S2 PAI IAIN Bengkulu Tahun 2013.

Pengalaman nyantri di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum Lamongan Jawa Timur dan Pondok Pesantren Nurul Jadid Probolinggo Jawa Timur. Menikah dengan Moh. Dahlan dan dikarunia anak (1) Muhammad Maulana Malik Az Zhahir, (2) Syarifatus Syakurah, dan (3) Muhammad Hirzan Haidar Ar Razi.

Aktivitas saat ini adalah Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Syariah Nahdlatul Ulama Bengkulu dengan Jabatan Fungsional Asisten Ahli Pembelajaran Agama Islam. Karya ilmiah di antaranya, (1) Teori Pembelajaran Albert Bandura dalam Pendidikan Agama Islam, Internasional seminar on Islamic Studies, IAIN Bengkulu, 2019, (2) Pesantren dalam Perubahan Sosial di Indonesia, Jurnal Ta'lim 2019 (Sinta-4).